

BUKUNE PRESENTS

Inevitably in Love

a debut novel by
cecilia wang



"waktu, mendewasakan cinta"

Volume #1 of
The Tjahrir's Series

Inevitably in Love

CECILLIA WANG

Inevitably in Love

Penulis
Cecilia Wang

Penata Letak
Erina Puspita

Penyunting
MB Winata

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Penyelaras Aksara
Syafial

Desainer Sampul
Keyrin Kaswira

#MAINFIKSI

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunti ng), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Februari 2017
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Wang, Cecilia

Inevitably in Love/Cecilia Wang; penyunting, MB Winata -
cet.1 - Jakarta: Bukune, 2017.
vi+314 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-205-9





Inevitably in Love

CECILLIA WANG

PROLOG

“Aku tidur dengan pria lain,” kataku kepada pria itu pada malam ulang tahunnya dua tahun lalu. Mendengar itu, Marshall Matteo Tjahrir menatapku seakan–akan aku adalah makhluk ruang angkasa yang belum pernah ia temui. Untuk waktu yang terasa sangat lama, tatapannya tidak berubah. Aku terkejut ketika tatapan pria itu berubah menjadi dingin dan marah setelahnya.

Iya, aku berhasil.

Aku cukup meyakinkannya. Dalam sekejap aku adalah pemeran jahat di hidupnya. Aku pantas mendapatkan tatapan itu bukan? Lagipula, tidak ada suami waras di dunia ini yang tidak akan membenciistrinya sendiri setelah mengetahui wanita itu telah berselingkuh dengan pria lain.

“Baiklah,” jawabnya dingin. “Bagus kamu telah menemukan pria lain karena kamu tahu sendiri, pernikahan ini adalah kesalahan terbesar yang pernah terjadi di antara kedua keluarga kita.”

“Aku akan keluar dari rumah kamu secepatnya,” balasku kepadanya.

“Bagus,” seolah—olah hanya satu kata itu yang pria itu tahu untuk dikatakan kepada diriku.



“Aku akan mempermudah semuanya, ini surat perceraian kita, kamu hanya perlu menandatangannya. Sekarang kamu bisa kembali sama Alia.” Aku melemparkan surat perceraian itu ke hadapannya, lalu kembali memasang wajah dingin dan datar, menyamai ekspresinya.

“Oke,” jawabnya dingin dan tegas.

“Aku akan pergi sekarang.”

“Selamat tinggal, Tavella.”

“Selamat tinggal, Marshall.”

Kata orang sangat mudah untuk membuat seseorang membenci dirimu dalam waktu satu menit atau kurang dari itu. Cukup katakan kepada *orang* itu satu hal yang sangat ia benci di dunia ini, temukan kelemahannya, dan gunakanlah sebagai senjata. *Well*, aku berhasil membuktikannya dua tahun lalu.

Aku tidak tahu apakah pria itu masih mengingatnya atau apakah setiap hari ulang tahunnya tiba, ia masih merasa benci kepada diriku. *Mungkin*. Namun aku berusaha untuk tidak peduli.

Aku tidak pernah mencintai pria itu. Meninggalkannya bukanlah hal yang sulit. Setidaknya itu yang aku katakan kepada diriku sendiri ketika aku berjalan keluar dari ruangannya.



SATU

Dua tahun yang lalu, Tavella Sastrawidjaja berjalan menuju ruangan pria itu dengan surat perceraian di tangan. Hari ini ia membawa surat lain dan entah mengapa dirinya merasa lebih tegang daripada sebelumnya. Mungkin karena ia harus bertemu dengan pria itu lagi.

Calm down and put your mask on, *Tavella. Kamu sudah sangat mabir memerlukan peran ini.*

“Apa Anda sudah membuat janji dengan Pak Tjahrir?” tanya Laura, sekretaris Marshall ketika Tavella tiba di depan ruangan pria itu.

“Persetan dengan janji, katakan saja mantan istrinya ingin bertemu,” Tavella memarahi sekretaris itu yang terlihat ketakutan sekarang.

“Ba-baiklah, saya akan mencoba untuk memberitahu beliau.”

“*You know what,* tidak perlu.” Tavella mengurungkan niatnya untuk menunggu dan berjalan melewati meja Laura lalu membuka pintu di hadapannya. Ia melihat ke sekeliling ruangan dan mendapati Marshall sedang berdiri menghadap jendela, berbicara dengan seseorang di telepon. Ketika menyadari kehadirannya, pria

itu memutar tubuh. Marshall menyipitkan mata ketika menatapnya. “*I'll call you back.*” Tavella melihat pria itu mengakhiri pembicaraan di telepon dan berjalan menuju ke arah mejanya. *Bagus*, pikir Tavella. Setidaknya meja memisahkan mereka berdua.

Laura datang dan dengan takut berkata, “Maaf Pak, saya tidak....”

“Tinggalkan kami berdua, Laura,” perintah Marshall kepada sekretarisnya. Laura dengan secepat kilat menutup ruangan Marshall, meninggalkan Tavella dan Marshall.

Tavella dengan percaya diri menatap Marshall. Pria itu sama sekali tidak berubah, tetap begitu tampan dan memukau. Tubuhnya yang tinggi dan besar, membuat jas hitam yang ia kenakan begitu mengagumkan.

Aku membencinya.

“Apa yang kamu inginkan?” tanya Marshall. Suara pria itu begitu dalam dan parau, membuat perut Tavella bergemetar.

Tavella menghela napasnya dan menjatuhkan berkas yang sedari tadi ia pegang ke meja pria itu. “Perusahaan ayahku dan perusahaan kamu akan bergabung?”

“Ayah kamu tidak menjelaskannya sehingga kamu harus datang kepadaku?” Marshall mengambil berkas yang berada di tangan Tavella tapi tidak membukanya.

“Dan kalian akan membeli tanah di Banyuwangi untuk kilang minyak?” Tavella tidak mendapatkan jawabannya dan kembali ia bertanya kepada pria itu, kali ini dengan lebih jelas.

“Apa yang kamu inginkan, Tavella?” Namun, sepertinya Marshall sama sekali tidak mempunyai rencana untuk menjelaskan apa pun kepada Tavella sekarang ataupun nanti.

Tavella mendengus dan berkata, "Aku adalah *Chief Executive* perusahaan ayah aku dan aku sama sekali tidak diberitahu mengenai masalah ini. Menurutku ini adalah ide yang sangat buruk."

"Buruk karena aku adalah mantan suami kamu atau karena perusahaan aku tidak memenuhi syarat?"

"Dua-duanya. Masih banyak perusahaan minyak lainnya yang lebih bagus dan jauh memenuhi standar."

"Tavella, kalau kamu ingin mempermasalahkan ini, bicaralah kepada ayahmu," balas Marshall dengan malas.

"Aku ingin kamu membatalkan ide gila ini sebelum ayahku menyetujuinya. Makanya aku ke sini hari ini. Berkas di meja kamu adalah kontrak pembatalan proyek ini. *I want you to sign the annulment of this contract, Marshall, hari ini.*"

"*You want me to sign the annulment of this project,* artinya aku yang melakukan *bail-out* terlebih dahulu kalau begitu? Terakhir kalinya ayah kamu marah, adalah ketika aku menandatangani surat perceraian kita. Berapa lama aku harus memainkan peran ini, Tavella?" Marshall menatap Tavella dengan tatapan benci dan dingin.

Tatapan itu, ia tahu tatapan itu. Tatapan yang diberikan oleh pria itu kepadanya pada malam hari ulang tahunnya ketika Tavella mengatakan kepadanya kalau ia sudah tidur dengan pria lain.

"Kamu ingin membuat kilang minyak? Cari investor lain, Marshall. Kenapa harus perusahaan ayahku?"

"Tanya sendiri ke ayah kamu, Tavella," balas Marshall.

"Tanda tangani surat itu, Marshall."

"Tidak."

"Kenapa?" Tavella setengah berteriak ke wajah pria itu karena Marshall sama sekali tidak ingin menandatangani surat pembatalan itu.



“Karena ini adalah proyek yang sangat besar antara perusahaanku dan perusahaan ayah kamu. Kamu ingin aku membatalkan proyek ini? Ayah kamu yang seharusnya membawa surat ini. Bukan kamu.”

“Aku mewakili ayahku dan perusahannya, tanda tangani suratnya, Marshall.”

“Kamu masih tidak berubah, Tavella.”

Sialan, kenapa pria ini sangat sulit untuk diajak bicara? “Aku akan menghancurkanmu, Marshall. Kamu dan perusahaanmu bila kamu tidak berhenti sekarang.”

“Aku tidak melihat alasan kamu harus menghancurkan aku. *On what ground*, Tavella? Karena aku mantan suami kamu? Harus aku ingatkan siapa yang menduri pria lain?” balas Marshall dengan suara yang begitu tenang, tidak menunjukkan emosi sama sekali.

“Kamu benar-benar keras kepala, Marshall. *Fine*, aku akan menemukan cara lain.” Tavella sudah siap berjalan dan membalikkan tubuhnya untuk pergi dari ruangan pria itu, tapi ia berhenti dan kembali menghadapkan tubuhnya kepada Marshall, kali ini kata-katanya terdengar lebih seperti gumaman ketika ia berkata, *“By the way, congratulation on your engagement.* Aku dengar kamu dan Alia akhirnya bertunangan.”

“Alia mengundangmu, tapi kamu sepertinya terlalu menyukai Sicilia.”

Tavella menyipitkan mata. *“I’m your ex-wife, Marshall,”* Tavella menegaskan kata-katanya dan meneruskan, “Alia sepertinya tidak cukup waras ketika mengundang aku.”

“Alia masih berbaik hati kepada kamu, Tavella,” jawab Marshall dengan kesal

Tavella mendengus dan berkata dengan tegas, “Menurut kamu aku perlu tahu kalau Alia baik atau tidak, Marshall? Kamu pikir aku peduli?”

“*You brought up the conversation*, Tavella. Kamu sepertinya salah paham, seperti kamu salah paham mengenai proyek aku dengan ayah kamu, Tavella. Kamu tahu kenapa Alia mengundang kamu?”

“Apa aku harus peduli?”

“Alia adalah satu-satunya orang yang tidak pernah meninggalkan kamu. Dia ada ketika kamu membutuhkannya. Bukannya kalian berdua saling berteman?”

“Kalau *dia ada untuk* kamu, *good for you*. Jangan bawa-bawa aku ke dalam hubungan kamu dan Alia, Marshall,” jawab Tavella dengan dingin.

Jangan. Jangan sampai ia tahu.

Tavella lalu menambahkan, “Kamu dan Alia, bisa berhenti bersikap baik kepadaku. Kalian berdua tahu kalau dari awal aku yang berada di tengah-tengah hubungan kalian.”



Joshua Avlar Sastrawidjaja menatap anak satu-satunya dengan bingung dan tatapannya berubah menjadi penuh tanya. “Kamu kemarin ke kantor Marshall untuk membatalkan proyek perusahaan Papa dengannya? Papa tidak tahu kamu akan benar-benar ingin membatalkan proyek ini, Tavella.”

“Yes, karena menurut aku ini adalah proyek yang tidak menguntungkan Papa ataupun perusahaan Papa. *Please*, aku tidak ingin bekerja dengan Marshall, tidak sekarang, tidak nanti, tidak kapan pun.”

“Tavella Sastrawidjaja, perusahaan kilang minyak Marshall tidak pernah menerima investor luar sebelumnya, *he doesn't need to open his business to investors*. Marshall tidak pernah menginginkan siapa pun untuk mendekati bisnisnya. *Do you know how long does it take for me to*

lobby Marshall untuk membiarkan Papa memberikan investasi ini?” tanya Joshua Sastrawidjaja dengan nada meninggi.

“Pa, *please*,” ucap Tavella sekali lagi. “Tavella tidak ingin bertemu dengan Marshall lagi. Papa bisa mencari perusahaan kilang minyak lainnya. *Aku* bisa mencarikannya Papa kilang minyak lainnya. *He's not the only one*, Pa. Bukan hanya Marshall yang mempunyai kilang minyak.”

“Ella,” Joshua Sastrawidjaja memanggil anaknya dengan panggilan sayang, “Ada apa? Ini tidak masuk akal, kamu tahu sendiri kalau ini adalah proyek yang saling menguntungkan. Apa ini karena hubungan kalian? Papa akan bertanya sekali lagi, apa alasannya kamu dan Marshall bercerai, El? Karena sampai sekarang Papa tidak tahu dan mengerti apa yang sebenarnya terjadi dengan kalian berdua.”

“*This again*, Pa? Aku dan Marshall tidak cocok. Tidak pernah cocok. Mama menginginkan pernikahan ini, tapi *kita* tidak menginginkannya,” jawab Tavella.

“Ella, jawab Papa.”

“Dan apa hubungannya perceraian aku dengan proyek ini?”

“Karena sepertinya kamu menghindari Marshall, benar? Kamu menggunakan *proyek* ini sebagai alasan kamu,” Joshua mengerutkan kening, berusaha menarik kesimpulannya sendiri.

“Tidak juga. Aku hanya tidak memiliki alasan untuk bertemu dengannya lagi, terlebih lagi ide proyek ini yang konyol. Membuat kilang minyak di Banyuwangi, *is a bad idea*. Sudah ada satu kilang minyak di Banyuwangi, kita tidak perlu membuat satu lagi hanya karena ego seorang Marshall Tjahrir.”

“*I know*, tapi Papa tetap akan memberikan investasi kepada Marshall. Tidak ada yang berubah. Kecuali kamu bisa menjelaskan kepada Papa, *kenapa kamu dan Marshall bercerai?*”

“Papa!” teriak Tavella dengan frustrasi. Ia tidak ingin menjawab pertanyaan ayahnya karena dirinya sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengan hubungan mereka.

Joshua berdiri dari kursinya lalu berjalan menuju pintu keluar dari ruang kerjanya. Sebelum membuka pintu di belakangnya dan meninggalkannya, ia berkata, “Ella, apa mungkin kamu *mencintai* Marshall? Kamu selalu saja menghindar darinya.”

Tavella mendengus dan tertawa, lalu membalas ayahnya dengan berkata, “Aku mencintai Marshall? *That's the biggest joke of the year, Pa.*”

“Kalau begitu proyek ini akan terus berjalan Tavella. Titik. Tidak ada alasan lain, bukan?” Joshua Sastrawidjaja mengangguk dan mengakhiri pembicaranya dengan Tavella.



Tavella mengembalikan buku menu kepada pelayan seusai memesan makan siangnya.

“*Is there anything else you would like to order?*” tanya pelayan kepadanya.

“*That's all for now,*” jawab Tavella. Pelayan itu meninggalkannya.

“Jadi, apa yang lo lakukan di Jakarta? *For good* atau lo akan pergi lagi?” tanya Tania Lavarash Dienda kepada dirinya. Tania adalah saudara dari pihak ibunya dan karena mereka memiliki umur yang sama, semenjak kecil mereka sudah menjadi sangat dekat.

“*For good,* dipanggil pulang oleh Tuan Besar Joshua Alvar Sastrawidjaja,” jawab Tavella dengan cepat.

“Gosip tentang lo masih aja beredar setiap kali ada acara. Katanya lo di Sicilia bawa cowok sampai tiga dan mereka semua yang bayar tagihan hotel lo selama dua tahun.”



“Oh wow, bagus banget ya. Marshall dengar nggak gosip ini? Mantan suami gue harus tahu gue hidup bahagia dengan *tiga cowok khayalan* cewek-cewek tukang gosip.”

Tania tertawa mendengar saudaranya yang masih saja berbicara secara sarkastik. “Menurut gue dia tahu, soalnya dia datang ke acara itu sama *Alia the Cinderella*. ”

“Baguslah.” Tavella mengangkat bahunya seolah-olah ia tidak peduli.

“Tolol banget si Marshall menurut gue kalau dia sampai percaya lo tidur sama cowok-cowok itu. Selama lo menikah aja, Marshall nggak pernah nyentuh lo. Perawan kering lo, El! ”

“Woi! Berisik lo?” Tavella menyumpal mulut Tania dengan roti di hadapannya, tapi Tania berhasil menghindar sambil tertawa. “Jadi, gue sekarang udah cocok disebut cewek nakal, belum?” tanya Tavella kembali kepada Tania.

“Perawan. Kering. Titik,” balas Tania.

“*Alia the Cinderella* cantik sih, El, nggak heran Marshall suka tipe kayak dia,” ujar Tania yang sekarang berusaha mengunyah roti yang berada di dalam mulutnya.

“Iya, cantik,” jawab Tavella singkat.

“El, makanya, lo harusnya tidurin dulu Marshall waktu lo nikah sama dia. Seenggaknya lo udah ngerasain gimana tuh badan dewa. Udah makin dikit El di Jakarta yang punya badan kayak mantan lo. Alexander Alden udah siap nikah, Samuel Achaari udah *taken*, *the Tedjakusuma brothers* dua-duanya udah mau nikah. Hmm...”

“Berisik banget lo sumpah, Tan.” Tavella hanya bisa menggeleng-geleng dan tertawa mendengar komentar-komentar Tania.

Tania mendekatkan tubuhnya kepada Tavella sehingga ia dapat membisikkan, “Udah pernah lihat ‘mbhmm’-nya Marshall belum, El?”

Kali ini Tavella mengerutkan dahi dan untuk sesaat membuat Tania menunggu jawabannya. “Lo pikir aja, gue sama dia tidur di kamar yang beda. Pegangan tangan aja nggak pernah. Ciuman aja cuman di hari gue nikah sama dia.”

“Tuh kan, udah gue bilang, lo itu perawan kering. Sumpah, *kalau* Marshall tahu...”

“Tan, dia udah bahagia, udah jangan ganggu hubungan dia. Lo kemarin ini datang ke acaranya pertunangan mereka, ya? Gue lihat foto lo.” Untuk sesaat mereka berhenti berbicara karena pelayan membawakan pesanan mereka dan menyajikannya di atas meja.

“*Yup*, gaunnya *last season*, tapi gue tahu kalau itu semua uang Marshall. Mana ada sih, *Cinderella* yang bayar acara segitu besarnya? *We all know* kalau keluarga Alia...”

“Udah makan tuh, *salad*,” perintah Tavella untuk mengalihkan pembicaraan. “Gue udah ketemu Marshall *by the way*.”

“*WHAT? WHEN? HOW?*” Garpu *salad* Tania hampir melayang ke muka Tavella karena rasa terkejutnya.

“Iya, ternyata perusahaan bokap gue mau investasi ke pembuatan kilang minyaknya,” jawab Tavella.

“Seriusan?” tetap Tania terlihat tidak percaya ketika mendengarkan kata-kata saudaranya.

“Iya,” jawab Tavella dengan santai. Ia memakan *salad*-nya sambil mendengarkan pertanyaan Tania yang tidak ada habisnya.

“Jadi? Terus gimana?”

“Nggak gimana-gimana.”

“Bohong lo ah, gue tahu kalau singkat-singkat lo jawabnya pasti ada apa-apa. Tavella Sastrawidjaja, jawab nggak pertanyaan gue.” Tania tidak peduli lagi dengan *salad* di hadapannya, karena ia lebih tertarik mendengarkan cerita Tavella yang setengah-setengah.

“Ya, kata bokap gue sih, mau nggak mau gue harus kerja sama dia. Ya udah.”

“Kerja bareng dia? *As in* ketemu sama dia lagi, dong?”

Tavella mengangguk dan akhirnya bertanya, “Iya, apa gue balik aja ke Sicilia?”

“Balik *my ass*. Lo mau nggak diaku anak sama Om Josh?”

Tavella mengurungkan niatnya karena ia tahu sendiri kalau ia kembali sekarang ke Sicilia, Marshall akan menganggapnya sebagai seorang pengecut dan ayahnya akan benar-benar marah kepadanya. “Nggak jadi deh, gue masih ada cara untuk membuat proyek ini gagal.”

“Maksud lo?” tanya Tania yang sekarang mengerutkan dahi karena bingung.

“Apa susahnya sih, jadi orang jahat? *I've done that once and it works.*”

“Masalahnya El, Marshall akan semakin membenci lo.”

“*Great*, emang seharusnya gitu.”



DUA

Board meeting hari ini diadakan di perusahaan Marshall, Tjahrir Petroleum Corp., mengharuskan kehadiran Tavella dan seluruh timnya untuk membicarakan proyek pembuatan kilang minyak di Banyuwangi yang akan dimulai dalam waktu satu bulan. Pembuatan kilang minyak di daerah Banyuwangi membutuhkan lebih dari lima ratus miliar dana investasi yang akan diberikan oleh Synergy Co.—perusahaan ayah Tavella—sehingga sekarang mau tidak mau Tavella harus datang dan mengambil bagian dari *meeting* tersebut sebagai *Chief Executive*.

“Sudah kamu bawa proposalnya?” tanya Tavella kepada sekretarisnya, Fany, yang sekarang berjalan cepat dengannya menuju ruang *meeting*.

“Sudah saya bawa Bu Tavella, tim kita juga sudah datang semua, tinggal menunggu Ibu saja,” jawab Fany yang berusaha menyamai langkahnya dengan Tavella.

“Bagus.” Tavella mengangguk dan terus berjalan.

Fany membukakan pintu ruang *meeting* untuk Tavella dan ketika ia melangkah masuk, Tavella sudah melihat semua orang berada di sana, termasuk Marshall bersama seluruh timnya, *dan Alia*. Marshall

mengambil tempat duduk di ujung meja dan tersedia satu kursi di ujung lain untuknya. *Great*, pikir Tavella, ada tiga puluh orang yang memisahkan mereka, jarak yang cukup untuknya dan Marshall. Ketika Tavella mengambil duduknya, Tavella sedikit menyipitkan matanya dan mendengus karena melihat Marshall dan Alia sedang membicarakan sesuatu yang tidak melibatkan seluruh orang di ruangan, kecuali mereka berdua.

Marshall tersenyum dan Tavella melihatnya. Pria itu tersenyum kepada Alia karena ucapan wanita itu. *Pria keras kepala* itu tersenyum dan Tavella membencinya. Sangat membencinya.

“Bisa kita mulai sekarang?” tanya Tavella, membuat semua orang menatapnya, termasuk Marshall dan Alia yang sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Semua orang yang hadir di ruangan tersebut berada di posisi tertinggi proyek pembuatan kilang minyak di Banyuwangi, salah satunya Pak Akbar, direktur *finance* perusahaan ayahnya yang menjawabnya, “Baik, bisa kita mulai sekarang Bu Tavella.”

Pak Akbar memulai penjelasannya mengenai sistem pencairan dana yang akan dilakukan secara bertahap selagi jalannya proyek pembangunan. Dana yang akan keluar lalu akan dialokasikan ke lima puluh sektor pembuatan kilang minyak dan setiap sektor akan dipegang oleh satu orang *managing director*.

“*I want fifty percent of the managing directors* dari perusahaan kita Pak Akbar, sehingga komite setiap sektor seimbang. Kita bisa melakukanya, bukan?” tanya Tavella kepada Pak Akbar yang baru saja selesai dengan presentasinya.

“Aku tidak yakin itu adalah ide yang sangat bagus El,” bukan Pak Akbar yang menyanggah kata-katanya, tapi Alia-lah yang menjawabnya.

Tavella tersenyum dengan sinis dan membalas Alia, “Dan siapa anda di proyek ini?” *Alia kerja untuk Marshall sekarang?* adalah hal pertama yang terlintas di pikiran Tavella dan ia bertanya-tanya kepada diri sendiri, tapi ia tidak menunjukkannya ketika ia menatap tunangan Marshall yang terlihat begitu sempurna di hadapannya.

“Pak Akbar, biar saya yang mengambil alih,” kata Tavella kepada Pak Akbar yang terlihat bingung di tengah-tengah argumen Alia dan Tavella, “Kalau saya menginginkan perubahan dalam skema komite *managing directors* di lima puluh sektor, seharusnya tidak ada sanggahan dan saya tidak lihat *keharusan* untuk menyanggah saya. Perlu saya ingatkan kalau Synergy Co. yang memberikan dana terhadap proyek ini?”

“El,” Alia memanggilnya dengan nama dekatnya seolah-olah mereka masih berteman, “Kamu bisa dengarkan aku dulu bisa? Kalau komite kamu ganti dengan orang-orang kamu, kita akan kesulitan nantinya di dua puluh lima sektor yang kamu ganti. Kita sudah melakukan proses *management* terhadap kedua puluh lima sektor dengan *managing directors* yang kita pilih.”

“Maksud anda orang-orang saya tidak kompeten? Saya sangat yakin, apa pun yang dilakukan mereka, dapat kita lakukan juga dengan sama cepatnya,” tanya Tavella kepada Alia, “*You know what*, saya akan mengulang pertanyaan saya, *siapa Anda?* Hanya tunangan pemilik perusahaan ini saja sudah belagu ya, apalagi kalau sudah menikah.”

“Tavella, *enough*. Kamu sekarang bersikap sangat tidak masuk akal,” kali ini Marshall mengangkat suaranya dan meminta Tavella untuk berhenti berbicara.

Tavella menatap Marshall, tidak takut dengan tatapan pria itu kepadanya yang jelas terlihat marah, dan ia menjawab dengan

dingin, "Aku sudah bilang ini ide bodoh bukan? Dan aku akan memastikannya setiap hari, setiap kali kita *meeting*, dan setiap detik kamu masih menginginkan kerja sama ini untuk terus berlanjut, Marshall."

Meeting baru selesai ketika hari sudah sore dan Tavella menjadi orang pertama yang meninggalkan ruangan karena ia mengalami migrain dan mual. Tavella mencari kamar kecil terdekat, merasa lebih baik ketika ia memuntahkan semua isi perutnya. *Hanya tegang, pikirnya.*

Tavella tahu Fany, sekretarisnya, pasti akan menunggunya di luar kamar kecil. Ia mengingatkan dirinya sendiri untuk meminta obat migrain kepada Fany ketika ia melangkah keluar dari kamar mandi.

"Fan, minta...."

Salah besar ketika Tavella menyangka orang pertama yang akan menunggu di depan pintu kamar kecil itu adalah sekretarisnya, karena sekarang bukan Fany yang berdiri di hadapannya, melainkan Marshall.

"Apa?" tanya Tavella kepada pria itu karena Marshall menatapnya seakan-akan pria itu sedang menghakiminya.

"Apa yang baru saja kamu lakukan?" tanya Marshall tiba-tiba.

"Maksudnya?" tanya Tavella kepada pria itu.

"Kamu baru saja muntah?" kali ini Marshall memperjelas pertanyannya.

Tavella mendesah dan dengan malas menjawab Marshall, "Urusan kamu? Kalau aku muntah di kantor kamu nggak boleh? Harus muntah di mana Marshall kalau begitu? Aku rasa kamu tidak mau aku muntah di karpet mahal ruang *meeting* kamu."

"Kenapa?" pria itu bertanya lagi. Maksud pertanyaan Marshall adalah untuk bertanya kenapa Tavella muntah karena sekarang ia

menatap wajah pucat Tavella, tapi sepertinya Tavella salah mengartikannya.

Tavella mengerutkan dahi, dengan asal-asalan ia menjawab pria itu, “*Bulimic*¹, puas? *Send me the bills* Tjahrir, untuk kamar kecil kamu.”

Tavella berjalan meninggalkan Marshall dan kali ini menemukan Alia di hadapannya. Great, *semoga saja aku tidak pingsan dan membuat malu diriku sendiri*.

“Hai, El, kamu seharusnya tidak melakukan perubahan...” Tavella tidak membiarkan Alia meneruskan kata-katanya dengan berjalan melewati Alia tanpa sepathah kata pun.



Lima tahun yang lalu...

“El, udah ngerjain tugas Profesor Pram belum?” tanya Alia kepada Tavella yang menempelkan pipinya ke atas meja dan menutup matanya.

Tavella tidak peduli dengan tugas yang seharusnya ia kumpulkan karena ia terlalu lelah untuk memikirkannya. “Paling juga gue ngulang kelas lagi, gampanglah,” kata Tavella kepada Alia.

“El, yang benar saja, ayolah, gue mau lulus barengan sama lo.”

“Gila, berisik banget sih, Al, gue capek nih. Kemarin malam gue nggak tidur.”

“Emang kemarin ada acara apa, El? El, ayolah, masih ada waktu sebelum dia dateng,” tanya Alia dengan penasaran.

“Kemarin acara nenek gue, di Ritz. Lagian ya Al, Profesor Pram nggak pernah baca tugas-tugas kita, udahlah, males gue.” Kembali Tavella menutup matanya dan bertingkah tidak peduli.

1 *Bulimic* diasosiasikan oleh penyakit Bulimia, suatu penyakit kelainan makan yang diakibatkan oleh psikologi pasien. Kelainan tersebut biasanya merupakan suatu bentuk penyiksaan terhadap diri sendiri dengan memuntahkan kembali makanan yang telah dimakan sebagai *pembersihan* diri.

Alia tertawa dan memukul bahu temannya pelan. “Gue yang kerjain ya El, satu halaman doang, kok. Tenang gue nggak akan buat bagus, gue pake gaya lo aja,” kata Alia kepadanya.

Tavella mendengar apa yang Alia katakan dan membuka matanya untuk sejenak. “Kayaknya, lo sering banget ya buatin tugas gue. Jadi orang jangan kebaikan dong, Al. Sebel gue lihatnya.”

“Nggak apa-apa. Daripada lo nggak lulus.”

“*By the way*, lo mau ikut?” tanya Tavella kepada Alia.

Mata Alia berbinar mendengar ajakan Tavella dan bertanya, “Ke mana?”

“Ketemu teman lama keluarga gue. Marshall Tjahrir.”

“Teman? Marshall Tjahrir anak pertama keluarga Tjahrir, El?” tanya Alia seakan-akan ia mengenal pria itu dengan baik.

Tavella mengerutkan dahi. “Iya, kenapa?”

“Eh, gue nggak kenal sih, tapi siapa yang nggak tahu keluarga Tjahrir kan? Marshall udah lama kenal sama lo, El?”

“Dari gue bayi kayanya,” kata Tavella dengan asal-asalan. “Kok lo, jadi super-kepo sih, Al?” tanya Tavella kepada temannya.

“Nggak juga,” Alia mengelak.

“Lagi *single* orangnya. Biar lo puas keponya,” kata Tavella menutup pembicaraan.



Dua hari setelah *meeting* yang dilakukan di perusahaan Marshall, Tavella menghadiri acara neneknya, Ivana Sastrawidjaja, di Hotel Mulia, dengan mengenakan gaun hitam berpotongan rendah yang menampakkan tubuhnya yang tinggi dan berlekuk. Ia menyamai riasan wajahnya dengan gaunnya dan mengenakan *lipstick* berwarna merah gelap agar semua orang mendapatkan reaksi yang ia inginkan: *wanita yang suka berselingkuh*.

Ivana Sastrawidjaja, tuan rumah acara malam hari ini tengah berbicara dengan sekumpulan orang lainnya ketika Tavella berjalan mendekati neneknya. Ia menunduk dan berbisik kepada neneknya yang mungil namun terlihat sangat elegan pada malam hari ini, “Hi, Gorgeous.”

Ivana membalikkan badan lalu tersenyum hangat menatap cucunya. “Kenapa kamu baru saja datang, Tavy?” Berbeda dengan orang-orang terdekatnya, hanya neneknya yang memanggil nama Tavella dengan panggilan Tavy dan Tavella menyukainya.

Tavella tersenyum hangat. “Dengan datang terlambat malam hari ini *Grandmamma*, aku menjadi sorotan semua orang, bukan?”

“Kamu sudah menjadi sorotan ketika kamu berjalan dengan gaun itu. Apa kamu sudah kehilangan akal sehat kamu, Tavy? Gaun kamu benar-benar terbuka.” kata Ivana kepadanya.

“Tapi aku sangat cantik bukan, *Grandmamma*?” Tavella mencium kening Ivana dengan cepat dan memberikan neneknya pelukan.

“Aku tidak tahu malam ini kamu jadi datang,” ujar Ivana. “Kamu tidak pernah bilang kepadaku, Tavy. Selalu saja mengejutkanku.”

“Maafkan aku, aku bosan di rumah. Jadi, aku memutuskan untuk datang,” jawab Tavella.

Tania tiba-tiba datang mendekati mereka bersama dengan Eden, anak perempuannya yang berusia enam tahun. Tania menurunkan Eden dari gendongannya dan Eden dengan gembira menghampiri Tavella, lalu memeluk kaki Tavella yang jenjang dan berkata dengan manis, “Tante El, gendong.”

Tavella tersenyum melihat Eden sibuk berbicara dengan neneknya. Tavella menggendong Eden yang sekarang sudah sangat berat dan berkata, “Kamu ingin cari makanan dengan Tante?”

Eden mengangguk dan mengalungkan lengannya kepada leher Tavella.

“Woi, anak gue lo mau bawa ke mana?” tanya Tania kepadanya.

“Kasih makan. Kasihan anak lo Tan, keburu kurus nunggu lo kasih makan sih,” jawab Tavella.

Eden dan Tavella berjalan menuju meja makanan. Ketika mereka sampai, Tavella mengambil satu piring untuk mereka berdua, dan memindahkan Eden dari sisi kiri tubuhnya ke sisi kanannya. “Eden mau makan apa?” tanya Tavella kepada Eden yang menatapnya sangat dekat.

“Tante Tavy, aku mau udang”

“Kamu alergi *seafood* Eden, nanti kamu sakit, pilih yang lain ya.” Dengan susah payah, Tavella mengisi piring tersebut dengan makanan sambil menggendong Eden.

“Tante! Tante! Lihat itu Om Marshall!” Eden menunjuk ke arah Marshall yang berdiri tidak jauh dari mereka. Marshall menyadari seseorang memanggil namanya dan ia berjalan menuju mereka berdua.

“Om, gendong, Om.” Lengan Eden terarah kepada Marshall dan pria itu mengambil Eden dari pangkuhan Tavella.

“Hai, Eden.” Marshall mencium pipi Eden, membuat anak perempuan Tania itu tersipu malu.

“Kamu bisa menurunkannya sekarang, Marshall,” kata Tavella dengan dingin.

“Kamu ingin leher kamu patah karena menggendong Eden sementara kamu mengenakan sepatu hak tinggi kamu itu?” tanya Marshall sekali lagi terlihat menghakimi Tavella.

“*I don't think you want to be seen with me*, Marshall, kamu tidak takut dibicarakan orang-orang sedang berbicara dengan mantan istrinya

sendiri? Biar aku tekankan, mantan istri kamu *yang tidur dengan pria lain*,” tanya Tavella dengan nada mengesalkan.

Walaupun Tavella menatap pria itu dengan tampang kesal, Tavella juga menyadari kalau malam ini Marshall terlihat tampan. *Terlalu tampan*, pikirnya. Dengan tuksedo berwarna hitam dan dasi pita berwarna sama, belum pernah Tavella merasa seresah ini hanya berdiri dan menatap pria itu.

“Aku akan berada di mejaku bersama Eden,” kata Marshall, siap untuk membawa Eden pergi darinya. Tavella menahan lengan Eden sehingga Marshall tidak dapat pergi meninggalkan dirinya bersama dengan anak Tania.

“Jangan berani-beraninya kamu membawa Eden pergi Marshall, seingat aku kita bukan lagi satu keluarga. *You have no right* untuk bawa anak Tania ke meja kamu atau ke mana pun sesuka hati kamu,” kata Tavella kepada Marshall dengan tegas.

“Tante Tavy, *please*, boleh ya aku sama Om Marshall aja?” sepertinya Marshall tidak perlu menjawab Tavella, karena Eden menginginkan hal yang sebaliknya dari Tavella.

“Eden, turun sekarang, kita cari mama kamu.”

Tania yang melihat Tavella dan Marshall sedang berbicara dengan anaknya di gendongan mantan suami saudaranya, berjalan menuju ke arah mereka dan berkata, “Eden, yuk sama Mama, Papa nyariin kita,” ujar Tania kepada Eden. Eden melepaskan lengannya di leher Marshall dan Tania menggendong anaknya kembali.

“Aneh ya, udah pisah juga lo berdua masih sering bertengkar. Udah jadi mantan tuh udahan bertengkarnya,” sindir Tania sebelum meninggalkan mereka berdua dengan anaknya.

Sesaat kemudian, Tavella menaruh kembali piring yang ia pegang berisi makanan yang tidak tersentuh dengan sembarang ke

meja terdekat, lalu membalikkan badannya siap pergi meninggalkan mantan suaminya.

Tiba-tiba Tavella merasakan sesuatu yang berat menyelimuti pundaknya. Ia membalikkan tubuhnya kembali, menatap Marshall dan ia menyentuh jas pria itu yang sekarang berada di pundaknya

“Untuk apa?” tanya Tavella dengan dingin.

“Kalau kamu mau jadi cewek murahan, setidaknya punya sedikit kelas, Tavella.” Marshall meninggakkannya bersama dengan jas pria itu yang berada di pundaknya.

•

“Non.” Caki, asisten rumah tangga apartemen Tavella memasuki kamarnya ketika Tavella sedang sibuk menerima telepon dari Tania. Semenit kemudian, ketika Tavella mengakhiri teleponnya, ia mengalihkan pandangannya kepada Caki yang masih menunggunya di depan pintu kamarnya.

“Ya, Cak?” tanya Tavella kepada Caki.

“Non, jas yang ada di lantai kemarin malam, mau saya bawa ke laundry sama baju-baju Non yang lain?” tanya Caki ragu.

Jas pria sialan itu.

“Buang aja, Cak,” jawab Tavella dengan ketus.

“Buang, Non?” tanya Caki dengan ragu, “Kalau dibuang.... Eh sayang, Non.”

“Jas murah itu Cak, udah buang aja.”

“Iya Non, yakin ya?” tanya Caki sekali lagi sebelum meninggalkan Tavella dan membuang jas yang disuruh majikannya itu.

“Nggak jadi deh, Cak.” Tiba-tiba Tavella mengurungkan niatnya. “Siniin aja jasnya.”

“Iya, Non.” Caki keluar dari kamar Tavella dan ketika ia kembali, ia membawa jas Marshall, lalu kembali meninggalkan Tavella sendiri. Sekarang jas tersebut berada di ranjangnya dan Tavella tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan pakaian pria itu.

Rasa penasarnya tiba-tiba datang kembali. *Apa Alia membelikannya jas baru?*

Ketika mereka menikah dua tahun yang lalu, walaupun Marshall selalu bersikap dingin kepadanya, Tavella tidak pernah melupakan tugasnya sebagai seorang istri. Mungkin hanya dirinya yang tahu bahwa ia terlalu bekerja keras untuk menjadi *sesuatu* di dalam hidup Marshall. Sering kali, Marshall akan menghabiskan banyak waktunya di luar negeri mengurus beberapa kilang minyak yang dimiliki perusahannya dan Tavella memiliki cukup banyak waktu untuk memasuki kamar Marshall, membuka *walking closet* pria itu dan dengan sabar menjahitkan ulang semua kancing kemeja dan jas Marshall, satu per satu.

Ia masih mengingat, ketika mendiang ibunya melakukan hal yang sama kepada setiap pakaian ayahnya. Setiap kancing pakaian ayahnya akan dijahit ulang oleh ibunya dan kembali Tavella mengingat alasan yang diberikan ibunya ketika Tavella bertanya kenapa ibunya melukannya.

“El, kalau nanti kamu besar dan mempunyai suami, kamu harus melakukan ini, menjahitkan ulang semua kancing kemeja dan jas suami kamu. Seberapa mahal pakaian-pakaian tersebut, bila satu kancing lepas, akan terlihat tidak sempurna. Sudah menjadi tugas kita sebagai istri untuk membuat seorang pria terlihat sempurna.”

Dua tahun yang lalu Tavella menghabiskan banyak waktu menjahitkan kembali kancing-kancing pakaian Marshall walaupun pertama, ia tidak tahu bagaimana caranya menjahit, dan kedua, ia

hanya melihat hal tersebut sebagai *kewajibannya*. Namun, ia memastikan semua kancing-kancing pakaian suaminya tidak akan pernah lagi terlepas walaupun Marshall tidak pernah tahu dirinyalah yang menjahitkan kancing-kancing tersebut.

Sekarang, karena rasa penasarananya, ia menatap jas tuksedo yang kemarin malam diletakkan di pundaknya oleh Marshall dan meraih kancing jas tersebut. Ia melihat karyanya yang walaupun tidak terlihat begitu rapi tapi ia tahu, dirinyalah yang menjahitkan kancing tuksedo Tom Ford yang dikenakan oleh pria itu. *Alia belum membelikannya pakaian baru.*

Walaupun mungkin kemarin pria itu hanya memilih jas lamanya dan masih ada kemungkinan Alia membelikannya pakaian baru, Tavella merasa senang. Ia tersenyum menatap kancing tersebut.

Sesaat kemudian, senyumannya hilang dan dengan cepat ia memanggil Caki. Caki dengan cekatan kembali memasuki kamarnya.

“Ya, Non?” tanya Caki bingung.

“Cak, bilangin ke Adit, bawa jas ini ke Pak Marshall.” Adit adalah sopirnya yang dulu pernah bekerja di rumahnya dan Marshall. Setelah Marshall dan Tavella bercerai, Adit memutuskan untuk tetap bekerja untuk Tavella bersama Caki.

“Eh... Non....” Caki terlihat ragu kembali.

“Bilangin ya, ke Adit, jasnya hanya boleh dikembalikan kalau ada Pak Marshall di rumah. Terus Adit harus ngomong gini, ke depan Pak Marshall, ‘Kata Nyonya jasnya dikembalikan ya, Tuan, tapi Nyonya bingung, ini jasnya Tuan atau teman Nyonya yang kemarin menginap di apartemen. Tolong Tuan periksa dulu.’ gitu ya, Cak.”

“Ha? Aduh, Non....” Caki semakin bingung dengan perintah yang diberikan kepada dirinya.

“Udah, bilangin ke Adit sekarang. Bawa jasnya dan jangan lupa suruh Adit ngomong gitu *persis* ke Pak Marshall.”

“Aduh Non, kenapa mau buat Pak Marshall selalu marah ke Non, sih?”

“Dia nggak akan marah,” jawab Tavella dengan cepat.

Marshall pasti akan marah. Tavella tahu itu. Mungkin benar kali ini pria itu sendirilah yang akan membuang jas tersebut.



23

TIGA

“Eden mau makan apa lagi? Es krim, mau?” tanya Tavella kepada Eden yang berada di gendongannya. Tadi pagi Tania dan suaminya meninggalkan Eden bersamanya dan sekarang Tavella mengajak Eden ke Plaza Indonesia untuk makan siang. Tavella menjadi sangat dekat dan menyayangi Eden ketika Tania selalu menyuruh Tavella mengurus anaknya, sehingga baginya Eden bagaikan anaknya sendiri.

Setelah makan siang, Tavella mengajak Eden untuk makan es krim, dan Eden memilih es krim stroberi dan cokelat sementara Tavella memesan kopi untuk dirinya sendiri. Eden memakan es krimnya dengan lahap sementara Tavella memperhatikan Eden dan membersihkan bibirnya dengan tisu setiap kali Eden membuatnya penuh dengan es krim yang ia pegang.

“Tante Tavy, kenapa Om Marshall nggak pernah sama Tante Tavy lagi?” tanya Eden dengan tatapan polos. Tavella mengerutkan dahinya untuk sesaat bingung dengan jawaban apa yang harus ia berikan kepada anak Tania yang jelas sangat di bawah umur untuk mengerti permasalahannya dengan Marshall.

“Om Marshall sibuk, Eden. Eden suka sama Om Marshall, ya?” tanya Tavella dengan lembut, mencoba untuk mengalihkan pertanyaan Eden.

“Suka banget. Habisnya Om Marshall lebih ganteng daripada Papa,” jawab Eden lagi-lagi dengan polos. Tavella kembali membersihkan bibir Eden dengan tisu dan Eden menghabiskan sisa es krimnya yang sudah cair.

“Sini, Tante bersihin tangan kamu.” Tavella mengambil tangan kecil Eden dan membersihkannya, lalu Tavella menjawab pertanyaan Eden, “Iya ya, Om Marshall ganteng.” Tavella hanya bisa tertawa dan berharap Satria, ayah Eden tidak mendengar anaknya mengatakan hal ini.

“Makanya Tante Tavy, ajak Om Marshall main sama Eden lagi.”

“Nanti Tante tanyain ke Om Marshall, ya,” hibur Tavella kepada Eden, tidak ingin mengecewakan Eden. Walaupun ia tahu, tidak mungkin dirinya bertanya kepada Marshall mengenai hal ini.

“Iya janji ya, Tante.”

Tavella menatap Eden sambil tersenyum hangat. Ia lalu memperhatikan kopinya dan tiba-tiba teringat kejadian empat tahun yang lalu.



Lima tahun yang lalu....

“Mar, kenalin teman gue namanya Alia,” Tavella memperkenalkan Alia kepada Marshall yang sedang meminum segelas kopi hitam di Starbucks. Marshall mendongak dan menatap Tavella, lalu mengarahkan pandangannya kepada teman Tavella yang berdiri di sebelah Tavella.

Alia mengulurkan tangannya dan Marshall menjabat tangan wanita itu. "Alia."

"Marshall," katanya dengan datar.

"Duduk, Al." Tavella menarik kursi dan memerintah Alia untuk duduk di sampingnya sementara Marshall kembali sibuk dengan buku yang dibaca oleh pria itu.

"Mar, pinjam kartu Starbucks. Habis duit gue," Tavella memelas kepada Marshall. Marshall dengan malas mengambil dompetnya lalu memberikan kartu tersebut.

"Mau minum apa, Al? Marshall yang bayarin." Tavella berdiri dari tempat duduknya, siap untuk memesan minumannya setelah ia mendapatkan kartu Starbucks milik Marshall.

"Eh nggak usah," kata Alia kepadanya

"Kayak biasa aja, ya?" Tavella memutuskan untuk memesan minuman kesukaan Alia dan beranjak pergi sebelum Alia dapat menolaknya.

Alia dan Tavella adalah teman dekat sejak mereka masuk kuliah dan kini bekerja di perusahaan ayahnya bersama-sama. Di dalam persahabatan mereka, Alia adalah tipe yang lebih pendiam sedangkan Tavella akan mengatakan apa pun yang ingin ia katakan dan melakukan apa pun yang ia inginkan.

"Nih, Al." Tavella kembali dengan *ice americano* di tangannya dan memberikannya kepada Alia sementara ia memilih *bazelnut latte* untuk dirinya sendiri.

"Mar, jangan baca melulu. Ngobrol dong, sama Alia." Tavella menutup buku yang dipegang oleh Marshall dan mau tidak mau Marshall sekarang menengadah dan menatap Tavella.

"Ajak ngobrol Alia-nya. Lo kan, *single*, Alia juga *single*, jadi gue mau lo berdua ngobrol. Banyak kan, topik pembicaraan," ujar Tavella.





“Lo juga *single*,” jawab Marshall di balik kacamatanya kepada Tavella. .

“Nggak ada hubungannya, gue *single* tapi bahagia. Nggak kayak lo berdua, dua orang kaku yang kerjaannya belajar, kerja, belajar, kerja. *No life*, kalian berdua,” jawab Tavella kepada Marshall.

“Mar, tipe cewek lo kan, Alia itu? Mirip kan, kalian berdua ini,” tanya Tavella dengan spontan mencoba untuk membuat Marshall dan Alia memulai pembicaraan.

“El....” Alia menyikut lengannya dan ia hanya tersenyum kepada Alia.

“Al, Marshall kerja di perusahaan minyak sekarang, dia mandiri, punya rumah sendiri dan nggak ngerokok. Tipe lo banget deh.”

“El, *please*,” Alia tersipu malu karena Tavella secara langsung sedang menjodohnya dengan Marshall yang tidak ia kenal sama sekali sampai hari ini.

“Mar, Alia sama gue udah temenan dari masa kita kuliah. Anaknya baik, anak Tuhan dan super-pintar- Tipe lo banget, kan. Jodoh deh, lo berdua,” kata Tavella kepada Marshall kali ini. Marshall mendongak sekali lagi, kali ini menutup buku yang sedari tadi ia baca dan menatap Tavella. Namun Tavella tidak memberikan Marshall cukup waktu untuk membala-kata-kata wanita itu karena Tavella sudah beranjak berdiri dari tempat duduknya.

“Tav...” panggil Marshall, tapi Tavella tidak mengizinkan pria itu untuk berbicara sama sekali dan memotongnya.

“Udah ya, gue mau pergi. Bokap lo hari ini buat acara di Four Seasons? Nanti gue dateng sama bokap gue. Udah lama gue nggak liat Sienna, adik lo, Mar. Dah.” Tavella melambaikan tangannya kepada Marshall dan siap meninggalkan pria itu dengan teman dekatnya. Alia menarik kemeja yang Tavella kenakan dan menghentikan Tavella untuk berjalan menjauh.

“Gue pulang sama siapa nanti, El?” tanya Alia dengan nada panik. Wajah Alia kembali tersipu karena sekarang ia tidak percaya Tavella akan meninggalkannya dengan Marshall. *Marshall Tjabrir.* Dia dan Marshall—hanya berdua.

“Sama Marshall, ya kan, Mar?” jawab Tavella dengan asal-asalan.

Marshall menatapnya sekarang dengan kerutan di dahi pria itu dan Tavella sekali lagi melambaikan tangannya dengan senyum merekah di bibirnya, meninggalkan pria itu dengan Alia.

Ya, itu keputusannya, meninggalkan Marshall bersama dengan Alia.



“Tante Tavy, kata Mama, Eden boleh beli boneka.” Eden sudah mengatakan kalimat itu berulang kali tapi Tavella tidak memperhatikan karena ia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri.

Tavella tersadar dari lamunannya lalu tersenyum kepada Eden. “Mau beli boneka apa, Eden? Bukannya di rumah sudah banyak?” tanya Tavella yang akhirnya mendengar Eden mengucapkan kalimat itu untuk kali kelima.

“Tapi Tante... Eden belum punya boneka *dolphin*,” kata Eden merengek kepada Tavella untuk dibelikan boneka yang baru.

“Ya udah, Tante beliin.” Tavella mengangkat Eden dari kursinya dan menggendong Eden keluar dari toko es krim, setelah ia membayar untuk pesanannya.

Walaupun sudah berumur enam tahun, Eden sangat suka digendong oleh Tavella dan hari ini untung saja Tavella memutuskan untuk memakai *flat shoes*. Walaupun begitu, semua orang tahu kalau dengan tinggi badan 175 sentimeter, tidak ada gunanya bagi Tavella menggunakan hak tinggi.

Tavella menggendong Eden menuju lantai atas dan mendengarkan ocehan Eden yang sesekali ia tanggapi dengan tawanya. Ketika mencapai lantai khusus anak-anak, Tavella terlihat sedikit bingung mencari toko boneka sementara Eden sudah menarik-nariknya menuju salah satu toko terdekat.

Tavella akhirnya mengikuti kemauan Eden untuk masuk ke toko tersebut. Sementara Eden sibuk mencari boneka yang ia inginkan, Tavella hanya memperhatikannya dan menikmati tingkah menggemaskan Eden.

Tavella merasakan seseorang memegang pundaknya dengan perlahan. Ia membalikkan badannya dan melihat Rachel Tjahrir sedang berdiri di hadapannya.

“Tante.” Tavella tersenyum hangat kepada Rachel walaupun ia sekarang begitu terkejut karena tidak pernah terpikir olehnya untuk bertemu dengan mantan ibu mertuanya lagi setelah ia bercerai dari Marshall.

“Kamu ke sini ngapain, El? *How are you* ngomong-ngomong, sudah lama Tante tidak bertemu dengan kamu, El,” tanya Rachel kepadanya.

“Aku dan....” belum sempat Tavella menyelesaikan kata-katanya, Eden menghampirinya dengan membawa empat boneka dan tidak ada satu pun yang berbentuk *dolphin*. Tavella menatap keempat boneka tersebut dan mengerutkan dahinya selagi Eden berusaha menjelaskannya kepada Tavella tentang pilihan-pilihan bonekanya.

“Tante... Tante Tavy....” Eden menarik-narik celana jins yang dikenakan Tavella. “Tante, Eden mau ini.”

Tavella tersenyum. “Tapi Eden, semua yang kamu pilih nggak ada yang *dolphin*, kamu mau cari lagi boneka *dolphin*-nya, Eden?”

“Oke, Tante Tavy, yang lama ya. Eden mau cari boneka lagi boleh lebih dari satu kan, Tante?” Eden berlari secepat kilat meninggal-

kan Tavella dan kembali sibuk mencari boneka lain yang ia inginkan. Beberapa pelayan toko dengan baik hati membantu Eden untuk mencari boneka yang ia inginkan, sementara Tavella dan mantan ibu mertuanya kembali berbicara.

Rachel Tjahrir yang selalu terlihat elegan tersenyum dengan sabar dan kembali menatap Tavella, lalu bertanya kepadanya, "Anak siapa, El?"

"Anak saudara aku Tante Rachel, Tante ke sini sama siapa?" tanya Tavella dengan sopan.

"Tante mau ketemu makan siang sama Marshall dan Alia." Ucapan Rachel Tjahrir terdengar canggung ketika ia mengatakan-nya kepada Tavella. Namun Tavella tidak menunjukkan ekspresi di depan Rachel, hanya tersenyum halus kepadanya.

"Oh gitu, Tante." Tavella mengangguk dan membalas perkataan Rachel kepadanya.

"Kamu... mungkin mau...." kali ini Rachel menawarkan dan Tavella sangat yakin Rachel hanya sedang berbasa-basi dengannya.

"Tidak Tante, aku harus mengantarkan Eden pulang," jawab Tavella dengan cepat, tanpa menunjukkan ekspresinya sama sekali.

"Oh, kapan-kapan kamu harus ke rumah lagi, ya. Tante sama Om merindukan kamu. Kita berdua sangat menyukai kamu El, walaupun kamu sekarang sudah bercerai dengan Marshall. Kamu ingat itu, ya."

Tavella tersenyum dan memberikan Rachel pelukan hangat. "Sama Tante, aku juga sangat menyukai Tante dan Om."

"Kamu seharusnya kembali memanggil aku, Mama, tapi aku tahu sangat aneh bukan. El, jangan lupa main ke rumah ya. Bawakan Tante kue yang enak seperti dulu."

“Iya, Tante.” Kembali Tavella tersenyum dan Rachel akhirnya meninggalkan dirinya kembali bersama Eden. Tavella mengembuskan napasnya dan merasa bangga kepada dirinya sendiri karena dirinya berhasil untuk tidak menunjukkan emosi apa pun ketika berbicara dengan Rachel Tjahrir. Mungkin memang benar, semua orang mudah *dibohongi*, pikir Tavella.

Tavella mencari Eden yang sepertinya akan membeli seluruh isi toko tersebut karena Eden sekarang sudah memilih lebih banyak lagi boneka yang ditawarkan para pelayan kepadanya. “Eden udah selesai? Tante jadi harus bayar yang mana? Coba Tante lihat dulu.”

“Yang ini...” Eden menunjuk empat boneka binatang yang sekarang sudah termasuk *dolphin* di dalamnya. “Dan satu lagi ya, Tante?” lalu Eden menunjuk kepada boneka gajah yang begitu besar.

Tavella mengangguk dan menyelesaikan pembayaran atas boneka-boneka yang dipilih Eden, lalu ketika mereka sudah melangkah keluar dari toko tersebut, ia berkata, “Eden, kita pulang sekarang ya, biar nanti main bonekanya di apartemen Tante aja.”

Eden hanya mengangguk karena ia terlalu senang mendapatkan begitu banyak boneka dari Tavella, jadi apa pun yang Tavella inginkan, Eden mengikutinya.

Tavella berjalan cepat menuju lobi, pikirannya hanya tertuju kepada satu hal saja: *ia tidak ingin bertemu dengan Marshall dan Alia, tidak ketika mereka berdua dan tidak ketika mereka bersama dengan mantan ibu mertuanya.*



“Marshall, kemarin Mama ketemu Tavella sebelum kita makan siang tanpa sengaja,” ujar Rachel yang sedang menikmati sarapan bersama Marshall dan suaminya, Richard Tjahrir.

“Hmm.” Marshall hanya menggumam dengan tidak jelas sebagai jawaban yang ia berikan kepada ibunya.

“Tavella makin kurus ya Marshall, Mama khawatir dia kurang menjaga dirinya sendiri,” ujar Rachel lagi, menyadari terjadinya banyak perubahan dari mantan istri anaknya ketika mereka bertemu kemarin siang.

“Sepertinya ini pembicaraan yang sangat membosankan, Ma. Ingatkan aku lagi kenapa Mama ingin berbicara mengenai Tavella, mantan istri aku, yang bukan lagi bagian dari keluarga kita?” tanya Marshall dengan ketus.

“Kemarin Mama ingin mengatakan ini, tapi Mama tahu kalau tidak enak karena Alia bersama dengan kita. Marshall, Tavella kan mantan istri kamu, bukan berarti Tavella itu musuh kamu yang harus kamu benci,” ujar Rachel kepada Marshall yang sama sekali tidak terlihat tertarik dengan pembicaraan mengenai mantanistrinya.

Richard Tjahrir yang mengambil duduk di ujung meja menatap istrinya, lalu menanggapinya dengan berkata, “Ma, kapan-kapan ajak saja Tavella main ke rumah.”

“Mama juga sudah ajak Tavella Pa kemarin, nanti coba Mama telepon dia ya. Nomornya masih sama ya, Marshall?”

“Aku tidak tahu,” jawab Marshall dengan singkat dan datar.

“Coba nanti Mama tanya Sienna ya, adik kamu kan, dekat dengan Tavella,” Rachel bergumam kepada dirinya sendiri dan mereka berhenti membicarakan Tavella. Marshall sangat bersyukur nama perempuan itu tidak disebutkan lagi, karena ia sama sekali tidak ingin membahas Tavella dengan kedua orangtuanya. Satu hal lagi yang tidak diketahui ibu dan ayahnya adalah, setelah makan siang bersama Alia dan Rachel, ia juga sempat bertemu dengan Tavella dan Eden ketika mereka memasuki lobi mal.

Tavella sedang sibuk mencari tiket *valet parking*-nya sementara Eden meneriakkan nama Marshall dan menghambur ke pelukannya dalam waktu kurang dari sepuluh detik setelah anak itu melihatnya.

“Eden sama siapa ke sini?” tanya Marshall yang dengan mudahnya menggendong Eden, dan Eden dengan cepat mengalungkan lengannya di sekitar leher Marshall.

“Sama Tante Tavy, Om Marshall ke sini karena Tante Tavy yang ngajak, ya? Baru hari ini loh Eden bilang ke Tante Tavy buat ngajak Om Marshall main sama Eden lagi,” tanya Eden dengan polos.

Marshall mencium pipi bulat Eden dan berkata kepadanya, “Memangnya Eden mau ketemu Om?”

“Iya Om, tadi kata Tante Tavy Om sibuk, makanya nggak bisa main sama Eden.” Dengan muka polosnya, Eden merengut berpura-pura sedih di hadapan Marshall.

“Eden kalau mau main bilang aja, Om pasti datang, kok.” Balas Marshall.

Alia yang baru saja menerima telepon mendatangi Marshall dan Eden. “Eden, masih ingat sama Tante Al?” tanya Alia yang akhirnya berdiri tepat di hadapan Marshall yang sekarang sedang menggendong Eden.

“Nggak inget. Kok, Tante sama Om Marshall pegangan tangan, sih?” Eden melihat kalau salah satu tangan Marshall yang terbebas sekarang menggenggam tangan Alia dan Eden menyadarinya dengan cepat.

“Iya, soalnya Tante Alia sama Om Marshall...”

Belum sempat Alia menyelesaikan kalimatnya, Tavella mendatangi mereka dan bertanya dengan tegas, “Bisa kamu biarin Eden turun sekarang Marshall?

“Hai, El.” Alia tersenyum kecut kepada Tavella ketika menatap Tavella yang terlihat begitu marah ketika melihatnya.

“Eden, ayo kita pulang. Mobilnya sebentar lagi datang.” Tavella mengambil Eden dari pangkuhan Marshall, sementara tangan lainnya sibuk memegang kantong-kantong boneka Eden.

“El, mau aku bantuin?” tanya Alia seketika itu juga.

“Nggak usah,” jawab Tavella dengan ketus dan tegas.

“Tante Tavy, kenapa Om Marshall sama *Tante yang itu* pegangan tangan?” tanya Eden dengan polos. “Bukannya Tante sama Om Marshall sudah menikah, ya?”

Tavella tidak menjawab. Ia sibuk membenarkan posisi tubuh Eden agar ia dan Eden tidak terjatuh ke belakang dan barang-barang bawaannya tidak terjatuh, membuat malu dirinya sendiri di depan Marshall dan Alia.

“Kalian berdua jangan pernah megang anaknya Tania lagi, mengerti?” Tavella berkata dengan tegas kepada Marshall dan Alia sebelum mobilnya datang.



Hari itu, Marshall sampai ke kantor tepat pukul setengah sepuluh. Laura, sekretarisnya, memasuki ruangannya dengan kopi hitam dan agendanya hari ini.

Sebelum menyebutkan serangkaian *meeting* yang harus dihadirinya, Laura bertanya, “Pak Marshall, tadi pagi sekretaris Ibu Tavella menelepon ke kantor dan berkata bahwa beliau ingin bertemu besok pagi dengan Bapak untuk membahas dana yang disepakati untuk proyek kilang minyak di Banyuwangi.”

Marshall menaikkan sebelas alis, karena seharusnya Tavella tidak memiliki alasan untuk membicarakan hal ini lagi dengannya. “Baik, ada lagi yang disampaikan sekretaris Bu Tavella untuk saya?”

“Eh iya, ada, Pak Marshall....” Laura terdengar ragu kali ini dan hal itu menarik perhatian Marshall sekarang. “Sekretaris Ibu Tavella juga menanyakan apa Anda sudah menerima jas yang dikirimkan ke rumah Bapak dan apakah anda sudah memeriksanya? Karena, dan saya kutip ya Pak, ‘Kalau jasnya bukan punya Pak Marshall, tolong dikembalikan ya, soalnya pacar Bu Tavella, kayanya juga meninggalkan jasnya di apartemen Bu Tavella’. Seperti itu Pak Marshall,” ujar Laura kepadanya.

Jas sialan itu.

“Sudah,” jawabnya dengan singkat.

“Terus saya harus menjawab apa, Pak Marshall? Hanya itu saja? Sudah maksudnya sudah diterima?” tanya Laura sekali lagi karena jawaban Marshall sama sekali tidak menjelaskan apa pun.

“Sudah saya bakar jas itu, bilang kepada Ibu Tavella.”

“Ya, Pak?” tanya Laura tidak mengerti. “Maksud Bapak...”

“Katakan seperti itu saja Laura. ‘Sudah dibuang sama Pak Marshall’. Jawab seperti itu ya Laura dan jangan ganggu saya sampai rapat nanti siang,” ujar Marshall.

Laura dengan bingung keluar dari ruangan atasannya dan menutup kembali pintu ruangan tersebut. Sementara itu, Marshall merasa kesal dan bertanya kepada dirinya sendiri, *kenapa wanita itu selalu saja menemukan alasan untuk membuatnya marah?*





EMPAT

“Apa lagi, Tavella?” tanya Marshall ketika Tavella melemparkan proposal dana baru ke hadapannya yang telah ia buat dengan susah payah.

Pagi ini Tavella mendatangi kantor Marshall dengan membawa proposal baru dengan ketentuan baru yang Tavella telah ubah. Di dalam proposal tersebut, sekarang tertulis dengan jelas kalau perusahaan ayahnya akan memberikan delapan puluh lima persen dana awal untuk pembuatan kilang minyak yang direncanakan Marshall, tapi sisa dana yang akan diberikan perusahaan ayahnya akan menjadi *temporary freeze asset* hingga proyek kilang minyak tersebut mencapai target yang ia inginkan. *Yang ia inginkan*, berarti Tavella-lah yang menentukan kapan dan bila ia ingin mencairkan sisa dana tersebut.

Sepertinya Marshall sama sekali tidak menyukai proposal ini karena sekarang pria itu menatapnya dengan sangat marah. *Bagus*, pikir Tavella. *Aku ingin pria ini marah*.

“Fany, bilang ke Pak Marshall kalau kita tidak bisa lagi mengubah proposal pencairan dana yang kita tawarkan dan ini adalah proposal final kita. *Take it or leave it*. Perusahaan kita tidak perlu berinvestasi

kepada perusahaan yang hanya ingin melakukan *cash-out* sebanyak-banyaknya. Tindakan yang sangat bodoh, katakan kepadanya.” Walaupun Marshall duduk di hadapannya, Tavella tetap menyuruh sekretarisnya yang duduk di sebelahnya untuk mengulangi kata-katanya kembali kepada pria itu.

Fany menatap mereka berdua bergantian dengan bingung. Marshall duduk di hadapan Tavella dengan tangan terlipat dan dahinya yang berkerut, menunjukkan bahwa pria itu sekarang benar-benar marah kepadanya.

“Jadi, Pak Marshall, kata Ibu Tavella....”

“Laura, bilang ke Ibu Tavella kalau kita akan membicarakan masalah ini hanya dengan Bapak Richard Tjahrir, dan hanya beliau yang akan memutuskan apa pun yang berkaitan dengan masalah dana proyek ini. Bisa kamu tambahkan Laura, kalau apa yang dibicarakan Ibu Tavella sekarang sama sekali tidak masuk akal, dan mungkin ia perlu kembali sekolah untuk mempelajari dua kata yang sepertinya salah ia gunakan. *You give me all the shit about your so-called temporary freeze assets and cash-out system, I don't give a damn*, Tavella. Kamu salah mengartikan proyek ini.” Marshall memotong kata-kata sekretaris Tavella. Sama dengan Tavella, Marshall juga meminta sekretarisnya untuk menyampaikan pesannya. Sekarang, Laura, sekretaris pria itu, terlihat sama bingungnya dengan Fany.

“Fany, bilang ke Pak Marshall kalau hal ini tidak akan dibicarakan dengan siapa pun lagi kecuali dengan saya dan saya cukup jelas mengerti apa yang sedang saya bicarakan. Sekarang, kalau Pak Marshall tidak ingin menandatangani proposal yang ditawarkan, katakan kepadanya kalau kita akan terpaksa membekukan semua dana.” jawab Tavella.

Fany dan Laura sulit mengikuti jalan pembicaraan dan perintah kedua atasannya. Keduanya saling menatap sementara Marshall dan

Tavella saling sibuk memperhatikan proposal di hadapan mereka. Sama sekali tidak menatap satu sama lain.

“Laura, tinggalkan saya dengan Ibu Tavella,” perintah Marshall kepada sekretarisnya.

“Fany, kamu diam di tempat,” perintah Tavella sebaliknya kepada sekretarisnya. Ia tidak ingin berbicara berdua saja dengan Marshall. Pria itu harus menerima proposalnya. Bila tidak, Marshall tidak akan mempunyai cukup dana untuk pembuatan kilang minyak tersebut.

“Fany, sebaiknya Anda juga pergi meninggalkan ruangan ini bersama dengan sekretaris saya.” Dengan aura mendominasi, Marshall memerintah. Fany berdiri.

Dengan kesal, Tavella menarik jas yang dipakai Fany, dan seketika sekretarisnya yang mungil tersebut terduduk kembali di kursinya. “Kalau kamu ingin mempertahankan pekerjaan kamu, duduk di sini sampai saya selesai berbicara.”

Laura, sekretaris Marshall sudah meninggalkan ruangan secepat mungkin, bersyukur karena dirinya tidak terjebak dalam debat yang sangat membingungkan antara atasannya dan mantan istrinya, sementara Fany terlihat begitu menyedihkan karena sekarang ia berada di tengah-tengah dua orang yang siap saling membunuh.

Marshall mendesah dan akhirnya menatap Tavella, lalu ia berkata, “Kamu ingin membicarakan mengenai pernikahan kita di depan sekretaris kamu, Tavella?”

Tavella mendongak dan mengerutkan dahi. “Apa hubungannya proposal ini dengan pernikahan kita yang *by the way*, aku ingatkan, sudah selesai dua tahun yang lalu?”

Marshall kembali menatap Fany yang terlihat bingung dan terkejut karena mendengar kata-kata Marshall. Sepertinya Fany sama sekali tidak mengetahui mengenai pernikahannya dengan Tavella. “Fany, apa bisa kamu meninggalkan ruangan ini?” tanya

Marshall sekali lagi kepada sekretaris Tavella. "Kecuali kamu ingin mendengarkan kenapa atasan kamu meminta cerai kepada saya," tambah Marshall.

"Aku yang bayar Fany dan aku yang mempekerjakannya. Kamu jangan seenaknya ngatur-ngatur sekretaris aku." Tavella tetap bersikukuh untuk mempertahankan Fany di sisinya.

"Saya harus ke kamar kecil, Bu Tavella." Kali ini Fany tidak menunggu persetujuan Tavella. Ia melangkah cepat keluar dari ruangan tersebut, meninggalkan Tavella. Tidak sedetik pun ia ingin berada di tengah-tengah perdebatan yang tidak ia mengerti.

Sekarang, hanya Tavella dan Marshall yang berada di ruang rapat dan ia benar-benar tidak menyukai situasi ini. Seharusnya rapat ini tidak berjalan seperti ini dan sudah selesai setelah ia melemparkan proposal barunya kepada Marshall. Ia kira pria itu akan takut kepadanya. Namun Tavella salah, ia tidak tahu bahwa Marshall akan bersikap sangat keras kepala dan akan membuatnya marah.

Marshall yang masih duduk berhadapan dengannya akhirnya berkata, "Kamu benar-benar bersikap seperti anak kecil, Tavella. Semua ini, untuk apa?"

"Masa?" tantang Tavella. "Perusahaan ayahku yang memberikan investasi dan perusahaan ayah aku juga yang punya dana untuk proyek kilang minyak kamu, Marshall. Bukannya sudah menjadi hak prerogatif aku untuk memutuskan berapa banyak dana yang akan diberikan dan berapa banyak dana yang akan selanjutnya turun hingga aku yang memutuskan sebaliknya?"

"Kamu akan menghambat proyek ini, Tavella. Lima belas persen dari dana yang kamu tahan adalah dana pengembangan dan dana penyelesaian proyek. Aku tidak melakukan *cash-out* sebanyak-banyaknya karena aku menginginkannya, tapi karena proyek ini *membutuhkannya*," jelas Marshall.

“Aku sudah bilang, ketika kamu berada di tahap itu, aku akan mencairkan dana tersebut. Apa kamu tidak mendengarkan aku sama sekali? Kalau aku tidak bisa mengubah komite *managing directors*, aku bisa mengubah dana proyek ini. *Take and give* Marshall, kalau aku bersikap seperti anak kecil, kamu bersikap egois dan keras kepala. Bukan hanya perusahaan kamu yang dipertaruhkan di sini Marshall, tapi perusahaan ayah aku juga.” balas Tavella.

“Tavella, kamu tidak akan bisa mengubah komite *managing directors*, dan Alia sudah menjelaskannya, kamu tahu sendiri, hal itu mustahil. Lalu kamu mau mengubah jumlah dana yang dicairkan karena alasan aku melakukan terlalu banyak *cash-out*? Kamu sudah kelewatan sekarang, Tavella. Kamu *selalu seperti ini*, selalu memutuskan sendiri dan aku harus mengikutinya. Tidak kali ini, Tavella.”

“Ah, makanya tadi kamu bilang masalah ini berhubungan dengan pernikahan kita?” Tavella baru mengerti maksud kalimat Marshall sebelumnya. “Aku akan perjelas sekarang. Kalau masalah ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan pernikahan kita, kamu sendiri yang mengatakannya pertama kali ke aku ketika aku membawa pembatalan proyek ini ke kamu. Kedua, siapa Alia, Marshall?”

“Maaf, tapi boleh aku tanya apa posisi Alia di dalam proyek ini? *Tunangan Marshall Tjahrir yang diagung-agungkan*? Atau hanya seseorang yang sama sekali tidak mengerti dan tiba-tiba merasa bisa menjelaskan mekanisme sebuah komite *managing directors*? Setelah ini apa *tunangan kamu yang agung* itu akan menjelaskan cara pencairan dana juga? Hebat ya tunangan kamu itu.”

“Tavella! Kamu benar-benar kelewatan. Aku tidak pernah mengira kamu akan serendah ini menghina Alia. Harusnya kamu malu.” Amarah Marshall memuncak. Tavella hanya bergemring di tempatnya mendengarkan kata-kata itu terlontar dari mulut pria itu.



“Aku menghina tunangan kamu ya?” Tavella tersenyum dengan sinis. Lalu Tavella memasang tatapan dingin dan membala-balakan Marshall kepadanya, “Kalau aku tidak boleh menghina tunangan kamu, lebih baik kamu cari investor lain bukan? Karena aku sama sekali tidak ingin bekerja dengan orang-orang yang tidak masuk akal seperti *kalian*.”

“...”

Pria itu tidak menjawab dan hanya menatapnya hingga Tavella tidak tahu lagi apa yang sedang mereka perdebatkan.

You know what Marshall, dari awal aku sudah bilang kalau kerja sama ini tidak akan pernah berhasil. Bukan karena perusahaan ini adalah perusahaan ayahku dan perusahaan kamu, tapi karena *aku* dan *kamu*, tidak akan pernah bisa berhasil untuk memiliki *hubungan apa pun*.”



Caki membukakan pintu untuk Tania yang terus menekan bel apartemen Tavella dengan cepat.

Tania dengan kesal melangkah masuk. “Mana Tavella, Cak?”

“Si Non dari pagi tidur, Ibu Tania, tadi siang juga makan dan sekarang belum bangun kayaknya,” Caki menjelaskan ketika Tania menghambur masuk ke apartemen Tavella.

Tania melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul delapan malam dan ia sama sekali tidak menunjukkan raut senang karena mengetahui Tavella telah mengurung dirinya sendiri seharian di kamar.

“Cak siapin makan malam, terus bawa ke kamar ya,” Tania memerintahkan kepada Caki dan dengan cepat ia berjalan menuju kamar Tavella yang berada di ujung ruangan tersebut.

“Tavella Sastrawidjaja.” Tania berteriak ketika memasuki kamar tidur Tavella dan menemukan saudaranya sedang sibuk membaca berkas-berkas yang berserakan di ranjang. Tavella sama sekali tidak mengacuhkan Tania dan ia terus membaca kertas-kertas di hadapannya, tidak menyadari kehadiran Tania di kamarnya.

“El, lo udah gila? Seharian dicariin sama bokap lo dan gue yang panik,” kata Tania kepada Tavella. Tavella sama sekali tidak melihat saudaranya dan terus menatap layar laptopnya.

“Suami lo kan pengacara, gue perlu bantuannya dong....”

“Mulai lagi nih ngacanya. Ada apa sih, El?” tanya Tania kali ini dengan nada khawatir. Tavella sekali lagi tak mengacuhkan pertanyaan Tania dan bertanya, “Suami lo pengacara, kan? Gue perlu bantuan dari...”

“Jangan nggak masuk akan ya El, ada apa? Terakhir kalinya lo kaya gini, itu waktu lo minta cerai dari Marshall. Sekarang apa lagi, El?” tanya Tania, kali ini lebih serius dan tegas.

“Gue nggak mau ketemu Marshall lagi,” kata Tavella dengan marah. “Gimana caranya gue batalin kerja sama antara perusahaan dia dan bokap gue? Harusnya ada cara kan?” tanya Tavella dengan nada panik dan frustrasi.

“Gara-gara dia lo kaya gini? Seharian nggak keluar rumah karena lo nggak tahu caranya batalin kerjasama bokap loe dan dia?” tanya Tania.

“Tan, *please*, gue nggak mau ketemu lagi sama Marshall dan satu-satunya hal yang sekarang gue nggak bisa lakuin adalah ngebatalin perjanjian sialan ini.”

“Kalau memang nggak ada jalan keluarnya, bukannya sebaiknya lo hadapin aja El?” Tania melihat sekeliling ranjang Tavella yang berantakan dengan begitu banyaknya kertas-kertas yang berserakan.

44

Tavella lalu menengadah dan menatap Tania, “Dia... nggak boleh tahu.”

“Dia *nggak akan pernah* tahu, kalau lo nggak bersikap seperti ini.”

“Tan, *there's far bigger problem than you think*. Gue mulai berpikir, gue mengambil keputusan yang salah ketika gue pulang ke Indonesia.”



Dua minggu yang lalu...

Tavella berjalan masuk ke ruangannya dan terkejut ketika mendapati Alissa Alatas berada di dalam ruang kerjanya. Alissa adalah ibu Alia dan sudah lama mereka tidak bertemu. *Semenjak hari itu*, ingat Tavella.

“Tante Alissa?” Tavella dengan canggung memanggil Alissa.

Alissa dengan tatapan dinginnya menatap Tavella dan bertanya, “Apa yang kamu lakukan kembali ke Indonesia, Tavella?”

“Papa memanggil aku kembali ke sini untuk proyek di Banyuwangi, Tante,” jawab Tavella kepada Alissa yang tidak terlihat senang sama sekali dengan jawabannya.

“Proyek Banyuwangi adalah kilang minyak Marshall, bukan?” tanya Alissa.

“Iya, Tante.”

“Kamu tahu kalau Alia sekarang bekerja untuk Marshall? Dan juga tunangan Marshall?” tanya Alissa, menekankan setiap kata-katanya seolah-olah Tavella sama sekali tidak mengerti.

“Tahu, Tante,” jawab Tavella.

“Kalau begitu kamu tahu seharusnya apa yang kamu lakukan, Tavella? Dua tahun yang lalu, *tidak boleh terulang lagi*. Alia membutuhkan Marshall dan kamu selalu saja menjadi penghalang di dalam hubungan mereka. Tavella, kenapa kamu harus kembali sekarang?”

Tavella mendesah dan berkata, “Aku tidak menginginkannya, Tante. Untuk kembali ke sini, aku tidak menginginkannya. Aku akan berusaha untuk menghentikan proyek ini dan pergi sejauh mungkin.”

“Tante akan memegang kata-kata kamu, Tavella. Sebaiknya kamu lakukan apa yang harus kamu lakukan dengan cepat,” balas Alissa dengan tegas.

“Dari awal, seharusnya tidak ada *kamu* di dalam cerita ini.”



Tavella dan ayahnya diundang untuk menghadiri sarapan pagi di kediaman neneknya. Kediaman Sastrawidjaja seperti biasa terasa sejuk dan hangat, bagi Tavella segala sisi dan ruang rumah neneknya, sangat mencerminkan karakter neneknya yang Tavella kagumi.

Ivana Sastrawidjaja dengan anggun dan pembawaannya yang elegan tapi santai berbicara kepada Joshua, sementara Tavella sibuk menyantap sarapannya dengan tenang sambil mendengarkan percakapan mereka. Beberapa kali Tavella ikut menjawab, tapi ia terlalu menikmati sarapannya sehingga ia terlihat benar-benar tidak peduli dengan apa yang sedang dibicarakan di ruang makan tersebut.

“...Mungkin kita harus melakukan beberapa acara lainnya Joshua...”

“...Jakarta terlalu ramai, Singapore *is a good choice* untuk acara kecil seperti ini...”

“...*Not bad*, tapi kita tidak punya cukup banyak waktu...”

Tavella baru saja akan mengambil buah ketika tiba-tiba neneknya berkata, “Tavella, kamu terlalu diam pagi ini. Tidak *mood* untuk berbicara dengan nenekmu yang sudah tua ini?”

“*Good morning, Grandmamma*,” jawab Tavella dengan senyuman hangat kepada neneknya yang duduk di ujung meja makan.

“Aku benar-benar terkejut ketika melihatmu dengan Marshall kemarin, Tavella. Aku selalu menyukai pria itu, sangat dewasa dan Marshall selalu memiliki hmmm, aura...” tiba-tiba neneknya sangat semangat membicarakan Marshall dengannya, membuat Tavella sedikit tercengang karenanya.

Tavella menyipitkan mata lalu dengan sinis menyelesaikan kalimat neneknya, “Aura mendominasi, *Grandmamma*? Aku lebih suka mengatakannya sebagai *aura pria berengsek* tapinya.”

“Tavella Sastrawidjaja! Marshall sama sekali tidak berengsek menurutku. Dominan, ya, aku sangat setuju dan sangat karismatik bukan?” jawab neneknya. Neneknya sepertinya tidak akan mengubah pendiriannya mengenai Marshall bagaimanapun Tavella menjelaskannya, sehingga Tavella tidak membantah kata-kata neneknya lagi.

“Kamu bertemu Marshall lagi, El?” tanya Joshua penasaran.

“Cuma sebentar Pa, di acara *Grandmamma*,” jawab Tavella dengan cepat.

“Kalian berdua sering bertemu ya, akhir-akhir ini. Kemarin lusa, bukannya kalian berdua baru saja rapat mengenai proyek Banyuwangi?” tanya Joshua kepada Tavella seolah-olah ada maksud lain dari pertanyaan ayahnya.

“Iya, Pa,” jawab Tavella dengan sopan. Neneknya hanya memperhatikan.

“Bagaimana hasilnya?”

“Hasil aku bertemu dengannya kemarin atau hasil rapatnya? Kalau yang pertama, aku *masih* mantan istrinya, tidak ada yang berubah. Kalau yang kedua, aku telah mengubah semua isi kontraknya. *Temporary freeze asset* tidak akan menyakiti proyek ini, tapi apa yang sebenarnya diperlukan,” jawab Tavella dengan nada bosan.

“Bukannya hal itu akan memengaruhi keseluruhan proyek, Tavella?” Neneknya tiba-tiba mengangkat suaranya. “Tavella, proyek ini bukan proyek satu malam yang dibuat oleh Marshall. Kamu tahu sendiri Marshall sudah merencanakan proyek ini selama bertahun-tahun. Marshall tidak akan menyukainya.”

“Menurut aku sangat masuk akal bila kita tidak mencairkan semua dana awal proyek ini. Pertama, kita tidak tahu apakah proyek ini akan berhasil atau tidak. Kedua, bila mereka menginginkan semua dana tersebut, mereka harus bekerja jauh lebih keras untuk menyesuaikan standar mereka dengan standar kita yang membiayai proyek ini.”

“Synergy Co. tidak pernah menahan dana investasinya kepada investor-investor sebelumnya Tavella, dan kamu sangat tahu betul bagaimana kita melakukan cara berinvestasi. Selama bertahun-tahun kita menjadi perusahaan *investment* terbesar di Asia, dan tidak pernah kita melakukan mekanisme seperti ini sebelumnya, Tavella,” tanggap Joshua.

Tavella menaruh garpuinya, mengambil serbet di pangkuannya dan membersihkan mulutnya, lalu menjelaskan, “Kilang minyak ini adalah proyek yang Papa sendiri setujui dengan Marshall. Aku sebagai *Chief Executive* perusahaan Papa merasa tindakan ini sangat gegabah. *This is not a small money, Pa and certainly this is not like an investment on a fast-food franchise*, ini adalah proyek kilang minyak. *Let me make it clear*, kilang minyak Marshall Tjahrir.”

Melihat Tavella berdebat dengan ayahnya, Ivana tersenyum kepada keduanya dan berkata, “Sudah, sudah, kalian berdua sama saja, sama-sama keras kepala, kenapa semua orang di keluarga ini *sangat* keras kepala?”

“Maafkan aku, Ma. Sebaiknya kita membicarakan masalah ini berdua saja, Tavella,” ujar Joshua kepada ibu dan anak perempuannya.



“Oh tidak, aku ingin mendengarnya. Aku sangat tertarik dengan dengan apa yang sekarang menjadi masalah antara Marshall dan Tavella. Aku selalu berpikir kalian adalah pasangan yang menarik. Bukan begitu, Tavella? Selalu saja ada yang kalian ributkan sepertinya.”

Tavella terbatuk dan hampir tersedak mendengar kata-kata neneknya. “Tentu saja tidak, *Grandmamma*. Tidak ada satu hal pun yang menarik dari aku dan Marshall.”

Belum sempat Ivana membalas perkataan Tavella, seorang pelayan datang menghadap neneknya dan membisikkan sesuatu kepada Ivana. Ivana terlihat khawatir karena kata-kata yang disampaikan pelayan tersebut, lalu ia menatap Tavella. “Tavy, anak Tania baru saja masuk rumah sakit. Tania mencarimu.”

Tavella langsung berdiri dari kursi lalu mengeluarkan *handphone*-nya yang sejak tadi dalam kondisi *silent*. Ia mendapat lebih dari dua puluh *missed call* dari Tania.

“Permisi.” Tavella berjalan menjauh menuju *oyer* rumah neneknya dan menghubungi Tania kembali dengan cepat. Dalam dua detik, Tania mengangkatnya.

“El! Eden masuk rumah sakit! Tadi pagi dia muntah-muntah dan panas banget. Satria ada di London El, gue harus gimana?”

“Tenang Tan, gue ke rumah sakit sekarang, ya. Di mana Eden dirawat?” Tavella mencoba untuk menenangkan Tania, walau ia tahu bahwa saudaranya itu pasti sudah sangat panik.

“El... boleh gue minta tolong ke lo sesuatu?” Tania terdengar ragu tapi suara panik saudaranya masih terdengar.

“*Anything*, Tan. Mau dibawain apa, Eden? Bonekanya?” tanya Tavella. Ia akan melakukan apa pun demi Eden dan memastikan Tania akan merasa lebih tenang dengan kehadirannya. Ia tahu satu-

satunya yang Eden suka adalah boneka-bonekanya, dan hanya ada satu boneka yang tidak bisa Eden tinggalkan. Hal itulah yang terpikir kali pertama di dalam pikirannya ketika Tania meminta *sesuatu* kepadanya.

“Gue tahu lo pasti bakal bilang nggak, tapi gue... tapi Eden... Eden dari tadi merengek minta bonekanya dan...” Ada jeda yang diisi helaan napas Tania ketika ia berusaha untuk mengatakan kata-kata berikutnya. “Eden mau Marshall, El. Bisa lo telepon Marshall dan bawa dia ke rumah sakit? *Please*.”

Tavella tidak tahu bagaimana caranya melaksanakan permintaan Tania yang kedua. Eden sepertinya sangat menyukai Marshall sehingga sekarang hanya Marshall yang ia inginkan untuk berada di sisinya. Namun, ia tidak tahu bagaimana caranya memanggil Marshall atau meminta pria itu untuk ikut ke rumah sakit dengannya.

Ia sama sekali tidak tahu.



LIMA

Tavella tidak peduli bila Marshall sedang berada di tengah-tengah rapat atau sedang sibuk hari ini di kantornya. Ketika ia melangkah masuk ke dalam kantor pria itu, ia sudah bertekad, bagaimanapun caranya, untuk menarik pria itu keluar dan membawanya ke rumah sakit untuk bertemu dengan Eden.

Kalau Eden menginginkan Marshall, ia akan memberikannya. Walaupun mungkin ia harus menekan harga dirinya sendiri di depan pria itu. Tavella melewati

“Di mana Marshall?” tanya Tavella kepada sekretaris pria itu ketika ia tidak melihat Marshall di dalam ruangannya.

“Pak Marshall sedang rapat dengan...” Laura tidak sempat menyelesaikan kata-katanya ketika Tavella membalikkan tubuhnya dan melihat Marshall berjalan masuk ke dalam ruangannya bersama dengan Alia.

Tavella mengerutkan dahinya ketika ia melihat Alia berada di dekapan Marshall, tertawa dan membenarkan dasi sialan pria itu, sementara Marshall memegang pinggang wanita itu dengan posesif. Keduanya tidak menyadari kehadiran Tavella di dalam ruangan tersebut, memandangi mereka dengan tatapan dingin dan ketika

mereka menyadarinya, Alia adalah segera menarik dirinya dari Marshall.

“Aku tidak ingat kita ada rapat hari ini, Tavella. Apa lagi sekarang yang kamu inginkan? Sudah menemukan cara untuk membatalkan proyek Banyuwangi mungkin?” tantang Marshall.

“Eden sakit,” kata Tavella menjawab pertanyaan Marshall. “Aku ke sini karena Eden sakit,” kali ini suaranya terdengar panik dan bergemetar ketika ia berusaha mengatakannya kepada Marshall.

“Eden sakit?” tanya Alia dengan panik.

“Eden masuk rumah sakit dan dia minta kamu.” Tavella menghindari pertanyaan Alia dan hanya mencoba menjelaskan semua situasi ini kepada Marshall.

Marshall menatapnya dan ia tahu pria itu sekarang terlihat khawatir ketika ia sudah menyebutkan nama Eden. Marshall meraih jas di meja lalu memakainya dengan cepat. “Di mana Eden dirawat sekarang Tavella?”

“Di Genesis,” jawab Tavella. “Kamu akan ke sana? Maksud aku, kamu mau pergi untuk Eden?” tanya Tavella, terkejut Marshall akan secepat itu menanggapi masalah ini. Ia mengira Marshall akan tidak peduli karena ketika mereka bertemu terakhir kali di pesta neneknya ia menginginkan Marshall untuk menjauh dari keluarganya, termasuk Eden.

“Kita pakai mobil aku saja,” kata Marshall menanggapi pertanyaan Tavella.

Dengan canggung dan ragu Tavella berkata, “Tidak, aku bawa mobil sendiri. Kita bertemu saja di sana.”

“Baiklah.”

Tavella mengangguk lalu langsung meninggalkan ruangan karena ia berpikir masalah ini sudah selesai. Marshall akan pergi ke rumah sakit untuk Eden. Pria itu akan melakukannya. Walaupun di

benak Tavella ia tahu kalau ada kemungkinan kalau Marshall akan pergi ke rumah sakit bersama dengan Alia. *Tidak apa-apa*, pikirnya kepada diri sendiri. Bukan hal yang penting kalau Alia ikut dengan pria itu.

Sekarang ia bisa langsung pergi ke rumah Tania untuk mengambilkan boneka beruang kesayangan Eden. Ia memasuki lift lalu mengembuskan napas panjang. *Setidaknya pria itu akan menjenguk Eden di rumah sakit*. Ia mengulang-ulang kalimat itu walaupun ia tahu sebenarnya bukan itu yang mengganggu pikirannya.

Ia tidak ingin memikirkan Marshall dan Alia yang berjalan ke rumah sakit mengunjungi Eden. Ia hanya tidak ingin melihat mereka *berdua*. Tavella berjalan kembali menuju lobi utama gedung dan menelepon Adit, sopirnya untuk menjemputnya di lobi. Ia berjalan menuju pintu keluar dan menunggu di undakan pertama lobi tersebut. Tavella sedang memasukkan kembali *handphone*-nya ke tas ketika seseorang memanggil namanya. Ia membalikkan tubuh dan melihat Marshall sedang berjalan ke arahnya.

“Apa?” tanyanya dengan nada sinis.

“Bukannya lebih baik kita ke rumah sakit sama-sama?” tanya Marshall.

“Aku nggak mau pergi sama kamu, pergi sendiri-sendiri aja,” jawab Tavella.

“Kamu mau berdebat ketika keadaan Eden seperti ini, Tavella? Kenapa kamu sangat keras kepala dalam semua hal yang aku katakan?” balas Marshall tidak mengerti dengan sikap Tavella sama sekali.

“Aku sudah bilang, aku ada mobil sendiri. Lagipula, aku harus ke rumah Tania dulu, *so go ahead*, kamu pergi duluan aja,” jawab Tavella, masih bersikukuh untuk pergi ke rumah sakit sendiri.



“Aku akan mengantar kamu ke rumah Tania dan kita akan tetap ke rumah sakit sama-sama”

“Tidak!” suara Tavella meninggi. Ia sudah sangat kesal menghadapi Marshall dan sekarang ia mempertanyakan siapa yang sebenarnya keras kepala di antara mereka berdua. “Kenapa kamu harus sangat menyebalkan, sih?”

“Apa salahnya aku mengantar kamu, Tavella? Kita akan ke tempat yang sama juga kan, akhirnya?” jelas Marshall.

“*Kita?* Aku tidak akan ke mana-mana dengan kamu dan *tunangan* kamu, Marshall. Aku akan tetap pergi sendiri. Sampai bertemu di rumah sakit.” Tavella bersikukuh dengan jawabannya.

Marshall menatapnya dengan bingung lalu membala, “Kita *as in* kamu dan aku. Alia tidak ikut, Tavella.”



“Dit kamu langsung pergi saja ke rumah sakit. Nanti kamu tunggu saya di sana,” kata Tavella kepada sopirnya di telepon sementara dirinya duduk di kursi penumpang bersama dengan Marshall di sampingnya.

Ketika ia menyelesaikan pembicaraannya di telepon, ia kembali memasukkan *handphone*-nya ke dalam tas dan bertanya kepada Marshall, “Kamu memang masih ingat rumah Tania di mana?”

“Masih,” jawab pria itu dengan singkat dan kembali berkonsentrasi menyetir.

Kali pertama Marshall pergi ke rumah Tania adalah ketika mereka berdua diundang untuk acara ulang tahun Eden, itu adalah pertama kalinya Eden bertemu dengan Marshall dan semenjak itu Eden jatuh cinta kepada Marshall ketika pria itu memberikan boneka beruang yang sekarang menjadi boneka kesayangan Eden. “Aku hanya perlu mengambil boneka beruang yang kamu kasih.”

“Oke,” jawab pria itu singkat dan mereka tidak berbicara sama sekali setelah itu.



Empat puluh menit kemudian mereka sampai di rumah Tania, Tavella membuka sabuk pengamannya dan berkata dengan cepat, “Aku aja yang turun, kamu tunggu saja di mobil.”

Marshall tidak mendebatnya dan pria itu menurunkan Tavella di depan pintu utama. Seorang pelayan membuka pintu dan Tavella dipersilakan masuk. Marshall memarkirkan mobil tepat di depan rumah Tania kemudian menunggu Tavella keluar tanpa mematikan mesin. Tavella setengah berlari menuju lantai atas, mencari kamar Eden dan membukanya. Ia membuka kamar Eden, tidak sulit menemukan beruang kesayangan Eden di tumpukan boneka-boneka lainnya, karena beruang yang diberikan Marshall kepada Eden adalah satu-satunya yang berwarna hitam gelap. Tavella mengambilnya lalu keluar dari kamar Eden dengan cepat, menuruni tangga rumah Tania kembali.

Tavella lupa kalau ia sedang memakai sepatu hak tinggi sehingga ketika menuruni tangga ia kehilangan keseimbangan. Untuk sesaat ia hampir mengira dirinya akan terjatuh dan mematahkan lehernya sendiri, tapi tiba-tiba ia merasakan seseorang menahan tubuhnya.

Tavella mencoba mengembalikan keseimbangan dan menahan boneka beruang Eden agar tidak jatuh. Ketika ia mendapatkan keseimbangannya kembali ia tahu kalau yang menahan tubuhnya adalah Marshall karena sekarang pria itu memakinya dengan berkata, “Bisa kamu pakai mata kamu, Tavella?”

Tavella menyadari bahwa mereka berdua sedang berdiri di atas tangga dan sekarang pria itu mendekapnya. Satu-satunya yang

menghalangi tubuh mereka berdua adalah boneka beruang Eden yang digenggam oleh Tavella di dadanya.

“Apa yang kamu lakukan di sini? Aku sudah selesai,” balas Tavella dengan sama galaknya walaupun denyut jantungnya sekarang sudah berdetak tidak karuan karena ia tahu sekarang ia berada di dalam dekapan pria itu.

“Kamu terlalu lama,” jawab Marshall dengan ketus.

“Terlalu lama atau kamu saja yang tidak sabar?” balas Tavella.

“Kamu sangat menyebalkan. Aku baru saja menyelamatkan nyawa kamu,” jawab Marshall dengan kesal. Pada saat itu, Tavella baru saja menyadari bahwa wajah pria itu sekarang terlalu dekat dengan wajahnya dan tangan pria itu berada di pinggangnya, menahan agar ia tidak jatuh.

“Kamu bisa melepaskanku sekarang. Kalau leherku patah, aku sangat yakin hidupmu akan jauh lebih tenang.” Tavella melepaskan dirinya dari dekapan Marshall.

Marshall membenarkan jas dan kemejanya, lalu berkata kepada Tavella yang sudah menuruni tangga kembali, “Tidak ada pria lain yang cukup waras menolong wanita keras kepala seperti kamu Tavella, kecuali aku.”

“Well, pacar-pacar aku pasti tidak akan setuju dengan kata-kata kamu barusan.”



Tavella kembali memasuki mobil Marshall setelah keluar dari rumah Tania dengan boneka beruang Eden di pangkuannya sekarang. Sementara itu, Tavella melihat Marshall masuk ke kursi pengemudi dan sepertinya pria itu sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

Tavella mendengarkan pembicaraan pria itu dan tidak perlu waktu yang lama untuk mengetahui bahwa Alia-lah yang sedang berada di ujung telepon.

“...Iya kita sekarang lagi di jalan ke rumah sakit...”

“...Nanti aku bilang ke Tania...”

“...Oke Al, batalkan saja semua jadwalku. Tolong beritahu Laura...”

Setelah pembicaraan singkat dengan tunangannya, Marshall mematikan *handphone*-nya mengakhiri pembicaraannya dengan Alia, lalu pria itu menyalakan mobil.

“Udah selesai kamu membuat aku kepanasan?” tanya Tavella dengan ketus. “Kamu bisa menyalakan mobil dulu kan, Marshall?”

“Kamu tidak akan mati hanya karena aku tidak menyalakan mobil ini Tavella, sudah selesai?” tanya Marshall, lalu pria itu mengemudikan kembali mobilnya dalam diam.

“Kamu tahu arah ke Genesis atau tidak?” tanya Tavella dengan nada kesal.

“Tavella, kamu ingin memancing kemarahanku sekarang?”

“Aku hany bertanya kamu tahu apa tidak. Bagian mana dari kata-kata aku yang membuat kamu marah?” balas Tavella.

“Bisa untuk hari ini saja kita berhenti bertengkar?”



Tavella dan Marshall berjalan dengan cepat menuju lantai rawat inap untuk anak-anak di rumah sakit Genesis. Sebelumnya, Marshall telah menanyakan kepada perawat jaga di kamar berapa Eden dirawat.

“Di sini.” Tavella menemukan kamar Eden lalu masuk tanpa menunggu Marshall yang mengikutinya dari belakang.

Tavella melangkah masuk ke dalam kamar dan melihat Tania yang berada di samping ranjang Eden. Tania membalikkan badan dan Tavella dapat melihat wajah saudaranya yang pucat dan Eden yang terbaring dengan lemah di ranjang. Tavella mendekati Tania lalu memeluknya. *"I'm here..."* katanya menenangkan Tania.

“Ed-Eden sakit El, tadi pa-pagi...” Tania menangis di pelukan Tavella dan ia mencoba untuk menenangkannya kembali.

“Tante Tavy...” gumam Eden menyadari kehadiran Tavella.

Tavella melepaskan pelukannya dari Tania lalu menghampiri sisi ranjang Eden. Ia menyentuh tangan kecil Eden yang terasa hangat dan rapuh. “Tante Tavy di sini, Sayang. Eden kenapa?”

“Tante Tavy sama Om Marshall?” tanya Eden dengan lemah.

Tavella tidak menyadari bahwa Marshall sudah berada di sampingnya. Pria itu memajukan tubuh, terlalu dekat dengan Tavella, hanya untuk berbicara dengan Eden. “Om di sini, Eden, liat Tante Tavy bawa apa?”

Tavella memberikan boneka beruang kepada Eden dan Eden tersenyum dengan lemah. “Jangan ke mana-mana ya Om, Eden mau Om sama Tante Tavy tetap di sini...” Tidak lama kemudian Eden tertidur kembali, melupakan kehadiran Tavella dan Marshall.

Tania menyentuh pundak Tavella dan ia membalikkan badan menghadap saudaranya. “Bisa kita bicara di luar? Lo berdua maksud gue,” katanya kepada Marshall juga.



“Lo berdua ketemu di Plaza Indonesia hari Minggu kemarin?” tanya Tania ketika mereka sudah berada di luar kamar Eden kepada Tavella dan Marshall

Tavella mengangguk. “Hanya ketemu sebentar Tan, kenapa?”

69

“Dan Eden ketemu sama Alia, Mar?” Kali ini Tania bertanya kepada Marshall.

Marshall sama sekali tidak tahu apa hubungan semua ini dengan Alia, tapi Marshall menjawab Tania dengan sabar, “Alia pergi sama gue Tan, hari Minggu kemarin.”

“Eden dari hari Minggu nggak bisa tidur dan ngigau terus. Dia bilang lo,” Tania menunjuk Marshall, lalu melanjutkan, “Eden bilang kalau lo pegangan tangan sama cewek lain.”

Tania mendesah dengan kesal. “Gini ya Marshall, anak gue *cinta mati* sama lo. Gue kira hari Minggu, Eden nggak akan kenapa-napa, ternyata dia ngigau dan nggak bisa tidur sampai kemarin malam. Hari ini dia muntah-muntah dan badannya panas. Gue nggak nyalahin lo, tapi sebagai nyokap Eden, gue nggak mau anak gue sakit gara-gara ngeliat lo sama Alia.”

“Tan!” Tavella memotong Tania dan sekarang Tania menghadap kepadanya, “Kita nggak sengaja ketemu Tan, salah gue juga karena gue bawa Eden main sehari-an. Tan, *please*.” Tavella menatap Tania seolah memberi kode agar Tania berhenti menyalahkan Marshall.

Namun Tania tidak berhenti dan terus berbicara. “Dengerin ya lo berdua, gue tahu lo berdua sudah cerai dan sekarang lo tunangan sama Alia. Gue sama sekali nggak peduli Mar, sekalipun lo mau nikah sama Alia besok juga, bukan itu masalahnya sekarang. Sekarang masalahnya, di depan Eden, gue minta lo berdua bersikap layaknya kayak pasangan yang belum bercerai.”

Tania lalu melanjutkan, “Eden hanya anak kecil, gue tahu, tapi gue juga tahu dia *keewa* besar waktu lihat lo sama Alia, Mar, dan lo, El, sama sekali nggak jelasin ke Eden kenapa Marshall sama Alia. Di dalam pikiran Eden, kalian berdua satu-satunya pasangan yang sempurna. Gue sama Satria aja nggak pernah dia sebut-sebut. Eden

setiap hari hanya nyebut nama lo berdua. Jadi bisa kalian berdua nggak buat anak gue semakin kecewa?”



Eden tertidur untuk waktu yang sangat lama dan hari sudah sore ketika Tavella mendapatkan telepon dari ayahnya. Saat itu, Marshall sedang keluar untuk membeli kopi. Ia mengangkat panggilan itu di luar kamar Eden.

“Ya, Pa?”

“Apa Eden baik-baik saja?” tanya Joshua.

“Baik-baik saja, Pa.”

“Iya Tavella, kamu juga jangan pulang malam-malam, Jakarta itu bahaya kalau sudah malam Tavella,” Joshua mengingatkan Tavella seolah-olah ia adalah anak remaja.

“Iya, iya. *Grumpy man, I love you.*” Tavella tertawa lalu ia menyelesaikan pembicaraan dengan ayahnya dengan cepat. Ketika ia membalikkan tubuhnya, hampir saja ia menabrak Marshall yang sedang membawa kopi hitam kembali ke dalam kamar Eden.

“Sudah selesai kamu *mengjual diri* kamu?” tanya Marshall dengan sinis. Sepertinya pria itu mendengar percakapannya barusan.

Tidak perlu waktu sedetik bagi Tavella untuk merangkai cerita baru dan membuat pria itu marah. “Setidaknya ada *pria* yang ingin menggunakan tubuhku,” jawabnya sinis.

Mereka memasuki ruangan kembali dan melihat Eden sudah bangun dan sedang menyantap makan malamnya dengan bantuan Tania.

“Om Marshall, Eden mau Om Marshall.” Eden menunjuk Marshall yang mendekatinya.

“Eden, makan dulu, nanti demam kamu tidak akan turun kalau kamu tidak makan.” Tania berusaha untuk menyuapkan bubur ke dalam mulut Eden, tapi Eden mengelaknya.

“Eden mau Om Marshall yang suapin,” Eden merengek meminta Marshall. Tania mengangkat bahunya dengan pasrah lalu memberikan sendok kecil dan mangkuk berisi bubur tersebut kepada Marshall.

Marshall berjalan mendekati ranjang Eden dan berkata kepadanya, “Iya Eden, sini Om suapin.”

Marshall mengangkat tubuh kecil Eden, lalu mendudukkan Eden ke pangkuannya. Dengan perlahan Eden kembali memakan buburnya.

“Aneh ya lo sama Eden aja baik, sama Ella...” Tania berceletuk ketika ia duduk di samping Tavella.

“Diem nggak lo.” Tavella dengan cepat menyikut Tania sebelum saudaranya menyelesaikan kata-katanya kepada Marshall dan sekarang Tania meringis kesakitan.

Kembali mereka berdua memperhatikan Marshall dan Eden yang sedang tertawa. Entah apa yang pria itu katakan, tapi Eden dengan wajah pucatnya tertawa dan sepertinya memiliki nafsu makannya kembali.

Tania berbisik kepada Tavella, “Kalau gue nggak boleh ngomong, lo juga nggak boleh ngeliatin Marshall kayak gitu. Dikira orang lo cinta sama dia.”

Kali ini Tavella yang meringis dan kembali ia menyikut sisi tubuh Tania. “Berisik banget lo sumpah.”

“Om, Eden kemarin mimpi buruk loh,” ujar Eden kepada Marshall yang didengar oleh Tavella dan Tania.

“Mimpi apa, Eden?” tanya Marshall dengan sabar.

“Eden mimpi Om sama Tante Tavy nggak suka lagi sama Eden. Terus Eden nggak dapet boneka lagi,” Eden menatap Marshall dengan polos dan memberitahu isi mimpiinya kepada pria itu.

Marshall yang memangku Eden tersenyum dan mengacak-ngacak rambut Eden. “Nanti Om beliin boneka baru ya, Om sama Tante Tavy sayang Eden kok.”

“Eden, boneka kamu kan, udah banyak. Kemarin bukannya Tante Ella udah beliin?” tanya Tania kepada anaknya dari ujung ruangan.

“Tapi bukan dari Om Marshall sama Tante Tavy, Eden maunya dari mereka berdua Ma. Kata Om Marshall, Eden masih disayang kok,” jawab Eden selagi Marshall menyelesaikan suapan terakhir bubur kepada mulut Eden.

“Eden harus sembuh dulu, baru Tante Tavy beliin,” Tavella kali ini ikut menanggapi.

“Janji ya, Tante? Eden mau boneka dari Om Marshall sama Tante.”

“Iya, Sayang.”



Tavella selesai pada pukul enam sore dan ia memanggil sopirnya untuk menjemputnya di depan lobi. Tavella memandangi cuaca yang semakin buruk di pelataran lobil utama rumah sakit dan mendesah karena sebenarnya ia sangat membenci hujan.

“Sial...” gumam Tavella kepada dirinya sendiri.

“Jadi, mau kamu atau aku yang membelikan boneka untuk Eden?”

Tavella membalikkan tubuhnya ke samping dan menatap Marshall yang sekarang berdiri di sebelahnya. “Aku saja, kamu

tidak perlu datang lagi besok,” jawab Tavella dengan singkat. Ia membalikkan badannya kembali sehingga ia tidak perlu menatap Marshall dan tubuh tinggi pria tersebut.

“Maksud kamu apa?”

“Nggak ada maksud apa-apa. Eden udah lihat kamu, besok dia nggak bakalan merengek lagi. Aku aja yang kasih bonekanya,” jelas Tavella kepada Marshall.

“Dan aku nggak akan perlu ke sini lagi?” tanya Marshall yang sekarang terdengar tersinggung karena kata-kata Tavella kepadanya.

“Untuk apa kamu datang lagi besok?” tanya Tavella. “*You know what*, nggak perlu kamu jawab, nggak penting kamu datang ke sini lagi,” kata Tavella kepada Marshall.

“Aku mau pulang, muak melihat muka kamu seharian.” Tavella bersiap-siap untuk berlari dan tidak peduli dengan hujan yang akan menerpanya ketika ia melihat mobilnya mendekat ke arah lobi. Namun, pergelangan tangan Tavella tertahan oleh genggaman tangan Marshall yang kuat.

“Lepasin, aku mau pulang.”

“Bisa kamu tidak lari dengan sepatu itu di tengah hujan kaya gini?” tanya Marshall dengan nada tegas dan dalam.

Tavella mencoba untuk melepaskan tangan pria itu di pergelangan tangannya tapi tidak berhasil karena pria itu lebih kuat daripadanya. “Bisa kita berhenti bersandiwar? Eden tidak ada di sini dan aku sudah tidak tahan melihat muka kamu. Marshall, kamu tidak perlu bersikap baik ke aku, *aku membenci sikap baik kamu*.”

“Fine.” Marshall melepas genggamannya dan tubuh Tavella hampir saja terjengkang ke belakang karenanya. Namun, Tavella berhasil menegakkan tubuhnya kembali dan memasang raut wajah dingin di depan pria itu yang masih memandanginya.



Ia melihat Adit yang sudah membuka payung dan berjalan menuju dirinya. "Bu, silakan masuk."

"Kita ke rumah James ya, Dit," kata Tavella dengan suara setengah berteriak, berharap Marshall mendengarnya.

Adit dengan bingung bertanya, "Siapa James, Bu?"

"Pacar saya yang baru."



ENAM

Enam tahun yang lalu...

“El, Mama kira kamu dan Marshall sangat cocok, gimana kalau kalian mencoba untuk saling mengenal satu sama lain?” tanya Yallana Sastrawidjaja kepada anak perempuan satu-satunya yang terlihat bingung dengan kata-katanya.

“Ella kan, udah kenal sama Marshall Ma, ngapain lagi sih, pakai acara *kenal-kenalan*? Ella lagian nggak suka sama Marshall,” jawab Tavella kepada ibunya.

Yallana tertawa dan bertanya kepada anaknya, “Memangnya Mama minta kamu menikah dengan Marshall hari ini, El? Mama hanya minta kamu untuk mengenal Marshall lebih dalam. Kamu dan Marshall kan, memang sudah dekat, tapi mungkin kamu tidak mengerti dia dan Marshall tidak mengerti kamu.”

“Ma, tapi kenapa harus Marshall? Kan, ada Conrad, Warren, Alle, adik-adiknya Marshall,” jawab Tavella dengan menggerutu.

“Kenapa *tidak* Marshall?” tanya ibunya sebagai balasan.

“Karena aku *nggak* suka sama Marshall. Aku selalu aja kelihatan bodoh kalau sama dia, Ma. Aku nggak mau deh, kalau nanti satu

65

hari menikah sama cowok *kayak* Marshall,” ujar Tavella dengan sembarangan dan tanpa pikir panjang.

Ibunya tertawa, tapi kemudian terbatuk, dan Tavella dapat melihat wajah pucat ibunya yang berusaha menahan sakit, membuat Tavella ingin menangis. Yallana Sastrawidjaja divonis kanker usus satu tahun yang lalu dan semenjak saat itu keadaannya tidak membaik. Suaminya terus mendukung semua perawatan yang dapat menyembuhkannya, tapi tidak ada satu pun yang berhasil dan Yallana sudah sangat lelah menghadapinya semua.

Sekarang, ia menghabiskan waktunya dengan anak perempuannya yang sudah beranjak dewasa dan harapannya hanya satu; melihat anaknya menikah sebelum ia meninggalkan dunia ini.

“Ma, minum dulu.” Tavella menghampiri sisi ranjang ibunya dengan segelas air putih hangat. Ibunya meminumnya dengan perlahan-lahan dan Tavella kembali menidurkan kepala ibunya di bantal. Tavella lalu berkata, “Sebaiknya Mama istirahat.”

“Tavella,” Yallana memanggil nama Tavella dengan lengkap yang tidak pernah sebelumnya ia lakukan dan berkata, “Bisa ya kamu melakukan *satu* hal kecil ini untuk Mama?”

“Aku dan Marshall?”

“Mama akan jujur saja karena Mama merasa waktu Mama tidak akan lama lagi...”

“Mama jangan ngomong gitu, *please don't say that ever again*. Ella sama siapa kalau Mama nggak ada? Papa sama siapa kalau Mama nggak ada?” Tavella memotong kata-kata ibunya.

“Tavella, Mama merasa kalau Marshall adalah pria yang tepat untuk kamu.”

“Tapi Ella nggak kenal Marshall sampai mau menikahinya, Ma.”

Dengan sisa tenaganya Yallana berkata kepada anak perempuannya, “Tavella, aku melihat pria yang akan mencintai kamu

seumur hidup di diri Marshall. Aku menginginkan anak perempuan-ku untuk menikahi pria seperti itu.”



Empat tahun yang lalu...

“Al, maafin gue, gue juga nggak tahu kalau semuanya akan berjalan seperti ini,” kata Tavella kepada Alia sekarang menangis di hadapannya.

“El, gue mencoba untuk mengerti. Tapi gue nggak bisa...” kata Alia dengan tersedu-sedu. “Gue nggak bisa melihat lo berjalan ke arah Marshall dengan gaun putih ini dan kalian berdua saling mengucapkan janji suci di depan Tuhan, dan *bukan gue*. Seharusnya gue yang berada di posisi lo hari. Gue yang *mencintai dia*.”

Alia lalu memeluk Tavella dan menghapus air matanya. “Tapi sekarang, *dia* milik lo. Marshall yang akhirnya menikah sama lo. Bukan gue.” Terus Alia mengulang kata-kata itu, dan Tavella tidak pernah lupa akan kata-kata Alia hari itu kepadanya.

Hari itu ia telah mengambil apa yang bukan miliknya. Ia telah mengambil *seseorang yang Alia cintai*.

“Al, tunggu...” Tavella mencoba untuk menghentikan kata-kata Alia tapi Alia tidak membiarkannya.

“Lo akan keluar dengan gaun cantik ini dan menikah dengan Marshall. Lo dengar gue, El? Gue dan Marshall, *we have a good run already*. Sekarang dan seterusnya, cuma ada lo di hidup dia dan gue harap lo bisa menjaga dia dengan baik,” kata Alia akhirnya mencoba untuk mengalah.

Tavella mendesah dan berkata kepada teman baiknya yang menatapnya dengan sedih, “Tapi kita tahu, pada akhirnya Marshall hanya cinta sama lo.”



“Cinta? Kalau dia mencintai gue El, dia nggak akan menikahi lo dengan mudah.”

“Kita menikah karena tuntutan orangtua kita Al, *nothing else. His obligation and mine*, hanya karena alasan itu saja kita menikah. Al gue nggak mau lo menyerah. Dia masih milik lo setelah gue menikah.”

“Dan lo bisa apa? El, lo bisa lihat suami lo sendiri mencintai wanita lain? Mencintai *gue*? ” tanya Alia menantang Tavella.

Tavella lalu menjawab, “Dari awal, memang gue nggak pernah berpikir untuk membuat Marshall mencintai gue ataupun gue yang mencintai Marshall. *Go ahead*, kalau Marshall memang mencintai lo, gue tidak akan melarang dia.”

“Jadi pernikahan apa yang lo jalanin sama dia sebenarnya, El?”

“Pernikahan sebatas kewajiban.”

“Janji El, lo akan rela melihat Marshall sama gue walaupun lo udah nikah sama dia? Janji lo tidak akan jatuh cinta kepada Marshall *gue*? ”



Setiap kali Tavella mengingat kembali masa lalunya dan apa yang telah ia lakukan, ia membenci dirinya sendiri. Ia membenci fakta kalau ia tidak bisa mengubah apa pun dari masa lalunya. Kalau Tavella diberikan kesempatan untuk mengulang waktu, ia akan bersikap egois dan tidak akan mengikuti kemauan ibunya. Ia tidak akan menikah dengan Marshall dan ia tidak akan memisahkan Alia dari pria itu.

Tapi dulu...

Dulu ia terpaksa memaksa Marshall menikahinya karena ia tidak ingin mengecewakan ibunya yang sangat menginginkannya.

Tavella mencoba untuk melupakan masa lalunya untuk sejenak dan berjalan di lorong rumah sakit berusaha untuk mengingat nomor kamar Eden. Ayahnya yang ikut bersamanya untuk menjenguk anak Tania, berkata kepadanya, “Pelan-pelan saja, Tavella. *We have plenty of time.*”

Dua menit kemudian, Tavella menemukan kamar Eden dan mengetuknya pelan sebelum masuk. Eden terlihat jauh lebih ceria walaupun wajahnya masih pucat ketika Tavella memasuki ruangan bersama dengan Joshua, ayahnya.

“Tante Tavy, Om Marshall ke sini kan, sama Tante?” tanya Eden dengan polos.

“Marshall ke sini sama kamu kemarin, El?” tanya Joshua kepada anak perempuannya dengan bingung.

“Oh iya, sama Marshall kemarin ke sini, Pa,” jawab Tavella.

Joshua menghampiri Eden dan mencium kening Eden, lalu bertanya, “Eden suka sekali sama Om Marshall ya?”

“Suka banget, Om Josh,” jawab Eden dengan polos.

Pintu terbuka dan Tavella terkejut ketika melihat Marshall berjalan memasuki ruangan dengan boneka yang ia janjikan kepada Eden kemarin. “Hi Eden,” katanya ketika Eden yang sekarang terlihat begitu gembira karena melihat Marshall dan boneka di tangan pria itu.

“Om Marshall.” Eden memekik senang.

“Bukannya aku udah bilang kalau kamu nggak perlu datang lagi?” gumam Tavella kepada Marshall ketika pria itu berhenti berjalan tepat di sampingnya.

“Kenapa aku tidak boleh datang?” tanya Marshall kepada Tavella.

“Karena aku tidak mau kamu datang,” gumam Tavella dengan kesal.

“Ingatkan aku lagi untuk tidak mendengarkan kamu setiap kali kamu bersikap konyol seperti ini,” jawab Marshall sebelum berjalan ke Eden dan memberikan boneka yang ditunggu-tunggu anak itu.

Eden memeluk boneka beruang berwarna hitam yang lebih besar daripada badannya dan dengan mata berbinar-binarnya Eden berkata kepada Marshall, “*Thank you*, Om Marshall.”

Marshall lalu menyapa Joshua mantan mertuanya, dan untuk beberapa menit mereka saling bertukar sapa. Joshua lalu mengejutkan Tavella ketika ayahnya membalikkan badannya dan berkata, “Tavella, bagaimana kalau kita pergi makan siang dengan Marshall?”



“Jadi bagaimana proyek Banyuwangi berjalan sekarang, Marshall?” tanya Joshua Sastrawidjaja kepada Marshall ketika mereka pergi untuk makan siang.

“Baik-baik saja sampai Tavella mengubah semua hal di dalam proyek ini,” jawab Marshall, sengaja memojokkan Tavella di depan ayahnya sendiri.

“Aku tidak mengubahnya, aku hanya membuatnya menjadi lebih masuk akal,” katanya kepada mantan suaminya yang bersikap sangat menyebalkan hari ini.

Joshua Sastrawidjaja untuk sesaat berusaha untuk memahami anaknya dan juga mantan menantunya, dan dengan bijak berkata kepada keduanya, “Aku tidak melihat adanya masalah dengan pencairan dana sekarang ataupun secara bertahap. Tapi Tavella yang memegang kendali atas semua dana yang keluar, termasuk proyek ini. Ini adalah masalah *kalian berdua*.”

Tavella sudah merasa begitu senang dan menang karena ayahnya mengatakan kata-kata itu untuk setidaknya mendukungnya dalam

hal pengambilan keputusan sampai ayahnya menambahkannya dengan pertanyaan kepada Marshall, “Kamu dan Tavella akan pergi ke Banyuwangi untuk melakukan inspeksi lokasi kan?”

“Papa!” Tavella sama sekali tidak menyetujui apa pun yang ayahnya sedang rencanakan. “Aku tidak mau ke Banyuwangi sama Marshall.”

Marshall yang menanggapi kata-kata ayahnya dengan santai, menjawab pertanyaan Joshua dengan berkata, “Bulan depan Om, aku akan melakukan pengecekan menyeluruh lokasi ke Banyuwangi.”

Joshua lalu menanggapi dengan bertanya, “Kalau begitu, bukannya seharusnya Tavella juga berada di sana? Melihat sendiri progres proyek minyak kamu dan memastikan apa keputusannya untuk menahan semua dana adalah hal yang tepat.”

Tavella sama sekali tidak setuju dengan kata-kata ayahnya dan ia membalasnya sebelum Marshall, “Aku tidak melihat alasan apa pun untuk pergi ke Banyuwangi, aku tahu kalau keputusan aku benar, Pa.”

Ayahnya sama sekali tidak peduli dengan kata-kata Tavella ataupun sikapnya yang sama sekali tidak menginginkan kerjasama ini. Kali ini Joshua berkata dengan nada yang lebih tegas kepada Marshall dan Tavella, “Kalau kalian berdua tidak bisa bekerja sama, aku sendiri yang akan menarik semua dana dari proyek ini. Pertama, Marshall, kamu bisa mencari investor lain untuk kilang minyak kamu dan kedua, Tavella, aku akan menunggu surat pengunduran diri kamu besok. Kalian cukup mengerti dengan kata-kataku?”



“Cak, nggak usah masak malam ini, saya akan pulang terlambat,” kata Tavella kepada Caki yang sudah membukakan pintu utama baginya.



“Baik, Non. Non mau nyetir sendiri atau saya panggilkan Adit?” tanya asisten rumah tangganya.

Tavella mengambil tasnya dari meja ruang tamu dan berkata kepada Caki sebagai balasannya, “Nggak usah Cak, saya hari ini bawa mobil saja.”

Ada beberapa pekerjaan yang belum ia selesaikan dan Tavella memutuskan untuk menyelesaiannya di salah satu restoran favoritnya, AMUZ Gourmet yang sudah lama tidak ia kunjungi.

Ketika ia sampai dan salah satu pelayan mengantarnya ke salah satu meja di dekat jendela, seketika Tavella mengalami *déjà vu*. Ia mengingat terakhir kalinya ia kemari adalah dengan Marshall. Empat tahun yang lalu ketika mereka baru saja menikah.

“Apa anda ingin memulai dengan *appetizer* seperti biasa, Nyonya Tjahrir atau anda ingin mencoba menu baru kita?” tanya pelayan tersebut ketika Tavella mengambil duduknya.

Tavella terkejut ketika pelayan itu mengucapkan nama belakangnya. Sudah dua tahun ia tidak mendengar satu orang pun yang memanggilnya dengan nama belakang Marshall dan ketika ia mendengarnya lagi, Tavella merasa tidak nyaman sama sekali.

“*I'll start with a hot latte*, dan tolong,” Tavella tersenyum kepada pelayan tersebut dan meneruskannya lagi, “Jangan panggil saya dengan nama belakang suami saya lagi. Saya dan dirinya sudah berpisah.”

Pelayan itu merasa sangat bersalah. “Maafkan, saya tidak tahu sama sekali...”

“Tidak apa-apa,” jawab Tavella dengan cepat.

Dua tahun yang lalu, ketika ia masih menikah dengan Marshall, mereka berdua sering kali menghabiskan waktu mereka di tempat ini. Marshall akan memesan *six course degustations menu* yang menjadi

menu andalan AMUZ Gourmet dan juga menjadi makanan favorit mereka.

Ketika Tavella mengingat hal itu, ia juga kembali mengingat pembicaraan-pembicaraan mereka, terutama ketika dirinya dan Marshall pergi untuk pertama kalinya ke AMUZ Gourmet setelah pernikahan mereka dilangsungkan.

“Aku tidak pernah menyangka, kalau akhirnya kita menikah,” kata Marshall kepadanya malam itu.

“Eh iy-ya,” katanya dengan canggung kepada suaminya.

“Ada beberapa hal yang aku ingin perjelas Tavella,” kata Marshall kepadanya.

Ia menunggu hingga pria itu meneruskan kata-katanya. “Pernikahan kita, aku harap kamu mengerti kalau aku hanya melakukan kewajiban aku kepadanya orangtua aku dan aku menghormati keinginan terakhir ibu kamu sebelum meninggal, Tavella.”

Tavella mengangguk dan menyetujui Marshall mengenai hal yang baru saja dikatakan pria itu karena mereka sekarang terjebak di dalam suatu pernikahan yang didasarkan suatu kewajiban semata. “Aku tahu. Apa kamu mau kita bercerai dalam waktu satu tahun? Dua tahun mungkin?” tanya Tavella kepadanya Marshall.

“Kamu dan Alia,” Tavella meneruskan, “Kalian berdua pasti sangat *menderita* karena aku. Kalian tidak bisa bersama karena aku.”

Marshall tidak menjawabnya langsung, dan Tavella akhirnya kembali berbicara, “Aku tahu kamu masih mencintai Alia, Mar.”

“Tavella, aku akan memperjelas satu hal lagi,” ujar Marshall kepadanya.

“Pernikahan ini memang didasari suatu kewajiban, Tavella, tapi aku tidak akan menceraikan kamu bagaimanapun dan apa pun yang terjadi di antara kita,” kata pria itu mengejutkannya. “Aku dan Alia



adalah masa lalu. Hubungan aku dengannya berakhir ketika aku menikahi kamu.”

Tavella tidak bisa menerima jawaban pria itu karena sekarang ia merasa bersalah harus menikahinya dan mengakhiri hubungannya dengan Alia. “Kalau kamu mencintai dia Mar, harusnya kamu mempertahankannya. Aku bisa mengerti dan kita tidak perlu memulai pernikahan ini di atas *cinta kamu kepada Alia*.”

“Lalu apa? Mengecewakan keluarga aku dengan menceraikan kamu sekarang dan kembali kepada Alia? Aku berpikir untuk membuat pernikahan kita berhasil, Tavella. Karena aku memilih *untuk menikahi kamu*.”

“Mar.” Tavella mendesah mencoba untuk menjelaskan masalah ini melalui perspektifnya, tapi pria itu memotong kata-katanya.

“Tavella, aku akan menceritakan satu hal yang tidak banyak orang tahu. Ayah aku pernah berselingkuh. Hanya sesaat, dengan sekretarisnya sendiri, ketika ibuku hamil dengan Sienna,” jelas suaminya.

Tavella bergemring di tempatnya dan hanya dapat mendengarkan kata-kata pria itu.

“Aku tidak pernah menceritakan ini kepada Alia karena aku tidak pernah memaafkan ayah aku. Aku tidak ingin menjadi *ayah aku*, Tavella. Aku tidak ingin menjadi pria yang berselingkuh dan maka dari itu, *I will honor and respect you* sebagai istri aku satu-satunya. Ketika aku memilih kamu, aku serius dengan pilihan aku.”

“Aku tidak akan merasa *diselingkubi* kalau kamu dan Alia tetap berhubungan, Mar. Aku hanya melihat satu jalan keluar di dalam permasalahan pernikahan kita. Antara kita bercerai atau aku dapat *menerima* kamu dan Alia tetap berhubungan,” jawab Tavella memberikan dua opsi yang berada di pikirannya kepada Marshall.

“Dan kenapa kamu tidak ingin mencoba untuk menjalani pernikahan ini denganku? Aku sudah berulang kali berkata kepada kamu kalau aku memilih kamu dan aku memilih untuk menghormati orangtua kita yang telah memutuskan hal ini,” tanya Marshall kepadanya.

Karena Alia membuat aku berjanji....

Tavella merasa kesal kepada dirinya sendiri. Ia kesal karena mengingat kejadian empat tahun yang lalu dan ia merasa ia membuat keputusan yang salah, bukan hanya empat tahun yang lalu, tapi juga sekarang karena ia pergi ke tempat yang mengingatkannya atas kejadian tersebut.

“*Check please,*” Tavella meminta kepada pelayan sebelum gelas *hot latte*-nya datang.

Aku berjanji untuk memberikan kamu kepada Alia walaupun kita sudah menikah Mar, dan aku tidak menepatinya.



TUJUH

Empat tahun yang lalu...

Menjalani suatu pernikahan adalah hal yang baru bagi Marshall dan Tavella. Keduanya tidak mengerti bagaimana caranya untuk melakukannya dengan benar, tapi mereka menjalaninya setiap hari.

Setiap hari mereka mencoba untuk menyesuaikan diri masing-masing untuk membuat pernikahan mereka berjalan dan menjadi suatu kebiasaan untuk hidup bersama. Itulah yang Tavella dan Marshall lakukan ketika akhirnya mereka pindah ke rumah mereka sendiri yang dibeli oleh Marshall.

Rumah yang mereka tempati sekarang begitu besar, Marshall dan Tavella mempunyai cukup alasan untuk tidak menempati kamar tidur yang sama. Pengaturan kamar tidur telah mereka sepakati sampai mereka *siap* untuk membawa hubungan mereka lebih serius.

Pada pagi itu, ketika Tavella turun untuk sarapan, ia sudah melihat Marshall di ruang makan menikmati segelas kopi hitam dengan koran pagi di tangannya. Ketika Marshall menyadari kedatangan Tavella, pria itu mendongak dan menurunkan kacamata bacanya ke meja makan. “*Hi, pagi,*” katanya dengan senyum di bibir pria itu.



“Hi, pagi,” jawab Tavella mulai terbiasa mendengar pria itu menyapanya di pagi hari.

“Hari ini Mama mengundang kita untuk makan malam di rumahnya bersama dengan keluarga besar aku Tavella,” ujar Marshall kepadanya. Tavella mengambil tempat duduk di hadapan pria itu dan hanya mengangguk sebagai balasan.

“Oh oke, aku sangat menyukai keluarga kamu, keluarga kamu sangat banyak dan berisik,” Tavella menanggapi setelah itu.

Marshall lalu mendesah dan pria itu tidak terlihat senang sama sekali. “Tapi kamu pasti akan banyak ditanya nanti malam, mereka, keluarga aku sangat suka sekali bertanya.”

“Tenang Mar, apa sih, yang akan mereka tanya sampai aku tidak bisa jawab?” Tavella tersenyum ke arah pria itu dan mendekatkan tubuhnya untuk memperbaiki posisi dasi Marshall yang miring. “Aku langsung ke sana saja atau kamu mau kita ketemu dulu?”

“Aku akan menjemput kamu di kantor aku, kita pergi samaan saja.”

“Oke,” Tavella memundurkan tubuhnya ketika ia selesai memperbaiki dasi Marshall. Namun Marshall menahan lengannya sehingga Tavella sekarang tetap di posisi perempuan itu. “Aku tidak tahu bagaimana caranya menjadi suami kamu Tavella, apa aku harus mencium kamu setiap hari?”

Wajah Tavella memerah dan ia tidak bisa melihat ke arah Marshall. “Menurut aku, kita sudah dewasa, *we can skip that step*. Aku nggak perlu kamu cium kok, Mar.”

Marshall tertawa, menyunggingkan senyumannya yang membuat jantung Tavella berdebar walaupun ia tidak akan pernah mengakuinya. “Kamu tahu kan, Mama aku nanti malam akan bertanya soal ini?”



“Jadi, kapan Mama akan mendapatkan cucu pertama dari kamu dan Marshall, Tavella?” tanya Rachel Tjahrir kepada menantu barunya.

Makan malam sudah dihidangkan dan seluruh keluarga Tjahrir sudah berkumpul. Adik-adik Marshall terlihat begitu gembira dan menerima Tavella sebagai istri kakaknya, termasuk kedua orangtua Marshall yang sangat menyukainya. Sementara mereka semua terlihat santai, hanya Marshall dan Tavella yang terlihat gugup karena sandiwara yang mereka harus ciptakan di depan semua orang.

“Aku dan Marshall, belum benar-benar membicarakannya, Ma,” jawab Tavella dengan gugup kepada ibu mertuanya.

“Jangan lama-lama, Tavella. Marshall sudah hampir berkepala tiga, kasihan nanti dia semakin tua,” ujar Rachel Tjahrir dengan nada bercanda. Tavella tersenyum menanggapi kata-kata Rachel kepadanya yang duduk di sebelah Marshall yang hanya mendengarkan sedari tadi.

Sienna, adik Marshall yang termuda dari ujung meja tiba-tiba menanggapi kata-kata ibunya dengan berkata, “Ma, gimana Tavella bisa hamil sih, kalau Marshall jahat nggak bawa Tavella *honeymoon* sama sekali?”

“Marshall,” kali ini ibunya memanggil nama Marshall dan menaikkan sebelah alisnya ketika Marshall membalas tatapannya dengan santai. “Kalian sama sekali tidak pergi *honeymoon*?”

“Kami sibuk dengan pekerjaan kami Ma, mungkin nanti bulan depan Ma,” jawab Marshall kepada ibunya dengan nada datar.

Rachel Tjahrir yang tidak bisa menerima alasan Marshall kembali memarahi anaknya dan berkata, “Marshall, kewajiban kamu sebagai suami adalah membuat istri kamu bahagia. Kamu benar-benar keterlaluan, kalau Mama adalah Tavella....”





“Tavella sepertinya tidak kenapa-napa dan mengerti, Ma,” potong Marshall.

Marshall menatap Tavella dan bertanya, “Ya kan, Tavella?”

“Eh, iya, nggak apa-apa,” jawab wanita itu. Untuk sesaat Tavella terdengar ragu dan Marshall dapat menangkap nada ragu di dalam suara Tavella

Setelah mereka menikmati semua hidangan makan malam, Marshall dan Tavella meminta izin kepada Rachel dan Richard Tjahrir untuk pulang terlebih dahulu. Di jalan Marshall merasakan kalau Tavella sedikit menarik dirinya dan wanita itu lebih diam daripada biasanya.

“Kamu benar nggak apa-apa?” tanya Marshall mencoba untuk mengajak Tavella berbicara.

“Maksud kamu apa?” tanya Tavella.

“Tadi. Soal aku bilang... *hmm...* bulan madu. Kamu tahu kan, kalau pernikahan kita tidak akan pernah menjadi pernikahan seperti itu. Tidak sekarang Tavella, tapi mungkin *suatu hari* nanti. Kita saling mengenal saja tidak, dan aku ingin memberikan *kita* waktu untuk itu,” jelas Marshall.

“*Yes, I totally understand.* Aku nggak kenapa-napa, Mar,” jawab Tavella.

Namun Marshall bisa merasakan kalau Tavella sebenarnya tidak bisa menerima kata-katanya. Marshall tahu ada sesuatu yang salah.



Keesokan harinya, Tavella menemukan boneka beruang berwarna putih besar di depan kamarnya ketika ia keluar. Tavella berusaha untuk mencoba mengerti mengapa ada boneka beruang

berwarna putih besar ditaruh di depan kamarnya, tapi ia tidak mendapatkan jawabannya sampai Caki datang dan memberitahunya.

“Dari Tuan, Non,” jelas Caki. “Tadi saya sama Adit sampai harus berdua bawanya. Kata Tuan harus ditaruh di depan pintu Non.”

“Oh, terus Tuannya mana?” tanya Tavella karena ia tidak melihat pria yang memberikannya boneka beruang tersebut di mana-mana.

“Pergi ke Singapur kan, Non, Tuan bukannya sudah bilang ke Non?” tanya Caki kepada Tavella yang sepertinya sekarang terlihat begitu bingung.

Ia tidak tahu kalau hari ini Marshall harus pergi ke Singapura karena pria itu sama sekali tidak memberitahunya dan ia tidak tahu apa maksud pria itu memberikannya boneka berukuran besar ini kepadanya. Tavella kembali ke dalam kamarnya dan meraih telepon. Ia menekan nomor pria itu, berharap kalau Marshall akan mengangkatnya.

Dalam dua detik pria itu mengangkat teleponnya, membuat jantung Tavella melompat karena ia tidak siap mendengar suara pria itu.

“Halo?”

“Hi...,” jawab Tavella dengan canggung.

“Udah bangun? *Sorry* hari ini ada *board-meeting* di *Singapore*. Malam ini aku pulang kok, *sorry I didn't tell you about this as it was very urgent*,” kata Marshall kepadanya.

“Oh, nggak apa-apa,” jawab Tavella kepada Marshall.

“Udah dapat bonekanya?” tanya Marshall.

“Eh, iya, untuk apa bonekanya?” Tavella bertanya dengan penasaran.

Marshall menjawab, “Untuk kemarin malam. *Sorry*, aku kurang peka ya sama perasaan kamu, Tavella. Aku bersikap seperti pria berengsek kemarin malam. Maafkan aku.”





“Kok, kamu bilang gitu sih, *totally not your fault* lagi, Mar. Beneran aku nggak kenapa-napa.” Wajah Tavella memerah dan memanas, ia bersyukur pria itu tidak dapat melihatnya sekarang karena ia benar-benar merasa malu.

“Aku suami kamu, seharusnya aku bisa membaca pikiran kamu lebih baik.”

“Nggak usah dipaksain Mar, kan kamu bilang sendiri kalau pernikahan ini bukan pernikahan biasa. *You don't have to care.*”

“Ya, tapi aku akan menghabiskan sisa hidup aku sama kamu. Setidaknya aku sedang belajar untuk mengenal diri kamu sedikit demi sedikit, Tavella,” jawab Marshall.



“Caki!” Tavella berteriak memanggil ART-nya. Caki berlari ke arahnya dengan napas terengah-engah. “Ada apa Non? Kayak ada kebakaran aja manggilnya,” tanya Caki dengan panik.

Mengingat pria itu dan hal-hal yang sudah mereka lakukan dua tahun lalu adalah hal terbodoh yang pernah Tavella lakukan, sehingga hari ini ia telah mengobrak-abrik seluruh barangnya dan menyingkirkan semua barang-barang yang dapat mengingatkannya kepada pria itu.

“Cak, barang-barang ini kamu buang saja,” kata Tavella menunjuk kepada tumpukan barang di lantai kayu kamar tidurnya.

“Barang apa ini, Non? Seharian Non di kamar beres-beres? Kenapa tidak panggil saya saja?” tanya Caki kepada Tavella.

“Barang-barang saya, Cak. Buang semua ya, semuanya *jelek dan sudah tua*, saya nggak mau lihat lagi besok,” perintah Tavella.

“Tapi Non, ini masih bagus....”

Tavella tidak membiarkan Caki menyelesaikan kata-katanya dan ia kembali berkata, “Terutama yang ini, Cak, kamu harus buang jauh-jauh.” Tavella menarik kuping beruang besar berwarna putih tersebut keluar dari kamarnya dengan susah payah.

“Ini kan, Non, dari Tuan buat Non,” kata Caki mengingatkannya.

Tavella mengernyit dan menatap kesal ke arah Caki. “Kalau bisa kamu gunting-gunting ini boneka, Cak. Pokoknya saya nggak mau lihat boneka ini dalam keadaan utuhnya lagi,” kata Tavella.

Caki yang terlihat bingung sekali lagi bertanya, “Non, ini serius?”

“Kalau saya nggak serius, ngapain saya minta tolong ke kamu?”

“Kalau gitu Non, jangan ditarik lagi dong, bonekanya.”

Tavella baru saja menyadari kalau dirinya menahan boneka itu dengan kedua tangannya, sementara Caki berusaha menarik boneka tersebut darinya. Ia pun melepaskannya seketika. Membuatnya teringat ketika dulu ia melepaskan pria itu dari hidupnya kembali kepada Alia.

Tavella dengan cepat mengenyahkan pikirannya dan ia bertekad, mulai sekarang, ia harus membuang segala hal yang mengingatkan-nya kepada Marshall.

Termasuk hatinya yang terlanjur mencintai pria itu.





DELAPAN

Tavella sangat membenci hari Senin dan seluruh kehebohan yang biasanya mengikuti. Ketika ia berjalan masuk ke kantor Marshall pada hari Senin, ia tahu hari ini tidak akan menjadi hari Senin yang *biasa* saja. Kali ini Tavella menunggu hingga Laura mempersilakannya masuk sebelum memasuki ruangan Marshall.

“Pak Marshall sudah menunggu, Bu Tavella,” kata Laura, mempersilahkan Tavella masuk ke dalam ruang kerja Marshall yang mendominasi.

Ketika Tavella masuk dan mencari sosok pria itu, ia melihat Marshall sedang terlihat sibuk dengan berkas-berkas yang berserakan di meja kaca besar yang terletak di tengah ruangan. Pria itu mendongak dan menatapnya ketika menyadari kedatangannya, “Bagus, kamu sudah datang.”

Tavella menaikkan kedua alisnya dan berkata kepada Marshall dengan kesal, “Seingat aku, aku bukan pegawai kamu, aku tidak suka kamu meminta aku datang begitu saja. Jadwal aku sangat sibuk Marshall, dan bukan hanya kemauan kamu saja yang harus aku turuti.”

Marshall menurunkan kacamata, menatap Tavella dengan serius, lalu berkata dengan tenang, “Aku pikir kamu ingin melihat proyek ini lebih mendalam. Hari ini pencairan dana pertama bukannya sudah dimulai? Aku ingin menunjukkan kepada kamu tahap pertama juga dari proyek ini. Sehingga lain kali kamu mempermasalahkan dana, kamu akan mengerti.”

“Dan Tavella, menurut aku, kalau kamu benar-benar sibuk, kamu tidak akan mungkin datang ke sini, benar?” Marshall bertanya dengan datar tapi seolah-olah pria itu mencoba untuk membuat kesabaran Tavella habis.

“*Do whatever you want*, Marshall. Apa pun yang aku inginkan sekarang sudah tidak penting karena akhirnya juga kamu tidak akan mendengarkan,” ujar Tavella.

“*I'm trying to help you here*, Tavella. Kecuali kamu benar-benar ingin mengundurkan diri dari posisi kamu sekarang? Sangat tidak profesional bukan, Tavella?”

Tavella mendesah dan ia tahu kalau maksud Marshall baik, tapi Tavella tahu kalau ia adalah wanita yang sangat keras kepala. “Bukan urusan kamu juga kan, kalau aku mengundurkan diri?”

“*You know what*, kalau kamu tidak ingin membahas proyek ini, *it's fine. But let's talk. Let's talk like two professionals*,” ujar Marshall dengan nada sabar kepada Tavella.

“Lima menit.”

“Kosongkan jadwal kamu. *The whole day*,” kata Marshall.

Tavella yang merasa Marshall memerintahkannya lagi, kali ini bertanya, “Maksud kamu apa?”

“Aku tidak bisa menjelaskan apa-apa dalam waktu lima menit, Tavella.”





Dua jam kemudian, Alia memasuki ruang kerja Marshall, terkejut karena menemukan tunangannya bersama dengan mantanistrinya, terlihat sibuk dan sama sekali tidak memperhatikannya ketika ia memasuki ruangan. Alia menatap jam tangannya dan melihat kalau waktu sudah menandakan lewat jam makan siang, ketika ia berjalan lebih mendekati keduanya, samar-sama Alia dapat menangkap arah pembicaraan mereka.

“Ya udah, kita bagi dua lagi saja *lifting cost*, akan jadi lebih murah kalau kita pakai dua kontraktor,” Marshall menyetujui kata-kata Tavella.

“*Which then we can trade our focus to gasoline and kerosene preparation and production*, kita tidak perlu memikirkan *lifting cost* lagi,” kata Tavella. Kembali Marshall mengangguk, sama sekali tidak menyadari kalau Alia sudah berada di sampingnya.

“Sektor lima dan sektor enam, bisa kita gunakan untuk itu. *Let me talk to Amit* dan kamu bisa merubah bagian ini,” kata Marshall sebelum Alia memotong kata-katanya dengan memanggil namanya.

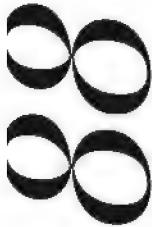
“Mar,” Alia kembali memanggil nama Marshall untuk menarik perhatian pria itu, kali ini Marshall berbalik dan tersenyum kepadanya. “Hi,” kata pria itu kepadanya. Alia merasa cukup senang karena setidaknya perhatian pria itu teralihkan kembali kepadanya. *Hanya dirinya*.

“Kita jadi makan siang kan?” tanya Alia kepada Marshall.

“Makan siang?” tanya Marshall, lupa untuk sesaat.

“Iya, kamu tidak lupa kan?” tanya Alia dengan kerutan di dahinya.

“Aku tidak lupa,” Marshall tersenyum, “Sebentar lagi kita akan pergi makan siang,” pria itu meyakinkan dirinya.



Alia yang tidak bisa menerima kata *sebentar* dari pria itu berkata lagi, “Nggak bisa pergi sekarang aja, Mar? Bukannya kita akan ketemu *Papa* juga?” tanya Alia.

Tavella berdeham dan bergumam kepada dirinya sendiri, tapi terdengar oleh Marshall. “Oh, sekarang udah manggil *Papa* aja.”

Marshall menatap Tavella, dan Tavella membalas tatapan itu dengan dingin, “Tuanangan kamu *yang manja* itu sudah lapar. Bukannya kamu sebaiknya pergi saja? *We’re done here anyway right?*”

Marshall menjawab Tavella dengan tegas berkata, “Jangan ke mana-mana, *we’re in sector five and six, there’s thirty more we have to discuss*. Kecuali kamu ingin kembali ke sini besok.”

“Jadi, aku harus nunggu kamu?” tanya Tavella.

Alia berbasa-basi dan bertanya kepada Tavella, “Kamu bisa ikut kalau kamu mau.” Alia dan Marshall menunggu jawaban Tavella. Tanpa basa-basi, Tavella menjawab keduanya dengan berkata, “Lebih baik aku mati kelaparan daripada ikut makan dengan kalian berdua.”

“*Fine*, bagus sekali,” kata Marshall dengan sarkastik. “Lebih baik lagi kalau kamu *mati kelaparan* dan menyelesaikan membaca pengalihan dana untuk tiga puluh sektor selama aku makan siang.”

Pada saat itu, ketika ia menatap kepergian Marshall dan Alia, ingin sekali Tavella melemparkan sesuatu yang keras ke kepala mantan suaminya yang sangat mengesalkan. Marshall yang merasa sama kesalnya, berjalan keluar dari ruangannya, meninggalkan mantan istrinya sendiri.

Ketika Laura menekan tombol lift untuknya dan Alia, Marshall berhenti sejenak sebelum masuk ke lift dan memerintahkan Laura, “Pastikan Ibu Tavella memakan sesuatu selama saya pergi, Laura.”

Laura mengangguk dan berkata, “Baik, Pak.”

Alia yang mendengarkan perintah Marshall, bertanya kepada tunangannya dengan penasaran, “Khawatir sama El, Mar?”

“Nggak,” jawab Marshall terlalu cepat. Marshall dapat merasakan perubahan sikap Alia yang tiba-tiba menjadi diam. “Apa yang harus kamu khawatirkan, Al? Kamu tunangan aku sekarang.”



Lucu ketika Marshall berpikir ia akan dan bisa melupakan wanita itu dengan mudahnya. Tapi hari ini... hari ini *semuanya* berputar kembali kepada wanita itu.

Marshall kembali tepat pukul tiga sore setelah makan siangnya dengan Alia dan ayahnya. Kembali Laura membuka pintu ruang kerjanya, dan ia bertanya sebelum melangkah masuk. “Bu Tavella masih di ruang kerja saya?”

“Masih Pak, belum keluar dari tadi Bapak pergi.”

“Bu Tavella sudah makan?” tanya Marshall mengingat kembali perintahnya kepada Laura sebelum ia pergi tadi siang.

“Sudah saya tawarkan, Pak Marshall, tapi Bu Tavella tidak ingin makan.”

Marshall tidak menunggu Laura untuk menjelaskan lebih lanjut, ia masuk ke ruangan, siap untuk bertanya kepada Tavella apa benar wanita itu rela *mati kelaparan* daripada menerima tawaran sekretarisnya untuk makan siang. Namun Marshall berhenti berjalan, ketika ia melihat Tavella sedang tertidur bersama dengan berkas-berkas di hadapannya yang berantakan.

“Apa saya harus membelikan Ibu Tavella makanan, Pak Marshall?” tanya Laura ragu-ragu di belakangnya.

“Tinggalkan saya dengan Ibu Tavella, saya akan mengurusnya nanti.”





Marshall memindahkan tubuh Tavella dengan mudah ke salah satu sofa di ruangan dan merebahkan wanita itu, lalu ia melepaskan jasnya untuk menyelimuti tubuh wanita itu. Marshall tersenyum sendiri, menyadari betapa *tidak sengajanya* hari ini ia memakai jas yang dulu menjadi jas *taruhan mereka*.

Marshall menyadari salah satu kancing jas di lengannya memiliki benang berwarna *pink*, berbeda dari kancing lainnya. Ia kembali tersenyum karena mengingat kejadian tiga tahun yang lalu. Ketika Tavella masih menjadi *istrinya*. Ia kembali bekerja dan membiarkan Tavella tertidur.

Ketika Tavella terbangun dari tidurnya, untuk sesaat ia tidak menyadari di mana dirinya dan berapa lama ia tertidur. Tavella membuka matanya, merasakan kaku di seluruh tubuhnya dan lehernya terasa begitu sakit. Namun hal yang paling mengejutkan Tavella adalah ia mendapati jas berwarna hitam menyelimuti dirinya.

“Sudah, tidurnya?”

Tavella mendengar suara pria itu dari belakang, ia membalikkan tubuhnya dan menemukan pria itu sedang duduk di meja kerjanya membaca kertas-kertas yang berserakan. “*Sial,*” gumam Tavella yang wajahnya sudah memerah karena merasa malu, karena pria itu sepertinya sudah menunggunya bangun.

Dengan kesal dan ketus, Tavella berkata, “Ini semua salah kamu ya, Mar. Suruh siapa ninggalin aku sendiri. Mana bisa aku baca *financial plan* untuk tiga puluh sektor kilang minyak yang berbeda-beda. Besok aku nggak mau datang lagi ke sini.”

Tavella lalu melepaskan jas yang menyelimutinya. Ia menyadari benang berwarna *pink* di salah satu lengan jas Marshall. *Tiga tahun yang lalu*, pikirnya. Tavella memasang tampang datar, tapi ia tahu betul kalau jas yang dipakaikan Marshall kepadanya adalah *jas*

taruhannya dengan pria itu. Tavella melemparkan jas itu dan dengan sinis berkata, “Ini apa-apaan? Kamu takut aku mati? Aku lebih baik *mati kedinginan* daripada memakai jas kamu.”

“Jadi kamu lebih baik *mati kelaparan* dan *mati kedinginan*? Coba pilih satu, Tavella. *You're confusing me,*” kata Marshall sebagai balasan. Pria itu sama sekali tidak menatapnya, meja kerja memisahkan mereka berdua ketika Tavella berdiri dari sofa dan mencoba meluruskan kemejanya yang kusut. Marshall terlihat sibuk dengan berkas-berkas yang sedang dibacanya, sama sekali tidak menyadari kalau Tavella sudah merasa begitu kesal kepadanya.

Tavella bergumam dengan kesal, “Sok-sokan baik.”

Marshall mengerutkan dahi, lalu menurunkan kacamatanya, wanita itu benar-benar menarik perhatiannya dengan kata-kata yang diucapkannya. “Setidaknya Tavella,” kata Marshall dengan santai.

“Kali ini kamu tidak akan *menukar jas aku* dengan jas pria lain. Aku sangat yakin kamu tahu betul *jas siapa yang kamu kenakan* hari ini. *I have burnt one suit and I'm not willing to burn a hundred more.*”



Tiga tabun yang lalu....

“Kancing,” kata Tavella kepada Marshall.

“*You would not dare.*” Marshall tertawa mendengar taruhan konyol Tavella.

“Kalau kalah kan, cuman satu kancing, Mar,” kata Tavella menggoda Marshall. “Hanya satu kancing dari jas Tom Ford kamu.”

“Hanya?” Marshall tersenyum mendengar kata-kata Tavella yang semakin tidak masuk akal. “Kalau aku kalah? Aku nggak mungkin kalah.”



“Alright, so let’s make the bet, kamu nggak takut kalah kan, so nothing to worry about dong, Mar,” Tavella menantang Marshall.

Marshall menaikkan sebelah alisnya, lalu mengangguk. “*Go ahead, Tavella.*”

“Tiga puluh satu-dua puluh tujuh, *that’s my bet,*” kata Tavella, ketika mengatakan angka kemenangan pertandingan *football* Ravens lawan Steelers.

“*Fourth quarters* dengan angka itu? Tidak mungkin, Tavella,” kata Marshall.

“Tapi aku yakin mereka akan tetap menang,” kata Tavella dengan penuh percaya diri.

“Dua puluh empat-dua puluh, Steelers-Ravens,” Marshall membalikkan kata-kata Tavella, membela tim *football* kesukaannya.

Tavella tertawa. “Rendah banget. Nggak percaya diri, ya?”

Mereka berdua tertawa di sofa menonton pertandingan *football* Amerika yang ditayangkan *live* di salah satu *channel* TV kabel dengan *popcorn* di kedua tangan mereka, dan di tengah-tengah semua kehebohan yang terjadi, Tavella membuat pertaruhan bodoh di antara mereka berdua.

“Kalau kamu kalah?” tanya Marshall. “*Will you be my plus one and accompany me tomorrow?* Ada *summit* di Orion dan akan sangat membosankan acaranya.”

Tavella berhenti memakan *popcorn*, mengalihkan pandangannya dari pertandingan di televisi. “Oh, jadi kalau yang membosankan, kamu akan mengajak aku gitu? Jahat masa kita *dating*-nya ke tempat yang membosankan.”

Marshall tersenyum. “Maaf, aku pria yang membosankan. *So that’s my bet, you accompany me tomorrow?*”

“*Kalau aku kalah, Mar.* Ya kalau nggak....”

Malam itu Tavella memenangkan pertaruhananya. Keesokannya ia menemani Marshall ke acara *summit* pria itu dan tertawa setiap kali melihat benang kancing lengan jas Marshall berwarna *pink* karenanya.



93

SEMBILAN

Keesokan harinya, walaupun Tavella tidak menginginkannya ia harus tetap pergi ke kantor pria itu dan menyelesaikan pembahasan yang mereka belum selesaikan kemarin malam. Mereka membahas tiga puluh dana untuk setiap sektor yang Marshall ingin bangun. Setiap sektor memiliki pertanyaan-pertanyaannya tersendiri, membuat seluruh waktu Tavella terbuang di kantor pria itu, sampai ia menyadari langit sudah berubah menjadi gelap dan ia sudah sangat lelah.

Tavella mengangguk ketika Marshall menjelaskan salah satu bagian dari pembuatan fondasi. “Kita taruh ini sebagai prioritas, *okay?*”

Marshall yang menyadari Tavella yang tidak banyak mendebatnya lagi, bertanya, “Kamu menyetujuinya?”

“Iya. Apa? Aku salah karena menyetujuinya?” tanya Tavella tidak mengerti dengan pertanyaan pria itu.

“*No, let's do it my way if you're not going to debate it.*”

“Terus kenapa masih nanya? Aku setuju dari tadi,” tanya Tavella lagi.

“Kenapa? Aku nggak boleh nanya?” tanya Marshall. Kali ini mereka mulai memperdebatkan *sesuatu*. *Sesuatu* yang tidak penting. Tavella mendesah dan menjawab pria itu, “Aku setuju, Mar dan *kamu boleh nanya*. Udah? Bisa kita selesaikan masalah ini karena aku benar-benar ingin pulang dan aku harap, aku tidak perlu lagi ke sini besok.”

Tavella meluruskan punggungnya dan berdiri dari tumpuan tangannya di meja. Tavella lalu membereskan tumpukan berkas-berkas yang sudah dibahas dirinya dan Marshall seharian mulai dari *layout* pembangunan kilang minyak, hingga *share* saham proyek tersebut.

Tavella mengembuskan napasnya dan berkata, “*Ok*, selesai kan? Aku mau pulang.” Tavella lalu terkejut ketika melihat jam tangannya. “*Sialan*, ini sudah lewat tengah malam. Aku ngapain aja seharian?” gumamnya kepada dirinya sendiri yang didengar oleh Marshall karena mereka hanya berdua di dalam ruang kerja pria itu.

“Cukup untuk hari ini,” jawab pria itu dengan datar.

“*Cukup untuk hari ini?* Aku nggak mau lagi ke sini besok,” kata Tavella.

Marshall berdiri dari tempat duduknya, lalu dengan datar berkata, “Aku mau kamu mengubah proposalnya dari semua diskusi kita hari ini. Besok aku ingin lihat perubahannya.”

“Ya kali Mar, *changing a proposal of your financial plan, of your thirty-six sectors, of your blue prints and all the shares withholding it. I don't think I'm obliged to do that under a timeframe that is ridiculous to meet*. Nggak mau,” kata Tavella dengan kesal, menolak perintah Marshall mentah-mentah.

“Dan harus aku ingatkan kalau *aku* yang mempunyai *dana* untuk kilang minyak kamu? Kok, kamu yang sekarang....”

Marshall memotong kata-kata Tavella, dengan tegas pria itu berkata, “Besok, ada *board meeting*, *your dad will be there*. Kecuali kamu

ingin membuat Papa kamu bingung dengan semua perubahan yang kita buat hari ini, aku sarankan kamu selesaikan proposal perubahan yang kita bicarakan malam ini.”

Tavella tidak bisa lagi mendebat pria itu dan berkata, “*Ok fine.* Aku pulang sekarang. *Good night.*” Tavella mengambil tasnya dan berjalan menuju lift sebelum pria itu menahannya dengan memegang pergelangan tangannya. “Tunggu, kita turun samaan. Aku yakin sudah tidak ada orang.”

“Ya, terus? Kalau nggak ada orang kenapa?” tanya Tavella dengan ketus.

“Berani turun sendiri?” tanya Marshall membalas Tavella.

“Berani.”

“Oh, barusan tahu *kamu berani* sekarang.”

Tavella tidak bisa menerima cemoohan pria itu, dan membalasnya dengan kesal, “Aku bisa turun sendiri, Marshall Tjahrir!”

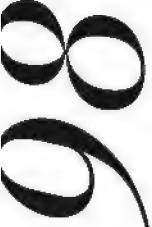
Marshall tidak ingin mendebat Tavella kembali. “Ingatkan aku lagi nanti, tapi tidak hari ini.” Marshall memaksa dan Tavella mau tidak mau turun ke lantai lobi bersama dengan pria itu. Sementara mereka terjebak di dalam lift bersama untuk beberapa menit yang membawa mereka turun, Tavella mengeluarkan *handphone*-nya dari dalam tas untuk menelepon Adit, tapi ia tidak mendapatkan cukup banyak sinyal untuk membuat telepon itu tersambung.

“*Damn it,*” kata Tavella menggerutu kepada dirinya sendiri.

“Siapa? *James?* Lupa ngabarin ke dia?” tanya Marshall dengan ketus.

Tavella tertegun mendengar kata-kata Marshall. Ia tidak tahu kalau pria itu mengingat nama pria-pria khayalannya. “Iya, aku lupa mengabari James kalau hari ini aku nggak bisa tidur, *cuddling and spend my whole night with him* gara-gara aku harus menghabiskan hari aku





membahas proposal membosankan dengan mantan suami aku yang keras kepala dan arogan setengah mati. Puas?”

Marshall tersenyum karena ia tidak bisa menganggap serius kata-kata wanita itu kepadanya. Tavella mengerutkan dahinya dan sekali lagi mencoba untuk menelepon Adit, sopirnya, tidak memedulikan tatapan Marshall kepadanya yang bertanya-tanya. Kali ini bukan hanya ia tidak dapat sinyal dari teleponnya, tapi *handphone* Tavella juga mati. “Bagus Tavella, bagus,” gumamnya. Ia tidak tahu bagaimana caranya sekarang untuk menelepon Adit karena *handphone*-nya mati total.

Tavella lalu memberanikan diri untuk bertanya kepada Marshall, “Pinjam *handphone* kamu dong, Mar.”

Marshall tidak banyak bertanya dan mengeluarkan *handphone*-nya dari saku celana pria itu, lalu memberikannya kepada Tavella.

“Apa *password*-nya?” tanya Tavella kepada Marshall.

“Masih sama. *Kamu tidak ingat?*”

“Kamu *masih* tidak menggantinya?” Tavella menatap Marshall dengan terkejut.

“Untuk apa aku mengganti *password handphone* aku?”

Lift berhenti di lobi utama dan Marshall mempersilahkan Tavella berjalan terlebih dahulu. Tavella menekan empat angka yang sudah ia ingat di luar kepala untuk membuka layar *handphone* Marshall dan menghubungi Adit.

“Masih tidak bisa?” tanya Marshall ketika Adit tidak kunjung juga menjawab panggilannya. Tavella memberikan kembali *handphone* Marshall kepada pria itu. “Ini, *thanks*. Aku tidak bisa menghubungi Adit. Arah parkiran ke situ, kan?” Tavella menunjuk ke arah berlawanan dari lobi utama.

“Apa yang tadi kamu bilang?” Marshall sekali lagi menahannya dengan memegang pergelangan tangannya sehingga Tavella tidak bisa pergi ke mana-mana sebelum menjawab pertanyaan pria itu.

“Ke. Mobil. Aku. Bagian mana dari kata-kata aku yang kamu sulit mengerti?” tanya Tavella dengan marah.

“Bagian kamu ke mau ke parkiran mencari mobil kamu sendiri. *That, I don't understand. Kamu telepon siapa dari tadi?*” tanya Marshall.

“James.”

“James nungguin kamu?”

“Iya, di bawah.”

Marshall mendesah. “*Fine*, ayo kita jalan ke parkiran.”

“Aku jalan sendiri aja. Aku nggak perlu kamu tahu di mana mobil aku,” kata Tavella melewati Marshall dan mulai berjalan ke arah parkiran sendiri.

Marshall yang dapat menyamai langkah kakinya dengan mudah, kembali berada di sampingnya dan menahannya sekali lagi. “Kamu tidak ingin aku tahu atau kamu *sendiri tidak tahu* di mana mobil kamu?”

“Udah sana pulang, aku nggak perlu kamu tanya-tanya. Aku bisa jalan sendiri dan cari mobil aku sendiri. Alia pasti udah nungguin.” Tavella dengan keras kepala terus berjalan dan meninggalkan Marshall.

“Tavella, kamu tidak akan ke mana-mana,” kata Marshall yang mengikutinya.

Akhirnya Marshall tidak bisa menahan Tavella untuk mencari mobilnya di parkiran, tapi ia dapat meyakinkan wanita itu untuk setidaknya masuk ke dalam mobilnya dan mencari mobil wanita itu di parkiran yang sudah sepi dan luas. Perlu waktu sepuluh menit untuk mengitari empat lantai parkiran mobil untuk menemukan sopir Tavella dan mobilnya.



Marshall dan Tavella turun dari mobil, membuat Adit terkejut karena mantan suami majikannya terlihat marah kepadanya. “Dit, kamu kan, punya *handphone* kenapa tidak bisa dihubungi? Kamu tahu kan, ini pukul berapa?”

Adit benar-benar terkejut mendengar betapa marahnya mantan majikannya, ia meminta maaf secepat mungkin kepadanya. “Maaf Pak, saya benar-benar tidak tahu. *Handphone* saya nyala kok, Pak.”

“Mungkin lain kali *car call* kamu harusnya *stay* sampai pukul dua belas malam supaya aku bisa manggil Adit. *Or your signal tower, perkuat dong, Mar.* Jangan marahin Adit. Bisa buat kilang minyak, tapi gedung sendiri nggak ada sinyal,” kata Tavella dengan sinis.

“Maaf ya Non, saya tidak tahu,” Adit sekali lagi meminta maaf ketika membuka pintu bagi Tavella untuk masuk.

“Nggak apa-apa Dit, maaf kamu harus sampai lembur seperti ini,” kali ini Tavella yang meminta maaf karena tahu ia telah membuat Adit bekerja selama lebih dari waktu kerjanya.

“Aduh Non, nggak apa-apa. Langsung pulang, Non?” tanya Adit yang masih dapat Marshall dengar ketika Adit bertanya kepada Tavella.

“Nggak, ke rumah James dulu, ya.”

“Pak James *ada rumah*, Non? Oh....” Adit mencoba untuk mengerti arah pembicaraan Tavella, dan mengikuti permainan majikannya ketika Tavella menatapnya dengan tatapan memohon. “Oh ya Non, *rumah* Pak James. Jam segini? Oke, oke.”

Marshall tertawa dengan sinis ketika Adit menutup pintu Tavella dan menatap kepergian mobil wanita itu.



Keesokan paginya, Marshall harus menahan kantuknya ketika ia sampai di rumah kediaman utama Tjahrir tepat pada pukul tujuh pagi untuk menghadiri sarapan yang sudah dijadwalkan Rachel Tjahrir, ibunya yang memaksa dirinya untuk datang.

“Pagi.” Marshall mencium kening ibunya ketika ia berjalan melewati meja makan luas kepada ibunya yang duduk di salah satu kursi tersebut.

“Kamu terlihat sangat kacau pagi ini, Marshall, *what's wrong?*” Rachel menatap anak tertuanya dengan khawatir. Belum pernah Rachel melihat Marshall yang terlihat begitu kacau sebelumnya. Biasanya Marshall akan selalu terlihat siap tanpa menunjukkan emosi sedikit pun.

“Banyaak kerjaan, Ma,” jawab Marshall singkat.

“Kilang minyak di Banyuwangi?” tanya Rachel Tjahrir kepada anaknya. “Jangan terlalu stres, Mar. Sudah bicarakan soal ini dengan Alia?”

Marshall tidak menjawab pertanyaan ibunya untuk beberapa waktu lamanya, berlama-lama memakan sarapan yang disediakan pelayan untuknya sampai Rachel bertanya kembali, “Alia nungguin kamu pulang nggak setiap malam? Apa gunanya kalian tinggal bersama kalau pada akhirnya Alia nggak ngurusin kamu.”

Ibunya menambahkan pertanyaannya dengan pertanyaan lainnya, “Kamu pulang jam berapa kemarin malam?”

“Jam satu,” kata Marshall dengan singkat.

“Alia nggak nungguin kamu?” ibunya sekali lagi mengulang pertanyaannya kepada Marshall.

“Nggak, pulang duluan. Aku sama Tavella.”

“Jam satu pagi kamu dan Tavella baru saja pulang?” Rachel mulai merangkai kata-kata Marshall, lalu menambahkan, “Dan Alia sama sekali tidak menunggu kamu?”

Rachel terlihat senang dan matanya berbinar mendengar kemungkinan Marshall menghabiskan seluruh waktunya kemarin bersama dengan mantanistrinya. “Terus, apa yang terjadi, Marshall?”

Marshall menggigit roti bakarnya dan mengunyahnya dengan santai, membiarkan ibunya menunggu jawabannya. Rachel yang tidak sabar menunggu jawaban anaknya, bertanya kembali, “Apa kamu mengantarnya pulang, Marshall?”

“*I did drop her off at the parking lot,*” jawab Marshall dengan tenang.

Rachel tersenyum dan bertanya lagi karena penasaran, “Terus?”

“Udah Ma, terus dia pulang,” Marshall menjawab dengan datar dan menatap ibunya yang terlihat tidak puas dengan jawaban Marshall.

“Fine, oke, Mama tidak akan bertanya lagi. Sekarang Mama ingin tahu....” Rachel mengubah topik pembicaraan dan Rachel sudah tidak lagi bersemangat untuk menghabiskan sarapannya, “Apa Alia kemarin malam membukakan pintu untukmu ketika kamu pulang?”

Marshall menaikkan sebelah alisnya, lalu menjawab pertanyaan ibunya dengan pertanyaan lainnya, “Nggak, kenapa memangnya Ma? Alia sudah tidur ketika aku pulang.”

“Oh begitu....” Terdengar nada kecewa dari ibunya yang Marshall tidak mengerti.

Rachel teringat ketika Marshall dan Tavella masih menikah, dan suatu hari mereka mengunjunginya untuk makan siang. Hari itu, Rachel Tjahrir tahu kalau ia telah memilih menantu yang tepat dan sempurna bagi anak pertamanya.

“El, kamu bisa masak?” tanya Rachel kepada Tavella tiga tahun yang lalu.

“Tapi Ma, hanya yang gampang aja. Belum bisa sepintar Mama,” kata Tavella yang dulu memanggilnya *Mama*.

“Kamu biasanya masak apa untuk Marshall?”

“Biasanya kita lebih banyak keluar Ma, tapi kalau aku pulang kerja duluan, aku pasti siapin dia makan,” jelas Tavella. Tavella terlihat begitu canggung, tapi ada sesuatu yang Rachel suka dari menantunya. Bukan hanya karena Tavella terlihat begitu cantik dan datang dari salah satu keluarga yang berada, tapi karena ia melihat kalau Tavella bisa membawa dirinya sendiri menjadi seorang *istri* untuk Marshall.

“Biasanya kamu akan menunggu Marshall pulang?” tanya Rachel kepada Tavella.

Tavella tersenyum hangat dan mengangguk. “Biasanya aku nungguin dia di depan pintu, Ma.”

“Nungguin di depan pintu?” Rachel terkejut mendengar kata-kata Tavella. “Kamu yang buka pintu? Kan, banyak pelayan yang bisa membuka pintu untuk Marshall. Lagipula Marshall jam kerjanya memang suka keterlalun.

Menantunya menjawab dengan begitu santai, tapi Rachel tidak pernah melupakan jawaban Tavella setelah itu, “Aku tidak tahu jadi istri yang benar dan sempurna itu seperti apa. *There's no textbook about being the perfect wife*, bukan begitu, Ma? Tapi aku bisa menjadi yang *terbaik* dengan mencoba. Jadi dengan aku menunggu Marshall pulang dan membuka pintu bagi dia, aku mencoba untuk menjadi yang terbaik. Setidaknya itu yang aku lakukan.”

“Kamu ya El, Marshall harus tahu betapa beruntung dirinya mendapatkan seorang istri seperti kamu karena jarang seorang wanita mempunyai prinsip seperti kamu.”



SEPULUH

Tavella setengah terkejut ketika Alia memasuki ruangannya tanpa ia ketahui siang itu. “Siapa yang izinin lo masuk ke ruangan gue?”

“Fany!” Tavella berteriak memanggil sekretarisnya yang datang dengan secepat mungkin dan menatapnya dengan ketakutan karena Tavella terlihat begitu marah. “Kenapa kamu mengizinkan orang masuk dengan seenaknya? Bukannya saya tidak mempunyai janji dengan Bu Alia yang tiba-tiba datang ke ruangan saya ini?” tanya Tavella kepada Fany.

“Bu Tavella, maafkan saya, katanya Ibu Alia ingin memberikan dokumen saja....”

“Maaf Fany, ini salah saya. Saya akan bertanggung jawab,” ujar Alia. “Gue ke sini membawa proposal dan *layout* proyek Banyuwangi yang Marshall minta untuk lo ganti sesuai dengan apa yang lo berdua diskusikan kemarin malam, *tanpa gue*. Juga ada beberapa hal yang penting yang harus kita bicarakan.”

Tavella mendesah dan memutar kedua bola matanya karena mendengar Alia berbicara, “Tinggalkan kami berdua, Fany.”

Alia berjalan menuju mejanya kemudian menaruh proposal dan lembar *layout* di hadapan Tavella. “Berapa banyak yang lo ganti kali ini, El?”

“Lo coba ngomong ke Marshall, ngapain nanya gue?” balas Tavella dengan sinis. Ia tidak punya banyak waktu untuk menjelaskan semuanya lagi kepada Alia dan ia tidak menemukan alasan sama sekali untuk memberitahu Alia apa saja yang dirinya dan Marshall diskusikan kemarin malam.

“Lo mengubah semuanya ketika kita sudah masuk ke fraksi pertama El, yang benar aja El,” kata Alia seolah-olah Tavella sudah merusak proyek ini dan semua keputusannya salah. “Lo mengubah dana fondasi juga kan? Sehingga *primary source* akan menjadi prioritas kedua?”

“Gue menukar dananya, bukan mengubah. *Swapped not changed*. Lo mengerti? Dan kenapa lo menanyakan masalah ini kepada gue? Tunangan lo sendiri yang menyarankan dan *approve* masalah ini. Jadi bukan masalah gue, Alia.”

“Yang lo tukar adalah *masalah utama* kita semua, El,” dengan kesal Alia mencoba untuk menyalahkan Tavella kembali.

“Yang gue tukar membuat dana dan jangka waktu proyek tunangan lo lebih cepat kelar. Pertama, dana yang diberikan kan, dari gue, kenapa lo yang sewot ya, Al? Kedua, kalau Marshall sudah menyetujui masalah ini, masalah lo sama gue apa?”

“Gue mau tahu kenapa lo bisa dengan mudahnya mengubah hal yang penting seperti ini hanya dengan *satu malam*. Gue itu....”

Tavella dengan dingin memotong kata-kata Alia, dan berkata, “Lo apa? Lo tunangannya? Lo *Chief Financial Officer*-nya? Emang gue peduli, Al?” Tavella dengan kesal berdiri dari kursinya, lalu melemparkan kembali proposal dan *layout* yang Alia berikan kepadanya.

“Jahat,” kata Alia kepada Tavella. “Kenapa lo harus datang lagi di hidup kami?”

“Lo tanya sama tunangan lo sendiri sana, Al. Udah selesai? Bisa lo keluar dari kantor gue sekarang?”

“El, lo masih ingat dengan janji lo kan?” tanya Alia kepada Tavella.

Tavella tersentak dan untuk sesaat ia terdiam di tempat. “Al, lo minta gue untuk balikin Marshall ke lo dan sekarang *he's your god damn fiancée*. Apa lagi yang lo minta dari gue?” tanya Tavella. “Keluar dari ruangan gue sekarang, Al. Kita sudah selesai berbicara.”

Alia menangis ketika ia melihat wanita itu pergi keluar dari ruangannya. Tavella mengembuskan napasnya, mengingat *janjinya* kepada Alia. *Ia mengingatnya, sampai ia lupa.*

Tiga tahun yang lalu ia mengingat pembicaraannya dengan Alia.

“Jadi gimana kabar lo sama Marshall?” tanya Alia ragu-ragu kepada Tavella, *tiga tahun empat bulan yang lalu.*

“*It's fine*, dia lagi ke Houston untuk beberapa minggu. Lucu deh Al, kita setiap hari Skype-an, dan selalu Marshall ketiduran. Mukanya Marshall kalau tidur kayak *polar bear*....” Tavella tertawa membayangkan wajah Marshall yang selalu ia ingat ketika tertidur dan selalu ia tidak tega untuk membangunkan pria itu melalui Skype.

“Gitu ya El....” Alia mengangguk dan terus memainkan garpu makanan di hadapannya tanpa memakannya sama sekali.

“Houston itu panas banget kan Al, lucu deh, muka Marshall itu kayak *kepiting rebus* setiap kali gue lihat mukanya. Kasihan banget, dia udah nggak tahan di Houston, lo tahu sendiri kan, Marshall nggak pernah....”

“Bisa El, kita berhenti membicarakan Marshall?” tanya Alia dengan tiba-tiba.

Tavella mengerutkan dahinya, tidak tahu kalau Alia tidak ingin membicarakan Marshall dengannya. “Aku salah ya, *sorry*, Al. Bukan maksud gue untuk....”

Sekali lagi Alia mengejutkannya dengan berkata, “El, kalau gue minta Marshall kembali boleh? Boleh sekarang gue bersikap sedikit egois dan meminta apa yang sudah menjadi milik gue kembali?”

Tavella lupa caranya menangis. Ia lupa caranya mengeluarkan air mata karena ia sendiri lupa dengan perasaan itu. Tavella merasakan pipinya yang sudah basah dengan air matanya sendiri karena ia lupa dengan perasaan *bersalahnya* sendiri.

Dulu ia pernah melukai Alia.

Tavella menggigit bibirnya sendiri karena ia tidak ingin mengeluarkan suara tangis yang tertahan sampai ia mendengar *handphone*-nya berdering. Dengan cepat ia menghapus air matanya dan mencoba untuk menenangkan diri. Ia tidak tahu siapa yang meneleponnya, tetapi Tavella tetap mengangkatnya. “Halo?”

“Apa yang kamu lakukan kepada Alia?” suara pria itu terdengar marah.

Tavella menggigit bibir untuk menenangkan dirinya sendiri, takut pria itu mengetahui kalau dirinya baru saja menangis. Tavella menjauahkan *handphone*-nya sesaat untuk menarik napas sebelum menjawab pertanyaan pria itu.

“Kamu membuat Alia menangis, Tavella?”

Tavella menutup mulutnya dengan salah satu tangan, mencoba untuk berhenti menangis dan mengendalikan dirinya. “Ke-kenapa? Kamu nggak suka?” tanya Tavella dengan suaranya yang serak. Ia hanya berharap Marshall tidak menyadari perubahan di dalam suaranya.

“Dari awal kamu sepertinya tidak menyukai proyek ini, membenci aku, dan sekarang kamu sangat membenci Alia? Setidaknya

kamu bisa melakukannya di depan aku kalau kamu ingin membenci Alia juga, Tavella.”

Tavella menunggu hingga dirinya siap untuk menjawab pria itu, dan dengan singkat ia menjawab, “Udah selesai kamu ngomongnya? Kamu meneleponku hanya untuk mengatakan ini?”

“Kenapa kamu sangat membenci Alia?”

“Ah, aku yang membenci Alia?” balas Tavella dengan pertanyaan lain. Ia menghapus air matanya dengan punggung tangannya, mencoba menahan tangisnya.

“Alia tidak melakukan apa-apa. Tapi kamu....”

“Kamu tidak perlu mengingatkan aku kalau aku selingkuh Marshall. Aku memang keterlaluan, ya? Perempuan yang berselingkuh dan masih saja membenci tunangan kamu yang baik dan sempurna. Siapa aku untuk membencinya ya, kan? Sudah cukup? Puas kamu?”



Tiga tabun, lima bulan yang lalu...

“Mar, mau tahu nggak hari nasional Teddy Bears itu kapan?” tanya Tavella kepada Marshall ketika mereka sedang berbicara di Skype. Marshall sudah menghabiskan tiga minggu waktunya di Houston dan setiap saat ia mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan Tavella, ia akan mengambilnya.

“Kapan?” tanya Marshall dan pria itu tersenyum karena kekonyolan topik pembicaraan mereka.

“Sembilan September, mau tahu kenapa?” tanya Tavella dengan semangat.

“Karena hari itu Teddy Bear dibuat untuk pertama kalinya?” tanya Marshall dengan mengangkat sebelah alisnya dengan penasaran.

“Bukan. Soalnya Mar, tanggal sembilan September itu Mar, *back in the 1900s*, Teddy Roosevelt pergi berburu dan pada hari itu ia melihat beruang. Mau tahu apa yang terjadi selanjutnya? *He refused to shoot the bear. The story became headlines*, dan beruang yang tidak jadi dibunuh President Roosevelt dinamakan Teddy Bear setelah itu. Lucu ya Mar, dan sekarang semua *password* aku pakai tanggal itu.”

“Semuanya?” tanya Marshall dengan bingung.

“Iya, semuanya,” jawab Tavella. “Jangan bilang siapa-siapa ya, tapinya. Kalau kamu?” tanya Tavella kepada Marshall.

“Apa?” tanya Marshall dengan bingung.

“*Password* kamu pakai hari apa? Jangan bilang pakai hari ulang tahun kamu. *Such a boring man*,” tanya Tavella kepada Marshall.

“Memangnya kamu tahu kapan aku ulang tahun aku?” tanya Marshall.

“Mar, nggak mungkin aku tidak tahu. Tapi bukan kan?” dengan penasaran Tavella menunggu.

“Sama kayak kamu.”

“Nggak mungkin,” Tavella mengerutkan dahinya, “Jangan ikut-ikutan, Mar. Pasti ulang tahun kamu, kan?”

Marshall tertawa dan Tavella dapat melihatnya di layar. “Sekarang aku ganti jadi *sama* kayak kamu.”

“Ihhh! Kamu ikutan-ikutan.”

“Berapa tadi, Tav? Sembilan September? Jadinya *nol-sembilan-nol-sembilan* kan?” tanya Marshall kepada Tavella.

Tavella melihat melalui layar laptopnya Marshall terlihat sibuk mengganti *password* handphone-nya. “Mar, kok jadi ikut-ikutan sih?” Tavella berpura-pura kesal walaupun bibirnya tertawa

karena sekarang Marshall menunjukkan layar *handphone*-nya dan menunjukkan kata kuncinya yang sudah ia ganti.

“Ya nggak apa-apa, biar *kita sama*.”



Tiga bulan, empat bulan yang lalu....

Caki memberikan telepon rumah kepada Tavella yang sedang sibuk di dapur, “Siapa, Cak?” tanya Tavella kepada Caki.

“Tuan, Non,” kata Caki dengan cepat. “Tuan dari tadi telepon ke *handphone* Non, tapi Non nggak angkat-angkat.”

Tavella mengecilkan suaranya dan bergumam kepada Caki, “Bilangin saya sibuk, Cak.” Sebulan yang lalu, Tavella melakukan kesalahan dengan *perasaannya* sendiri. Sebulan yang lalu ia lupa akan *janjinya* kepada Alia. Sekarang Tavella berusaha setengah mati untuk menghindari Marshall karena perasaan bersalahnya.

“Non, tapi....” Caki bingung dengan perintah yang diberikan oleh Tavella karena Marshall benar-benar ingin berbicara kepada Tavella. “Tuan bilang saya harus memberikan teleponnya kepada Non. Nanti saya dimarahin Tuan.”

“Cak, bilang saya nggak ada di rumah.”

“Tapi sekarang kan, Non di rumah.”

“Caki, udah bilangin gitu aja ke Marshall.”

Caki akhirnya menyerah dan mengangguk mengikuti perintah Tavella yang membingungkan.

“Tuan, kenapa aku telepon kamu tidak bisa dari tadi? Skype juga nggak kamu angkat....”

“Tuan... ini Caki. Nyonya lagi nggak ada di rumah katanya, Tuan,” jawab Caki dengan polos.

“Bilang ke Tavella saya akan telepon lagi sampai dia menjawab telepon saya ya, Cak,” pria itu terdengar kesal dan mematikan telepon dengan cepat setelahnya. Ia tidak mengerti apa yang terjadi dengannya dan Tavella. Satu bulan yang lalu mereka berdua masih membicarakan Teddy Bear dan hal-hal konyol lainnya. Satu bulan kemudian, Tavella menghindarinya setiap hari. Selalu saja ada alasan yang dibuat wanita itu ketika ia mencoba untuk berbicara dengannya.

“Iya, Tuan.” Caki menutup telepon lalu berjalan kembali ke dapur, menuju Tavella, “Non, kata Tuan....”

“Kalau Marshall telepon lagi, bilang saya pergi. Kalau dia telepon lagi, bilang saya sibuk dan nggak bisa diganggu. Buat semua alasan yang kepikiran oleh kamu ya, Cak,” Tavella memotong kata-kata Caki.

“Lagi berantem Non, sama Tuan?”

Tavella tidak menjawab pertanyaan itu.



Marshall mengajak Alia makan malam karena pria itu merasa begitu bersalah telah membuatnya menangis karena Tavella. Alia terlihat begitu anggun dan cantik dengan balutan gaun berwarna hitam ketat, sementara Marshall terlihat santai dengan mengenakan kemeja putih dengan lengan terlipat dan celana bahan berwarna hitam. Wajah Alia terlihat begitu senang dan memerah ketika Marshall menatapnya dengan hangat dari ujung meja yang memisahkan mereka berdua.

“Mar, foto yuk, pinjam *handphone* kamu.” Alia meraih *handphone* Marshall di meja dan memberikannya kepada salah satu pelayan yang lewat.

“Maaf, apa *password*-nya?” tanya pelayan tersebut, mengembalikan *handphone* Marshall kembali kepada Alia.

“Ulang tahun kamu ya, Mar?” tanya Alia dengan cepat. Alia mengetikkan angka ulang tahun Marshall, tapi ternyata salah.

“Bukan, *nol-sembilan-nol-sembilan*,” jawab Marshall kepada Alia. Alia mengetikkan angka yang baru saja Marshall katakan dengan penasaran, tapi dengan cepat ia memberikan kembali *handphone*-nya kepada pelayan yang dengan sopan mengambil foto mereka berdua.

Setelah Alia mendapatkan foto yang ia inginkan, Alia bertanya kepada Marshall, “Kok, *password* kamu *nol-sembilan-nol-sembilan* sih, Mar? Artinya apa?” tanya Alia dengan penasaran. Selama ini ia tidak pernah menyangka Marshall akan menggunakan angka selain angka ulang tahun pria itu.

“Random banget Mar, ada artinya?” tanya Alia lagi. “Aku jadi penasaran artinya apa,” tambah Alia.

“Angka itu... angka *keberuntunganku*, Al.”



SEBELAS

“El, Eden nanyain lo sama Marshall. Lo bisa habis pulang kerja bisa ajak Eden jalan-jalan, kan? Anak gue udah mulai merengek nggak jelas lagi. Katanya harus pergi sama lo dan Marshall,” kata Tania di telepon kepada Tavella.

“Tan, gue bisa ajak Eden ke mal, tapi gue nggak mau pergi sama Marshall. *There's no way* gue bawa Eden jalan-jalan bareng mantan suami gue sendiri,” jawab Tavella.

“Gue udah tahu kalau lo bakal jawab kaya gitu. *So I took an extra step to assure* Eden mendapatkan Tante Tavy-nya dan Om Marshall-nya. Gue udah telepon Marshall duluan sebelum gue telepon lo. Susah juga ya nelepon suami lo itu, gue harus nunggu satu jam sampai dia mengangkat telepon gue.”

Tavella mengerutkan dahinya. “Lo telepon Marshall?”

“Iya ke kantornya, terus diangkat, tapi bukan sama dia. Terus gue disuruh nunggu, dialihin ke beberapa orang, sampai gue bilang kalau gue keluarganya. *So I spoke to him*, terus gue bilang kalau dia harus jemput Eden di taman anak-anak, terus bawa dia ke mal, dan lo bakalan nyusul,” ujar Tania menceritakan kehebohannya menele-

pon Marshal hanya untuk meminta laki-laki itu membawa Eden jalan-jalan ke mal bersama dengan Tavella.

“Apa, Tan?” Tavella sama sekali tidak percaya dengan kata-kata Tania.

“Lo mau Eden sakit lagi? Gue cerita ke Satria kenapa anaknya sakit dan suami gue yang *bodoh* itu malah ketawa pas tahu kalau alasan Eden sakit adalah lo dan Marshall.”

“Iya Tan, tapi Eden kan, sudah sembuh. Nggak perlu gue sama Marshall,” Tavella mendesah tidak mengerti mengapa ia harus tetap pergi dengan Marshall.

“Please El, sekali ini aja ya. Eden dijemput Marshall di sekolahnya pukul tiga, lo nanti ketemuannya sama mereka berdua di mal.”



Dua jam kemudian Tavella memakirkan mobilnya, kemudian berjalan menuju bistro yang disebutkan oleh Marshall lewat telepon, dan mendapati Eden bersama dengan pria itu sedang tertawa membicarakan sesuatu yang tidak ia ketahui ketika ia melangkah masuk ke restoran yang ramai tersebut.

“Udah lama Eden tunggu Tante Tavy?” Tavella menyapa Eden yang matanya berbinar-binar dengan gembira ketika melihatnya datang.

“Udah lama, Tante!” Eden menghambur ke pelukan Tavella dan Tavella mencium pipi Eden. “Aku sama Om Marshall sudah dua kali makan *ice-cream* loh, Tante.”

“Oh, ya?” Tavella sengaja tidak menatap Marshall, memfokuskan tatapannya hanya kepada Eden. Ia tahu kalau hari ini Marshall terlihat begitu tampan. *Pria itu selalu tampan, itu masalahnya*, Tavella menggerutu kepada dirinya sendiri. Tavella selalu menyukai pria

itu ketika mengenakan setelan jas dengan kemeja, tapi tanpa dasi. Karena ia tahu ketika pria itu tidak mengenakan dasi, pria itu akan melepaskan dua kancing teratasnya. *Jangan libat Tavella*, katanya kepada dirinya sendiri menahan matanya untuk melirik pria itu yang sedang menatapnya.

“Tante, *I want to go to search for books*,” kata Eden kepada Tavella.

“Oke Eden, nanti kita ke Kinokuniya,” jawab Tavella menanggapi.

Tavella mendudukkan Eden di pangkuannya, berhadapan dengan Marshall yang sekarang tersenyum ke arahnya. *Sialan, senyum itu*. “Sudah makan?” tanya pria itu.

“Udah, kamu?” tanya Tavella dengan sedikit canggung.

“Udah, kalau begitu kita bisa pergi sekarang.”

Tanpa berlama-lama, Marshall membayar *bill* dan mereka berjalan menuju lantai atas mal Plaza Senayan, menuju toko buku Kinokuniya sesuai dengan keinginan Eden. Ketika mereka memasuki area toko buku, Eden melepaskan tangannya. “*Bye, Tante Tavy*.”

“Eden, jangan lari-lari nanti kamu...” sebelum Tavella menyelesaikan kata-katanya Eden sudah berlari dan meninggalkan dirinya dan Marshall berdua.

Tavella mendesah, mereka berdua terdiam untuk sesaat di depan toko buku tanpa melakukan apa pun, melihat orang berlalu-lalang di hadapan mereka, sampai mereka mulai berjalan menyusuri lorong-lorong yang dipenuhi oleh buku. “*So I've changed the proposal*, sekretaris aku yang mengantarkannya. Sudah kamu terima kan?” tanya Tavella, mencoba untuk berbasa-basi dan melepaskan ketegangan di antara mereka berdua.

“*Yes I did, thank you*,” kata Marshall kepada Tavella.

Tavella berhenti di salah satu rak buku dan meraih salah satu buku yang menarik perhatiannya. “Masih suka baca Lemony Snicket,



Mar? Aku ingat kamu dulu sangat menyukai Lemony Snicket, padahal dia penulis anak-anak.” Tavella menaruh kembali buku *The Bad Beginning* karya Lemony Snicket yang menjadi salah satu buku favorit Marshall yang diingatnya.

Marshall memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya, dan dengan bingung bertanya, “*Now, you want to make small conversations?*”

“Terus kita harus ngapain? Aku juga nggak mau ke sini hari ini dengan kamu, tapi aku juga nggak mau mengecewakan Eden dengan kita yang bertengkar. Benar, bukan?” kata Tavella dengan kesal. “*So yes, I want to make small conversations.*”

“Apa kamu juga melakukan ini dengan James?” tanya Marshall. Tavella mengerutkan dahinya karena ia tidak pernah menyangka Marshall akan membawa *James* ke dalam percakapan mereka.

“James?” tanya Tavella. “Melakukan apa? *Small talks* maksud kamu?” tanya Tavella yang sama sekali tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Marshall.

Marshall tidak menjawab, tapi Tavella tahu maksud pria itu sekarang, “Tentu saja aku melakukan semua ini dengan James, Nick, dan David. *Small talks in bed, small talks in the office, small talks in Kinokuninya.* Hanya untuk kamu tahu ya Marshall, mereka jauh lebih menyenangkan untuk diajak bicara daripada kamu.”

Marshall menyipitkan matanya dan bertanya dengan sinis, “*Tiga, Tavella?*”

Tavella tertawa dengan sinis membalas Marshall, lalu ia memajukan tubuhnya sehingga ia sekarang bediri cukup dekat—*terlalu dekat*—dengan tubuh Marshall. Tavella lalu berbisik, “Kamu mau tahu apa rahasia aku agar bisa mempertahankan tiga pria?”

Marshall menyipitkan matanya, sementara Tavella menutup jarak di antara mereka, "Gini caranya Mar," gumamnya kepada pria itu.

Tavella tidak tahu mengapa ia melakukan tindakan impulsif itu, mungkin karena ia terlalu kesal dengan tatapan Marshall yang selalu menganggapnya tidak serius, mungkin karena setengah dari dirinya ingin membuktikan kepada pria itu kalau sekarang ia sudah bisa hidup tanpa pria itu. Tavella berjinjit dan mencium bibir pria itu, menutup jarak di antara dirinya dan pria itu.

Di dalam pikiran Tavella, ia hanya akan mengecup bibir ringan pria itu, lalu melepaskannya, membuat pria itu tahu siapa yang mengendalikan permainan itu, sampai Marshall menarik pinggangnya ke dekapannya dengan tangan pria itu. Sekarang Marshall dengan cepat mengambil alih permainan Tavella. Pria itu memperdalam ciuman Tavella dengan bibirnya. Mulut Tavella terbuka ketika Marshall memasukkan lidahnya dan Tavella mengerang karenanya. Tavella mencari pegangan dengan mengalungkan lengannya di leher pria itu sementara pria itu mengangkat dagunya, untuk memperdalam ciuman pria itu.

Ia sedang mencium mantan suaminya sendiri dan Tavella sangat menyukainya.

Hingga kenyataan membangunkan mereka berdua. Kenyataan kalau Eden sedang menatap mereka dengan bingung. "Tante Tavy sama Om Marshall lagi ngapain?" suara Eden terdengar dari belakang punggung mereka. Tavella dengan cepat melepaskan Marshall. Keduanya menatap Eden dengan bingung, tapi Tavella dengan cepat mendapatkan kendali atas dirinya sendiri. "Eden, sudah selesai? Buku apa yang Eden mau beli?"



“Uuuuuurgh... Gila Tav, gila, udah gila ya lo...” Tavella membenturkan kepalanya sendiri ke meja makan berulang kali. Caki yang sedang bekerja di dapur mendengar kata-kata Tavella yang tidak masuk akal dengan cepat datang untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh Tavella karena ia merasa khawatir.

Tavella terlihat sedang berbicara kepada dirinya sendiri dan Caki memotongnya dengan bertanya dengan khawatir, “Non, ada apa? Aduh Non, sakit nggak kepalanya?”

Tavella menengadah, terlihat begitu kacau, dan bertanya kepada Caki, “Cak, saya cantik nggak? Cak, jangan dijawab.”

Caki bingung melihat dan mendengar Tavella yang tidak masuk akal sama sekali. Ia sekali lagi melihat Tavella menempelkan dahinya ke meja makan dan terus memarahi dirinya sendiri seperti orang gila, “Udah gila emang lo Tav, emang lo nggak ada harga diri sama sekali...”

Caki dengan setengah berani bertanya, “Non, mungkin lapar? Mau saya siapkan makan?”

Tavella tidak menengadahkan kepalanya kali ini, ia cuma bergumam kepada Caki dengan tidak jelas dan berkata, “Cak, saya nggak akan mau makan lagi dengan mulut ini.”

“Kenapa, Non?” tanya Caki dengan bingung.

“Karena mulut ini terkutuk, Cak,” jawab Tavella semakin tidak masuk akal.

“Ya, Non? Maksudnya terkutuk itu gimana, Non?” tanya Caki.

Tavella lalu menyentuh bibirnya, dan bertanya kepada Caki, “Bibir saya masih Bengkak atau tidak, Cak? Cantik nggak bibir saya?” tanya Tavella kepada Caki. Caki mengerutkan dahinya dan melihat bibir Tavella yang sama saja dan tidak berubah dengan bingung.

“Cantik Non, bibirnya, jadi saya siapkan makan ya, Non?” tanya Caki yang mencoba untuk membuat atasannya kembali waras dengan menyiapkan makanan untuknya.

“Saya sudah gila, Cak. Saya yakin saya sudah gila.”

“Aduh Non, ada apa lagi?”

“Pernah kamu dicium, Cak?”



Kemarin....

“*Not bad, Tjahrir...*,” kata Tavella setenang mungkin kepada Marshall setelah mereka selesai berciuman dan menuju kasir membayar buku-buku yang dipilih oleh Eden.

“Apa?” jawab pria itu. Tavella tahu kalau sekarang ia sudah membuat pria itu kesal dengan menyinggung dirinya dan *ciuman* yang pria itu berikan kepadanya.

Tavella tidak menjawab karena ia mengambil buku-buku yang berada di tangan Eden, lalu berkata kepada Eden membiarkan pria itu bertanya-tanya, “Eden Tante Tavy bayar ya buku-bukunya. Udah segini aja?”

Eden yang masih penasaran bertanya kepada Tavella, “Tante Tavy sama Om Marshall tadi ngapain?”

“Ngapain? Tante tadi bersibin mata Om Marshall yang ada debunya,” Tavella memulai membuat alasan yang ia harap Eden akan terima.

Namun Eden adalah anak Tania yang selalu ingin tahu kebenarannya dan tidak akan berhenti sampai mendapatkan jawaban yang ia inginkan. “Tante Tavy ciuman sama Om Marshall, ya? *I've seen Mommy kissing Daddy like that* setiap pagi...”

Wajah Tavella memerah dan untuk sesaat ia dapat mengalihkan perhatiannya dari Eden karena ia harus membayar buku-buku yang Eden pilih. “Tante sama Om kok, ciuman di toko buku?” tanya Eden dengan polos. Bagi anak berumur enam tahun, Tavella berpikir Eden sudah tahu terlalu banyak.

“Kata siapa Tante ciuman sama Om Marshall sih, Eden,” Tavella mengelak.

“Habisnya Tante mukanya jadi merah,” jawab Eden dengan polos sementara Marshall tertawa di belakangnya.

Sialan.



“*Not bad?*” tanya Marshall dengan nada tersinggung kepada Tavella ketika mereka menunggu Adit untuk membawa mobil ke lobi utama mal tersebut.

“Mhmm. Menurut aku kamu cukup mahir dalam urusan ciumencium. *But* menurut aku kalau kamu ingin mengurutkan diri kamu sendiri dengan pacar-pacar aku, kamu urutan keempat. Masih saja Nick yang terbaik, lalu James, lalu Daniel....”

“David maksud kamu?” tanya Marshall dengan sinis.

“Ah ya, David maksud aku,” Tavella mengiyakan.

Mobil Tavella melintas di lobi utama dan Adit turun untuk membuka pintu bagi dirinya dan Eden. “Eden seneng banget hari ini, Om Marshall.”

Marshall mengangkat Eden dan mencium pipi anak itu. “Om senang kalau Eden senang,” jawab Marshall dengan senyum hangat.

Tavella mendesah dan berkata kepada Eden yang sudah diturunkan Marshall kembali, “*Let's go, Eden.*”

“Tante Tavy.” Eden menahan lengan Tavella, lalu Eden berkata, “Tante nggak mau cium Om Marshall lagi sebelum pulang?”

Wajah Tavella memerah dan ia tahu kalau Marshall sedang tertawa mendengarkan kata-kata polos dari Eden. “Eden, ayo kita pulang.”

“Langsung pulang, Non?” tanya Adit yang mendengarkan.

“Ke rumah Ibu Tania, terus ke rumah Nick.”

“Nick, Non?” tanya Adit dengan bingung.

“Iya, Nick.”

“Banyak amat Non, saya nanti susah hafalnya,” gumam Adit. “Mari, Tuan Marshall,” Adit berkata kepada Marshall yang memperhatikan. Adit menutup pintu ketika Tavella dan Eden sudah memasuki mobil, sementara Marshall sekali lagi menatap kepergian wanita itu dengan senyum di bibirnya. Tavella *dan kekonyolannya*.



Marshall dengan kesal memukul bola golf di hadapannya, satu per satu, hingga lengannya terasa nyeri karenanya. Ia tidak tahu ke mana arah ia melemparkan bola golf-nya tapi ia tidak peduli, karena ia harus tetap memukulnya karena ia begitu kesal dan marah. Ia memindahkan *stick* golf-nya dari tangan kanan ke tangan kirinya setelah ia memukul bola terakhir dan merasakan tangannya yang kesakitan karenanya.

“*Nick, James, David, semuanya assholes...*,” gumam Marshall kepada dirinya sendiri.

Adiknya, Conrad Nicholas Tjahrir mendatanginya, lalu berkata, “Ada apa sama lo *Bro*? Berapa banyak bola golf yang lo mau lempar? Sampai tangan lo patah? *Seriously Bro, this is not how you play golf the right way.*”

Lalu adiknya yang lain Kendranata Alle Tjahrir, dengan santai mendatangi dirinya dan berdiri berhadapan dengannya. “Biasanya, kalau seorang Marshall Tjahrir bermain golf seperti martir, *then stay away from him*. Sebaiknya *kamu* tidak menjadi sasarannya.”

Conrad tertawa menanggapi kata-kata Alle, lalu menimpali, “*Bro*, kenapa? Memangnya lo sama Alia kenapa lagi? Bukannya yang gue dengar lo berdua akan sebentar lagi memutuskan tanggal pernikahan kalian?”

“Nggak kenapa-napa. *I’m going home. You two stay*, Papa sebentar lagi juga akan datang.” Marshall memberikan *stick* golf-nya kepada salah satu *caddy*, lalu ia melepaskan sarung tangannya.

“*Bro, are you serious?* Nanti kita bilang apa ke Papa? Nggak sabaran banget lo pulang ke Alia?” tanya Alle kepada Marshall yang sudah tidak peduli dengan permainan mereka. Marshall tidak menjawab dan melambaikan tangan kepada kedua adiknya yang menatapnya dengan bingung.

Marshall sama sekali tidak memikirkan Alia setelah kejadian kemarin sore di Kinokuniya bersama dengan Tavella. Hanya *mantan istrinya* saja yang berada di pikirannya. Ia sangat membenci wanita itu, tapi entah kenapa wanita itu terus berada di pikirannya. Hal yang paling mengganggunya adalah memikirkan kemungkinan kalau Tavella mencium pria lain seperti wanita itu menciumnya kemarin.

“*Nick, James, David, asshole, asshole, asshole...*,” gumam Marshall kembali kepada dirinya sendiri ketika ia membuka pintu mobilnya dan menyalakannya dengan cepat. Ada apa dengan dirinya? Kenapa ia begitu marah kepada Tavella? Terlebih dari itu, kenapa ia begitu marah kepada kenyataan bahwa dirinya *sangat menikmati* ciuman mereka kemarin?

Namun ia benar-benar marah ketika ia memikirkan *pria lain* yang mungkin mencium wanita itu seperti ia menciumnya kemarin. Apa Tavella menikmatinya dengan pria lain?

Marshall sama sekali tidak menyukai perasaan yang *tumbuh* di dalam dirinya. Perasaan terhadap wanita itu yang *tidak bisa dihindari*.



Minggu adalah hari ketika semua orang berkumpul di kediaman utama Tjahrir untuk menikmati makan siang yang selalu disajikan oleh Rachel Tjahrir. Anak-anaknya semua berkumpul dan hari ini Alia diajak Marshall untuk menghadiri makan siang tersebut.

“Alia yang buat, Tante,” ujar Alia ketika Rachel Tjahrir bertanya mengenai hidangan yang Alia bawa berupa Yorkshire *pudding* dengan *roast beef*. Hidangan tersebut terlihat begitu megah dan elegan dihidangkan di tengah ruangan.

“Oh gitu, Tante kira kamu yang beli,” jawab Rachel dengan sedikit sinis dan dingin kepada Alia.

“Tante suka?” tanya Alia, lalu dengan senyumnya yang hangat Alia menambahkan, “Nanti aku buatkan lagi.” Alia merasa begitu gugup karena sekarang semua orang memperhatikannya dan ia merasa kalau keluarga Marshall belum sepenuhnya menerimanya dengan baik. Alia tahu kalau ia hanya perlu bersabar dan hal yang terpenting adalah mendapatkan kepercayaan mereka terlebih dahulu.

“Tidak perlu Alia, kamu sangat baik, tapi Tante adalah orang Indonesia. Tante lebih suka masakan Indonesia, Al,” jawab Rachel tanpa basa-basi.

Alia tersenyum dan mengangguk kepada Rachel yang sepertinya selalu bersikap dingin kepadanya. “Kalau begitu, minggu depan aku bawakan sayur asem saja ya Tante, maaf aku tidak tahu.”

Sementara itu, Marshall sama sekali tidak mengikuti pembicaraan Alia bersama dengan ibunya dan memakan makanan yang disajikan kepadanya dengan diam.

“Enak nggak, Mar?” tanya Alia kepada Marshall.

“Enak kok, Al.” Marshall tersenyum menanggapi pertanyaan Alia dan kembali memakan makan siang yang ia buat. Walaupun ia merasa senang Marshall tetap memakan makanannya, ia tetap dapat merasakan pria itu yang menjaga jarak darinya.

Sienna Tjahrir, adik termuda Marshall yang selalu blak-blakan dari ujung meja lainnya berkata, “Al, gue bosan setiap kali lo ke sini, lo masaknya *western food* melulu. Lo kira kita bule apa?”

“Sienna,” Richard Tjahrir ayah mereka memperingatkannya dengan pelan.

“Gue tahu lo jago masak, tapi astaga Al, gue bosen lama-lama. *As if you're trying too much.* Lain kali coba lo tanya El deh, dia biasanya masak apa. Semua orang suka makanannya.”

Rachel dengan cukup keras dan tegas berkata kepada anak bungsunya untuk berhenti berbicara kepada Alia, “Sienna, makan makanan siang kamu.”



Tiga tahun, tujuh bulan yang lalu....

“El, bawa makanan apa?” tanya Sienna dengan semangat kepada kakak iparnya yang baru saja masuk ke rumah dengan Marshall, kakaknya yang tertua.

“Nggak bawa apa-apa aku hari ini,” kata Tavella kepada Sienna yang menatapnya dengan cemberut. Setiap Minggu biasanya Tavella akan membawa masakannya untuk dihidangkan dengan makanan ibu mertuanya, tapi hari ini Tavella tidak punya cukup waktu untuk memasak apa pun.

“Udah masak aja deh El, hari ini ya, dapur Mama cukup besar kok,” kata Sienna menarik Tavella masuk ke rumah menuju dapur. Marshall yang mengikuti dari belakang berkata kepada adiknya, “Sienna, bukannya Mama sudah masak banyak, ya?”

Sienna berbalik ke arah Marshall dan berkata, “Berisik Kak, lo kan, setiap hari makan masakan El dan gue hanya bisa ketemu dia seminggu sekali. *You have to share* Kak, jangan untuk diri sendiri aja dong.”

Marshall tersenyum mendengar kata-kata adiknya, sementara Tavella dengan bingung berkata, “Aku nggak tahu mau masak apa?”

“Sienna...” Rachel Tjahrir datang menghampiri mereka lalu memperingatkan anak bungsunya yang terus meminta Tavella untuk memasakkan sesuatu untuknya. “Sienna, hari ini sepertinya Tavella sama sekali tidak ingin memasak,” ujar Rachel.

“Tapi kata El, dia mau kok, masakin untuk Sienna,” kata Sienna memaksa. Marshall yang berada di belakang adiknya dan Tavella hanya dapat tersenyum mendengarkan pembicaraan tersebut.

“Sienna, sudah cukup banyak makanan hari ini. Tavella tidak perlu lagi memasak,” kata Rachel, merasa tidak enak karena Sienna meminta menantunya untuk memasak makanan, yang seharusnya tidak perlu, tapi anak bungsunya memaksa.

“*Its not perfect without El's food* Ma. Mama tahu kan, selalu aja ada yang kurang kalau Tavella tidak memasak,” jawab Sienna, masih memaksa.

“Sienna...” sekali lagi ibunya memperingatkan Sienna.

Kali ini Sienna mendesah dan memutar tubuhnya kepada Tavella. “El, *please*, kamu akan memasak untuk aku kan?”

Tavella mencoba untuk mencari bantuan dengan menatap Marshall, tapi Marshall hanya tertawa dan berkata kepadanya,

“Ketika seorang Sienna Tjahrir menginginkan sesuatu, adikku akan mendapatkannya dengan cara apa pun.”

“Baiklah, kita lihat apa yang bisa kita masak hari ini.” Tavella mendesah dan membuka pintu kulkas yang bukan miliknya dengan sedikit canggung. Marshall mengikutinya dari belakang, menunggu hingga ia memutuskan sementara Sienna dan Rachel kembali ke ruang makan yang belum tertata rapi.

“Jadi *kita* mau masak apa?” tanya Marshall yang sekarang sudah bersandar di *kitchen island*, memperhatikan Tavella yang masih belum memutuskan untuk memasak apa.

“Aku nggak tahu, semua makanan yang aku pikirkan pasti Mama kamu juga sudah masak. Sienna suka apa, Mar?” tanya Tavella kepada Marshall.

“Telur. *She like eggs so much,*” jawab Marshall.

“Telur dadar saja bagaimana?” tanya Tavella.

Marshall mengangguk dan menambahkan, “Aku juga mau.”

“Kamu mau telur dadar atau kamu ingin membuatkannya untuk Sienna?” tanya Tavella dengan bingung dengan kata-kata Marshall baru saja.

“Aku juga mau telur dadar yang kamu buat untuk Sienna. Jadi, *kita* buat telur dadar?”

Tavella mengerutkan dahinya. ‘*Kita?* Aku bisa buat sendiri Mar, udah sana keluar.’ Marshall tidak menunggu Tavella atau meminta izin perempuan itu, ia melewati Tavella dan mengambil beberapa telur dari kulkas, mengeluarkan mangkuk besar dan mulai memecahkan telur-telur yang ia bawa ke dalamnya.

“Mar, aku juga bisa,” kata Tavella tertawa karena Marshall tidak ingin berhenti membantunya memasak telur dadar yang bisa Tavella kerjakan sendiri. Ketika Marshall terus memecahkan telur, Tavella

memperhatikan ada beberapa kulit telur yang Marshall masukkan secara tidak sengaja ke dalam mangkuk besar tersebut. "Mar! Itu ada kulit telur masuk," Tavella menggerutu dan Marshall hanya tertawa.

"Nggak apa-apa, nanti kita kasih Sienna bagian yang ada kulit telurnya," jawab Marshall dengan nada bercanda.

"Mar, udah aku aja yang kerjain." Tavella tidak menyadari ketika ia mengucapkan kata-kata itu dan memperhatikan Marshall yang terus melakukan kesalahan, ia tengah memegang pisau di tangannya karena ia sedang memotong paprika dan bawang Bombay. Sedetik kemudian, pisau yang Tavella pegang tanpa sengaja mengenai jari manisnya karena Tavella tidak memperhatikan gerakannya sendiri. Tavella meringis kesakitan ketika melihat darah di jarinya dan dengan cepat berjalan menuju keran air.

Namun sebelum ia sempat menaruh tangannya di keran air yang mengalir, Marshall menarik lengannya dan membawa jari manisnya yang berdarah ke mulut pria itu. Marshall mengulum jari manisnya, menghentikan darah yang terus mengalir dan Tavella hanya dapat terdiam memperhatikan jari manisnya yang berada di dalam mulut pria itu.

Ketika akhirnya Marshall mengeluarkan jemarinya dari mulut pria itu, Sienna melangkah masuk kembali ke dalam dapur dan menatap mereka dengan kesal. "Oh, sekarang aku tahu kenapa makanan aku lama dimasaknya. Kalian benar-benar *sibuk* ya di sini?"



Ketika akhirnya mereka pulang dari kediaman orangtuanya, tidak banyak pembicaraan yang dilakukan keduanya. Marshall menyentir dan Alia duduk di kursi penumpang, membuat keheningan yang begitu kentara di dalam mobil.

“Mar,” akhirnya Alia berusaha untuk mengajak Marshall berbicara ketika mereka sudah hampir sampai di rumah Marshall. “Boleh aku tanya?”

“Kenapa, Al?” tanya Marshall.

“Ada apa?” Alia bertanya karena ia tahu perubahan sikap Marshall yang begitu jelas pria itu tunjukkan kepadanya.

“Nggak ada apa-apanya, Al,” jawab Marshall kepada Alia. Memang tidak ada apa-apanya di antara mereka dan Marshall sama sekali tidak melihat kenapa Alia tiba-tiba menanyakan hal tersebut kepadanya.

Alia mendesah dan akhirnya ia memberanikan diri dengan bertanya, “Kita kan sudah bertunangan untuk satu tahun Mar, aku juga sudah pindah ke rumah kamu tiga bulan yang lalu. *We practically live together already.* Kamu tadi bilang nggak ada apa-apanya, dan yang aku lihat keluarga kita sudah saling mengenal dan siap. Bagaimana kalau kita memutuskan tanggal pernikahan kita, Mar?”

Marshall sedikit terkejut dengan kata-kata Alia yang ingin mempercepat pernikahan mereka tiba-tiba, Marshall bertanya kemudian, “Kenapa tiba-tiba, Al? Bukannya kita sudah setuju untuk menunggu setidaknya satu tahun lagi? Bukannya kamu nyaman dengan keadaan kita sekarang?”

“Tapi kalau kita sudah siap sekarang, kenapa tidak, Mar? *Why wait?*”

Marshall tidak menjawab Alia untuk waktu yang lama. Alia hampir berpikir kalau Marshall akan memutuskan hubungan dengannya hanya karena ia mengambil langkah yang salah hari ini. Sampai ketika pria itu berkata, “Kalau itu yang kamu inginkan, Al. *Let's do it. Let's set the date.*”



“Al, gimana jadinya?” tanya Alissa Alatas kepada anak satu-satunya yang ia banggakan. “Sudah berbicara kepada Marshall?”

“Sudah Ma, Alia akhirnya bilang ke Marshall untuk menentukan tanggal, Ma,” kata Alia kepada ibunya di telepon. Ibunya terdengar bahagia ketika mengucapkan kata-kata berikutnya, “Al, *kita* akhirnya akan mendapatkan *status sosial* yang memang kita berhak dapatkan.”

Alia selalu tahu kalau ibunya terobsesi dengan status sosialitas yang tidak pernah ia dapatkan. Alia datang dari keluarga kelas menengah dan ibunya selalu menginginkan mencapai kelas sosial yang jauh lebih tinggi, tapi ayahnya tidak bisa memberikan hal tersebut. Sehingga satu-satunya jalan bagi Alissa untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menggunakan anaknya. Bagi Alissa dengan pernikahan Alia dengan keluarga Tjahrir, nama keluarga Alatas akhirnya akan dipandang dan menjadi setara dengan keluarga-keluarga kelas atas.

“Al, jangan menghancurkannya lagi. Kamu pernah melepaskan Marshall sekali. Jangan lepaskan pria itu lagi, Al.”

“Ma, aku sudah bersandiwarा sejauh ini *hanya untuk* Mama. Untuk membuat Mama bangga. Alia tidak akan mengecewakan Mama lagi.”

“Kali ini Alia akan memenangkan bukan hati Marshall, melainkan semua orang yang memandang kita rendah, Ma.”



DUA BELAS

Tiga tahun delapan bulan yang lalu....

“Hei,” Tavella mengejutkan Marshall. “*I can't accept the very fact that you chose Texas Rangers over Cleveland Indians.*”

Marshall mengerutkan dahi tapi bibirnya tersenyum menatap istrinya yang benar-benar keras kepala. “Kamu ke Texas hanya untuk mengatakan ini kepada aku?” tanya Marshall dengan heran. Marshall benar-benar terkejut ketika ia membuka pintu apartemennya dan Tavella berdiri di hadapannya.

“Aku tidak terbang dua puluh lima jam hanya untuk mengatakan hal yang benar, Marshall. Bagaimana kalau kita menyaksikannya sendiri? Besok ada pertandingan di Arlington. Texas melawan Indians, dan aku yakin, besok tim *baseball* kesayanganmu akan kalah,” jawab Tavella.

“Apa aku tidak boleh masuk? Atau ada wanita lain di apartemen kamu?” Tavella tidak menunggu Marshall untuk menjawabnya dan wanita itu masuk ke apartemen. Marshall tertawa dan menutup pintu di belakangnya. “Tidak ada wanita lain, Tavella,” jawab Marshall.

“*I know,*” Tavella tersenyum kepada Marshall dan ia meletakkan tasnya di lantai.

“Lapar?” tanya Marshall kepada Tavella.

“Tidak. Jadi apa kita akan pergi ke Arlington besok?” tanya Tavella dengan semangat.

Marshall tersenyum dan berkata, “Apa taruhannya?”

“*Mexican food?*” tanya Tavella sebagai balasannya kepada Marshall.

“*Mexican* untuk taruhannya? Kamu ke Texas hanya untuk *Mexican food*, Tavella? Payah.” tantang Marshall.

Tavella lalu menaikkan taruhannya dan berkata, “*Mexican* dan satu permintaan apa pun kalau kamu menang. *Ok, Marshall?*”

“*Ok.* Kita akan menyetir besok ke Arlington Tavella. Untuk pertaruhan konyol ini yang kamu mulai.”



Keesokan harinya Marshall dan Tavella menyetir selama empat jam dari Houston menuju Arlington untuk menikmati pertandingan *baseball*. Mereka sampai tepat sebelum pertandingan dimulai dan mengambil tempat duduk mereka. “*Hotdogs?*” tanya Tavella kepada Marshall. “Aku akan keluar dan membelikannya...”

“Tidak usah, aku tidak benar-benar menginginkan apa pun,” jawab Marshall.

Tavella membenarkan topi Indians-nya dan berbisik kepada Marshall, “Terlalu tegang, Marshall? Ini hanya permainan *baseball*.”

Marshall tertawa dan membela Tavella, “Mungkin aku harus mengatakan permintaanku sekarang, Tavella.”

“Sangat percaya diri, Marshall.”

Pertandingan dimulai lima belas menit kemudian dan dari awal pertandingan tim Indians telah menunjukkan kekalahannya, membuat Tavella tidak bisa duduk diam menyaksikan pertandingan

tersebut. Berbeda dengan Marshall, ia sangat menikmati pertandingannya dan setiap kali Marshall menatap Tavella, ia tersenyum karena melihat kegelisahan di raut wajah istrinya, tapi ia tidak mengatakan apa pun sampai jeda pertandingan pertama.

“Hari yang sangat indah bukan, Tavella?” tanya Marshall kepada Tavella yang sudah mengerutkan dahinya dan menyipitkan matanya karena topik pembicaraan Marshall yang membosankan.

“Bukan begitu?” tanya Marshall lagi. “Aku mulai berpikir mungkin memang seharusnya kamu terbang ke Texas dan membawaku ke Arlington.”

“...”

“...”

“Jadi, apa aku harus meminta permintaanku sekarang?”

“*The Indians* belum kalah Marshall, masih ada satu pertandingan lagi. Sepertinya kamu harus menunggu dan tidak menjadi terlalu percaya diri,” jawab Tavella dengan kesal.

Pada saat itu juga *kiss-cam* terarah ke mereka dan Tavella tidak menyadarinya karena ia terlalu sibuk mengucapkan kata-katanya kepada Marshall. Marshall yang sebaliknya menyadari kalau wajah mereka sudah terpampang jelas di layar utama stadion, memanggil nama Tavella dengan perlahan-lahan, “Tavella...”

“Tunggu, biar aku jelaskan Marshall, bulan kemarin *Indians* memenangkan piala...”

“Tavella,” Marshall kembali memanggil nama Tavella dan kali ini Tavella berhenti berbicara dan menyadari apa yang Marshall inginkan. Tavella menatap ke arah ratusan mata yang menunggu mereka berciuman dan menatap dirinya sendiri di layar stadion. “Marshall, kita harus ngapain?” tanya Tavella dengan bodoh.

“Sepertinya Tavella....” Marshall mendekatkan tubuhnya kepada Tavella. “Kita harus berciuman.” Marshall menutup jarak di antara mereka, memegang dagu Tavella dan mencium bibir Tavella dengan cepat, membuat seluruh penonton bersorak untuk mereka.

Ketika Marshall menjauhkan bibirnya dari Tavella, ia berbisik kepada bibir wanita itu, “Permintaanku dari pertaruhan konyol ini, kalau aku menciummu lagi, kali ini lebih lama, kamu akan membalsasnya.”

“Sombong, belum tentu kamu menang.”

“Tapi sayangnya Tavella, kamu sudah kalah,” balas Marshall dengan sombong.



Malam itu Tavella berjalan mengenakan gaun berwarna hijau gelap karya Guitere Fernandez dengan potongan rendah di punggung dan dada. Tavella memasuki *ballroom* hotel, tempat acara hari ini, di mana ia harus menghadiri sebuah acara yang diadakan oleh perusahaan sepupunya, Alexander Alden bersama dengan tunangannya Danielle Maziyar.

Tavella berusaha untuk terlihat setenang mungkin tapi hari ini ia merasa kesal dan marah kepada dirinya sendiri karena tidak dapat melakukan apa pun. Hari ini Tavella menghabiskan seluruh waktunya memikirkan mantan suaminya dan ciuman yang mereka lakukan dua hari yang lalu. Semuanya begitu mudah *tiga tahun yang lalu*....

Tiga tahun yang lalu Tavella tidak mempunyai rasa bersalah sama sekali ketika mencium pria itu.

Tavella mendesah, mencoba untuk tidak memikirkan pria itu terus menerus dan menyusuri ruang dansa yang dipadati orang-orang

yang sedang berbincang-bincang mencari ayahnya yang seharusnya sudah datang sebelum dirinya. Dari kejauhan, ia akhirnya melihat ayahnya yang bertubuh besar sedang berbicara kepada Theodore Alden ketika ia menghampirinya. “Hei, *Handsome*,” katanya ketika ayahnya berbalik ke arahnya.

Joshua tersenyum dengan hangat melihat anaknya dan dengan ekspresi berpura-pura marah, Joshua berkata, “Kamu terlambat.” Tavella mencium kedua pipi ayahnya dan memeluknya, lalu dengan santai Tavella membala ayahnya, “*Grumpy man. Semakin grumpy saja.*”

Lalu ia menyapa Theodore Alden dan istrinya, Grace Alden, yang merupakan adik ayahnya dan sekaligus tantenya. Sementara ia memeluk Grace, tantenya bertanya kepada dirinya, “Kamu sudah dengar?”

“Dengar apa, Tante?” tanyanya dengan bingung.

“Kalau Marshall akan menikah dengan Alia? Mereka baru saja mengumumkan tanggal pernikahan mereka,” tanya Grace dengan khawatir.

Tavella merasa napasnya tercekat dan wajahnya tercengang mendengar kata-kata Grace kepadanya. Namun Tavella tahu caranya mengendalikan diri dengan baik, dan berkata, “Ah, tentu saja. Mereka sudah bertunangan cukup lama dan memang seharusnya mereka menikah.”

“Malam ini mereka juga datang, El. Alex dan Marshall adalah teman dekat, apa kamu akan baik-baik saja?” tanya Grace sekali lagi mengkhawatirkan Tavella.

“Kenapa aku harus *tidak* baik-baik saja, Tante? *I'm totally fine.*”



Tavella berusaha setengah mati untuk menghindari bertemu dengan pria itu malam hari ini. Namun hampir mustahil rencananya untuk melakukan hal tersebut, karena dirinya selalu akan *menemukan* pria itu. Tavella akan selalu kembali untuk melihat pria itu dan menyadari kehadiran Marshall di mana pun pria itu berada.

Sialan.

Ketika Tavella melihat Marshall berjalan dengan Alia malam hari ini, ia melihat *sesuatu* yang tampak berbeda dari pria itu. Alia yang berdiri di sampingnya, terlihat begitu cantik dengan gaun berwarna hitam sementara Marshall mengenakan jas tuksedo berwarna hitam dengan dasi pita berwarna serupa. Tavella harus menahan napasnya kembali ketika Marshall menggenggam tangan Alia ketika mereka berjalan mendekati dirinya.

“*Hi*, pesta yang sangat meriah,” kata Alia kepada Danielle Maziyar, tunangan Alex, sepupunya, dan semua orang terarah kepada Alia dan Marshall ketika Tavella membalikkan tubuh untuk menatap mereka.

Sienna Tjahrir yang berdiri di sampingnya mengerutkan dahi. “Al, kita tahu kok, kalau lo akhirnya akan menikah dengan kakak gue.”

Alia tersenyum kepada Sienna, tapi kata-katanya setelah itu membuat Tavella sangat yakin kalau Alia sedang membicarakan dirinya. “Masa? Aku tidak tahu semua orang sudah mengetahui rencana pernikahan aku dengan Marshall. Tanggal pernikahan aku dan Marshall baru saja kita putuskan, hanya *orang-orang terdekat* saja yang tahu.”

Sienna dengan malas berkata, “Semua orang di acara ini tahu karena mulut lo sendiri, Al.”

“Sienna,” Marshall memperingatkan adiknya.

Tavella dengan setenang mungkin tersenyum ke arah Alia dan Marshal lalu berkata, “*Congratulation*. Akhirnya kalian menikah.”

“*Thank you*, El, kamu pasti sangat terkejut, ya?” tanya Alia dengan begitu gembira dan mata berbinar-binar. Dengan sengaja Alia mempertunjukkan cincin pertunangannya kembali sehingga Tavella melihatnya, kali ini lebih jelas.

Tavella tersenyum dengan kecut dan terpaksa. “Ah, iya.”

“El,” Sienna memanggil namanya, “Kita makan aja, yuk.”

Tavella mengangguk lalu berjalan pergi meninggalkan Alia dan Marshall.



Tavella tidak bisa bernapas dan tidak bisa lagi menahan perasaannya sendiri untuk tinggal lebih lama di acara Alex, sepuinya. Ia tidak bisa berada satu ruangan dengan *pria itu*. Tidak ketika perasaannya kacau seperti ini.

Tidak lama setelah Alia dan Marshall menghampirinya, semua orang yang diundang malam hari itu sepertinya tidak bisa berhenti membicarakan mengenai pengumuman pernikahan pasangan itu di hadapannya. Tavella tidak tahu bagaimana caranya menghadapi tatapan-tatapan semua orang yang menghina karena akhirnya Marshall mendapatkan *kebahagiaannya* dengan Alia.

Tentu saja, ini akhir yang kamu inginkan bukan, El? Tanyanya kepada dirinya sendiri.

Tavella memutuskan untuk berjalan keluar dari *ballroom* yang dipadati orang-orang, menekan lift dan menuju parkiran hotel berharap tidak ada orang yang mengetahui kepergiannya. Ia memutuskan untuk pulang, lagi pula tidak ada orang yang akan

mencari dan memedulikannya. Dua detik kemudian, lift sudah terbuka menuju lantai parkiran yang sepi dan panas.

Tavella berhenti berjalan ketika ia menyadari kalau dirinya lupa di mana ia memarkirkan mobilnya dan ketika ia berjalan mencari-cari mobilnya lebih jauh, Tavella tahu kalau ia sudah membuat suatu kesalahan karena ia benar-benar tersesat. Kemudian ia melihat beberapa anak muda yang sepertinya diundang ke acara yang sama dengannya tapi terlihat mabuk. Mereka sedang membicarakan sesuatu yang tidak jelas dan tertawa membuat suara gemuruh di seluruh parkiran yang sepi tersebut.

Ia tidak menghiraukan anak-anak muda yang terlihat mabuk tersebut dan terus berjalan. *Mana tukang parkirnya sib?* Gerutu Tavella kepada dirinya sendiri. Tapi semakin ia berjalan menjauh, semakin anak-anak muda itu mengikutinya. Semakin ia berjalan dengan cepat, semakin cepat juga anak-anak muda itu mengejarnya. Tavella tak ingin menghiraukan mereka, tapi ketika ia merasa dirinya dikejar, ia merasa begitu ketakutan dan Tavella tidak bisa lagi bersikap tenang. Ia merasa panik mencari mobilnya yang belum juga ia temukan.

Tavella terus mencari dan terus mendengar seruan kurang ajar anak-anak muda tersebut yang ia tahu semakin mendekatinya. Mereka tertawa dan berseru sekali lagi kepadanya, “*Mau ke mana sendiri? Sama kita aja pulangnya!*”

Anak-anak muda itu bersiul kepada dirinya. Kali ini Tavella benar-benar kehilangan konsentrasi karena ia benar-benar takut. Apa tidak ada orang sama sekali di parkiran ini kecuali *bocab–bocab mabuk sialan* ini?

Tavella memutar tubuhnya, mencari ke sekelilingnya dengan panik, mengarahkan kunci mobilnya dan berharap mobilnya akan mengeluarkan suara agar ia mengetahui di mana letak mobilnya.

Entah kenapa ia menjadi penakut seperti ini, mungkin karena mereka mengejarnya dan meledeknya. Seharusnya ia tidak perlu takut.

Lalu ia mendengar suara mobilnya sendiri dan kali ini Tavella berlari. Ia berlari secepat mungkin ke arah suara mobilnya. *Tidak hari ini*, pikirnya. Hari ini ia tidak akan menjadi seorang Tavella yang pemberani. Hari ini ia *takut*.

Hal berikutnya yang Tavella lakukan adalah berlari tanpa menyadari kalau sebenarnya ia mengenakan sepatu hak tinggi yang sama sekali tidak memungkinkannya untuk berlari. Ketika ia berlari, Tavella tiba-tiba terjatuh, membuat kakinya terkilir.

Anak-anak muda itu menertawakannya dan Tavella menyadari kalau mereka sekarang berdiri terlalu dekat dengannya.

“Kita kan sudah bilang, pulang sama kita saja.” Anak-anak muda itu kembali tertawa, mencemooh dirinya dan berkata kasar.

Tavella berusaha untuk berdiri tapi kakinya terlalu sakit. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. “Marshall...” gumamnya. Nama pria itu keluar tanpa ia sadari dan ia terus menggumamkan nama pria itu. “Marshall... Marshall... Marshall...”

Pria yang seharusnya ia benci. Pria yang menjadi milik orang lain. Namun *hanya* nama Marshall yang terlintas di pikirannya.

Anak-anak muda di belakangnya sekarang sudah mengelilinginya seolah-olah ia adalah binatang yang terperangkap di dalam kandang. “Marshall...” Tavella mulai menangis dan sekali lagi menggumamkan nama Marshall di bibirnya.

“...Akhirnya lo menyerah....” salah satu anak muda yang mabuk itu berseru kepadanya. Tavella berusaha untuk berdiri, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan.

“...Lo jangan jual mahal....”

“...Badannya bagus bro....”



“...Siapa sangka parkiran bisa jadi tempat....”

“Marshall!” Tavella hanya dapat berteriak sekarang dan menge-luarkan air mata. *Marshall*, hanya nama itu yang Tavella sebutkan. Hanya nama Marshall yang terucap di bibirnya sebelum ia menutup mata dan menyerah.



TIGA BELAS

143

Tania dan suaminya, Satria Garaharjdaja, berjalan menuju parkiran, meninggalkan acara yang diadakan oleh Alexander Alden lebih cepat karena mereka tidak membawa Eden malam hari ini. Eden ditinggalkan bersama dengan orangtua Satria dan mereka harus menjemput anak mereka lagi sebelum pulang ke rumah.

“Pukul delapan besok, Sayang,” Satria sedang membicarakan jadwalnya ketika Tania mendengar suara saudaranya sendiri.

“Sayang, kamu dengar suara Tavella?” tanya Tania kepada Satria.

Satria berhenti berbicara dan kali ini mendengarkan dengan Tania.

Kali pertama mendengarkan, mereka tidak yakin suara teriakan itu berasal dari suara Tavella, tapi ketika mereka mendengarkan nama Marshall yang terus terdengar dari jauh, mereka berdua sangat yakin bahwa Tavella yang sedang berteriak. Raut wajah Tania berubah menjadi panik mencari asal suara Tavella dan ia berkata kepada suaminya, “Sat, suara Tavella kan? *I have a bad feeling about this.*”

Satria dan Tania dengan cepat mencari asal suara Tavella. Satria berlari dan terlebih dahulu menemukan tubuh Tavella yang terkapar di parkiran yang kosong. Satria lalu menyadari suara tawa dari anak-

anak muda yang berlari menjauhi Tavella dan dirinya. Satria berlari mengejar mereka, tapi ia tahu sepertinya tidak ada gunanya mengejar mereka sementara ia meninggalkan istrinya dan Tavella.

Tania dengan cepat berada di sisi Tavella yang terkapar di lantai dan mencoba untuk membuat Tavella kembali sadar. “El, ini gue, El!”

“Sat,” Tania mendongak kepada suaminya lalu berkata, “Sayang, aku nggak ngerti mereka siapa? Kenapa mereka mau menyakiti El seperti ini.”

Tavella membuka matanya dan bergumam tidak jelas, “Marshall?”

“El, ini gue Tania! Nggak ada Marshall, lo kenapa? Bisa berdiri?”

Satria dengan bingung menatap parkiran yang kosong tersebut. “*I'm confused*, mana tukang parkirnya? Kenapa anak-anak muda itu terlihat begitu mabuk dan tidak ada yang menyadarinya sama sekali?”

“Sayang, *please*, bantu aku. Kita bisa membicarakan masalah itu lagi nanti.”

Tania melihat wajah Tavella yang berantakan, rias wajahnya terlihat kacau, dan mata Tavella memerah karena ia menangis. Tania berusaha untuk setenang mungkin melihat keadaan Tavella, gaun Tavella terlihat kotor dan sobek di beberapa tempat, tapi selain dari itu, Tania tahu kalau saudaranya hanya ketakutan.

“Sayang, perlu aku menelepon polisi?” tanya Satria kepada Tania. Suaminya masih tidak bisa mengerti dengan apa yang terjadi sebenarnya dengan Tavella.

“Nggak ada gunanya Sayang, kamu bantu aku sini.” Tania mencoba untuk menaikkan tubuh Tavella kembali dan Satria ikut membantu, tapi Tavella meringis kesakitan ketika mereka berusaha melakukannya.

“Kaki gue, sakit,” Tavella berhasil mengucapkan kata-kata itu kepada Tania. Tania setidaknya merasa sedikit lega Tavella kembali mengerti keadaan di sekitarnya sendiri.

“Ok, Sayang, bisa kamu bantu aku gendong Tavella ke mobil,” perintah Tania kepada suaminya.

“Mobil gue gimana?” tanya Tavella di sela-sela perintah Tania kepada Satria.

“Sayang, habis kamu gendong, kamu bawa mobil Tavella ke apartemennya dan kita ketemu di sana,” Tania memberikan perintah selanjutnya dengan cepat.

Satria menggendong Tavella kemudian memasukkannya ke mobil. Satria memberikan kunci mobil kepada Tania dan berkata, “Kamu yakin nggak apa-apa nyetir sendiri?”

“Yakin, kita ketemu di apartemen Ella ya Sayang. Aku akan telepon Mama kamu dan bilang kita akan sedikit terlambat menjemput Eden,” kata Tania kepada suaminya. Satria mengangguk dan membawa kunci mobil Tavella bersamanya.



“...Lo tolol *bro*, itu Tavella Sastrawidjaja...”

“...Mana gue tahu, dia cantik banget...”

“...*Body*-nya gila!...”

“...*It's a waste*...”

Mereka tertawa dan kembali membicarakan Tavella seakan-akan wanita itu adalah *wanita murahan* yang tidak bisa mereka dapatkan. Marshall dan Alia yang menunggu mobil di depan lobi mau tidak mau mendengarkan pembicaraan anak-anak muda yang mabuk tersebut.

Marshall mengerutkan dahinya ketika mendengar nama Tavella untuk pertama kalinya. Marshall berpikir kalau mungkin ia salah mendengar. Namun, nama wanita itu *mereka* ulang kembali.

Marshall *harus* mendengar sekali lagi apa yang dikatakan anak-anak muda mabuk di hadapannya mengenai Tavella dan memastikan kalau yang mereka bicarakan adalah *Tavella-nya*....

“Ayo Mar, kita pergi saja. Mereka sepertinya benar-benar mabuk.” Alia menarik lengan Marshall untuk menjauh. Namun Marshall sama sekali tidak bergerak dari tempatnya.

“...Bukannya itu mantan suaminya Tavella, ya...”

“...Marshall Tjahrir...”

“...*Bro*, sebaiknya kita pergi...”

Anak-anak muda itu berlari menjauh darinya sebelum ia sempat bertanya apa pun mengenai apa yang mereka bicarakan. Entah mengapa mendengar nama Tavella disebutkan oleh anak-anak muda yang mabuk tadi membuatnya sangat marah dan kesal. “Mar, ayo kita pulang.” Alia sekarang memaksa.

Marshall tidak menjawab dan pada saat itu, mobil mereka datang dibawa oleh salah satu petugas *valet* dan Marshall dengan cepat berkata, “Al, aku antar kamu pulang.”

“Maksud kamu apa Mar? Terus kamu mau ke mana? Pulang juga kan, sama aku?” tanya Alia dengan bingung.

Dan Marshall tidak bisa menjawab pertanyaan itu. *Tidak malam ini.*



Setelah Tavella diantarkan Tania kembali ke apartemennya, Tania dengan cepat mengganti gaun yang dipakai oleh Tavella dengan kimono satin dan menidurkan Tavella di ranjang, sementara Satria suaminya memarkirkan mobil Tavella.

Tavella tertidur ketika akhirnya Tania menyelimutinya. Tania menaruh *clutch* yang dipakai Tavella malam ini di salah satu meja

console di ruang tamu sebelum ia pergi dan menyadari bahwa *handphone* Tavella berdering. Tania mengangkatnya karena ia mengenal nama yang tertera di layar *handphone* Tavella. “Mau lo apa, Mar? Jangan ganggu Tavella malam ini bisa?”

“Di mana Tavella? Di apartemennya?” tanya Marshall sedikit terkejut ketika Tania yang mengangkat telepon.

“Iya, mau apa lo tanya-tanya?” balas Tania dengan sinis.

“Biarkan aku bicara dengan Tavella.”

“Mar, lo mau apa? Cukup ya, hari ini Tavella disakiti, cukup hari ini Tavella kayak orang gila *hanya* nyebut nama lo tapi lo nggak ada ketika dia sangat butuh lo.”

“Apa?” tanya Marshall tidak mengerti sama sekali dengan kata-kata Tania.

“Kenapa nggak lo nikahin aja sih, si Alia? Bisa Mar, lo jangan ganggu Ella lagi?”



Tavella membuka mata ketika ia merasakan seluruh tubuhnya terasa sakit, terutama kakinya. Tavella meringis dan berusaha untuk turun dari ranjang, tapi kakinya benar-benar sakit ketika ia menggerakkannya. Tavella juga dapat merasakan rasa perih di pipinya. Ia berjalan dengan perlahan menuju kaca kamar mandi dan melihat pipinya yang sepertinya tergores aspal ketika ia terjatuh di parkiran malam ini.

Sial, pikirnya. Ia benar-benar terlihat kacau.

Tavella berjalan keluar kamar dan melihat ke arah jam yang sudah menunjukkan lebih dari pukul dua belas malam. Ia menyalakan lampu terdekat dan mencari tempat obat, mencari plester untuk luka di pipinya.

Lalu ia mendengar bel pintu apartemennya berbunyi. Tavella mengerutkan dahinya karena ia tidak tahu siapa yang mungkin datang pada jam segini ke apartemennya. Selagi Tavella membuka plester dan menempelkannya ke pipinya dengan asal-asalan, Tavella membuka pintu apartemennya dengan cepat tanpa melihat siapa yang berdiri di depan pintunya.

Ia terkejut melihat Marshall di depan pintunya, masih mengenakan tuksedo hitam yang dikenakannya pada acara malam hari ini, masih terlihat begitu sempurna di matanya, tapi Tavella juga menyadari amarah yang terpancar di diri pria itu.

“Apa yang kamu inginkan?” tanya Tavella selagi ia meringis, sepertinya ia memasang plester di bagian pipi yang salah. “Salah apartemen ya, seingat aku apartemen kamu dan apartemen aku berlawanan arah, Mar.”

Pria itu hanya menatapnya dan Tavella menjadi semakin risi karena Marshall tidak berbicara sama sekali. “Kalau kamu tidak menginginkan apa pun, aku akan tutup pintu ini,” kata Tavella kepada Marshall. Mencoba mengerti pria itu sangat sulit, apalagi ketika pria itu sama sekali tidak berbicara.

“*Come here,*” kata pria itu dengan tegas. Satu-satunya hal yang memisahkan mereka adalah pintu apartemen Tavella yang ditahan oleh dirinya untuk sepenuhnya tidak terbuka. Membiarkan Marshall dan dirinya terpisah karena jarak tersebut, Marshall memintanya—*memerintahkannya*—untuk berjalan mendekati pria itu.

“Apa yang kamu...” sebelum Tavella mengatakan kata lainnya ataupun berusaha untuk menjauh dari pria itu, Marshall sudah meraih pergelangan tangannya dan menarik tubuh Tavella ke hadapannya.

“Apa kamu selalu berencana untuk membuatku marah?” tanya Marshall yang sekarang memegang pergelangan tangannya dengan cukup kuat.

“Apa yang kamu lakukan, Mar? Apa yang kamu lakukan di apartemen aku jam segini?” tanya Tavella dengan bingung. Lalu Tavella meringis karena ia merasakan sakit yang tajam di pergelangan kakinya. Ia terlalu banyak berdiri, membuat kakinya yang terkilir terasa sakit kembali.

“Terus maksud kamu dengan kamu marah apa? Hak apa juga yang bisa membuat kamu marah? Seingat aku kamu bukan siapa-siapa lagi di hidupku!” tanya Tavella tanpa sekali pun atau sedetik pun memberikan Marshall kesempatan untuk berbicara.

“Apa kamu terluka? Di mana saja luka kamu selain di pipi kamu?” tanya Marshall dengan tegas ketika akhirnya Tavella berhenti berbicara.

“Lepasin aku, Mar,” Tavella berusaha untuk menarik tubuhnya dari Marshall tapi tetap saja pria itu memegang pergelangan tangannya dengan kuat sehingga Tavella tidak bisa menjauh darinya.

“Kamu terluka, sialan,” kata Marshall dengan amarah yang ditahan pria itu.

“Mau aku mati juga Mar, kamu seharusnya nggak peduli. *Just what on earth are you doing here?* Aku mau kamu pergi,” jawab Tavella dengan sinis dan ia meminta pria itu untuk pergi dari apartemennya. Tavella meringis sekali lagi karena ia merasakan sakit kembali di kakinya ketika ia mencoba untuk menggerakkannya.

“Tavella, apa yang mereka lakukan?” tanya Marshall dengan mendominasi.

Tavella menatap Marshall, dan bertanya kepada dirinya sendiri, *bagaimana pria itu tahu*, “Kamu...,” gumam Tavella.

“Kamu nggak datang Mar...” Tavella kembali bergumam dan Marshall sama sekali tidak mengerti sedikit pun kata-kata yang Tavella ucapkan.

Marshall menatapnya dengan bingung, tapi raut wajahnya berubah menjadi lebih hangat ketika pria itu mulai merangkai semua kata-kata tidak jelas Tavella menjadi sebuah cerita, ia lalu mendengarkan Tavella kembali. “Aku seperti orang bodoh memanggil nama kamu... tapi....”

Marshall menatap wanita itu yang mulai menangis. Ia tidak pernah melihat Tavella menangis sebelumnya. Kata-kata perempuan itu selanjutnya membuatnya terkejut karena baru kali ini Tavella mengatakan perasaannya—*setidaknya itu yang ia pikir*. “Aku memanggil nama kamu, Mar. Karena di pikiran aku, nama kamu yang terlintas. Hanya nama kamu yang aku ingat. Bodoh ya, Mar? Aku memanggil nama tunangan orang lain....”

Marshall lalu menarik seluruh tubuh Tavella ke arahnya, tangan Marshall beralih dari pergelangan tangan Tavella ke pinggang wanita itu, dan kali ini ia membuat wajah Tavella menengadah sehingga wajah mereka saling berhadapan. Tangannya yang terbebas berhenti di dagu Tavella. Marshall bertanya sekali lagi dengan tegas, “Apa yang dilakukan mereka kepada kamu, Tavella?”

Tavella menggeleng-geleng dan terus menangis. “Aku tidak tahu.”

Marshall menyentuh plester di pipi Tavella. “Bodoh, jangan menangis.”

Lalu Marshall dengan lembut mendekatkan wajahnya kepada Tavella. “Apa yang salah dengan kita, Tav? Kenapa kita seperti ini sekarang?”



“Astaga, Non!” Caki berteriak, membuat Tavella dan Marshall terkejut.

Saking terkejutnya Tavella terperanjat dari tempatnya dan kakinya terasa begitu sakit, sehingga ia harus bertumpu kepada tubuh Marshall.

“Cak, ada apa?” tanya Tavella kepada Caki yang mengejutkannya. Tavella menahan rasa sakitnya dengan menggigit bibirnya dan Marshall menyadarinya. Pria itu selalu menyadarinya.

“Non, kata Ibu Tania kan, Non nggak boleh keluar kamar, kaki Non kan....” Caki menunjuk kaki Tavella yang terkilir.

“Kaki kamu kenapa?” Marshall memegang tangan Tavella sehingga ia tidak jatuh. Tavella memegang jas Marshall dan mencoba untuk tidak meringis kesakitan ketika ia berusaha memindahkan posisi tubuhnya.

“Jatuh,” jawab Tavella dengan cepat.

“Jatuh? Mereka membuat kamu jatuh?” Marshall menghadapkan wajah Tavella kepadanya sekali lagi dan Marshall bertanya dengan marah.

“Kenapa sih, kamu marah-marah melulu? Iya, aku jatuh. Aku mau tidur. Caki tutup pintunya ya, saya mau tidur,” Tavella kembali bersikap dingin dan mencoba menarik tangannya dari dada Marshall. Namun, Tavella tahu itu adalah keputusan yang bodoh karena sekarang Marshall membopongnya, membuatnya memekik. Caki menatap mereka berdua dengan sangat terkejut.

“Aduh Tuan, udah lama nggak ketemu sama Non ya jadi gini?” Caki menutup pintu membiarkan Marshall mengangkat tubuh Tavella masuk ke apartemen wanita itu.

“Marshall!” Tavella memekik ketika Marshall membawanya ke sofa ruang tamu.

“Tuan, mau diambilkan minum?” tanya Caki dengan sedikit bingung karena mantan majikannya tiba-tiba saja masuk dan membuat kehebohan.

“Nggak Caki, *Tuan kamu* perlu dibukakan pintu karena dia akan pulang sekarang,” kata Tavella dengan kesal.

Marshall membalikkan badannya dan berkata kepada Caki, sama sekali tidak memedulikan kata-kata Tavella kepadanya, “Cak, tolong kamu ambil handuk hangat agar saya jadikan kompresan.”

Marshall mulai membuka jas dan melipat kedua lengan ke mejanya, lalu dengan cekatan menarik kaki Tavella yang terkilir ke arahnya. “Kenapa kamu dari tadi tidak bilang kaki kamu terkilir?”

“Kenapa juga aku harus bilang ke kamu, Marshall?” jawab Tavella dengan sinis. “Kamu adalah orang terakhir yang akan aku beritahu.”

Marshall tersenyum. Pria berengsek itu tersenyum. “Terus kenapa kamu memanggil nama aku terus menerus, Tavella?”

“...” Tavella tidak bisa menjawabnya.

“Kamu sudah melihat plester di pipi kamu? Lukanya di mana, plesternya di mana, Tavella.” Marshall memfokuskan pandangannya kepada kaki Tavella yang mulai membengkak.

“Oh, ya? Memang seberapa jauh?” Tavella mencoba untuk mencari letak plester luka yang ia pasang di pipinya dan mencoba untuk membukanya.

Marshall menatap Tavella yang dengan konyolnya mencoba untuk membuka plester luka di pipinya sendiri. “Sini.” Marshall menurunkan kakinya, lalu memindahkan tubuhnya sehingga sekarang wajah Marshall sejahter dengan wajah Tavella yang sedang tidur telentang di sofa.

“Diam, aku yang buka.” Marshall menyingkirkan tangan Tavella dari wajahnya dan membuka plester luka yang dipasang Tavella dengan hati-hati.

“Kamu terlalu dekat,” kata Tavella dengan polos, menyadari kalau wajah mereka sekarang saling berhadapan dan hampir tidak ada jarak di antaranya.

“Terus aku harus gimana melepaskan plester bodoh ini dari pipi kamu, Tavella?” tanya Marshall setengah kesal.

“Terakhir kalinya aku sedekat ini sama kamu, itu waktu aku mencium kamu.” Tavella tidak menyadari apa yang baru saja ia katakan, ia hanya mengatakan apa yang keluar dari pikirannya, dan setelah sedetik kemudian ia menyadari apa yang baru saja ia katakan, wajahnya memerah.

Marshall hanya menatapnya lalu pria itu tertawa. “Aku tidak ingin kamu cium lagi, Tavella. Kalau aku menginginkannya lagi, aku sendiri yang akan melakukannya. Hari ini aku terlalu marah kepada kamu.”

“Tahu nggak Mar, kalau kamu pura-pura tidak mendengar, kamu nggak akan sering-sering marah,” jawab Tavella.

“Tahu nggak Tay, kalau kamu tidak membuat aku terus marah, aku tidak akan sering-sering marah,” balas Marshall, membalikkan kata-katanya.

“Bisa kamu sekarang menjauhkan wajah kamu dari wajah aku, Mar?” tanya Tavella karena ia merasa begitu canggung dengan wajah Marshall yang menatapnya langsung. “Aku belum selesai melepaskan plester *sialan* ini,” gumam Marshall.

Lalu Caki mengejutkan mereka dengan datang membawa handuk hangat yang Marshall perintahkan, Caki setengah berteriak kepada mereka berdua, “Astaga Tuannn! Nooon! Ini sudah tengah malam! Saya lihat apa ini?”

“Cak, kamu membawa handuk hangat yang saya minta?” tanya Marshall kepada Caki, tak mengacuhkan kata-kata ART-nya yang terkejut melihat posisi mereka.

Caki berjalan dan memberikan handuk hangat yang Marshall minta, lalu sebelum pergi meninggalkan mereka, Caki kembali berkata dengan nada mengancam, “Tuan, jangan ngapa-ngapain ya, Non kakinya masih sakit. Biar Non Tavy tidur malam ini. Saya dengar ya Tuan, awas Tuan macam-macam.”



“Aku mau mandi, kamu pulang.” Tavella berusaha berdiri dari sofa setelah Marshall mengompres kakinya dengan handuk hangat yang diberikan Caki kepadanya. Marshall mengerutkan dahinya dan berpikir kalau Tavella bersikap konyol sekarang.

“Kamu mau ke mana dengan kaki kamu yang bengkak seperti itu?” tanya Marshall setengah marah. Wanita itu selalu membuatnya marah. Setiap saat.

“Mandi, kamu pulang,” jawab Tavella.

Marshall menahan lengannya dan pria itu berkata, “*Don't you even dare* ke mana-mana Tavella.”

“Kamu marah lagi? Biar aku ingatkan Marshall Tjahrir, kamu bukan siapa-siapa di apartemen ini apalagi di hidup aku,” jawab Tavella dengan kesal.

“Menurut kamu aku sedang apa, Tavella?” balas Marshall.

“Marah-marah kayak orang nggak jelas. Kamu mau marah pun aku akan tetap mandi. Kamu bisa keluar sendiri kan?” Tavella berusaha berdiri tapi ia meringis kesakitan karena kakinya yang terkilir ia paksakan untuk bergerak.

“Kamu mau mematahkan leher kamu sendiri di kamar mandi, Tavella? Kamu berjalan saja tidak bisa,” tanya Marshall, melarang Tavella untuk melakukan hal konyol apa pun yang wanita itu ingin lakukan sekarang.

“Aku bisa panggil Caki, or better, I could call John, David, or Nick to help me. You can go home now, Marshall.” Tavella berjalan dengan perlahan menuju kamarnya.

“Siapa lagi itu, Tavella?” tanya Marshall.

“Pacar-pacar aku,” jawab Tavella.

“Tavella, ini sudah lewat pukul dua belas malam. Bisa kamu bersikap sedikit masuk akal? Dengan kaki kamu seperti ini, kamu tidak mungkin ingin pergi mandi. Berdiri saja tidak bisa,” kata Marshall yang mengikutinya memasuki kamar, seolah-olah kamar tidur Tavella adalah kamar pria itu juga.

“Kamu bisa pulang dan aku akan bersikap masuk akal lagi,” jawab Tavella.

“Fine, kamu mau mandi? Mandi. Kamu perlu aku menunggu di luar atau di dalam bersama kamu?” tanya Marshall, kali ini mengiyakan hal konyol yang Tavella ingin lakukan dengan syarat yang ia buat.

Wajah Tavella memerah dengan pertanyaan Marshall kepada-nya, dan ia hanya bisa menjawab pertanyaan Marshall dengan cerita karangannya sendiri. “Biasanya *James* yang berada di dalam, *Nick* akan menunggu di ranjang, dan eh... *David*... pasti akan sibuk di dapur, memasakkan aku sesuatu.”

Marshall mengangkat sebelah alisnya, dan dengan tawa sinisnya ia berkata, “Well, aku, Marshall Tjahrir akan menunggu kamu di luar seperti pria waras sampai kamu keluar dari kamar mandi.”



Tavella berhasil memasukkan tubuhnya ke *bathtub* dan menghabiskan waktu berlama-lama di dalamnya, sengaja membuat

Marshall menunggu dan berharap ketika ia keluar dari kamar mandi Marshall sudah keluar dari apartemennya.

Ia tidak tahu apakah ia harus merasa senang atau bingung ketika Marshall bersikap seperti ini. Tavella tidak ingin Marshall yang peduli kepadanya seperti ini. Ia ingin pria dingin yang bersikap jahat kepadanya.

Lebih mudah, pikirnya. *Lebih mudah untuk melupakannya.*

Tavella tidak menyadari bahwa kakinya menjadi sangat keram ketika air berubah menjadi dingin. Entah berapa lama ia sudah menghabiskan waktunya berendam dan Tavella meringis ketika ia merasakan rasa sakit di kakinya yang tidak bisa ia gerakkan. "Sial," gumamnya kepada diri sendiri. Ia berusaha untuk berdiri tapi kakinya menjadi semakin sakit karena keram yang ia rasakan ditambah pergelangan kakinya yang bengkak.

Tavella mencoba untuk meraih handuknya, tapi ia menyerah ketika kakinya semakin terasa nyeri. "Sial," gumamnya sekali lagi.

"Mar?" akhirnya ia berteriak memanggil satu-satunya orang yang tidak ingin ia temui lagi. Namun ia harus keluar dari kamar mandi, dan sekarang ia berharap Marshall belum meninggalkannya. "Mar?" teriaknya sekali lagi.

Kali ini Marshall datang menghambur secepat mungkin masuki kamar mandinya, pria itu terlihat bingung sekaligus khawatir. Tavella berkata, menutupi tubuhnya dari tatapan pria itu. "Jangan lihat! Aku keram! Bantu aku keluar, Mar!"

Marshall mencari handuk Tavella lalu berbalik ke Tavella secepat mungkin. "Kalau aku tidak lihat, gimana aku bisa bantu kamu keluar?"

Tavella meraih handuknya lalu menutupi tubuhnya sebisa mungkin. "Kaki aku keram, Mar." ia meringis kesakitan. Marshall

mengangkat tubuhnya, membasahi kemeja putih yang dikenakan pria itu dan membopong dirinya yang setengah telanjang.

Tavella mau tidak mau melingkarkan lengannya kepada leher Marshall. "Tavella, kamu benar-benar membuat aku marah."

"Marah lagi? Mendidih lama-lama kepala kamu, Mar." Tavella meringis sekali lagi karena sakit yang ia rasakan di kakinya, sehingga sekarang tangannya yang melingkar di leher Marshall menjadi semakin kuat.

Marshall menurunkan tubuhnya ke ranjang, dengan cepat Tavella menutup tubuhnya dengan handuk sehingga Marshall tidak bisa melihatnya. "Yang mana yang sakit?"

"Dua-duanya," jawab Tavella. Lalu Tavella menyadari bahwa kemeja pria itu benar-benar basah karena mengangkat tubuhnya yang basah tadi. "Basah ya, Mar kemeja kamu?" tanya Tavella dengan polos.

Marshall tidak menghiraukan pertanyaan Tavella dan menyentuh kaki Tavella yang keram, lalu Marshall mulai memijatnya dengan halus. "Masih sakit?"

Tavella menggigit bibirnya, hanya karena ia merasa sakit tapi pada saat bersamaan sangat menyukai pijatan pria itu yang membuat rasa keram di kakinya semakin berkurang. Namun Tavella tidak akan pernah mengakuinya. Tidak di depan pria itu. Sehingga satu-satunya yang Tavella tahu adalah berbohong. "Kalau *James*, biasanya kita tidak melakukan ini...."

Marshall tertawa mendengar kata-kata Tavella yang kembali konyol dan terus memijat kaki wanita itu. "Terus *James* ngapain? Membiarkan kamu mati keram? Aku bisa membayangkan hal lain yang lebih menyenangkan daripada memijat kaki kamu, Tavella," balasnya.

“Kalau *Nick*, dia pasti akan menciumi aku, terus...,” kata Tavella dengan asal-asalan. Tavella tahu kata-katanya membuat Marshall kembali mengerutkan dahinya dengan kesal. Pria itu kesal setiap kali Tavella mengatakan nama-nama pria karangannya, membuat Tavella senang.

“Kalau *Nick* cukup waras, dia akan memarahi kamu dulu karena mandi dengan kaki terkilir,” jawab Marshall sekali lagi.

“Ah, *well*, pacar-pacar aku tidak ada yang suka marah-marah seperti kamu Marshall.” Untuk sesaat Tavella berhenti berbicara karena sakit tajam yang ia rasakan tapi Marshall berhasil memijat kakinya perlahan-lahan dengan lembut, membuat rasa sakit tersebut hilang, lalu ia meneruskan, “Kalau *David*...”

“Daniel maksud kamu?”

“*Pretty sure* namanya David...” Tavella berpikir sejenak tapi ia lupa, “*Anyway*, kalau David, David pasti...”

“Memasakkan kamu sesuatu dulu? Menurut aku tidak ada satu pun pacar-pacar kamu yang masuk akal. Ketika kaki kamu cedera seperti ini, seharusnya mereka menahan kamu di ranjang dan tidak membiarkan kamu jalan sama sekali, apalagi mandi. Bodoh.”

“Kamu membiarkan aku mandi.” Tavella mengangkat kedua bahunya.

“Karena aku bukan *pacar-pacar* kamu yang bodoh itu, Tavella. Jangan samakan aku dengan mereka. Aku membiarkan kamu mandi karena aku pikir kamu bisa menjaga diri kamu sendiri,” jawab Marshall. Marshall berhenti memijat kedua kakinya dan berdiri dari atas ranjang Tavella. Sehingga sekarang pria itu berdiri menjulang menatapnya yang tidur di ranjang.

Tavella yang merasa pria itu menatap tubuhnya yang setengah telanjang, berusaha menutup tubuhnya kembali dengan handuk sebisa mungkin lalu berkata, “Udah? Kamu bisa pulang sekarang?”

“Apa biasanya kamu seperti ini kepada *pacar-pacar* kamu? Membuatnya pergi setelah kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan?” tanya Marshall.

“Kamu sepertinya sangat ingin tahu apa yang aku lakukan dengan *pacar-pacar* aku Marshall,” kata Tavella dengan sarkastik.

Hal berikutnya benar-benar mengejutkan Tavella karena ia tidak pernah membayangkan pria itu akan melakukannya. Marshall mendesah dan menunduk ke arah Tavella, mendekatkan wajahnya kepada wajah Tavella yang merona. “Kalau aku pria-pria bodoh itu, aku akan mencium kamu seperti ini.” Marshall membuat Tavella menengadah ke arahnya dan mengulum bibirnya dengan bibir pria itu. Sesaat kemudian Marshall melepaskan bibirnya dan berkata, “Lalu aku akan membuat kamu berhenti melakukan hal bodoh lainnya dan mencium kamu lagi sampai kamu menyadari kalau aku yang memegang kendali.”

“*Sounds boring* menjadi pacar kamu Marshall.” wajah Tavella memerah tapi ia masih bisa mengendalikan dirinya sendiri dan membalas pria itu dengan kata-kata yang akan membuat pria itu marah kembali.

“Hmm, oh ya?”

Marshall menutup bibir Tavella kembali dengan bibir pria itu. Tavella melupakan handuk yang menutupi tubuhnya, karena sekarang Tavella menarik kemeja basah Marshall ke arahnya, menancapkan kuku-kukunya ke dada kekar dan bidang pria itu, dan tanpa ia sadari ia sudah membalas ciuman pria itu.



EMPAT BELAS

Entah bagaimana akhirnya tubuh telanjang Tavella berada di atas pangkuan Marshall sementara mereka terus berciuman. Lidah Marshall memainkan bibir Tavella memasukinya dengan perlahan-lahan, mendominasi ciuman tersebut. Tavella kehilangan kendali dirinya dan ia hanyut di dalam setiap gerakan pria itu. Sementara tangan Marshall menaikkan tubuh Tavella ke pangkuannya, tangan lainnya bermain di kedua puting payudara Tavella yang mengeras, membuat Tavella kembali mengerang dan mengucapkan namanya.

Lalu Tavella mengeluarkan suara bersin di tengah-tengah ciuman mereka, “Haaaciii...” membuat Marshall tertawa karenanya.

“Aku sepertinya kedinginan, Mar. Tapi sudah tidak lagi, kamu boleh melanjutkan...,” jawab Tavella dengan begitu polos. Marshall mencium bibir Tavella dengan cepat, hanya sebuah kecupan ringan dan menurunkan tubuh Tavella kembali ke ranjang.

“Aku baru menyadarinya, *maaf*,” jawab Marshall dengan parau.

“Kemeja kamu basah, Mar,” balas Tavella. Tavella masih melingkarkan lengannya di seputar leher pria itu tapi sekarang ia benar-benar menyadari ketelanjangannya, sehingga sekarang Tavella

harus menahan rasa malunya atau Marshall akan mengetahui semua hal mengenai dirinya.

“Sepertinya aku lebih berengsek daripada *pria-pria bodoh* kamu, karena membiarkan kamu kedinginan seperti ini,” gumam Marshall di bibirnya. Tavella menggigil, bukan hanya karena fakta ia kedinginan, tapi karena ia dapat merasakan tubuhnya di bawah tubuh pria itu dan ia sangat menyukainya. Ia benar-benar menyukainya.

“Memang kamu lebih berengsek. Haaaciiii,” Tavella bersin kembali dan kali ini Marshall melepaskannya dan menyelimuti tubuh telanjangnya dengan cepat, membuat tubuh mereka terpisah di antara selimut Tavella.

“Aku akan membiarkan kamu tidur sekarang, Tavella.”

“Kamu...” Tavella berusaha mencari kata-kata yang tepat, tapi ia tidak tahu bagaimana caranya untuk bertanya dan tidak terkesan merengek di depan Marshall, sehingga ia hanya dapat mengeluarkan dua kata, “Kamu mau pulang?”

Marshall merasa terkejut dengan pertanyaan Tavella karena Marshall hanya menatapnya menunggu Tavella untuk menjelaskan. Tavella juga bingung dengan pertanyaan dirinya sendiri dan mengapa ia bertanya. “Kamu ingin aku pulang kan, tadi?” tanya Marshall menanggapi akhirnya.

“Iya, aku mau kamu pulang,” jawab Tavella tapi tatapannya kepada Marshall mengatakan hal yang lain.

“Kamu sangat membingungkan, Tavella.”

“Kamu juga.”

“*Goodnight*, Tavella.” Marshall menunduk sekali lagi, mendekatkan tubuhnya ke tubuh Tavella yang tertutup rapi dengan selimut, lalu menciumnya sekali lagi di bibir.

“*Goodnight*, Mar.”

Lalu Tavella menutup matanya, ia tadinya berpikir Marshall akan pergi dan meninggalkannya begitu saja, tapi Marshall berhenti dan menunduk kembali, kali ini mencium kenangnya. “*El*, berhenti membuat aku khawatir,” bisik pria itu kepadanya. Untuk pertama kalinya Marshall memanggilnya dengan nama pendeknya – *El*.

Dan Tavella pun tertidur dengan senyuman di bibirnya. Ke-nyataan ini terlalu indah baginya, ia hampir berpikir ini hanya sebuah mimpi.



“Haaaciii...” Tavella membersihkan hidungnya dengan tisu kembali, sedangkan Tania menatap temannya dengan tatapan tidak percaya.

“Sekali lagi ya gue tanya *El*, DIA. CIUM. LO?” suara Tania meninggi dan beberapa mata menatap mereka. Hari ini Tavella memutuskan untuk tidak bekerja dan pergi makan siang dengan Tania ketika saudaranya menariknya keluar dari ranjang. Sehingga sekarang mereka menikmati makan siang dan Tavella menceritakan semuanya kepada Tania mengenai kejadian semalam dengan Marshall.

“Ya... Eh... *kita* berciuman lebih tepatnya. Kayaknya gue juga bales mencium dia, tapi gue nggak yakin, habis gue kan, nggak pernah mencium siapa-siapa lagi. Gue nggak punya contoh untuk dibandingkan, Tan,” jawab Tavella.

“APA?!” suara Tania kembali meninggi dan ia hampir saja menumpahkan gelas minumannya dari atas meja karena terlalu penasaran bila tidak Tavella yang menyelamatkannya dan menjauhkannya dari Tania.

“Ya, gitu, dia tiba-tiba datang. Gue kayaknya buat dia marah, ya kita tiba-tiba ciuman, ya udah gitu Tan, ceritanya. Udah gitu aja.” Tavella kembali memakan sup di hadapannya dengan santai dan menunggu Tania untuk menanggapi. Namun Tania tidak menanggapinya sesantai Tavella mengucapkan kata-katanya dan hanya menatapnya seakan-akan dirinya sudah berubah gila.

“Biar gue perjelas kata-kata lo barusan ke gue ya El, lo mencium Marshall? Marshall Tjahrir? Mantan suami lo?”

Tavella mengangguk dengan polos dan terus memakan supnya.

“Pas lo nikah sama dia, lo sama sekali nggak mencium dia, dan sekarang lo sama dia ngapain lebih tepatnya?” tanya Tania lagi.

“Bukan yang pertama kalinya kok. Waktu gue ke Kinokuniya....”

“Kinokuniya?” tanya Tania tidak mengerti.

Tania merangkai potongan ceritanya sendiri dari kata-kata Tavella, lalu berseru, “Pantesan Eden bilang ke gue lo berdua ciuman! Sekarang gue ngerti. Gue pikir anak gue imajinasinya nggak beres!”

“Hanya dua kali, Tan.” Tavella mengedikkan bahunya.

“Ella, lo serius ya, lo sadar kan, siapa yang lo cium?”

“Marshall.”

“Lo tahu siapa dia?”

“Tunangannya Alia.”

“Dan lo ngerti apa dampaknya kalau sampai ada orang lain yang tahu? Atau Alia tahu kalau lo mencium tunangannya? Gue mendukung lo sama Marshall, tapi nggak seperti ini El. Ini salah. Lo berdua salah.”

“Gue lupa untuk menahan diri ketika dia mencium, Tan. Gue harus gimana?” balas Tavella dengan pertanyaan lainnya.

“Lo sangat menyukainya, ya? Gila lo emang,” tanya Tania yang sekarang sama sekali tidak berselera untuk menyentuh makanan di hadapannya lalu menaruh garpunya kembali di piring makanannya.

“Gue suka semuanya, Tan. Emang udah gila kali ya gue. Gue suka ketika dia menyebutkan nama gue. Dia manggil gue *E/* untuk pertama kalinya, Tan.”

Tania menatap Tavella dan melihat mata saudaranya berbinar. “El, semua orang manggil lo dengan nama itu. Marshall aja yang beda sendiri.”

Tavella tersenyum. “Udah gila ya gue?”

“Lo tahu kan, nggak akan ada yang berubah El, walaupun sekarang lo mencium Marshall dan pria itu mengubah nama panggilan lo?”

“Tahu.”



Conrad Nicholas Tjahrir menatap kakaknya dengan bingung karena Marshall Tjahrir terlihat kacau siang hari ini. Wajahnya terlihat pucat dan hidungnya memerah seperti orang sakit. “Ma, Marshall sepertinya sakit,” Conrad yang duduk di hadapan Rachel Tjahrir, ibu mereka, memberitahu ibunya untuk melihat kakaknya.

“Haaaciii...” Marshall membuktikan kata-kata Conrad dengan bersinnya dan membuat Rachel Tjahrir menatap anak tertuanya dengan khawatir.

“Marshall, kamu kenapa? Sepertinya benar kata Conrad kamu sakit,” tanya Rachel dengan khawatir.

Aku melakukan dosa yang sangat besar semalam dan ini adalah ganjarannya, Ma, pikir Marshall kepada dirinya sendiri. Ia tidak

166

membalas ibunya dengan pikirannya, tapi ia membalaunya dengan berkata, “Aku baik-baik saja, Ma.”

“Kalau baik-baik saja kenapa kamu terlihat pucat seperti ini?” tanya Rachel yang sekarang sudah memegang dahi Marshall seolah-olah ia adalah anak kecil.

“Aku mungkin pulang terlalu malam kemarin.”

“Kamu ke mana kemarin? Alia menelepon beberapa kali ke rumah mencari kamu, Mar,” ujar Rachel.

“Aku tidak ke mana-mana,” jawab Marshall dan sekali lagi ia bersin, membuat Conrad yang duduk di sebelahnya kembali menertawakannya.

“Mar, Mama serius kamu ke mana kemarin malam sampai kamu seperti ini? Kamu bertengkar dengan Alia? Kamu tidak mungkin tidak melakukan apa pun dan tiba-tiba sakit seperti ini,” tanya Rachel sekali lagi.

Marshall tidak menjawab karena ia tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan kepada ibunya kalau kemarin malam ia berada di apartemen Tavella, mantan istrinya. Namun Rachel Tjahirir tidak bodoh. Rachel tidak memerlukan penjelasan dari Marshall untuk mengetahui apa yang berada di pikiran anaknya, karena kata-kata berikutnya menjelaskan semuanya, “Apa yang kamu lakukan *di apartemennya* Marshall?”

“Dia sakit. *El* sakit, Ma,” kali ini Marshall menjawab dengan jujur.

“Kamu juga ikutan sakit, gitu?” tanya Rachel setengah tertawa mendengar penjelasan Marshall, ia menggeleng-geleng bingung.

“Kemeja aku basah.”

“Kenapa kemeja kamu basah, Marshall?” kali ini Rachel bertanya, tapi bibir Rachel sudah tersenyum karena bukan hanya ia senang

Marshall bersama dengan Tavella tapi ia juga sangat menyukai kenyataan bahwa Marshall menyebutkan nama Tavella dengan jujur di hadapannya.

Rachel tidak pernah mendengarkan Marshall menyebutkan nama mantan istrinya dengan begitu khawatir dan peduli sebelumnya. Rachel merasa bersyukur untuk pertama kalinya karena Marshall demam, pria itu bisa mengatakan kata-kata tersebut.

Marshall tidak menjawab pertanyaan ibunya dan mengalihkan pembicaraan ke topik lain. "Mungkin kalau Mama punya waktu, Mama bisa ke apartemen Tavella untuk...."

Rachel tidak menunggu anaknya menyelesaikan kata-katanya, karena ia tahu apa yang Marshall inginkan dan ia akan melakukannya. "Mama akan bawakan makanan untuk Ella, tenang saja, Marshall."

Marshall mengangguk dan kembali memakan makan siangnya dengan diam.

"Marshall," ibunya dengan ragu memanggilnya. "Mama suka ketika kamu memanggil Ella dengan nama panggilannya – *E!*"

"Oh, ya?" Marshall sepertinya tidak menyadari apa yang ia katakan dan mengerutkan dahinya.

"Kamu tidak menyadarinya?"

"Tidak."

"Kamu tahu apa yang kamu lakukan sekarang kan?"

"Tahu."



Rapat pemegang saham antara kedua perusahaan ayah Tavella dan perusahaan Marshall dilakukan keesokan harinya di perusahaan pria itu. Ayahnya dan Tavella memasuki ruang rapat, menyadari Marshall dan pemegang sahamnya yang lain telah datang

terlebih dahulu. Di sudut ruangan Tavella juga hadir Alia yang memperhatikannya dengan tatapan yang mengganggu Tavella.

Tavella mengambil tempat duduk di sisi berlawanan dengan Marshall yang terlihat begitu tampan pagi ini dengan kemeja berwarna *baby blue* tanpa dasi dan jas. Tavella berbicara kepada ayahnya untuk beberapa menit, mengalihkan perhatiannya dari pria itu dan untuk memastikan beberapa hal kepada ayahnya sebelum rapat dimulai.

“Aku masih berpikir ini adalah proyek investasi yang salah, Pa,” kata Tavella kepada ayahnya. Tavella tidak akan menyerah hanya karena pria itu terlihat tampan pagi ini dan menciumnya dua hari yang lalu. Baginya investasi perusahaan ayahnya kepada proyek kilang minyak perusahaan Marshall sama sekali tidak masuk akal.

Ayahnya dengan singkat hanya membalasnya dengan senyuman dan berkata, “Tavella kamu sudah mengubah semua dana awal alokasi dengan cara kamu, membuat Marshall setengah mati menjelaskan proyeknya kepada kamu, memaksa Marshall untuk mengikuti apa pun yang kamu inginkan dan tetap kamu menganggap proyek ini tidak layak mendapatkan investasi dari perusahaan kita? Apa lagi yang harus Marshall lakukan?”

Empat puluh orang pemegang saham dari perusahaan ayahnya dan perusahaan Marshall berkumpul pagi hari ini untuk mengambil keputusan akhir terhadap dana alokasi proyek kilang minyak perusahaan Marshall. Seharusnya rapat ini tidak akan memakan waktu yang lama bila semua pemegang saham menyetujui alokasi dana yang telah disepakai Tavella dan Marshall sebelumnya.

Kata-kata ayahnya membuat Tavella kembali berpikir, *apa yang sebenarnya ia inginkan dari Marshall*. Ia benar-benar ingin menggagalkan proyek ini karena ia ingin berada sejauh mungkin dari pria itu dan Alia. Tavella kehabisan alasan untuk menghentikan proyek ini. Sepertinya ia tidak mempunyai jalan lain selain mengikuti keinginan

ayahnya dan berhenti mempertanyakan setiap hal kepada Marshall mengenai proyeknya.

Mereka memulai rapat dengan penjelasan mengenai proyek kilang minyak yang akan dilakukan oleh perusahaan Marshall dan dana yang akan diberikan oleh perusahaan ayahnya. Tavella mendengarkan dengan baik semua hal yang dibicarakan dan sebaliknya juga Marshall, tidak ada dari keduanya yang mengalihkan pikiran mereka kepada hal-hal lain. Mereka berkonsentrasi penuh terhadap presentasi yang diberikan.

“...Delapan puluh sektor pembangunan akan dibagi menjadi tiga tahap....”

“...Empat ribu personel akan kita pindahkan....”

“...Tahap pertama akan mengeluarkan dana sebesar....”

Pada pukul enam sore, semua pemegang saham termasuk dirinya mengambil keputusan bulat dan menyetujui semua alokasi dana tanpa adanya pertanyaan lain. Tavella memutuskan untuk menyetujui alokasi dana tersebut tanpa memperdebatkan hal apa pun lagi karena ia tahu kalau dirinya telah memainkan permainan yang salah.

Sekarang Tavella akan menyetujui segala hal karena menghentikan proyek ini akan menjadi sangat tidak masuk akal. Namun bila ia menyetujui segalanya, akan semakin cepat juga ia akan menyelesaikan proyek ini dan Tavella tidak perlu lagi bertemu dengan Marshall. Benar kata ayahnya, tidak ada alasan lagi baginya untuk menghentikan proyek ini dan bersikap tidak masuk akal. Tavella tidak akan melakukannya lagi, tapi ia tetap akan *keluar* dari hidup pria itu.

“Kamu menyetujuinya dengan cepat Tavella, apa yang mengubah pikiran kamu?”

“Papa yang membuat aku mengerti. *Thank you,*” Tavella mencium pipi ayahnya sebelum mereka keluar dari ruang rapat. “Jangan tunggu aku, aku harus berbicara kepada Laura untuk menyelesaikan beberapa hal yang tertunda. Papa bisa duluan saja,” kata Tavella kepada ayahnya.

Tavella kembali ke ruang rapat yang sudah terlihat sepi lalu ia membereskan berkas-berkasnya, menyadari bahwa tidak ada lagi orang di ruangan tersebut kecuali dirinya dan Alia.

“Lo mau ngomong sesuatu apa emang lo suka sama ruang rapat ini?” tanya Tavella menghadap kepada Alia. Ia sama sekali tidak takut dengan perempuan itu. Namun ia *takut* dengan apa yang mampu Alia lakukan terhadapnya.

“Kamu... kamu sama Marshall dua hari yang lalu?”

Tavella mendesah dan berkata, “Apa masalah lo, Al?”

“El, *please* jujur sama gue.”

“Lo tanya sendiri sama tunangan lo coba,” kata Tavella dengan berpura-pura malas. Ia sudah tahu kalau Alia pasti mengetahui kejadian dua hari yang lalu dan Tavella hanya mengulur waktu untuk tidak memberi tahu Alia hal yang sebenarnya. Tavella tidak bisa melakukan ini kepada Alia. *Dulu* ia melakukannya dan ia melakukannya lagi sekarang.

“Kenapa? Kenapa El lo seperti ini? Kenapa lo mencoba untuk mengambil Marshall dari gue?”

“Gue bingung lo berdua kan, mau menikah. Jadi, bagian mana dari semua ini yang buat lo berpikir kalau gue mencoba untuk mengambil tunangan lo? Kenapa nggak lo nikahin dia besok supaya lo nggak nuduh-nuduh gue lagi? *I have done what you want*, Alia. Aku memberikan kembali Marshall,” kata Tavella kepada Alia.

“Jawab satu pertanyaan gue kalau begitu ya El, apa Marshall berada di apartemen lo dua hari yang lalu?” tanya Alia kepadanya.

“Kalau iya kenapa, Al?” balas Tavella. “Dia tetap menikah sama lo kok.”

“Kalian...ngapain?” Alia tak mengacuhkan kata-kata Tavella yang terakhir.

Tavella memindahkan berkas-berkasnya yang berada di atas meja ke dalam tasnya lalu ia berkata, “Menurut lo ngapain?”

“Lo udah *janji* sama gue, El...,” kata Alia. Ia melihat sekarang Alia menangis dan tangannya bergemetar. Tavella mendesah dan mencoba untuk memikirkan kata-katanya dengan baik. *Sial*, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

“Gue udah janji sama lo Al untuk mengembalikan Marshall, sekarang lo mau menikah sama dia. Udah kan? *End of story*. Nggak penting dua hari yang lalu kita ngapain atau dia ada di mana,” Tavella menjawab. Tavella dapat merasakan kalau seseorang memasuki ruangan di belakangnya, sementara Alia kembali menangis di hadapannya.

“El, lo jahat.” Alia menangis dan Tavella hanya membalasnya dengan menatap dingin kepada wanita itu. Lalu Tavella menyadari siapa yang berdiri di belakangnya. *Marshall*. Marshall mendengar semua pembicaraan mereka dan Marshall dapat melihat bahwa tunangannya menangis sekarang.

Marshall tidak mengatakan sepatchah kata pun, tapi Tavella tahu apa yang pria itu pikirkan. Ia tahu pasti Marshall berpikir kalau ia yang membuat Alia menangis. Tavella juga bisa memainkan perannya bila Alia menginginkannya.. “Lo tenang aja Al, gue sama sekali nggak suka sama tunangan lo. Lo kira gue bergairah hanya karena dia cium gue? Lo kira gue suka dia pegang-pegang? Emang cuma dia laki-laki di hidup gue? Nggak, Al. Lo salah. *Go ahead, have him*. Karena menurut gue dia biasa aja.”

Lalu Tavella menutup matanya dan mengucapkan kata-kata terakhirnya, meyakinkan dirinya sendiri kalau ini adalah hal yang terbaik baik dirinya, Marshall, dan Alia, “Gue hanya *main-main* aja sama lo dan tunangan lo, Al. Gue mau lihat apa lo dan Marshall sebenarnya bisa gue ajak *bercanda*. Ternyata gue menyakiti lo ya? *Ups. Sorry Al*, gue hanya *bercanda*. Gue udah nggak mau main lagi, kok. Lo boleh tenang sekarang.”

Dan Tavella tahu pada saat itu, tepat pada saat itu juga, ia telah membuat Marshall *sangat* marah dan *benci* kepada dirinya.

Maafkan aku, Mar....



“Mar...” Alia memanggil nama pria itu yang berdiri di belakang Tavella.

Tavella mengambil tas dan seluruh barang-barangnya yang tersisa di meja, lalu membalikkan tubuhnya tanpa menunggu apa yang ingin Alia katakan kepada Marshall, “Tunangan kamu menangis, aku akan berhenti *bermain* sekarang. Tidak asyik lagi karena sekarang menjadi sangat membosankan,” katanya kepada Marshall dengan nada datar. Ia berjalan melewati Marshall tapi pria itu menahan pergelangan tangannya sehingga ia tidak bisa pergi ke mana-mana

“Apa yang kamu lakukan, Tavella?” tanya Marshall.

“Ah... Kamu marah karena aku mempermainkan kamu?” Tavella menyimpulkan sendiri.

“Kamu pikir aku marah karena kamu baru saja mengatakan kata-kata yang tidak jelas kepada Alia?” tanya Marshall.

“Lepaskan aku Marshall, tunangan kamu sedang menangis dan aku tidak ingin membuat tunangan kamu semakin menangis gara-gara permainanku.”

“Dua minggu terakhir ini, kamu mempermainkanku?”

“Iya. Tadinya sangat *menyenangkan* mempermainkan kamu, tapi tidak lagi.”

“Pembohong.”

“Terserah kamu.”

“Mar,” Alia memanggil Marshall, tapi Marshall hanya menatap Tavella dan masih memegang pergelangan tangan wanita itu sementara Alia berdiri di ujung ruangan melihat semuanya.

“Aku mendapatkan kesimpulan kalau kamu adalah pembohong yang sangat pintar menutupi kenyataan yang sebenarnya, Tavella. Aku tahu,” ujar Marshall.

“Aku mendapatkan kesimpulan kalau kamu adalah pria bodoh yang tidak tahu apa-apa. Lepaskan tangan aku.”

Tavella menarik pergelangan tangannya dari Marshall dan berjalan keluar dari ruang rapat meninggalkan Marshall dan Alia berdua.



Kalau ada yang bertanya, kapan aku menyadari kalau aku adalah pemeran jahat di cerita ini? Jawabannya adalah - ketika aku jatuh cinta kepada pria yang bukan seharusnya jadi milikku....

Tiga tabun, dua bulan yang lalu....

“Aliaaa! Buka pintunya!” Tavella mencoba untuk membuka pintu apartemen Alia tapi Tavella tidak mendapatkan jawaban apa pun dari Alia. Sudah beberapa kali Tavella mencoba untuk menelepon Alia, tapi Alia tidak mengangkat teleponnya.

Tavella mulai mengkhawatirkan Alia ketika temannya itu tidak datang untuk kerja selama tiga hari dan setiap kali Tavella meneleponnya Alia pasti tidak mengangkatnya.



Dua bulan setelah Alia meminta kepadanya untuk mengembalikan Marshall kepadanya, ia tahu pasti ada sesuatu yang salah. Bukan hanya hubungannya dengan Marshall yang sekarang juga menjauh, tapi juga hubungannya dengan Alia.

“Al! Buka pintunya!” Tavella mencoba terus menerus menekan bel pintu Alia, tapi masih tidak ada jawaban. Sehingga Tavella mencoba untuk memasukkan angka sandi di pintu elektronik apartemen Alia, mencoba mulai dari tanggal lahir Alia hingga akhirnya berhasil ketika ia mencoba tanggal ulang tahun Marshall.

Tavella membuka pintu apartemen Alia dan memasuki kamar Alia secepat mungkin. “Al!” Tavella berteriak ketika mendapati Alia terkapar di lantai dengan wajah yang sangat pucat.

“Al, astaga Al, lo bisa dengar gue?”

“Ella, gue udah nggak tahan...,” jawab Alia dengan suara lemah. Karpet ruang tamu Alia yang berwarna putih sekarang berwarna merah karena darah yang terus keluar dari pergelangan tangan Alia.

Tavella mencoba untuk mengangkat tubuh Alia yang terkapar di lantai kembali ke atas ranjang dan berkata, “Al, lo apa-apaan, sih.”

“Ella, rasanya sakit banget, rasanya gue nggak bisa terus menerus seperti ini....”

“Al, *please*. Kita ke rumah sakit sekarang.” Tavella kembali ke ruang tamu dan mencoba mencari *handphone*-nya di dalam tas. Lima detik kemudian Tavella sudah kembali ke kamar, mencoba mencari handuk yang dapat menghentikan pendarahan di tangan Alia.

“El, jangan. Gue nggak mau ke rumah sakit,” gumam Alia kepada Tavella. Tavella tidak mendengarkan, ia mencoba untuk membalut tangan Alia dan menelepon rumah sakit pada waktu yang bersamaan.

“Al, *please don’t give up on me.*” Tavella mencoba untuk membangunkan Alia, tapi mata Alia tertutup dan Tavella hanya dapat melihat wajah pucat di hadapannya.

“Kalau gue *menghilang* El, mungkin nggak Marshall mencari gue?” Alia menggumamkan kata-kata terakhir tersebut sebelum wanita itu tidak sadarkan diri.

Kata-kata yang selalu Tavella ingat.

Ia telah menghancurkan temannya sendiri.

Kamu harus mengerti, kalau Cinderella tidak datang dan bertemu dengan Pangeran impiannya di pesta dansa malam itu, tidak mungkin Cinderella akan berakhir dengannya....

Dan mungkin Pangeran tersebut akan berakhir dengan wanita lain di pesta dansa tersebut.... Tapi kita tahu kalau tidak ada cerita lain dari cerita yang sudah kita ketahui....

Walaupun pada akhirnya Cinderella berubah menjadi gadis kumuh dan miskin kembali tepat pada pukul dua belas malam, Pangeran impiannya masih saja mencarinya dan itulah kisah ini....

Kita hanya mengetahui cerita yang sudah kita ketahui dan mengingat akhir yang kita inginkan....

Dan pada akhir cerita ini, kita juga tahu....

Tidak ada diri aku....

Tidak pernah ada diri aku di cerita ini....

Seharusnya aku tidak ada di cerita ini... Cerita mereka....

Dan ketika aku muncul di tengah-tengah mereka, aku menyadari pada saat itulah aku menjadi pemeran jahat di cerita ini....



Tiga tahun, satu bulan yang lalu....

“Cak, mana istri saya?” tanya Marshall kepada Caki ketika ia memasuki rumah setelah penerbangannya dari Houston ke Jakarta. Ketika ia memasuki rumah dan tidak mendapati Tavella, Marshall menjadi sangat kesal karena ia sekarang tahu kalau wanita itu benar-benar menghindarinya untuk alasan yang tidak ia ketahui.

“Pergi Tuan, belum pulang.”

“Kamu sudah bilang kan, ke istri saya kalau saya pulang hari ini?” tanya Marshall dengan dahinya yang berkerut.

“Udah Tuan, kan Tuan setiap hari telepon saya buat mengingatkan Nyonya.”

“Terus istri saya ke mana, Caki?” tanya Marshall dengan tidak sabar.

“Pergi, Tuan.”

Marshall mendesah dan akhirnya ia menyerah berbicara kepada Caki. Ia menyalakan *handphone*-nya dan menelepon Tavella, tapi istrinya tidak mengangkatnya. Marshall akhirnya berbalik dan bertanya sekali lagi kepada Caki, “Istri saya... masak, Cak?”

“Nggak Tuan, Nyonya nggak masak. Tuan mau makan? Biar saya masakkan.”

Marshall semakin bingung dan kembali ia mengerutkan dahinya, karena ia tidak terbiasa pulang dan tidak mendapati Tavella di rumah. Ia juga tidak terbiasa mengetahui kalau Tavella tidak memasak untuknya sama sekali. Biasanya, tidak seperti ini.

Marshall tahu pasti ada sesuatu yang salah dan ia bisa merasakannya.

“Istri saya pergi dari jam berapa?” tanya Marshall.

“Nggak lama sebelum Tuan sampai.”

Marshall merasa kehilangan Tavella dan ia sama sekali tidak menyukai perasaan ini.



Tiga tahun, satu bulan yang lalu...

“Al, makan sedikit ya, gue bawain sup.” Tavella kembali ke apartemen Alia beberapa minggu kemudian setelah Alia keluar dari rumah sakit, meminta Alia untuk memakan sesuatu. Ia tahu hari ini Marshall pulang dari Houston dan ia tahu Marshall terus menghubunginya. Ia menggunakan kesempatan ini untuk menghindari Marshall dan berada di sisi Alia. *Marshall bisa menunggu.*

Alia masih terlihat tidak berdaya dan pucat di ranjangnya. Tavella menuapkan sup dengan perlahan-lahan kepada Alia. “El, gue perlu cerita sama lo,” kata Alia kepadanya ketika ia kembali memberikan Alia sup panas yang ia buatkan.

“Nanti aja Al, lo sembuh dulu dan lo bisa cerita sama gue,” Tavella berusaha menghindar. Ia berusaha menghindar dari *rasa bersalahnya* sendiri.

“Nggak, lo perlu dengar sekarang juga...,” kata Alia dengan segenap kekuatannya yang tersisa.

“Nyokap dan bokap gue...,” Alia memulai ceritanya. Tavella memegang mangkuk sup di pangkuannya dan akhirnya menyerah menuapkan Alia, ataupun menghindari wanita itu dari apa pun yang ingin dikatakannya.

“Mereka akhirnya bercerai, El. Lo tahu hubungan mereka udah nggak baik semenjak kita masuk kuliah. Nyokap gue....”

Tavella mendesah dan menatap Alia hingga Alia dapat meruskan ceritanya, “Nyokap gue udah nggak ada uang El, dia harus sekolahin adik-adik gue dan walaupun gue udah bekerja, masih banyak uang yang harus keluar.”



“Alia, gue sama sekali nggak tahu,” jawab Tavella dengan jujur.

“El, gue udah nggak tahan. Gue udah benar-benar nggak tahan dengan hidup gue dan semua permasalahannya.”

“Alia, kalau lo perlu uang, gue bisa kasih lo.”

“Lo gampang ngomong gitu ya. Lo gampang banget hidupnya El, semua di hadapan lo. Marshall, uang, kebahagiaan,” kata Alia kepadanya.

“Alia *please* jangan kayak gini. Gue bisa bantu lo, Al.” Tavella mencoba untuk mengerti Alia, tapi ketika ia menatap temannya sekarang, ia semakin tidak mengerti dengan jalan pikirnya.

“Jangan kayak gini gimana, El? Maksud lo, gue harus berhenti berusaha membunuh diri gue sendiri?”

“IYA! Al, *please*, gue akan bantu lo, apa pun yang lo minta. Tapi jangan kayak gini Al, membunuh diri lo sendiri, gue masih bisa membantu lo!”

“Lo janji El kalau gitu? Lo janji ke gue akan bantu gue dengan cara apa pun?”

“Ok, *fine*, gue janji. Tapi Al, lo harus janji ke gue, lo akan berhenti mencoba membunuh diri sendiri.”

“Lo pernah berpikir nggak El, kalau lo nggak menikah sama Marshall, gue yang akan menikah dengan dia dan semua masalah gue nggak akan terus menumpuk?”

Tavella menggenggam tangan Alia yang pucat lalu ia berkata, “Alia, lo mau apa? Gue harus apa? Lo perlu uang seberapa banyak? Gue akan bantu lo *dengan cara apa pun.*”

“Gue hanya mau apa yang menjadi milik gue dulu, El. Mudah. Gue mau Marshall. Bisa?”



Tavella kembali ke rumahnya dan Marshall tepat pada pukul dua pagi setelah ia menenangkan Alia kembali. Tavella merasa lelah dan pikirannya terasa sangat berat. Kata-kata Alia membuat Tavella semakin merasa bersalah.

Entah bagaimana ia harus menghadapi Marshall sekarang.

Ketika Tavella membuka pintu, Marshall berdiri di hadapannya dan mengejutkannya pada waktu yang bersamaan pria itu berkata, “Kamu menghindari aku.”

Tavella tidak ingin menatap Marshall walaupun ia sangat merindukan pria itu. Sudah hampir dua bulan ia tidak berbicara kepada Marshall, dan melihatnya di hadapannya sekarang, ia sangat merindukan pria itu.

“Aku tidak menghindari kamu. Selamat malam, Marshall,” Tavella berusaha untuk berjalan melewati pria itu, tapi Marshall menahannya.

“Ada apa, Tavella?” tanya Marshall dengan khawatir.

“Tidak ada apa-apanya.”

“Kalau begitu kenapa kamu menghindari aku?” tanya Marshall sekali lagi.

“Aku tidak menghindari kamu.”

“Oh ya? Kamu tidak mengangkat telepon aku, Skype aku, setiap kali aku menelepon ke rumah kamu tidak mau berbicara kepada aku sehingga aku selalu berbicara dengan Caki. Kamu kenapa, Tavella?”

“Aku kenapa? Aku tidak kenapa-napa.”

“Apa karena aku terlalu lama di Houston? Kamu marah dan menghindari aku karena aku tidak pulang?”

“Menurut kamu aku peduli, Marshall? Menurut kamu aku menghindari kamu hanya karena kamu lama di Houston?” balas Tavella dengan nada dingin walaupun ia tidak mampu sama sekali menatap suaminya ketika mengatakan kata-kata tersebut.

“Tavella, ada apa sebenarnya?” tanya Marshall sekali lagi.

“Marshall, aku hanya ingin menegaskan satu hal kepada kamu. Pernikahan ini, adalah pernikahan bisnis antara keluarga aku dan keluarga kamu dari awal bukan? Jadi, bisa kita membatasi hubungan kita seperti itu saja? Sekadar perjanjian bisnis?”



LIMA BELAS

“Bu Tavella harus saya *booking* pesawat tanggal berapa?” tanya Fany, sekretarisnya kepada dirinya ketika Tavella sibuk membaca berkas-berkas di hadapannya.

“Pesawat ke mana?” tanya Tavella dengan bingung karena ia tidak berencana untuk pergi ke mana pun dalam waktu dekat.

“Ke Banyuwangi, Bu Tavella,” jawab Fany.

“Kenapa saya harus ke Banyuwangi? Bukannya Pak Akbar yang akan pergi?”

“Pak Akbar juga meminta Anda untuk pergi dengan beliau karena Pak Marshall juga akan berada di Banyuwangi.”

“Perusahaan ini mempunyai lebih dari lima ribu orang yang bekerja di bawah pimpinan ayah saya, tidak ada orang lain yang bisa pergi ke Banyuwangi selain saya?” tanya Tavella dengan kesal.

“Masalahnya Bu, tidak bisa.”

“Karena Marshall juga akan berada di Banyuwangi, jadi saya juga harus berada di Banyuwangi bersamanya?” tanya Tavella.

“Benar Bu, dan juga karena inspeksi lapangan harus dilakukan sendiri oleh Ibu sesuai dengan apa yang Pak Joshua telah perintahkan minggu lalu.”

“Iya, saya mengerti.” Tavella mendesah. “Baiklah.”
Fany akhirnya bertanya lagi, “Jadi Bu, pesawat tanggal berapa yang saya harus *booking*? Pak Marshall dan Pak Lindu akan sampai di Banyuwangi hari Jumat, menurut Laura sekretaris beliau.”
Tavella menjawab dengan singkat, “Samakan saja harinya, tapi *please for God's sake*, kalau bisa, *not the same time* Fany.”



Sehari sebelum kepergiannya ke Banyuwangi, Ivana Sastrawidjaja, duduk di hadapan cucunya dengan secangkir teh di tangannya, lalu Ivana menaruh kembali tehnya di meja dan bertanya, “Besok kamu akan ke Banyuwangi?”

“Hanya untuk melihat proyek saja. Maaf aku tidak bisa ikut dengannya ke Singapura, *Grandmamma*.”

“Kamu memang selalu jarang ikut, Tavella. Bianca yang selalu menemaniku *check-up* ke Singapura,” jawab Ivana. Tavella tersenyum dengan rasa bersalah karena ia tidak bisa menemani neneknya *check-up* di Singapura. Ivana lalu mengalihkan topik pembicaraan dengan bertanya kepada Tavella, “Apa kamu akan pergi dengan Marshall?”

“Ke Banyuwangi?” tanya Tavella mengulur waktu untuk menjawab pertanyaan neneknya. Namun Ivana bukanlah orang yang bodoh, dan ia berkata, “Tentu saja ke Banyuwangi Tavella, aku tidak bertanya apakah kalian akan pergi bulan madu kembali ke Eropa bukan?”

“Boleh aku mengatakan sesuatu?” Ivana bertanya kepada Tavella.

“Tentu saja, *Grandmamma*....”

“Nenek selalu berpikir kamu dan Marshall pasangan yang sangat sesuai, Tavella. Nenek tahu Mama kamu memaksakan pernikahan

kamu dengan Marshall dulu, tapi menurutku keinginannya tidak salah. Kamu dan Marshall dulu sangat mencintainya. *Or at least, from what I can tell, you are both starting to love.*”

Tavella mendesah dan ia mengakuinya, “Tapi itu dulu, *Grandmamma....*”

“Aku pernah melihat Marshall yang sedang menatapmu ketika kamu tidak menyadarinya, dan aku tahu sayang, itu adalah tatapan yang diinginkan oleh setiap wanita ketika dirinya dicintai oleh seorang pria.”

“*Grandmamma....*”

“Kamu mau tahu letak permasalahan kalian berdua?”

“Kalian takut untuk jatuh cinta, kalian takut untuk merasakan perasaan itu dan terus berputar-putar di tempat yang sama. El, cinta itu tidak dapat dihindari karena *cinta* tidak bisa pergi begitu saja.”



“Baik Bu Tavella, saya akan menyesuaikannya kalau begitu,” Pak Akbar berkata ketika mereka keluar dari Bandara Blimbingsari dan udara hangat Banyuwangi menerpanya.

“Kita mungkin harus kembali kepada tahapan pertama sebelum melakukan hal-hal lain Pak Akbar, ingatkan saya untuk kembali melihat proposal,” ujar Tavella. Pak Akbar, direktur finansialnya hanya mengangguk menyetujui.

“Bu Tavella,” Pak Akbar menghentikannya dan Tavella membalikkan tubuhnya kembali untuk menatap pria yang sudah lama dipercaya oleh ayahnya. “Ya, Pak Akbar?”

“Wanting to let you know that there might be some competition, Bu Tavella. Saya baru saja diberitahu kalau bukan hanya kita saja yang menginginkan proyek ini.”

“Untuk proyek Banyuwangi?”

“Benar, investor Cina sedang melirik proyek ini juga, Bu Tavella. Saya diberi tahu kalau Pak Marshall sudah bertemu dengan mereka beberapa kali bulan kemarin.”

Tavella sama sekali tidak tahu mengenai hal ini dan ia sama sekali tidak menyukai kemungkinan kalau ia harus bersaing dengan investor lain untuk proyek kilang minyak perusahaan Marshall.

Tavella berhenti berbicara untuk sejenak dan melihat ke sekelilingnya, seharusnya mobil perusahaan Marshall menjemputnya, tapi ia tidak melihat adanya mobil di sekitar bandara tersebut yang mungkin menjemput dirinya dan Pak Akbar.

Tavella mencoba untuk menghubungi Fany di Jakarta, tapi Fany tidak dapat mengkonfirmasi apa pun mengenai ketidakberadaan mobil yang menjemputnya.

Ia menyelesaikan pembicaraannya dengan Fany dan kembali menunggu. Pak Akbar yang berdiri di sebelahnya terlihat tidak nyaman dengan jas dan kemeja yang ia pakai dikarenakan hawa panas Banyuwangi di siang hari. Sementara Tavella, ia merasa bingung dengan hal yang seharusnya ia lakukan sekarang dan bagaimana mereka bisa keluar dari bandara menuju hotel. Baru saja Tavella berpikir untuk mencari taksi, tiba-tiba suara di belakang mengejutkan dirinya dan Pak Akbar.

“Kalian sudah menunggu lama?” tanya suara itu ketika ia membalikkan tubuhnya. Marshall berdiri di hadapannya bersama dengan pria lain yang terlihat seumuran dengan Pak Akbar, lalu Marshall bertanya sekali lagi, tapi kali ini hanya kepada Tavella, “Apa kamu sudah menunggu lama, Tavella?”

“Menurut kamu? Heran ya, aku sudah bilang ke Fany untuk buat jadwal aku beda sama kamu dan aku masih ketemu kamu.”

"*Too bad*, Tavella, pesawat pribadiku tidak mempunyai jadwal," balas Marshall dengan senyum menyebalkan.

Tavella mendengus dan tertawa dengan sinis. "*Arrogant jerk.*"

Pak Akbar dan Pak Lindu hanya dapat bertukar senyum sementara keduanya tidak tahu harus berkata apa-apa kepada Marshall dan Tavella yang sepertinya sibuk dengan pembicaraan mereka sendiri.

Dua mobil datang tidak lama kemudian dan Tavella menyadari bahwa akhirnya mereka dijemput. Pak Lindu yang sedari tadi diam, akhirnya berkata, "Pak Marshall dan Ibu Tavella, besok kita akan melihat *site* dan harus pergi pagi-pagi karena akan memakan waktu tiga jam untuk sampai ke sana. Saya sarankan kita berangkat dari pukul empat saja untuk menyingkat waktu."

Tavella mengangguk dan tersenyum kepada Pak Lindu. "Baik, saya setuju."

"Tapi ada sedikit masalah, Pak Marshall dan Bu Tavella, kita tidak bisa mendapatkan empat kamar di hotel yang sama, sehingga mungkin Bu Tavella dan Pak Akbar harus menginap di hotel lainnya."

"Ibu Tavella tidak akan ke mana-mana," Marshall tiba-tiba menjawab.

"Kenapa Anda tidak memberitahu saya ketika kita berada di pesawat tadi, Pak Lindu?" tanya Marshall kepada Pak Lindu. "Hal seperti ini seharusnya sudah Anda katakan kepada saya."

Pak Lindu dengan ketakutan menatap Marshall, tapi Pak Lindu berhasil untuk menjawab pertanyaan Marshall dengan berkata, "Begini Pak, ketika kita mendarat, saya baru saja mendapatkan kabar tersebut, saya juga tidak tahu kalau kamar-kamar hotel di Banyuwangi akan sepenuh ini."

"Jadi, berapa kamar yang tersedia di dua hotel yang telah di-booking?" tanya Marshall dengan cepat dan kesal.

“Satu kamar di hotel yang pertama Pak Marshall, dan memang kamar itu untuk Pak Marshall, dua kamar lainnya berada di hotel lainnya, jaraknya cukup jauh tapi hotelnya lumayan bagus, Pak Marshall. Saya hari ini akan langsung ke *site* dan akan menginap di pondok penduduk saja, Pak,” jawab Pak Lindu.

“Saya tidak keberatan menginap di hotel lain,” kata Tavella menyetujui ide Pak Lindu.

“Tidak,” kata Marshall dengan tegas membuat semua orang terkejut dengan kata-katanya.

“Eh... tidak Pak?” Pak Lindu bingung mendengar jawaban dari Marshall.

“Pak Lindu dan Pak Akbar ambil hotel yang memiliki dua kamar saja. Saya dan Ibu Tavella akan mengambil yang sebaliknya.”

“Tapi di hotel tempat Bapak menginap, hanya akan ada satu kamar, Pak,” Pak Lindu menjelaskan.

“It's fine, we'll take it.”

“Marshall, apa-apaan kamu?” Tavella berseru marah.

“Pak Lindu dan Pak Akbar pakai salah satu mobil untuk pergi ke hotel dan kita akan bertemu besok pagi.”

“Eh, iya Pak, baik Pak,” Pak Lindu dan Pak Akbar berkata bersamaan.

“Terus aku sama siapa?” Tavella bertanya.

“Sama aku, Tavella,” Marshall menjawab dan hal berikutnya yang Tavella sadari adalah Marshall sudah menarik kopernya menuju mobilnya.



“Aku harus tidur di mana, Marshall?” tanya Tavella ketika mereka sampai di kamar hotel. Tavella melihat ke sekeliling kamar

dan tidak menemukan tempat untuk dirinya tidur karena pertama, sofa kamar hotel terlihat sangat kecil, dan kedua, ranjang kamar tersebut hanya diperuntukkan untuk ditiduri oleh dua orang yang merupakan pasangan, dan jelas sekali Marshall dan Tavella bukanlah pasangan yang akan tidur di ranjang yang sama.

“Di ranjang,” jawab Marshall singkat.

“Terus kamu tidur di mana?” tanya Tavella dengan dahinya yang berkerut.

“Di ranjang juga.”

“Kalau begitu aku tidur di lantai saja,” gumam Tavella kepada dirinya sendiri.

“Bisa kamu berhenti bersikap tidak masuk akal, Tavella?” Marshall mendengar kata-kata Tavella dan amarahnya meledak.

“Aku punya kamar hotel tadinya sampai kamu entah kenapa membuat aku merana seperti ini!” balas Tavella kepada Marshall.

“Aku membuat kamu merana? Kalau kamu kenapa-napa gimana? Siapa yang akan menjaga kamu di hotel lain? Pak Akbar? James? Nick? Pacar-pacar kamu yang sama nggak masuk akalnya itu?” balas Marshall dan kali ini Tavella menyadari kalau Marshall benar-benar berteriak kepadanya menunjukkan kemarahannya.

“Aku bisa menjaga diri aku sendiri!”

“Oh ya? Terus bagaimana kamu menjelaskan ke aku ketika kaki kamu terkilir, terus keram, dan kamu memanggil nama aku? Gimana caranya Tavella kamu menjaga diri kamu sendiri di Banyuwangi *tanpa aku?*”

“Aku tidak ingin bertengkar sekarang karena tidak ada gunanya juga kita bertengkar. Tapi kita nggak perlu satu kamar dan satu ranjang! Terus kenapa kamu nggak pilih hotel yang ada dua kamarnya saja? Yang aku lihat adalah kamu yang bersikap tidak masuk akal sekarang.”



“Kamu mau Pak Akbar dan Pak Lindu tidur di kamar ini berdua?” tanya Marshall.

“Lebih baik daripada kamu dan aku yang tidur di kamar ini berdua, Marshall!”

“Kalau kamu terus akan berteriak kepadaku, *go ahead* Tavella, karena aku telah selesai berbicara dengan kamu.” Dan Marshall tidak menanggapinya lagi, lalu pria itu mulai membuka kancing kemejanya.

“Kamu mau ngapain?” tanya Tavella menatap Marshall yang membuka kancing kemejanya satu per satu di hadapannya.

“Mengganti kemeja aku.”

“Fine, aku juga mau mengganti kemeja aku.” Kalau pria itu dapat mempermudah permainan ini di hadapannya, ia akan membalasnya. Tavella juga bisa membuka kemejanya di hadapan pria itu dan berharap setelah ini, pria itu akan mendapatkan kembali akal sehatnya dan mereka tidak akan tidur di kamar yang sama di hotel ini.

Marshall menaikkan sebelah alisnya dan bertanya kepada Tavella, “Kamu sedang apa, Tavella?”

Tavella membuka kancing kemejanya memperlihatkan *bra* warna hitam yang ia kenakan dan berkata dengan senyumannya yang sinis, “Mengganti kemeja aku.”

“Di depan aku?”

“Kamu juga mengganti kemeja kamu di depan aku.”

Marshall melepaskan kemejanya, memperlihatkan dadanya yang bidang dan kekar, membuat Tavella untuk sejenak hanya dapat menatap keindahan tubuh pria itu. Tavella tidak bisa berpikir tapi ia meneruskan membuka kancing kemejanya sampai pria itu menunduk untuk mengambil kemeja baru dari koper pria itu.

Lalu Tavella membuka kemejanya dan Marshall berhenti melakukan apa pun yang pria itu lakukan dan menatapnya. “Kalau

kamu ingin menyiksaku Tavella, aku sangat yakin kamu berhasil melakukannya. Sekarang kamu bisa berhenti.”

Tavella lalu melemparkan kemejanya dengan asal-asalan ke lantai.

Marshall memakai kemeja putih bersihnya dan tertawa. “Kalau kamu pikir dengan kamu berdiri di hadapan aku sekarang seperti ini membuat aku akan mengubah pikiran aku mengenai pengaturan tidur kita, kamu salah besar, Tavella.”

Marshall berjalan ke arahnya dengan kemejanya yang belum dikancingkan, sementara Tavella hanya dapat bergeming di tempatnya. “Kenapa... kamu berjalan mendekat?” tanya Tavella bingung.

Tiba-tiba Tavella merasa dirinya sangat terekspos karena ia tahu Marshall sedang menatap tubuhnya, membuat wajah Tavella memerah, lalu Marshall memungut kemejanya dari lantai dan memberikannya kembali kepada Tavella. “Tavella, berhenti menyiksaku sebelum aku yang mengambil kendali atas permainan ini. Pakai kembali kemeja kamu.”



“Kamu mau tidur di sebelah mana?” tanya Tavella ketika akhirnya ia menyerah dengan pengaturan tidur mereka. Sudah pukul lebih dari dua belas malam ketika Tavella dan Marshall hendak pergi tidur dan Tavella menunggu Marshall untuk menjawab pertanyaannya.

“Terserah kamu,” jawab Marshall yang terlihat sibuk di meja kerja yang terletak di ujung ruangan membaca berkas-berkas di hadapannya. Tavella menggigit bibirnya dan memutuskan untuk mengambil sisi kiri ranjang dan mulai menumpuk bantal-bantal yang tersedia di tengah sehingga ada batas di antara mereka berdua.

“Ini benar-benar konyol, Mar,” gumam Tavella. Tavella menarik selimut dan mulai membuat batas lagi di antara sisi ranjangnya dan sisi ranjang Marshall.

Marshall tersenyum sinis melihat kelakuan Tavella yang berusaha setengah mati membuat batas di antara mereka dan berkata, “Kamu tahu sisi ranjang kita semakin sempit kalau kamu menaruh semua bantal itu?”

“Kalau begitu kamu mau aku tidur di ranjang? Aku akan dengan senang hati pindah ke lantai.” Tavella menatap Marshall dengan kesal.

“*You’re not going to sleep anywhere* Tavella, selain di ranjang ini,” jawab Marshall dengan tegas.

“Besok aku akan cari hotel lain, sejauh mungkin dari hotel kamu. *This is so ridiculous*, orang-orang akan berpikir *kita* sengaja memilih kamar hotel ini. Padahal kan, *kamu* yang memaksa.” Tavella meringkuk di ranjang dan membalikkan badannya sehingga ia tidak perlu menatap Marshall.

“Ingatkan aku untuk membeli semua hotel di Banyuwangi kalau begitu,” Marshall menjawab. Tavella membalikkan badannya dan melihat bahwa Marshall juga sudah berada di ranjang dan sekarang keadaan di antara mereka menjadi semakin canggung.

“Aku mau tidur sekarang,” ujar Tavella kepada Marshall, seolah-olah memperingatkan pria itu untuk tidak melakukan apa pun lagi selain tidur dan tidak mengganggunya.

“Aku tidak mengajak kamu melakukan kegiatan lainnya, Tavella. Terserah kamu mau tidur apa tidak. Kamu tidak perlu memberitahu aku,” kata Marshall dan ia dapat mendengar tawa pria itu.



Tavella tahu ketika ia membuat batas di antara mereka dan menumpukkan bantal-bantal di tengah ranjang, Tavella telah membuat kesalahan yang sangat fatal. Sekarang ia tidak bisa tidur karena Tavella merasa begitu sempit. Ia tidak dapat memindahkan tubuhnya ke kiri ataupun ke kanan karena sudah tidak ada lagi ruang baginya untuk ia bergerak.

Fine, aku akan bergerak sedikit ke kiri, pikirnya. Ia mencoba untuk memindahkan badannya ke kiri, tapi ia melakukan kesalahan yang sangat besar karena ia merasa dirinya akan terjatuh ke lantai dan membuat dirinya cedera.

Tavella tiba-tiba dapat merasakan lengan Marshall melingkari perutnya dan menangkapnya sebelum tubuhnya terjatuh di lantai. “Agh!” Tavella terkejut bukan hanya karena pria itu menangkapnya tapi juga sentuhan pria itu di tubuhnya.

“Aku sudah bilang Tavella, pembatas yang kamu buat itu sangat tidak masuk akal,” bisik Marshall di telinganya.

“Kamu... Kamu bisa melepaskan aku sekarang.” Tavella dapat merasakan tubuh hangat dan kekar pria itu ketika ia mencoba untuk membalikkan badannya dan Tavella sangat tahu kalau ia sedang bermain dengan api sekarang.

“Bisa kamu angkat semua bantal-bantal konyol ini? Sebelum kamu benar-benar terjatuh?” Tavella tidak dapat melihat apa pun, tapi ia dapat merasakan embusan napas hangat pria itu di wajahnya. Sekarang ia tahu bahwa Marshall berada di atasnya dan Tavella tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

“Aku kasih tahu ya Mar, James kalau tidur sama aku, dia nggak kayak gini sikapnya. *Gentleman* banget,” Tavella mulai mengatakan kata-kata konyol yang ia sendiri tidak mengerti.

Marshall mendengus lalu tertawa kepadanya. "Kamu pikir aku sedang mengajak kamu tidur dengan aku, Tavella? Aku hanya menyelamatkan kepala kamu sebelum menghantam lantai."

Lalu Tavella melanjutkan ceritanya yang lebih tidak masuk akal dengan berkata, "Eh tapi ya Mar, kalau Daniel..."

"Bukan David kali ini?" tanya Marshall dan pria itu menaikkan sebelah alisnya di dalam kegelapan.

"Ya *ok*, David maksud aku..." Tavella harus berpikir sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya, "Kalau David, dia akan mencium aku dulu...."

"Mencium kamu dulu sebelum atau sesudah kepala kamu menghantam lantai?" Marshall menanggapi dengan sabar.

"Kalau Nick...."

"Nick akan memasak buat kamu terus akan tidur dengan kamu. Aku sepertinya sudah mengerti garis besar cara pikir pacar-pacar kamu itu, Tavella."

"*So*, biar aku perjelas ya, Mar," Tavella mendesah lalu ia berkata, "Aku nggak suka kamu pegang-pegang, aku sama sekali...."

Marshall memotong kata-kata Tavella dan membisikkan kata-kata berikutnya di telinga Tavella, membuat wajah Tavella memerah di dalam kegelapan, "Sepertinya *pria-pria bodoh* itu sama sekali tidak tahu bagaimana caranya mencium kamu...."

"Aku nggak mau kamu cium..." Tavella menggumamkan kata-kata itu tapi reaksi tubuhnya mengatakan hal yang lain.

Marshall menunduk dan menurunkan tubuhnya sendiri kepada Tavella, lalu mencium kening Tavella. "Kalau aku *James*, aku akan mencium kamu mulai dari sini."

"Aku nggak mau..." kata-kata Tavella mulai menjadi semakin tidak jelas dan ia tidak bisa berpikir ketika Marshall menciumnya.

“Lalu aku akan mencium kamu di sini.” Marshall mencium lembut hidungnya, hanya sebuah kecupan ringan, tapi Tavella dapat merasakan hangat napas pria itu dan juga harum tubuhnya yang membuat Tavella benar-benar gila.

“Kalau aku *Nick*, aku akan melupakan *masakan sialan* apa pun yang aku buat dan aku akan mencium kamu di sini.” Marshall mencium kedua pipinya dan menggigit cuping telinganya membuat Tavella mengerang.

“Aku tadi bilang... Aku nggak mau...” Tavella ingin menyelesaikan kata-katanya tapi pikirannya terus berkata kalau ia menyukai setiap sentuhan pria itu.

“Lalu, kalau aku *David*, atau *Daniel*, terserah kamu, aku akan mencium kamu di sini,” Marshall turun ke lehernya dan mencium lehernya dengan lidahnya, membuat Tavella sekali lagi mengerang dan menggigit bibirnya. Tavella tidak menyadari kalau sekarang kedua tangannya sudah berada di rambut pria itu dan ia menggenggamnya kuat-kuat seiring dengan desahan yang keluar dari mulutnya.

“Marshall....”

“Dan kalau *aku masih suami kamu*, aku akan mencium kamu di sini.” Marshall mengakhiri kata-katanya dengan mencium Tavella di bibirnya dan kali ini Tavella sama sekali tidak menolak pria itu ataupun mengucapkan kata-kata lainnya.



Tavella tiba-tiba menyadari apa yang sedang mereka lakukan dan dengan segenap kekuatannya ia menendang paha Marshall sehingga pria itu melepaskan dirinya dan berhenti menciumnya. “Aku...” Tavella terengah-engah, “Aku bilang jangan mencium aku.”

Marshall meringis kesakitan dan akhirnya berdiri dari atas ranjang meninggalkan Tavella di ranjang dengan tatapan tercengang. “Jadi kamu menendang aku? Tidak bisa kamu mengatakannya dengan baik-baik saja?”

“Tidak bisa, kalau tidak... kamu akan terus mencium aku bukan?”

“Kamu juga membala ciuman aku, Tavella. *You're not playing fair here.*”

“Oh ya?” Sejurnya Tavella sangat menikmati ciuman Marshall, tapi ia tahu semua ini, apa pun yang mereka lakukan sekarang, merupakan kesalahan.

“Kamu benar-benar wanita yang mengesalkan, Tavella.” Marshall sekali lagi meringis karena pahanya terasa nyeri karena tendangan Tavella.

“Sakit, Mar?” Tavella menyalaikan lampu di sampingnya dan mencari sosok Marshall yang kesakitan. Sekarang ia merasa bersalah karena ia tidak tahu kalau tendangannya benar-benar menyakiti tubuh pria itu.

“Kamu masih bisa bertanya apa tendangan kamu sakit apa tidak?” tanya Marshall dengan kesal.

“Maaf, aku benar-benar tidak tahu lagi....”

“Sekarang kamu tidur dan aku akan mencari udara segar karena sepertinya kamu siap membuat aku gila, Tavella.” Marshall berjalan menuju pintu keluar.

Tavella lalu bertanya dengan polos, membuat Marshall membalikkan badannya, “Kamu... nanti akan kembali lagi kan?”

“Tavella, kalau aku kembali, aku akan menyelesaikan apa yang aku lakukan tadi dan aku akan melakukannya dengan benar.”



Pukul empat pagi Marshall kembali ke kamar dan melihat Tavella sudah bersiap-siap. Tidak ada dari keduanya yang berbicara semenjak Tavella menendang Marshall dan membuat pria itu benar-benar marah. Mereka keluar dari kamar, setelah Marshall mandi, pada pukul lima pagi untuk bertemu dengan Pak Akbar dan Pak Lindu.

“Emang kamu tahu jalan di sini, Mar?” tanya Tavella dengan penasaran karena Marshall terlihat seakan-akan ia tahu ke mana mereka akan pergi.

“Nggak, aku tanya ke resepsionis hotel tadi,” jawab Marshall.

“Oh...” ujar Tavella.

“Kita sarapan samaan dengan Pak Lindu dan Pak Akbar saja ya,” ujar Marshall. Tavella merasa sedikit lega karena pria itu sama sekali tidak terlihat marah pagi hari ini dari nada bicaranya.

“Ok,” jawab Tavella, tidak tahu lagi apa yang harus ia bicarakan dan mengakhiri pembicaraan mereka dengan singat.

Ketika akhirnya mereka bertemu dengan Pak Lindu dan Pak Akbar, mereka memutuskan untuk sarapan di hotel tempat Pak Lindu dan Pak Akbar menginap karena ada beberapa hal yang mereka harus bicarakan sebelum mereka pergi melihat lokasi.

“...Jadi *site*-nya akan dekat dengan laut, Pak Marshall dan Bu Tavella...”

“...Kita sudah mendapatkan izin untuk beberapa sektor, sehingga bagian timur wilayah yang sudah kita beli sepenuhnya kita pegang...”

“...Dana awal juga cair, Bu Tavella...”

“...Studi awal juga sudah dilakukan oleh seratus ahli dari beberapa negara...”

Pada mulanya Tavella hanya mengiyakan apa pun yang mereka bicarakan, sampai ia bertanya pertanyaan yang mengganggu

pikirannya setelah Pak Akbar memberitahunya kemarin sore. “Apa benar investor Cina juga akan melakukan investasi terhadap proyek ini, Marshall?”

Marshall tidak menjawabnya dan hanya menatapnya, sementara Pak Lindu terlihat bingung dan dengan nada takut, menjawabnya, “Bu Tavella dengar dari mana kabar ini?”

“We’re in the same business, I will likely know which of my competitor are going to invest on something this big. Benar, Marshall?” tanya Tavella kembali kepada Marshall yang hanya menatapnya.

“Aku tidak melihat potensi investor Cina untuk masuk ke proyek ini, Tavella. Setidaknya tidak sekarang.”

“Can I take your words on that? Kalau kamu tidak akan membiarkan investor lain masuk? Kita sudah menyepakati proyek ini. Kamu dan Papa aku sudah menyepakati proyek ini. So I want you to respect that,” tanya Tavella kepada Marshall dengan serius.

“Aku tidak berniat untuk menambah investor di dalam proyek ini, Tavella. *There’s enough problem to deal with*, aku tidak akan menambah satu lagi.”

Pembicaraan mereka berlanjut untuk satu jam ke depan dan mereka berempat akhirnya menyelesaikan sarapan mereka. Pak Lindu dan Pak Akbar menggunakan mobil lainnya sementara Tavella dan Marshall kembali mengendarai mobil yang mereka pakai untuk ke lokasi pagi hari ini. Pak Akbar yang akan memandu jalan menuju lokasi sehingga Marshall hanya perlu mengikuti mereka.

Keduanya tidak ada yang berbicara ataupun memulai pembicaraan, sehingga Tavella memutuskan untuk tidur dan Marshall memutuskan untuk berkonsentrasi menyentir.



Marshall menyentuh pundak Tavella untuk membangunkannya Tavella ketika mereka sudah sampai di lokasi. Tavella terbangun dan merapikan dirinya sendiri ketika Marshall sudah keluar dari mobil terlebih dahulu. Tavella menyadari ada satu mobil lainnya selain dari mobil Pak Lindu dan Pak Akbar di tengah-tengah lokasi ketika Tavella melangkahkan kakinya keluar.

Tavella berusaha untuk melihat ke sekelilingnya, tapi sinar matahari membuat matanya sulit melihat dengan jelas sementara ia hanya dapat mendengar Marshall sibuk berbicara dengan Pak Lindu dan Pak Akbar. Tavella berjalan menjauh untuk melihat ratusan hektar tanah di hadapannya yang menjadi lokasi pembuatan kilang minyak perusahaan Marshall dan investasi yang telah ia lakukan terhadapnya. Dalam hati kecil Tavella, ia tahu kalau sebenarnya proyek kilang minyak ini tidak ada yang salah.

Tavella tiba-tiba menyadari seseorang memegang pundaknya, membuatnya membalikkan tubuhnya dan ia terkejut ketika melihat pria yang dulu ia kenal berada di hadapannya. “Handantha?”

“El?” untuk sesaat pria itu juga terlihat sama terkejut seperti dirinya.

“Handatha Merdiza?” tanya Tavella sekali lagi.

“Tavella Sastrawidjaja?” tanya pria itu membalasnya dan senyum merekah di bibir pria itu ketika menyadari kalau wanita itu masih mengenalinya.

“Tidak mungkin.” Tavella mulai tersenyum ke arah pria itu.

“Tidak mungkin.” Pria itu mengatakan hal yang sama kepadanya.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Hanan?” tanya Tavella dan kali ini ia memanggil Hadantha dengan nama panggilan yang selalu ia tahu.

“Perusahaanku yang akan membangun fondasi kilang minyak di sini,” jawab Hadantha. Pria itu masih terlihat sama seperti ketika terakhir kali mereka bertemu lima tahun yang lalu.

“Aku tidak tahu perusahaan *kamu* yang akan membuat fondasi kilang minyak ini. *I guess it's official that you take your dad's place* kalau begitu?” tanya Tavella.

Hadantha tersenyum kepadanya dan berkata, “*Well, the secret is out.*”

“Aku senang bertemu lagi dengan kamu, Hanan.”

Hadantha lalu mengubah topik pembicaraan mereka dan berkata, “Sudah berapa lama El, kita tidak bertemu?”

“Semenjak kita putus lima tahun yang lalu.”



Marshall menyipitkan matanya ketika Tavella berjalan dengan seorang pria ke arah mereka kembali dan keduanya terlihat sedang berbincang-bincang dengan senyum merekah di kedua bibir mereka. Sekarang Marshall sudah tidak dapat berkonsentrasi dengan kata-kata yang diucapkan oleh Pak Lindu kepadanya karena Marshall terlalu sibuk menatap mantan istrinya dengan seorang pria yang tidak ia kenali sama sekali.

Ketika akhirnya mereka berdiri di hadapannya, Marshall semakin menyipitkan matanya ketika Pak Lindu mengetahui siapa pria yang berjalan dengan Tavella. “Pak Hadantha, senang sekali akhirnya kita dapat bertemu. Saya Lindu, *project director.*” Pak Lindu mengulurkan tangan kepada pria yang Marshall tidak kenal sama sekali.

Hadantha mengulurkan tangannya kepada Pak Lindu dan tersenyum. “Senang sekali dapat bertemu dengan Anda akhirnya, Pak Lindu.”

Pak Lindu lalu berkata kepada dirinya, "Pak Marshall seharusnya kenal dengan Pak Hadantha? Perusahaan beliau yang akan membuat fondasi awal...."

"Senang akhirnya saya dapat bertemu dengan anda Marshall. *If you don't mind*, saya ingin memanggil Anda dengan nama depan saja karena sepertinya umur kita tidak jauh berbeda." Hadantha mengulurkan tangannya kepada Marshall dan Marshall menjabat tangan Hadantha kembali dengan dingin.

"Sepertinya Anda sudah kenal dengan Tavella?" tanya Marshall seketika mengalihkan pembicaraan kepada satu-satunya topik yang ingin ia bicarakan. *Bagaimana bisa pria itu mengenal Tavella dan ia tidak mengetahuinya selama ini?*

"Ah, saya dan Tavella sudah saling mengenal memang betul," jawab Hadantha. "Kita sudah saling mengenal dari lima tahun yang lalu, bukan begitu, El?"

Tavella tersenyum mendengar kata-kata Hadantha dan Marshall merasa terganggu melihatnya. Ia sangat membenci perasaan di dalam dirinya sendiri ketika melihat Tavella tersenyum bukan kepada dirinya. "Dan Anda, bagaimana Anda bisa mengenal Ella?" tanya Hadantha.

Siapa pria ini dan kenapa dirinya terlihat begitu akrab dengan Tavella? Marshall merasa marah dan penasaran pada saat yang bersamaan. Tavella tidak pernah menyebutkan nama pria ini sebelumnya. Tidak ketika mereka menikah dan tidak ketika mereka masih berteman.

"Saya mantan suaminya," jawab Marshall dengan tegas. Tavella mengerutkan dahinya karena perubahan sikap Marshall yang membingungkan di depan Hadantha.

"Ah, *pria berengsek* yang menceraikan Ella," kata Hadantha dengan senyuman sinis di matanya kepada Marshall.

“Anda sendiri?” balas Marshall dengan pertanyaan lainnya.

“Mungkin biar Ella yang menjelaskan saja bagaimana saya mengenal dirinya *dan* menjadi bagian hidupnya *yang tidak terlupakan* tentunya.”

Pak Lindu yang tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini dibawa tiba-tiba memotong dan berkata, “Apa mungkin kita bisa memulai *briefing* lokasi, Pak Marshall, Pak Hadantha, dan Bu Tavella? Kita akan bertemu dengan Pak Amit, kontraktor utama di perbatasan sektor dua dan tiga. Beliau sudah menunggu dari tadi.”

“El, *let's go? Ladies first,*” Hadantha memberikan jalan terlebih dahulu kepada Tavella di sampingnya.

“Kamu tidak akan ke mana-mana, Tavella.” Marshall menarik lengan Tavella dan tidak membiarkan wanita itu pergi dari sisinya.

“Ah, setahu saya, hak seorang suami telah hilang ketika pria itu menceraikan istrinya, Pak Marshall. *Interesting*, betapa Anda masih berpikiran yang sebaliknya.” Hadantha tersenyum dan meninggalkan Marshall yang menarik lengan Tavella ke sisinya.

•

ENAM BELAS

Hari sudah sore ketika mereka melihat perbatasan lokasi yang menjadi titik masalah pengeboran, menghambat mulainya proyek karena perizinan untuk bagian tersebut belum juga diberikan oleh pemerintah daerah. Tavella sedang berbicara kepada Pak Amit dan Pak Lindu ketika Marshall mendekatinya, lalu bertanya, “Tavella, bisa kita melakukan kalkulasi ulang?”

“Untuk sektor empat dan lima, sepertinya memang harus kita kalkulasikan ulang. Kedua sektor ini memerlukan lebih banyak perhatian. Terutama perizinannya, baru aja aku bicara sama Pak Amit mengenai ini. *I'll talk to my dad first thing tomorrow morning to speed things up,*” ujar Tavella membala Marshall.

Marshall mengangguk, lalu bertanya kembali seakan-akan tidak yakin, “Kamu mau melakukannya? Melakukan kalkulasi ulang?”

“Aku tidak yakin ada cara lain selain melakukan kalkulasi ulang Marshall, kecuali kamu ingin menunda proyek ini?” tanya Tavella dengan serius. Entah kenapa pertanyaan Marshall menganggunya, karena Tavella sama sekali tidak berniat untuk melakukan apa pun selain membantu pria itu *dan menyelesaikannya dengan cepat.*



Marshall mengerutkan dahinya. “Kamu tidak ingin menghentikan proyek ini? Bukannya itu tujuan kamu dan sekarang kamu memiliki kesempatan untuk melakukannya karena perizinan aku yang belum keluar,” tuduh Marshall. Tavella mengerutkan dahinya karena ia mulai kesal dengan tuduhan pria itu.

“*Trust me* Marshall, kalau aku ingin menghentikan proyek ini, aku sudah melakukannya sebelum aku menginjakkan kaki aku ke Banyuwangi dengan kamu. *So, its kind of stupid* bukan kalau aku ingin menghentikan proyek ini sekarang?” tanya Tavella kembali dengan nada kesal.

“Dan, biar aku tambahkan Marshall, aku yakin kita berdua setuju, kalau kita tidak akan membiarkan investor Cina mengambil alih sektor ini atau sektor lain di dalam proyek ini. Benar?” tanya Tavella kembali.

Marshall tersenyum dan Tavella membenci senyum di bibir pria itu. “Aku sudah mengatakannya kalau aku tidak berniat untuk bekerja sama dengan siapa pun lagi, Tavella.”

“*Well*, setidaknya sikap kamu berubah terhadap proyek ini.” Marshall menatap dengan heran karena sikap Tavella yang tiba-tiba sangat menginginkan proyek ini untuk berjalan dengan lancar dengan investasi perusahaan ayahnya.

Tavella membalas Marshall dengan berkata, “Kalau aku berubah, mungkin karena Hadantha ada di Banyuwangi. Dia *single* aku juga, mungkin memang cerita kita belum selesai. Seperti kamu dan Alia.”

Hadantha yang mendengar kata-kata terakhir Tavella ketika menghampiri wanita itu dan mantan suaminya tertawa, lalu berkata, “Cerita apa El yang belum selesai? Seingat aku, kita belum memulainya.”

Marshall melihat Tavella tersipu malu dan ia sangat membencinya. Ketika wanita itu tersenyum dengan malu ke arah Hadantha,

ia juga tidak menyukainya. "Oh, itu alasannya," kata Marshall menanggapi kata-kata Tavella dengan dingin dan sinis.

Pak Amit mengarahkan mereka untuk melihat satu sektor lagi sebelum tiba-tiba hujan turun dengan begitu cepat dan derasnya, membuat mereka berlari ke arah mobil. Hadantha memegang tangan Tavella dan bertanya, "Aku antar kamu pulang ke hotel, ya."

Tavella menatap Hadantha di tengah derasnya hujan, belum sempat ia membala tawaran pria, Marshall menjawab Hadantha, "Tas Tavella ada di mobil dan kita satu hotel."

Tavella mendesah dan berkata kepada Hadantha, "Benar juga, *see you tomorrow*, Hanan."

Mereka berpisah dan berlari ke arah mobil masing-masing, Tavella membuka pintu mobil penumpang sementara Marshall menyalakan mobilnya. Ketika Tavella sibuk dengan *safety-belt*-nya, Marshall melemparkan jas pria itu kepada paha Tavella. "Pakai," katanya.

Tavella lalu memalingkan wajahnya ke arah pria itu dan menyadari kalau seluruh tubuh Marshall sudah basah kuyup terkena hujan. "Kamu juga kehujanan," kata Tavella.

"Orang bodoh juga tahu aku kehujanan dan kamu juga kehujanan, pakai jasnya," kata pria itu dengan tegas memerintahkan kepada Tavella.

Tavella akhirnya mengenakan jas Marshall dan berhenti berbicara kepada pria itu sampai mereka tiba ke hotel satu jam kemudian. Tavella baru saja melepaskan jas pria itu dan menyampirkannya di kursi terdekat ketika ia mendengar Marshall bersin. Tavella melihat seluruh kemeja Marshall yang kebasahan, menampakkan tubuh pria itu sepenuhnya di balik kemejanya. "Kamu... sebaiknya mandi duluan," kata Tavella kepada pria itu.

"I'm fine, kamu duluan saja," jawab Marshall.

Tavella tidak ingin berdebat dan ia melakukan apa yang pria itu inginkan. Tavella menggunakan kamar mandi dan membersihkan tubuhnya, tiga puluh menit kemudian ia keluar dari kamar mandi hanya untuk menemukan Marshall tertidur dengan kemeja basahnya di sofa kamar.

"Mar," panggilnya dari ujung ruangan. Tavella menatap pria itu yang tertidur dan tidak ada jawaban darinya. "Kamu bisa sakit," gumam Tavella.

Tavella dengan perlahan-lahan berjalan mendekat, mencoba membangunkan pria itu sekali lagi, tapi tampaknya Marshall benar-benar tertidur. Tavella menggigit bibirnya dan menunduk, lalu Tavella memegang bahu Marshall, mencoba untuk membangunkannya lagi. "Mar, bisa sakit kalau tidur pakai kemeja basah kayak gini."

Pria itu bergumam tapi kembali tertidur. "Mar," panggil Tavella sekali lagi.

"Biarkan aku tidur untuk sejenak, Tavella," bisik pria itu.



"Manja banget sih, sakit demam doang Mar, suruh siapa kamu tidur pakai kemeja basah?" kata Tavella dengan ketus ketika keesokan harinya ia tahu kalau Marshall terkena demam. Marshall terbaring dengan lemah dan tidak bisa membalas kata-kata Tavella yang menyebalkan. "Aku telepon Alia, ya."

Tavella baru saja ingin beranjak berdiri dari sisi ranjang tapi Marshall memegang pergelangan tangannya dan dengan suara parau pria itu berkata, "Jangan. Jangan telepon Alia."

"Jadi, siapa yang bisa aku telepon? Mama kamu?" tanya Tavella dengan bingung.

“Bisa kamu bawakan handuk basah dan taruh di kening aku saja?” tanya Marshall kepada Tavella dengan tidak berdaya dan hampir saja suara pria itu sama sekali tidak terdengar.

“...”

“...”

Tavella terlihat ragu dan untuk sejenak ia tidak bisa melakukan apa pun. Ia tidak yakin apa ia harus mengurus pria itu atau menelepon orang-orang yang sudah seharusnya *dapat* mengurus Marshall jauh lebih baik daripada dirinya.

“Aku telepon Alia aja ya...”

“Alia tidak bisa melakukan apa pun, Tavella, kita sekarang di Banyuwangi, dan hanya kamu yang bisa membantu aku di sini. Bukan karena aku menginginkannya, tapi hanya *kamu di sini*. Kecuali kamu keberatan, lebih baik kamu meninggalkan aku sendiri,” jawab Marshall dengan suara serak dan dalam.

Marshall terbatuk-batuk dan Tavella tahu kalau sakit yang Marshall derita semakin memburuk, dan ia bergumam, “Aku nggak tahu caranya um... mengurus orang sakit. Alia pasti lebih baik, atau Mama kamu pasti lebih baik. Aku bisa saja membunuh kamu dan kamu akan menghantui aku terus menerus, Mar. *See that's not a very wise idea* kan.”

“Tavella,” Marshall memanggil namanya dan Tavella membungkam mulutnya. “Ambilkan saja handuk yang sudah dibasahi. Bisa?” tanyanya sekali lagi.

Tavella mengangguk karena ucapan Marshall yang tegas dan berjalan menuju kamar mandi, mengambil handuk kecil dan membasahinya dengan air dingin. Lalu ia kembali ke sisi ranjang Marshall dan menaruh handuk basah tersebut di dahi pria itu. Untuk sesaat Marshall meringis karena merasakan dinginnya handuk

tersebut di dahinya yang panas dan Tavella dengan gugup berkata, “Aku sudah bilang ini ide yang buruk.”

“Tavella, aku sangat yakin ini cukup.”

“Ok,” gumam Tavella membenarkan letak handuk tersebut. “Gampang sakit ya Mar, pasti Alia susah mengurus kamu ya. Pasti dia khawatir banget kalau tahu kamu sakit kayak gini.”

Pria itu tidak menjawabnya. Tavella memandangi wajah pucat Marshall dan pria itu sudah menutup matanya, membuat Tavella mengira kalau pria itu sudah tertidur. “Kalau aku Alia, Mar. Eh, maksud aku, kalau Alia tahu kamu sakit, dia pasti panik...”

Tavella mendesah dan sekali lagi bergumam kata-kata yang tidak jelas kepada Marshall, “Kalau Alia di sini, mungkin dia tahu apa yang harus dilakukan.”

Tavella beranjak berdiri dan belum sempat Tavella menyelesaikan kata-katanya Marshall memotongnya dan berkata, “Tavella, jangan pergi.”

Jangan pergi? Tavella ingin bertanya kepada Marshall maksud kata-kata pria itu dan pada saat itu, Marshall kembali terlelap. “Salah ya, Mar? Maksud kamu Alia, kan? Seharusnya kamu menelepon tunangan kamu,” gumam Tavella.



Pagi harinya Marshall terbangun karena ia tidak bisa merasakan kakinya yang tertindih oleh sesuatu yang berat. Ketika ia mengangkat tubuhnya, ia dapat melihat Tavella yang masih tertidur di ujung ranjang, menimpa kakinya di bawah selimut.

Marshall berusaha untuk tidak menggerakkan kakinya terlalu banyak karena ia tidak ingin membangunkan wanita itu, tapi Tavella terbangun sebelum Marshall dapat melakukan apa pun ataupun

memindahkan tubuhnya. Wanita itu terkejut menatap Marshall yang sedang memandanginya. Dengan rambut acak-acakan dan wajah yang masih mengantuk, Tavella bertanya kepada Marshall, “Gimana demamnya? Aku telepon Alia? Mama kamu mungkin? Kalau nggak kita ke rumah sakit hari ini.”

“Tavella...”

“Semalam aku ganti lagi handuknya dan aku kompres dahi kamu. Kamu tertidur semalaman dan demamnya terakhir kali aku cek masih sangat tinggi. Apa kita panggil dokter saja atau ke rumah sakit? Aku bisa bersiap-siap sekarang.”

“Tavella...” Marshall mendesah dan mencoba untuk berbicara tapi Tavella tidak mengizinkannya sama sekali.

“Aku bisa ke lokasi sendiri, kamu tenang saja. Aku sama Hadantha akan di lokasi seharian, dan kamu bisa beristirahat. Aku telepon Alia sekarang ya biar kamu ada yang mengurus. Pasti Alia khawatir kamu sakit, Mar. Kalau sekarang aku kasih tahu Alia, *she'll be here in five to six hours*. Harus ada Alia karena dia pasti tahu apa yang harus dilakukan....”

“Tavella, bisa kamu berhenti berbicara sebentar? Satu, aku tidak ingin kamu menelepon Alia sama sekali. Kedua, langkah mayat aku dulu sebelum kamu bisa pergi dengan Hadantha untuk melihat lokasi hari ini,” jawab Marshall dengan tegas walaupun wajahnya masih terlihat pucat.

Tavella menatap Marshall dengan bingung dan bertanya, “Jadi maunya kamu apa? Aku jadi bingung karena aku sama sekali tidak bisa melakukan apa-apa. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.”

“Kamu bisa *tidak* membuat aku kesal hari ini,” jawab Marshall.

“Dengan aku pergi ke lokasi dan aku telepon Alia untuk ke sini kan? Apalagi yang harus aku lakukan coba untuk membuat kamu berhenti kesal?” tanya Tavella.

“Tavella, kamu bisa mengurus aku hari ini.”
“Mengurus?”
“Kamu pernah mengurus aku waktu aku jadi suami kamu. Kamu tahu *caranya* mengurus aku,” jawab Marshall.
“Tapi kan, sekarang beda....”
“Sekarang aku sakit. Kenapa kamu masih saja ingin berdebat sama aku?” tanya Marshall dengan kesal.
“Aku sama sekali tidak ingin berdebat dengan kamu Marshall, aku hanya tidak *bisa* mengurus kamu,” jawab Tavella kepada pria itu dan dibalas oleh pria itu dengan pertanyaan lain, “Memangnya kenapa kamu tidak bisa?”
“Karena aku mantan istri kamu.”
“Oh, jadi karena aku mantan suami kamu, jadi kamu sama sekali tidak bisa mengurus aku?”
Tavella mengerutkan dahinya dan akhirnya mengakhiri debat antara dirinya dan Marshall dengan bertanya, “*Fine*, kamu mau aku urus seperti apa? Taruh handuk dingin di dahi kamu tidak cukup? Aku belum pernah menjadi mantan istri pria lain sebelumnya Marshall, aku tidak tahu harus bagaimana kalau mantan suami aku sakit. Seingat aku juga, aku tidak punya hak untuk melakukan itu.”
“Bisa kamu bantu aku mencukur?” tanya Marshall mengaget-kannya dengan pertanyaan itu. “Kalau aku bisa melakukannya sendiri, aku juga tidak akan meminta *mantan istri* aku untuk melakukannya. Aku tidak tahan dengan janggut ini Tavella, *I need you to help me shave.*”
“...”
“...”
“Permintaan yang sangat aneh untuk orang yang sedang sakit, Mar.”



Sepuluh menit kemudian Tavella sudah memegang pisau cukur dan menaruh *foam* di pipi berjanggut Marshall dengan perlahan-lahan. Tavella dengan gugup mendekati wajah Marshall untuk melihat lebih dekat dan mengarahkan pisau cukur tersebut ke pipi pria itu dan mulai mencukurnya dengan perlahan-lahan. Tavella berhenti sejenak hanya untuk bertanya, “Um, kamu yakin?”

“Well, aku yakin kamu tidak akan membunuh aku dengan pisau cukur itu.”

Tavella lalu berhenti berbicara dan memfokuskan perhatiannya terhadap setiap kerutan pisau yang ia arahkan lurus ke pipi Marshall dan melakukannya dengan perlahan-lahan. “Bukannya kamu lebih suka berjanggut, ya?” tanya Tavella dengan spontan dan polos, mengisi keheningan di antara mereka berdua.

“Kamu tahu dari mana?” tanya Marshall dan ada senyum di bibir pria itu ketika ia bertanya kepada Tavella. “Aku sepertinya tidak pernah mengatakan apa-apa soal janggut aku sebelumnya, Tavella.”

Tavella tidak ingin mengakuinya, tapi ia selalu memperhatikan pria itu dan seluruh hal yang berkaitan dengannya, tidak ada yang terlewat dari perhatiannya tapi ia tidak akan pernah mengakui itu kepada mantan suaminya, “Hanya menebak, kok,” katanya kepada Marshall dengan berbohong.

Tavella menyelesaikan bagian terakhir kerutan pisaunya kepada pipi Marshall lalu menaruh handuk hangat di pipi pria itu yang sekarang sudah bersih dari janggut hitam yang menumbuh. “Sudah selesai. Kamu ingin sarapan? Kita bisa pesan *room service*.”

Marshall menghentikan langkah kaki Tavella dan bertanya kepada wanita itu tiba-tiba dengan rasa penasarannya, “Kamu pernah melakukan ini kepada pria lain?”

Tavella mengerutkan dahi dan bertanya kembali kepada pria itu, “Mencukur janggut pria lain maksud kamu?”

Marshall tidak menjawabnya, tapi Tavella tahu apa maksud pertanyaan pria itu, dan ia tahu jawaban apa yang tepat bagi pria itu. "Jadi mantan istri seseorang, hanya sekali seingat aku Mar, tapi mencukur janggut pria lain? Sering. *Not my first time.*"



TUJUH BELAS

“Jadi, aku sama Hadantha pernah ke Banyuwangi juga Mar, tahu nggak ngapain? Hanya ke Teluk Biru untuk *snorkeling*, terus mau tahu apa yang lucu, pas hari kita mau pergi di jalan, ternyata hujan besar...”

Marshall menghentikan kata-kata Tavella dan berkata, “Aku nggak mau tahu, nggak akan pernah mau tahu, dan jangan harap aku mau mendengarkan lagi cerita kamu Tavella.”

“Kenapa? Ya udah deh gantian, kamu cerita soal Alia, kamu sama Alia jadi kapan menikah? Berjalan lancar kan, semua prosesnya?” tanya Tavella dengan polos. Mereka sedang menikmati sarapan pagi sebelum menuju ke lokasi kembali, pagi ini Marshall terlihat jauh lebih baik daripada malam sebelumnya dan demam pria itu sudah turun walaupun wajahnya masih terlihat sedikit pucat.

“Di Bali *juga* nikahnya?” tanya Tavella. “Maksud aku... eh, bukannya gitu,” Tavella tidak sengaja mengingatkan dirinya dan pria itu tentang pernikahan mereka sendiri, “Maksud aku, kamu dan Alia menikahnya nanti di mana? Sudah kalian putuskan?” Tavella memperbaiki kata-katanya sendiri.

21

“Lucu ya, dulu waktu kita menikah, kita langsung mikir Bali *is the right place*, dan ketika aku di sini, ketemu Hadantha lagi, mungkin Banyuwangi tempat...” Tavella mulai mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal sama sekali, membawa Hadantha ke dalam pembicaraan mereka, berharap Marshall sama sekali tidak menyadari kalau sebenarnya ia *masih peduli*.

“Kamu lupa kalau aku masih ada di sini atau gimana, Tavella? Atau kamu hanya ingin membuat aku kesal pagi-pagi dengan menyebutkan nama pria itu terus menerus? *Cause I don't like it, when you say his name all the time*. Bisa kamu tidak mengatakan nama pria itu?” tanya Marshall dengan tatapan kesal.

Tavella menatap Marshall dengan tatapan tidak mengerti. “Harus ngomongin apa dong, Mar. Aku tanya apa, kamu nggak mau jawab, aku ngomong apa, nggak mau kamu dengerin juga.”

Marshall tidak menjawabnya dan pria itu membaca korannya dengan diam, membuat Tavella marah setengah mati karena mantan suaminya yang sangat menyebalkan itu sama sekali tidak berubah. “Yang cuma tahan sama kamu itu Alia kali, ya?” dengan ketus Tavella bertanya.

“Yang cuman tahan sama kamu Hadantha?” balas pria itu dengan sama ketusnya.

“Mungkin, yang pasti bukan kamu, Mar.”

“Bagus.”



Tavella turun dari mobil ketika akhirnya mereka sampai ke lokasi dengan Pak Amit yang sudah menyambut dirinya dan Marshall yang berjalan di belakangnya. Hari ini Pak Lindu dan Pak Akbar tidak hadir bersama mereka karena keduanya harus ke kantor pemerintah

daerah, menyelesaikan beberapa perizinan yang belum keluar. Pak Amit membuka percakapan dengan bertanya apakah Marshall sudah merasa sehat dan pria itu menjawabnya dengan sopan kalau keadaannya sudah lebih baik.

Mereka memulai *briefing* pagi ini dan ketika Pak Amit menyelesaikan presentasinya, Hadantha baru saja tiba dan pria itu tersenyum ke arah Tavella yang menyadari kedatangannya. “Sudah sarapan?” tanya Hadantha kepadanya.

“Sudah, kamu?” tanya Tavella kepada Hadantha. Hadantha mengambil tempat duduk di sebelah Tavella dan pria itu benar-benar melupakan Marshall yang duduk di seberang mereka yang sekarang melihat semua tingkah laku keduanya, seperti dua orang remaja yang baru saja jatuh cinta.

Marshall berdeham membuat Hadantha membalikkan tubuhnya dan menyadari dirinya. “*Hi*, gimana demamnya? Tavella bilang lo sakit.”

“Kamu cerita ke Hadantha aku sakit?” Marshall bertanya kepada Tavella.

“Eh iya, aku sama Hadantha jadi nggak makan malam karena kamu sakit,” jawab Tavella. “*Sorry* ya Nan, kita jadi nggak makan, malam ini aku bisa kok,” kali ini Tavella berkata kepada Hadantha yang terlihat senang.

Sebaliknya dengan ekspresi kesal, Marshall memotong kata-kata Tavella dan bertanya, “Mau ke mana?”

“Makan malam sama Hadantha,” jawab Tavella. “Kan, kamu udah baikan badannya. Nggak perlu aku kompresin lagi kan? Atau mungkin kamu seharusnya menelepon Alia. *Tunangan* kamu,” kata Tavella memperjelas dua kata terakhirnya kepada Marshall.

Marshall tidak menjawabnya, kali ini membiarkan Hadantha yang berbicara, “Aku barusan kepikiran, apa kita coba rujak soto aja

ya El, udah lama kita nggak kuliner. Inget nggak sih, kita pernah ke Banyuwangi..."

Tavella tertawa, lalu berseru menanggapi kata-kata Hadantha, "Barusan pagi ini aku ngomong ke Marshall, kamu dan aku pernah ke Banyuwangi hanya untuk *snorkeling* ke Teluk Biru tapi nggak jadi!"

"Pak Amit, bisa sekarang kita ke lokasi?" Marshall tidak ingin mendengarkan pembicaraan konyol antara Tavella dan Hadantha, sehingga ia beranjak berdiri dari tempat duduknya, membuat Pak Amit dengan cepat mengikutinya.

"Silakan, Pak," jawab Pak Amit.

Tavella dan Hadantha terus berbicara di belakangnya ketika mereka berjalan menuju tempat lokasi yang harus diperiksa, membuat Marshall semakin marah dan kesal. Ia tahu kenapa dirinya *marah* karena ia tidak ingin melihat Tavella bersama dengan pria itu dan ia tahu kenapa dirinya *kesal* karena ia cemburu setengah mati. Perasaan cemburu di dalam dirinya membuatnya kesal.

Namun Marshall tidak ingin mengakui perasaannya sendiri. Jadi, ia akan menyalahkan Tavella karena telah membuatnya *marah* dan *kesal*. *Berengsek*, gumamnya. Ia sangat membenci mantan istrinya sendiri.

"Kapan-kapan ke sini lagi ya El sama aku." Marshall terus mendengarkan dan memperlambatkan langkah kakinya ketika Hadantha terus berbicara kepada Tavella, "Kita harus beneran *snorkeling* kalau ke sini lagi."

"Boleh, aku *free* kapan aja." Tavella mengangguk menyetujui.

Marshall mengerutkan dahi, dengan ketus ia bergumam kepada dirinya sendiri, "Bebas *my ass*."

"Ya, Pak Marshall?" Pak Amit yang menanggapi karena gumaman Marshall yang tidak jelas. "Ada yang bisa saya bantu?"

“Tavella,” Marshall membalikkan tubuhnya dan memanggil nama mantanistrinya, “Kamu ingin memeriksa sektor ini bukan? Aku bisa mengantar kamu. Hadantha dan Pak Amit bisa membahas apa pun yang mereka ingin bahas.”

Hadantha menanggapi kata-kata Marshall dengan santai, “Aku tidak keberatan memeriksa sektor ini bersama-sama. Lagipula aku dan Tavella mempunyai cukup waktu untuk melakukannya. Ya kan, El?”

Tavella mengangguk tapi Marshall tidak menyetujuinya dan membuat alasan lainnya untuk menjauhi pria itu dari Tavella. “Pak Amit, bukannya kemarin Anda belum menyelesaikan pembahasan mengenai proyeksi *offset* tahun depan? Sepertinya Pak Hadantha perlu tahu,” tanya Marshall.

Pak Amit yang terlihat bingung menjawab Marshall, “Benar Pak, tapi kan bisa kita undur pembahasan...”

“Lakukan sekarang saja karena Pak Hadantha memiliki *cukup* waktu untuk pembahasan *offset* hari ini.”



Tavella berjalan dengan diam mengikuti Marshall yang sudah berjalan di depannya, dengan kesal ia bertanya, “Apa-apaan sih kamu, Mar?”

Marshall mengerutkan dahinya dan berbalik. “Maksud kamu? Oh, kamu sama Hadantha? Kenapa?”

“Kenapa?” tanya Tavella. “Kamu yang *kenapa?*”

Marshall tidak menjawab Tavella, membuat wanita itu semakin kesal, mereka terus berjalan ke bagian pembangunan yang sudah dimulai, beberapa kontraktor dan mandor menyambut mereka ketika

mereka mendekati. "Pagi, Pak Marshall," ujar salah satu kontraktor yang menyambut mereka.

"Pagi, Pak Salil, kenalkan Bu Tavella dari Synergy Co." Marshall mengenalkan Tavella kepada Salil Astramadja kontraktor utama proyek lokasi pagi hari ini.

Tavella memperkenalkan dirinya kepada Salil sementara Marshall sedang berbicara kepada kontraktor lain. Pak Salil tersenyum hangat kepadanya, lalu bertanya, "Ibu Tavella, istri Bapak Marshall kan, ya?"

Tavella tertawa karena pertanyaan yang diajukan Salil kepadanya, ia pun menjawab, "Mantan istri. Pak Marshall sebentar lagi akan menikah lagi Pak Salil."

Salil mengangguk dan tersenyum kembali kepadanya. "Maaf ya Bu saya sangat lancang, tapi saya tadi bertanya karena saya sudah mengenal Bapak dari proyek di Houston. Bapak sering menyebutkan nama Bu Tavella, saya benar-benar tidak tahu kalau Ibu dan Bapak sudah bercerai..."

"Sudah lama Pak Salil," jawab Tavella.

"Apa yang sudah lama?" tanya Marshall yang mendengar kata-kata Tavella ketika pria itu membalikkan tubuhnya.

"Kalau kita sudah bercerai, sudah lama, *such an old news*. Seharusnya semua orang tahu kalau kita sudah bercerai," kata Tavella sebagai balasan.

Marshall tidak menjawabnya tapi Salil dapat melihat raut wajah bosnya yang terlihat kesal ketika mantan istrinya menjawabnya dengan tidak peduli. Salil berdeham dan berkata kepada Marshall. "Pak Marshall, mungkin Anda ingin melihat *cooling towers* yang akan diletakkan di area 42C dan 42A, saya bisa menunjukkannya sekarang."

“Apa *cooling towers*?” tanya Tavella kepada Salil.

Namun bukan Salil yang menjelaskan kepada Tavella, melainkan Marshall yang sebaliknya megambil alih tugas tersebut dengan berkata, “*Cooling towers* adalah menara pendingin yang akan menangkal panas dan juga menghentikan pembuangan limbah panas ke udara, kita harus menaruh dua *cooling towers* untuk kilang minyak sebesar ini.”

Tavella mengangguk, lalu kembali bertanya, “Dan harus dari Jerman *cooling towers*-nya? Karena aku lihat, *we can cut-off the budget* kalau menggunakan merek Jepang. Aku tidak mengerti apa bedanya dari merek Jepang, tapi aku membaca opsi yang tertulis di proposal dan kita sebenarnya bisa menggunakan merek Jepang bukan?”

“Aku juga pernah memikirkan kemungkinan menggunakan *cooling towers* dari Jepang, *that's why there's an option to use that*, sampai aku menghitung *draw-off* untuk mempertahankan konsentrasi TDS dan produk Jerman memiliki kapabilitas lebih baik,” jelas Marshall. Ketika Marshall mengatakan hal tersebut, Tavella menyadari kalau pipi Marshall terkena debu dan dengan tidak sadar Tavella mengeluarkan tisu dari tasnya, lalu membersihkan pipi Marshall.

Marshall terkejut dengan tindakan tiba-tiba yang dilakukan Tavella kepadanya.

“Debu,” kata Tavella ketika selesai. “Nanti sakit lagi gara-gara debu kan, nggak lucu, Mar. Nggak ada Alia.” Entah kenapa setiap kali Tavella mengatakan nama Alia, Marshall merasa terganggu dan tidak menyukainya.

Marshall tidak menyukai banyak hal ketika bersama dengan Tavella. Mungkin karena memang ia *membenci* mantanistrinya, pikirnya kepada diri sendiri.

21

“Jadi apa kamu ingin mengganti produser *cooling towers*-nya, Tavella? Karena kita bisa melakukannya,” Marshall begitu terkejut, ia hanya dapat kembali kepada topik pertama mereka.

“Bagaimana menurut Pak Salil?” tanya Tavella kepada Salil yang sedari tadi hanya mendengarkan dan menatap mereka. Tavella juga tidak begitu mengerti dengan apa yang Marshall katakan, sehingga ia perlu pendapat orang lain, selain dirinya dan pria itu.

Salil dengan sigap menanggapi pertanyaan Tavella dan menjawab dengan bijak, “Bu Tavella, saya jauh lebih tua daripada Pak Marshall dan saya sudah bekerja untuk bisnis ini selama lebih dari tiga puluh tahun, tapi Pak Marshall selalu benar, Bu Tavella. Tidak pernah salah dalam hal ini. Beliau sangat teliti dan setiap perhitungannya bukan untuk menghabiskan uang sebanyak-banyaknya, melainkan untuk membuat kilang minyak terbaik di Banyuwangi. Mungkin juga, terbaik di Indonesia, Bu Tavella.”

Tavella mengangguk dan menatap Marshall kali ini. “*You win*, kali ini kamu menang untuk *cooling towers*, Mar.”

“Aku tidak melihat ini sebagai kompetisi Tavella karena aku memang benar dari awal. Kamu yang mempersulit semuanya. Setiap hal yang kamu lakukan di dalam proyek ini, mempersulit proyek ini,” jawab pria itu dengan dingin kembali ke sikap pria itu yang Tavella ketahui.

“Terserah apa yang kamu pikirkan karena *to be honest, I don't care*, dan uang investasi kan, datang dari perusahaan Papa aku Mar, jadi aku ingatkan saja, *I have every rights to question your decision*. Bukan begitu, Marshall?” tanya Tavella sikap tidak mau kalah.

Salil hanya bisa menggeleng-geleng menatap mantan pasangan suami istri di hadapannya dan berbisik kepada koleganya yang berdiri di sampingnya. “Mereka lucu ya, anak-anak muda ini.”

“Maksud Pak Salil?” tanya Gofa salah satu kontraktor dibawah Salil yang menangani bagian *cooling towers* yang sedang dipermasalahkan Marshall dan Tavella.

Salil lalu bertanya, “Gof, mereka menurut kamu pasangan seperti apa?”

“Pak Marshall dan Bu Tavella? Seperti kuncing sama anjing, Pak. Galak dua-duanya. Nggak mau kalah ya, Pak Salil.”

“Tapi lihat tidak cara Pak Marshall menatap Bu Tavella?”

“Wah tidak, Pak Salil, saya tidak memperhatikan sejauh itu.”

“Tatapan pria yang masih sangat mencintai mantanistrinya. Tidak mungkin salah lihat saya ini Gof, tatapan Pak Marshall tiba bisa berbohong.”

Gofa mengerutkan dahinya dan bertanya, “Kalau tatapan Bu Tavella kepada Pak Marshall bagaimana Pak Salil? Apakah sama?”

“Seperti perempuan yang takut kalau perasaannya sendiri diketahui.”

“Memangnya seperti apa Pak, perasaan Bu Tavella?” tanya Gofa dengan bingung.

“Perasaan cintanya, Gofa. Kamu ini terlalu muda untuk mengerti sepertinya,” kata Salil kepada Gofa yang memang tidak mengerti sama sekali.

Gofa tersenyum kepada atasannya dan menatap pasangan di depannya yang terus berdebat.



Malamnya Tavella terlihat sibuk semenjak mereka kembali ke hotel. Marshall melepas jasnya dan melipat lengan kemejanya, dan sekarang sedang mengerjakan beberapa pekerjaannya yang

tertunda di laptop, sementara ia melihat Tavella sedang mengikat rambut panjangnya dengan terburu-buru dari ujung ruangan.

“Mau ke mana?” tanya Marshall dari meja kerja yang tersedia di kamar hotel mereka.

“Mau makan malam sama Hadantha,” kata Tavella, menyelesaikan ikatan rambutnya dan meraih sepatu hak tingginya dengan cepat.

“Pakai baju itu?” Marshall menatap Tavella dari ujung kepala wanita itu ke ujung kakinya. Tavella terlihat begitu cantik, walaupun Marshall tidak akan pernah mengakuinya, dengan gaun pendek ketat berwarna hitam, yang terlihat begitu sopan tapi sangat menggoda di mata Marshall. “Ini Banyuwangi, Tavella, bukan Jakarta.”

“*I know*, tapi aku pergi sama Hadantha, bukan sama kamu. Udah ah, lagian ngapain sih ngurusin urusan orang lain. Kamu mau aku pesankan sesuatu? Kamu nggak makan malam?”

“...”

Tavella menyemprotkan parfum di seluruh permukaan kulitnya, membuat udara ruangan tercium seperti aroma wanita itu, membuat Marshall bergeming di tempatnya—*mawar*, Tavella wangi mawar. *Sialan*.

“Kalau kamu mau pergi tidur duluan, nggak apa-apa, aku bakal...”

Sebelum Tavella dapat menyelesaikan kata-katanya Marshall berkata dengan kesal, “Memangnya mau pergi sampai jam berapa? Ada tempat apa di Banyuwangi sampai kamu harus pulang segitu malamnya dengan pria yang, *sorry to say*, sepertinya nggak bisa menjaga kamu.”

Tavella mengambil tas tangannya dan berkata, “Dan kalau aku jawab memangnya apa untung kamu dan apa yang ingin kamu lakukan juga? Terserah kamu dong, Marshall.”

“Iya, terserah kamu, tapi aku mantan suami kamu dan aku nggak suka.”

“Mantan suami itu *udah nggak ada* hak apa pun, Marshall. Kamu kira hak yang tersisa dari kamu apa?” tanya Tavella dengan kesal. “Udah ya, aku pergi.”

“Kamu pergi kalau aku bilang kamu boleh pergi.”

“Demam kamu itu udah buat kamu gila ya, Mar? Nggak masuk akal tahu nggak kata-kata kamu,” ujar Tavella dengan kesal. “Kalau Hadantha mau sama aku, dan aku mau sama Hadantha, kenapa kamu harus menghalanginya sih? Pernah aku menghalangi kamu untuk nggak tunangan sama Alia?”

“Kamu nggak pernah menghalangi aku sama Alia, yang kamu lakukan adalah *melemparkan* Alia ke aku dan meninggalkan tanggung jawab kamu sebagai istri!”

“Apa?” tanya Tavella tidak mengerti.

“Kamu milarikan diri dan kamu membuat aku memilih dia. Terkadang yang *lebih nyaman* akan kalah dengan *yang selalu ada*, tapi masalahnya Tavella, aku tidak merasa nyaman dengan *yang selalu ada*. Aku pria yang egois, aku ingin merasa nyaman dengan orang yang selalu ada di samping aku.”

“Yang sedang kamu bicarakan itu Alia, kan?”

“Bukan.”



Tavella tidak mengerti.

Ia tidak mengerti dengan sikap Marshall yang selalu membuatnya kesal dan marah. Ia tidak mengerti kenapa Marshall selalu ingin membuatnya marah dan sebaliknya ia juga ingin memastikan kalau



pria itu marah kepadanya. Sekarang karena pria itu benar-benar merusak *mood*-nya ia kehilangan selera makannya.

Hadantha yang menyadarinya tersenyum dan bertanya sambil menatapnya, “Kenapa? Marshall membuat kamu kesal lagi?”

“Siapa lagi,” jawab Tavella dengan asal-asalan. Tavella tadi-nya tidak ingin mengatakan apa pun kepada Hadantha, tapi ia mengurungkan niatnya dan mulai bercerita, “Dengerin ya Nan, aku sama Marshall itu harusnya hidup di planet lain, dia di Jupiter, aku di sini!”

Hadantha tertawa dan bertanya kembali, “Kok, Jupiter?” Hadantha menatap Tavella, penasaran dengan jawaban wanita di hadapannya yang sedang marah.

Di sekitar mereka, orang-orang ramai berbicara dengan satu sama lain dan terlihat sibuk menyantap bagiak dan Kopai Osing, jajanan dan kopi khas Banyuwangi dan satu-satunya wanita yang terlihat marah di tenda kecil pinggir jalan tersebut adalah Tavella. “Karena ego dan keras kepalanya Marshall sebesar planet Jupiter.”

Hadantha kembali tertawa dan meminta Tavella untuk meminum kopinya, lalu ia bertanya, “El, kamu dan Marshall sebenarnya kenapa, sih? Kenapa kalian bisa sampai bercerai dan memiliki hubungan seperti ini sekarang? Maaf aku bertanya karena aku benar-benar penasaran.”

“Nggak kenapa-napa, Marshall aja sendiri yang buat ribet dirinya sendiri dengan bawa-bawa perusahaan Papa aku ke proyek kilang minyaknya. Nggak bisa dia milih investor lain dan nggak bisa apa dia batalin aja kontraknya.”

“Tapi kan memang Synergy Co. cocok untuk bisnis ini, El, aku pemegang saham di kilang minyak ini saja sangat setuju, Marshall memang pintar, El. Semua orang tahu kalau Marshall itu brilian dalam

bisnis ini, bukan suatu kesengajaan El, dia memilih perusahaan Papa kamu. Coba lihat dari perpektif bisnisnya,” kata Hadantha dengan bijak.

“Kamu kok, jadi belain dia sih, Nan? Aku kesannya kayak anak kecil yang lagi merengek kalau kamu belain Marshall,” tanya Tavella.

“Karena kamu yang sekarang keras kepala sebesar planet Jupiter, Tavella Sastrawidjaja,” jawab Hadantha.

“Aku kira kamu nggak suka sama Marshall,” kata Tavella.

“Memang. Karena dia menikahi kamu dan *bodohnya* mencerai-kan kamu.”

Tavella terdiam dan tidak tahu bagaimana caranya membala-kata-kata Hadantha kepadanya. Tavella dengan canggung mengangkat cangkir kopinya dan meneguknya dengan pelan.

“Marshall itu pintar dalam semua hal, kecuali satu: *kamu*.”



Tavella mengucapkan kata perpisahan kepada Hadantha ketika pria itu mengantarkannya kembali ke hotel. Ia berjalan menuju kamarnya dan membuka pintu dengan perlahan-lahan, berpikir kalau Marshall mungkin sudah tidur.

Salah besar. Pria itu masih duduk di meja kerja dengan laptop terbuka dan terlihat sibuk ketika Tavella berjalan ke arah pria itu. Tavella menyadari kalau Marshall sudah mengganti pakaianya dan rambutnya yang lembap menandakan kalau pria itu sudah mandi juga.

“Sudah jual dirinya?” tanya Marshall dengan dingin dan sinis. Kata-kata pria itu sama sekali tidak menyakiti dirinya karena ia tahu yang sekarang Marshall lakukan adalah untuk memancingnya untuk

menjawab. Tavella berjanji kepada dirinya sendiri, ia tidak akan memberikan pria itu kesempatan untuk melihat *perasaannya*.

“Sudah, kenapa?” tanya Tavella, menantang kembali pria itu.

Marshall melepaskan kacamatannya dan bertanya, “Kamu tahu jam berapa sekarang?”

“Kamu tahu Marshall kalau kamu bukan Papa aku?”

“Aku nggak suka.”

“Ya udah, makan tuh *nggak suka*-nya sendiri. Siapa tahu kenyang,” jawab Tavella. Ia menaruh tas tangannya dengan asal-asalan di ranjang dan duduk di tepinya, melepaskan sepatu hak tingginya. Marshall menatap Tavella yang sekarang sudah bertelanjang kaki dan melepaskan ikatan rambutnya, membuat tangan Marshall tergelitik untuk menyentuh rambut panjang wanita itu dan...

Sial. Marshall menggerutu kepada dirinya sendiri.

“Kamu dan Hadantha, seserius apa? Seingat aku, *kamu* ke Banyuwangi bukan untuk bernostalgia dengan Hadantha. Kamu di sini untuk bekerja. Sekarang aku mulai bertanya-tanya apa kamu bisa berpikir rasional terhadap pekerjaan kamu,” tanya Marshall.

“Menurut kamu gimana Mar. Terus aja marah-marah nggak jelas kayak gini, aku sih ya nggak peduli sama sekali dan satu hal, aku melakukan pekerjaan aku dengan benar. Bagian mana selama kita di Banyuwangi, aku tidak melakukan pekerjaan aku dengan benar? *Tell me Marshall, cause I'm getting lost at your nonsense here,*” kata Tavella kepada Marshall.

Marshall berdiri dari tempat duduknya dan Tavella menatap pria itu yang sekarang memasukkan kedua lengannya ke dalam saku celana, menunjukkan siapa yang mendominasi di antara mereka berdua, tapi Tavella sama sekali tidak peduli dan ia tidak takut sama sekali.

“Apa?” tanya Tavella. “Aku satu kamar sama kamu hampir seminggu ini, aku kan, udah bilang, ya udah nggak apa-apa aku di hotel lain, tapi kamu memaksa, kalau kamu nggak suka aku pulang malam, *which is none of your god damn business* juga, ya udah, aku pindah ke hotel lain. Daripada kita marah-marah berdua gini nggak jelas. Dari awal, aku bingung, kenapa kita harus satu kamar dan kenapa kamu memaksa.”

“Terus mau aku sama Hadantha, sama pria lain, sama sepuluh pria lain, jual diri aku ke semua orang, bukan urusan kamu juga kan, Mar?” sekarang Tavella berdiri dari tepi ranjang dan menyesal seketika melepaskan hak tingginya karena sekarang Marshall jauh lebih tinggi daripadanya. Pria itu berdiri dengan tubuh tegap menjulang, dan menatapnya dengan tatapan yang selalu Tavella kenali.

“Kamu benci aku kan? Aku tahu tatapan itu. Tatapan kamu ke aku pas aku bilang aku selingkuh dua tahun yang lalu,” kata Tavella dengan suara parau.

Marshall tidak menjawab dan hal itu membuat Tavella kesal.

“Nggak tahu mau balas apa lagi, Mar? Nggak berani ngomong benci ke aku? Nggak apa-apa kok, kamu benci aku...”

Belum sempat Tavella menyelesaikan kata-katanya, Marshall sudah menutup jarak di antara mereka dan detik berikutnya yang pria itu lakukan adalah melumat bibir Tavella dengan bibirnya. Janggut kasar Marshall menggesek pipi Tavella, membuat Tavella mengeluarkan gumaman tak jelas sementara Marshall memasuki mulut Tavella dengan lidahnya.

Ketika Tavella yakin ia telah lupa caranya bernapas, pria itu menghentikan ciumannya, membuat Tavella terengah-engah karenanya. “*Sial,*” gumam pria itu.

Marshall menatap bibir Tavella yang telah membengkak dan memerah karena ciumannya. “Bisa berhenti membuat aku marah?”

“Bisa kamu berhenti mencium aku?”

“Kenapa aku harus berhenti? Kamu juga membala ciuman aku.” Pipi Tavella memerah karenanya, ia merasa begitu malu karena tubuhnya mengkhianati dirinya dan membala ciuman pria itu. *Aku menyukainya*, kata hati kecilnya yang tidak mungkin ia ucapan kepada pria itu.

Tavella melangkah mundur dan mengambil jarak di antara dirinya dan Marshall, “Kita berhenti di sini bisa? Aku capek main-main sama kamu.”

“Ciuman tadi *main-main* menurut kamu, Tavella?”

“Iya, ciuman wanita murahan yang main-main sama tunangan orang lain. Aku banget ya Mar. *That's me,*” kata Tavella.



DELAPAN BELAS

Hari terakhir mereka di Banyuwangi dihabiskan dengan mereka yang melakukan inspeksi menyeluruh semua area lokasi yang tidak menjadi masalah dan melakukan *town-hall meeting* di mana semua kontraktor berkumpul dan Marshall memberikan mereka waktu untuk bertanya kepada pria itu.

Marshall memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan para kontraktor dan dengan cepat mereka menyelesaikan *town-hall* kurang dari dua jam. Tavella yang sedari tadi duduk di sebelah Salil, hanya menatap Marshall melakukan pekerjaannya dengan baik dan dihormati semua orang di ruangan tersebut. Salil yang tersenyum karena melihat tatapan Tavella kepada Marshall, berbisik kepadanya, “Pak Marshall masih muda dan sangat pintar ya, Bu Tavella.”

Tavella mengangguk. “Iya,” jawabnya singkat kepada Salil.

“Cocok sama Ibu,” kata Salil, membuat Tavella mengerutkan dahinya.

“Sudah pernah ketemu sama Bu Alia tunangan Pak Marshall yang baru, Pak Salil? Cantik, baik, dan jauh lebih cocok daripada saya. Saya dan Pak Marshall itu tidak akan pernah cocok, makannya kita berdua sudah tidak menikah lagi,” jawab Tavella.



Salil yang tidak menyetujui kata-kata Tavella berkata, “Bu, saya mungkin hanya pria yang sudah tua yang tidak tahu apa-apa dan mungkin sekali lagi saya lancang karena telah mengatakan ini, tapi bukan ketidakcocokan yang saya lihat dari Pak Marshall dan Bu Tavella.”

Tavella mengerutkan dahinya sebagai balasan, menunggu Salil untuk meneruskan kata-katanya.

“Kalian berdua takut untuk mengutarakan perasaan kalian masing-masing. *Both of your egos are so big, it becomes a problem.*”

Tavella tertawa mendengarkan kata-kata Salil dan pada saat itu Marshall yang berjalan di belakangnya mendengar kata-katanya. “Perasaan apa, Pak Salil? Pak Marshall membenci saya dan saya yakin kalau Pak Marshall sekarang mendengarkan kata-kata Pak Salil baru saja, Pak Marshall juga akan ketawa.”

“*Do I look like I'm laughin, Tavella?*” tanya Marshall mengejutkannya. Tavella membalikkan tubuhnya dan menatap pria itu yang sudah berdiri tepat di hadapannya. “Aku takut dengan perasaan aku sendiri?” tanya Marshall kepadanya walaupun Salil yang sebenarnya mengatakan kata-kata tersebut.

Tavella bergeming di tempatnya dan tidak tahu bagaimana caranya menjawab pria itu, “Bukannya begitu?” Tavella akhirnya menjawab sebagai balasan.

Salil yang mendengarkan, penasaran dengan jawaban yang akan diberikan Marshall, dan ketika pria itu menjawab, Salil benar-benar terperangah karena jawaban pria itu kepada mantanistrinya sendiri, “Aku tidak pernah takut dengan perasaan aku *ke kamu*, Tavella. *Kamu* yang menghindarinya. *Kamu* yang meninggalkan aku ingat?”

Tavella mengambil tasnya dari kursi. “Nggak tahu juga ya Mar, sudah dua tahun yang lalu kan. Aku sudah siap pergi. Kita sudah

selesai kan *town hall*-nya, bisa kita makan siang sekarang? Pesawat kita jam tiga dan sebaiknya kita gunakan waktu kita sebaik-baiknya untuk membicarakan hal-hal yang lebih masuk akal.”

Tavella berjalan meninggalkan Marshall dan Salil di belakangnya. Salil berjalan mendekat kepada atasannya dan berkata, “Pak, Bu Tavella sangat keras kepala, ya.”

Marshall hanya tersenyum kepada Salil. “Pak Salil, mungkin Bapak tahu caranya menghadapi wanita seperti *dia*? Saya mungkin perlu belajar dari Pak Salil.”

“Istri saya sangat keras kepala, Pak Marshall. Perlu dua puluh empat tahun untuk mengerti dirinya.”

“Mirip dengan *mantan istri* saya ya, Pak Salil, sayangnya saya tidak diberikan waktu dua puluh empat tahun untuk mengerti dirinya.”



Salil menunjukkan sebuah restoran yang menyajikan makanan khas Banyuwangi untuk makan siang. Amit dan Salil sibuk berbicara kepada Marshall untuk beberapa hal teknis terakhir dan Tavella mengambil waktu tersebut untuk berbicara dengan Hadantha yang duduk di sampingnya.

“Jadi kamu pulang sore ini sama Marshall, El?” tanya Hadantha.

“Iya, pulang hari ini sama Marshall. Kamu masih sampai Senin depan ya?” tanya Tavella kepada Hadantha yang tersenyum menatapnya.

“Iya, aku ingin memeriksa beberapa hal lagi El sebelum pulang ke Kanada. Mungkin kamu mau ikut?” tanya Hadantha setengah bercanda.

“Ke Kanada?” Tavella bertanya dan beberapa mata memandangi dirinya karena kata-katanya terdengar terlalu keras. Salah satu yang

memandanginya dengan penasaran adalah Marshall dan Tavella tidak menyadarinya.

“*With me*, ke Toronto, dan kita bisa memulai apa yang belum pernah kita mulai,” kata Hadantha kepadanya.

Tavella tersenyum dan mendekatkan wajahnya sehingga sekarang kata-katanya merupakan bisikan yang hanya dapat didengar Hadantha. “Nan, jangan lupa kamu masih harus mencari tunangan kamu.”

Hadantha tertawa dan membalas bisikan Tavella dengan bisikan di telinga wanita itu. “Masalahnya El, aku sudah jenuh mencari tunangan aku yang hilang.”

“*Maybe she's right in front of your face,*” kata Tavella kepada Hadantha, “Hanya mungkin kamu tidak menyadarinya.”

“Mungkin, atau aku bisa melupakan tunangan aku dan memulai semuanya lagi sama kamu,” kata Hadantha dengan senyum di bibir pria itu.

Tavella tidak sempat membalas kata-kata Hadantha karena sekarang makanan mereka sedang dihidangkan. Salil dan Amit selesai berbicara kepada Marshall, sehingga perhatian Marshall sekarang sepenuhnya tidak terbagi lagi. Pak Akbar dan Pak Lindu bergabung dengan mereka sepuluh menit kemudian, dengan cepat memesan makan siang untuk diri mereka. Pak Lindu mengambil perhatian Marshall dengan berkata, “Pak Marshall, saya dan Pak Akbar sudah ke pemda, dan kita sudah bisa menyelesaikan sektor-sektor yang kemarin perizinannya sulit dilakukan.”

“Pak Richard sendiri yang turun tangan,” Pak Akbar menambahkan.

“Papa yang turun tangan sendiri?” tanya Tavella tidak percaya karena ayahnya sama sekali tidak mengatakan apa pun kepadanya.

“Benar Bu Tavella, sekarang sudah selesai.”

“Ingatkan aku untuk menelepon ayah kamu setelah ini, Tavella,” ujar Marshall kepada Tavella. Lalu Marshall bertanya, “Dijemput siapa nanti sampai di Jakarta? Sudah *contact* Adit?”

Tavella mengerutkan dahinya dan menjawab dengan sinis. “Sama James atau David, tergantung *mood* aku. Kenapa?”

Hadantha hampir saja tersedak makanannya sendiri dan tertawa. Marshall mengerutkan dahinya ketika melihat Hadantha tertawa karena kata-kata Tavella yang tidak masuk akal dan bertanya kepada pria itu, “Ada yang lucu?”

“Lo nggak tahu?” tanya Hadantha kepada Marshall.

“Tahu apa?”

“*Jurus klasik Tavella Sastrawidjaja membuat pria cemburu*, lo nggak sadar?”

Tavella menyikut bahu Hadantha, membuat pria itu meringis kesakitan. “Ih, apaan sih, Nan.” Hadantha terus tertawa dan Tavella menyadari kalau sebenarnya hal ini adalah sesuatu yang lucu dan ia pun ikut tertawa. Hanya Marshall yang tidak tertawa dan menganggap hal ini lucu.

“Jadi?” tanyanya dengan dingin kembali kepada pertanyaan awalnya.

“Adit sakit, paling nanti naik taksi.” Tavella mulai memakan nasi gorengnya dan menyingkirkan sayur-sayur yang tercampur di dalamnya. Marshall dan Hadantha menyadarinya tapi Hadantha yang terlebih dulu mengomentari, “El, siniin deh sayur-sayurnya kalau nggak mau.”

Hadantha sudah siap mengambil sayur-sayuran dari piring Tavella sebelum Marshall menyingkirkan garpu Hadantha dengan garpunya sendiri, “Aku yang makan.”

Tavella mengerutkan dahinya dan berkata dengan sinis kepada Marshall, “Tumben makan sayur.”

Hadantha kembali tertawa, mendekatkan tubuhnya kepada Tavella dan kembali berbisik, “*Jurus* kamu ampuh ya, El.”

“Maksud kamu?”

“Buat Marshall cemburu. Apa lagi?”



“Ikut aku saja,” kata Marshall ketika mereka akhirnya sampai di Jakarta dan keluar dari terminal bandara. Tavella yang berjalan di belakang pria itu menghentikan langkahnya dan bertanya, “Alia nggak jemput?”

“Nggak, Fardi yang jemput,” jelas Marshall kepada Tavella.

“Oh,” jawab Tavella. “Ya udah, kalau nggak ngerepotin.”

Fardi, sopir pribadi Marshall tidak lama kemudian menghampiri mereka berdua dan turun dari kursi pengemudi untuk membantu memasukkan koper-koper Marshall dan Tavella.

“Fardi, kamu pulang naik taksi saja,” kata Marshall kepada sopirnya. Marshall mengeluarkan beberapa lembar uang dan memberikannya kepada Fardi ketika sopirnya menutup pintu bagasi mobil.

“Iya, Pak,” jawab Fardi kepada Marshall.

Tavella tidak menanyakan alasan Marshall melakukan hal tersebut, tapi Tavella merasa begitu penasaran. Tidak lama kemudian, Tavella memasuki kursi penumpang, sementara Marshall mengambil kursi pengemudi. “Nggak mau kelihatan orang ya kalau kayak kamu nganterin cewek murahan pulang ke apartemennya?” tanya Tavella ketika Marshall telah mengemudikan mobil keluar dari pelataran bandara.

“Atau mungkin kamu takut Alia tahu?”

“...”

“Aku bisa pulang naik taksi sebenarnya, Mar.”

“...”

“Nganterin *mantan istri* pulang buat kamu malu ya sampai-sampai Fardi kamu suruh pulang duluan? Kalau kamu malu...”

“Bukan. Ini hari Sabtu dan biasanya Fardi tidak bekerja hari ini karena dia mau ketemu keluarganya. Aku suruh pulang bukan karena kamu Tavella, tapi karena aku mau dia menghabiskan waktunya sama keluarganya.”

“Kamu yang selalu salah sangka,” tambah pria itu sebelum mereka berhenti berbicara dengan satu sama lain selama perjalanan ke apartemen Tavella.



Satu setengah jam kemudian, mereka sampai di apartemen Tavella. Tavella sudah siap keluar dari mobil Marshall ketika pria itu menghentikan mobilnya tepat di lobi utama apartemennya.

“Tunggu,” kata Marshall kepadanya.

“Apa lagi?” tanya Tavella. “Aku kira kamu udah nggak mau lagi ngomong sama aku yang selalu buat kamu marah dan selalu *salah sangka*. Cukup kita seminggu satu kamar Mar, dan nggak saling membunuh. Udah ya, udah nggak ada lagi yang mau aku omongin. Soal proyek kilang minyak, aku nggak lihat ada lagi yang harus kita debatin. Makasih udah ngajak aku lihat proyeknya langsung.”

“Aku bantu bawa koper kamu,” kata Marshall, tidak menanggapi kata-kata Tavella sebelumnya. Pria itu keluar dari mobil dan membuka pintu bagasi, mengeluarkan koper-koper Tavella, sementara Tavella keluar dari mobil hanya untuk menatap Marshall dengan kesal.

“Aku bisa bawa sendiri,” kata Tavella siap mengambil koper-koper di tangan Marshall.

“Aku bawa sampai atas.”

“Nggak usah!” jawab Tavella setengah berteriak kepada pria itu.

Marshall tidak mendengarkan dan melewati Tavella, membawa koper-koper wanita itu lalu berjalan menuju lobi utama. Tavella mengikuti pria itu dari belakang dan terus mengoceh, “Aku udah bilang nggak usah, emangnya aku nggak bisa apa bawa koper aku sendiri apa? Kalau James, David—Daniel maksud aku, datang gimana?”

Pria itu tetap tidak mendengarkan sambil menekan tombol lift dan seketika lift di hadapannya terbuka.

“Kamu apa-apaan sih? Nggak perlu sampai atas juga! Siniin koper aku deh Mar.”

Marshall sama sekali tidak peduli dengan apa yang dikatakan Tavella dan menunggu hingga lift membawa mereka ke lantai apartemen wanita itu. Marshall berjalan keluar diikuti oleh Tavella dengan geram. Mereka berjalan hingga pintu apartemen Tavella. Tavella menekan *security code* untuk membuka pintu, lalu menghalangi Marshall untuk melakukan apa pun lagi selain menaruh koper-kopernya di hadapannya. “Udah ya Mar.”

“*We need to talk*, biarkan aku masuk.”

“Oh, sekarang kamu ingin berbicara?” tantang Tavella.

Marshall tidak menunggu Tavella untuk mengizinkannya masuk dan melewati wanita itu untuk masuk ke apartemennya. Tavella begitu kesal dengan sikap Marshall yang seenaknya, ia membanting pintu apartemennya sendiri. “Kamu mau apa lagi sekarang?”

“Kamu mau tahu apa yang menjadi masalah terbesar *kita*?” tanya Marshall. “Kamu dan semua kebohongan kamu.”

Tavella mengerutkan dahinya, menunggu Marshall mengatakan hal konyol berikutnya.

“Kamu bisa berhenti berbohong sekarang.”

“Udah cuma itu doang yang kamu ingin katakan? Aku yang suka bohong, aku wanita murahan, aku yang keras kepala, aku yang sering buat kamu marah. Udah cukup kamu membuat label di diri aku?”

“Aku nggak pernah membenci kamu, Tavella. Aku mencoba untuk membenci kamu, setiap kali kamu membuat aku marah, cemburu, dan melakukan hal-hal yang tidak masuk akal. Aku mencobanya. Tapi aku tidak berhasil. Aku tidak bisa membenci kamu Tavella.”

“Mungkin aku yang membenci kamu,” balas Tavella.

Marshall menatapnya dengan tidak percaya dan Tavella tahu kalau bukan hanya dirinya saja yang sedang marah sekarang.

Marshall lalu kembali berkata, “Aku nggak suka kamu sama Hadantha.”

Tavella mengerutkan dahinya, menatap Marshall seakan kata-kata pria itu tidak masuk akal. “Suka nggak suka, kenapa kamu harus marah? Sekarang, kamu bersikap seakan-akan aku akan menikah dengan Hadantha besok.”

“Langkahi mayat aku dulu, Tavella. Kamu tidak akan pernah menikah dengan dia. Kamu juga tidak akan pergi ke Kanada. Titik.”

Tavella lalu menyadari apa yang sedang dipermasalahkan sekarang di antara dirinya dan Marshall. “Oh, kenapa nggak boleh ke Kanada?” tantang Tavella. “Aku membayangkan Kanada tempat yang tepat untuk berkeluarga. New York terlalu *crowded* dan Jakarta... aku harus ketemu kamu dan Alia lagi.”

Sekarang Marshall benar-benar menaikkan nadanya dan terlihat begitu geram, “Tavella aku tidak akan membiarkan kamu dengan pria berengsek itu apalagi berkeluarga di Kanada dengannya.”

“Dan kamu, Marshall Matteo Tjahrir, kamu memangnya tidak berengsek sama sekali?” balas Tavella.

“Sepertinya cukup jelas kalau aku *mantan suami* kamu, Tavella. Tapi bukan berarti aku berengsek. Seingat aku kamu yang meminta cerai kepada aku. Aku tidak pernah melakukan apa pun selain memainkan permainan kamu.”

“Kalau kamu ingin mengatakannya seperti itu. Terserah kamu. Hadantha mantan pacar aku, dan menurut aku, dia sama sekali tidak berengsek,” Tavella membalas Marshall.

Marshall menaikkan alisnya. “Kamu memilih dia daripada aku?”

“Memilih kamu? Kamu sudah bertunangan dengan Alia! *There's nothing to pick*, Mar. Aku tidak bisa lagi memilih kamu.”

“*And that's why you chose him over me?* Karena aku sudah bertunangan dengan Alia? Apa kamu mencium Hadantha seperti kamu mencium aku?” pertanyaan-pertanyaan itu tiba-tiba datang dengan mengejutkan dan Tavella tidak tahu ke arah mana pembicaraan mereka sebenarnya.

“*You know what* Mar, aku lelah, kamu bilang aku sering berbohong. *Fine*, ini jawaban aku. Sekarang dan dulu, jawaban aku selalu sama.

Aku selalu memilih kamu. *Hanya* kamu.”

Kalau Marshall tadi mengejutkan Tavella dengan pertanyaan-pertanyaan pria itu, sekarang Tavella mengejutkannya dengan jawaban wanita itu. “Katakan sekali lagi, Tavella.”

“*Kamu*, dari dulu bodoh. Cuman kamu,” gumam Tavella sekarang.

“Kamu tidak pernah mengatakannya,” kata Marshall tidak percaya.

“Kamu tidak pernah bertanya sampai sekarang. *You've told me that our marriage is just an obligation to our parents*, dan... aku memilih *kamu* dan kamu memilih Alia.”

“Ulangi sekali lagi, Tavella.”

“...”

“Ulang sekali lagi dan tatap aku ketika kamu mengatakannya.”

“Tidak penting. Kamu bisa keluar sekarang, Marshall.”

Marshall berjalan ke arah wanita itu, menarik Tavella ke dekapannya, menutup semua jarak di antara mereka berdua dan mengangkat dagu Tavella sehingga sekarang ia dapat menatap semua ekspresi di wajah wanita itu. “Kamu dan aku, *sangat penting*.”

“Kamu ini nga...”

Marshall tidak membiarkan Tavella menyelesaikan kata-katanya dan menutup bibir wanita itu dengan ciumannya. Kali ini ia mencium Tavella dengan perlahan-lahan, mencoba untuk membuka bibir wanita dan merasakan wanita itu mulai membalas ciumannya. Marshall mengangkat paha Tavella dan membopongnya ke meja terdekat. Tavella mengerang ketika Marshall menaruhnya di atas meja kaca dingin sementara wanita itu mencari leher Marshall untuk pegangannya.

“Caki di mana?” tanya Marshall, berharap kalau pada saat ini asisten rumah tangga Tavella tidak tiba-tiba datang dan melihat mereka dengan keadaan seperti ini.

“Libur, ini hari Minggu,” jawab Tavella terengah-engah. Marshall menampakkan senyumnya dan menggigit bibir bawah Tavella sebagai jawabannya. Marshall lalu mengecup hidung Tavella sebelum beralih ke leher wanita itu, membuat Tavella kembali terengah-engah merasakan janggut kasar Marshall dan napas pria itu.

Tavella tidak menyadari kalau tangan Marshall sudah berpindah dari pinggangnya ke kancing kemejanya yang sekarang sudah terbuka sepenuhnya. “Curang,” gumam Tavella di bibir pria itu. “Kamu membuka kemeja aku.”

Marshall tersenyum dan membalas Tavella. “Kamu marah karena aku membuka kancing kemeja kamu?”

Tavella menggerutu, "Bukan, tapi aku nggak bisa buka kemeja kamu. Karena aku nggak tahu..."

Marshall tertawa, lalu bertanya dengan nada cemburu. "James, David, dan siapa satu lagi... Tidak mengajarkan kamu kan, Tavella?"

"Eh..." Tavella mulai tidak yakin dengan jawabannya. Ia tidak yakin karena bila ia mengatakan kepada Marshall *hal yang sebenarnya*, pria itu akan tahu kalau ia tidak pernah berselingkuh dengan siapa pun.

"*You know what*, aku tidak peduli." Marshall mengangkat kedua tangan Tavella dan membiarkan Tavella menyentuh kancing kemejanya. "Aku tidak peduli kamu pernah melakukannya dengan siapa pun, Tavella."

Dengan gugup Tavella mulai membuka kancing kemeja Marshall berharap Marshall tidak menyadari kegugupannya, sementara sekarang Marshall menyingkap dan melepaskan kemeja Tavella sepenuhnya, tapi tetap membiarkan pakaian dalam Tavella tetap di tubuh wanita itu sementara Tavella mencoba untuk melepaskan kemeja yang dipakai Marshall.

Namun kesadaran menerpa Tavella seketika. Ia tahu apa yang mereka lakukan salah dan apa yang ia lakukan benar-benar membuktikan kalau ia adalah wanita murahan. Tavella berhenti membuka kancing kemeja Marshall dan mendorong tubuh pria itu hingga ia bisa turun dari atas meja.

"Aku mau kamu pergi sekarang dari apartemen aku."

"Maksud kamu apa, Tavella?" tatapan yang diberikan Marshall kepadanya kali ini menunjukkan kalau pria itu merasa terhina karena sikap Tavella.

"Pergi Marshall. Please."

"..."

“Aku mencium kamu. Kamu tunangan Alia. *I guess you're right*, aku adalah wanita murahan,” Tavella mengulangi kata-kata itu sama seperti sebelumnya mereka mengakhiri ciuman mereka.

Marshall mengancingkan kembali kemejanya dan menatap Tavella dengan tatapan dingin. “Asal kamu tahu dan biar aku ingatkan, aku membalsas ciuman kamu juga dan aku yang memulainya, Tavella.”

“I'm kissing you back Tavella, and I'm not scared to admit that.”



239

SEMBILAN BELAS

Keesokan harinya, Tavella merasa begitu malu dengan dirinya sendiri. Ia hampir tidak bisa berpikir ketika rapat mingguan *shareholders* dimulai. Tavella sama sekali tidak bisa mendengarkan apa pun atau mencerna apa yang dikatakan oleh para *shareholders* karena pikirannya hanya tertuju kepada satu pria.

Marshall.

Sialan, pikirnya.

“Bu Tavella,” panggil sekretarisnya. Fany harus mengulangi kata-katanya tiga kali sebelum Tavella mendengarkannya. “Bu Tavella, Pak Akbar ingin mendapatkan hasil dari proyek Banyuwangi.”

Tavella baru saja menyadari kalau dua puluh pasang mata sedang menatapnya seakan-akan Tavella adalah orang terbodoh di ruangan itu. Tavella berdeham. “Maafkan saya, *I need more coffee I supposed*,” Tavella bergurau untuk mencairkan suasana, lalu ia meneruskan, “Jadi Banyuwangi dan proses pencairan dananya sudah berjalan dengan lancar. Proyek ini bukan hanya membuktikan kalau Synergy Co. kembali menjadi perusahaan *corporate investment* terbesar di Asia, tapi juga proyek ini melandaskan dan mengukur *financial strategic return* untuk proyek-proyek lainnya.”

Pak Akbar, salah satu pemegang saham perusahaan ayahnya berkata kepadanya dari ujung ruangan, “Tavella, saya tidak yakin *financial strategic return* dapat dihitung dalam proyek sebesar ini. Kilang minyak di Banyuwangi adalah kilang minyak swasta pertama yang tidak dibiayai pemerintah. Marshall Tjahrir, mantan suami Anda, sangat genius dan brilian membuat skema proyek ini, tapi Synergy Co. harus menutup semua biaya untuk menghalangi investor-investor lain masuk ke dalam proyek ini.”

“Pak Akbar, Pak Marshall sepertinya sudah cukup jelas mengatakan kepada kita kalau beliau tidak akan menambah investor lain ke dalam proyek ini, bukan?”

Pak Akbar memotong kata-katanya dan berkata, “Anda tidak tahu kalau pagi ini investor dari Cina datang dengan proposal final mengajukan kerja sama baru dengan Marshall Tjahrir?”

“Apa? Pak Marshall mengatakannya di depan kita, Pak Akbar. Tidak mungkin Pak Marshall berbohong.” Tavella mengerutkan dahinya.

“Bu Tavella, kalau investor Cina memegang kendali atas proyek ini, *there's nothing left* untuk Synergy Co., kita akan kehilangan semuanya. Terlebih lagi, kita akan kehilangan *nama kita* karena kita tidak akan mungkin bersaing dengan mereka, Bu Tavella.”

“Saya tidak tahu,” gumam Tavella, terlalu terkejut dengan apa yang baru saja ia dengar. Marshall berjanji untuk tidak menambah nama investor ke dalam proyek ini dan pria itu berbohong kepada-nya.

“Saya harap Anda mengerti kalau kita tidak bisa kehilangan proyek ini, Bu Tavella?” tanya Pak Akbar menegaskan kata-katanya..”

“Permisi semua, sepertinya kita harus meneruskan rapat ini di lain waktu karena kita memiliki masalah besar sekarang.” Tavella

berdiri dari kursinya dan berjalan keluar dari ruangan bersama dengan sekretarisnya yang mengikuti di belakang.



“Investor Cina?” tanya Tavella ketika akhirnya pria yang ia cari mengangkat teleponnya. “Kamu tidak mengatakannya ketika kamu hampir menelanjangi aku di meja apartemen aku semalam. Apa aku terlalu bergairah untuk kamu sampai-sampai aku lupa kamu pernah mengatakannya? Kamu *akhirnya* akan bekerja sama-sama dengan investor Cina dan membuat Synergy Co. seperti bahan lelucon?”

“Bisa kamu mengingatkan aku, Marshall?” tanya Tavella dengan benar-benar marah. “Karena seingat aku, kamu berjanji untuk tidak menambahkan investor lainnya.”

“Baru pagi ini mereka membawa proposal final mereka ke aku, Tavella. Aku tidak menutup kemungkinan untuk bekerja sama dengan mereka. Biar aku ingatkan kalau Synergy Co. dan perusahaan aku sama sekali tidak bekerja sama secara eksklusif terutama untuk proyek Banyuwangi.”

“Ketika aku mengatakan kepada kamu kalau aku tidak akan menambah investor lain, *that's only for the basis of what has to be done at phase one*. Proyek ini sangat besar, Tavella, dan aku tidak bisa hanya bergantung kepada Synergy Co. untuk setiap tahap proyek ini.”

Tavella dengan nada meninggi menjawab, “Tapi Papa aku dan kamu sudah membicarakan hal ini Marshall. Aku tidak bisa menerima kalau ada investor lain yang akan mendanai proyek ini. Fase apa lagi yang harus kita biayai? Marshall, apa aku salah mengartikan kata-kata kamu di Banyuwangi?”

Untuk sesaat tidak ada jawaban dari pria itu. Tavella hampir saja mengira Marshall menutup teleponnya, tapi akhirnya ia mendengar

pria itu kembali berkata, “Aku kira kamu tidak pernah menginginkan kerja sama ini. Kamu bersusah payah membuat proyek ini gagal didanai oleh Synergy Co. dan sekarang kamu menginginkannya? Fase proyek ini masih sangat banyak, Tavella. Fase pendanaan Synergy Co. hanya sebatas pembangunannya saja. Tidak ada kontrak lain untuk membahas fase berikutnya. Synergy Co. *is never in.*”

Memang benar, pikir Tavella. *Tapi itu dulu.*

“Untuk apa aku ke Banyuwangi kalau aku tidak menginginkannya?” tanya Tavella.

“Untuk berbasa-basi dengan aku dan menghabiskan waktu aku berdebat dengan kamu, bukan itu alasan kamu ke Banyuwangi?” tanya Marshall sebagai balasan.

“Pertanyaan aku sekarang, apa yang kamu rencanakan dengan investor Cina tersebut, Marshall? *Loop Synergy Co. in, we'll fund for the rest of the phase,*” tanya Tavella mengalihkan pertanyaan pria itu kepadanya. Seharusnya ia merasa senang karena akhirnya mereka menyelesaikan proyek ini dan ia tidak perlu berurusan lagi dengan Marshall.

Ini yang ia inginkan. Namun Tavella merasa kecewa. Ia merasa kecewa karena Marshall tidak pernah mengatakannya. Pria itu tidak pernah sekali pun berusaha untuk mempertahankannya.

Marshall menjawab dengan datar, “Fase pembangunan dan infrastruktur sudah selesai dengan Synergy Co. Fase *schematic management*, akan dilakukan oleh mereka, Tavella.”

“Kamu tidak pernah membahas ini,” jawab Tavella.

“Tentu saja tidak pernah karena memang apa yang kita sepakati sebelumnya tidak termasuk dengan fase ini, Tavella. Seingat aku kamu ingin menggagalkan proyek ini, dan seingat aku kamu sama sekali tidak peduli. *So why should I tell you?*”

Tavella tidak percaya kalau pria itu baru saja mengatakan hal itu kepadanya, ia membalas pria itu dengan setengah berteriak, “Kamu tidak pernah bertanya!”

“Aku tidak mengatakan kalau aku akan berhenti bekerja sama dengan perusahaan kamu Tavella, aku hanya mengatakan kalau mungkin kita perlu bekerja sama dengan investor lainnya. *I'm seeing the potentials, kenapa tidak?*” balas Marshall dengan logis.

“Tidak. Aku akan menarik semua dana investasi Synergy Co. dalam proyek Banyuwangi kalau kamu sampai membiarkan investor Cina itu masuk ke dalam proyek *kita*,” jawab Tavella.

“*Kita?* Sekarang kamu menggunakan kata *kita*?” tanya Marshall.

Tavella tidak menjawab Marshall, dan pria itu yang akhirnya kembali berkata, “Tavella, aku tidak melakukan ini karena *kamu*. Proyek ini tidak boleh gagal, dan aku hanya berusaha untuk mempertahankannya.”

“Masalahnya kamu selalu ingin menggagalkannya dan aku tidak bisa membiarkan kamu melakukan itu. Sekarang aku berpikir, cuma cara ini yang terbaik...”

Tavella tiba-tiba memotong kata-kata Marshall dan ia berkata, “Mar, aku jujur memang ingin menggagalkan proyek ini. Aku sangat ingin melakukannya karena aku tidak ingin bekerja sama dengan kamu. Tapi tidak semenjak Banyuwangi, tidak ketika aku melihatnya langsung. Jadi, bisa kamu tidak berbicara dengan investor lain? Nama Synergy Co. tidak bisa kamu taruh *side by side* dengan investor Cina itu, Marshall.”

“Tidak Tavella, *this is not how I run my business,*” jawab Marshall.

“Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan kalau begitu. Aku akan menarik semua dananya. Secepat kamu menandatangani kerjasama bersama dengan investor lain. Aku akan memberikan seratus dua puluh hari *notice, and we'll part our ways.*”

Marshall mendesah dan mengakhiri pembicaraan tersebut dengan satu pertanyaan kepada mantan istrinya, “*Your competitor is doing other phases of the project* Tavella. Kenapa tidak? Kamu sekarang bersikap sangat tidak masuk akal. Hanya karena mereka mendapatkan fase lain dari proyek ini, bukan berarti Synergy Co. akan hilang. Kalian memegang dua belas persen saham dari proyek ini. *That's enough to put your name in the board*, Tavella. Kenapa semuanya harus berakhir dengan dua pilihan saja? Aku yang mengalah sepenuhnya atau kamu yang mengalah sepenuhnya.”

“Ini seperti pernikahan kita bukan, Mar? Tidak ada yang pernah mengalah. Jadi sebaiknya kita akhiri saja. Hubungan ini.”



“Menurut Papa bagaimana?” tanya Tavella ketika ia menemui Joshua Sastrawidjaja di rumahnya untuk menanyakan pendapat mengenai keputusan Marshall membawa investor baru.

“Menurut Papa, *fair enough*, kamu ingin menggagalkan proyek ini dari awal dan Marshall melihat investor lain untuk mendanai fase lain dari proyeknya. *Why not*, Tavella? Kenapa tidak, Papa tidak melihat alasan yang lebih tepat. Lagipula Marshall tidak menandatangani kontrak eksklusif dengan kita,” jawab Joshua dengan bijaksana.

Tavella tidak menerima jawaban ayahnya dan mendebatnya dengan berkata, “Pa, Xu Industry sudah menjadi saingan kita selama bertahun-tahun, dan kita akan bersaing kembali kalau mereka sampai masuk. Papa juga tahu kalau ini adalah ide yang sangat buruk. Mereka akan memiliki hak di *board* bersama dengan kita.”

“Kamu takut kalah atau kamu takut Xu Industry akan bersaing dengan kita, Tavella? Papa sebaliknya tidak berpikir begitu, mungkin

akhirnya kedua perusahaan kita akan berhenti bersaing dan bekerja sama melalui proyek Banyuwangi ini,” jawab Joshua.

Tavella menaruh beberapa berkas di atas meja kerja ayahnya dan menjelaskan, “*Let's take out our investment* kalau begitu. *Let's not work together*, aku telah melihat ini adalah ide yang sangat buruk. Aku telah membaca proposal Xu Industry dan mereka menginginkan hal-hal yang tidak habis dipikir, Pa. Bagaimana bisa kita duduk di *board* yang sama dengan mereka Pa?”

“Salah satunya apa, Tavella?” tanya ayahnya.

“Mereka menginginkan sektor yang masih belum dilepaskan perizinannya untuk diberikan kepada mereka dengan syarat mereka akan membiarkan Marshall untuk mengelolanya. Aku hanya melihat mereka menginginkan keuntungan sebesar-besarnya dari proyek ini,” jawab Tavella dengan berapi-api.

“Dan kita tidak melakukannya? Apa yang kita lakukan, Tavella? Investasi yang kita lakukan ya untuk profit kita juga pada akhirnya,” tanya ayahnya menginginkan penjelasan dari anaknya.

“Kita tidak menginginkan lahan sektor apa pun, Pa. *We invest, we don't just go for the revenue.* Kita tidak pernah menginginkan apa pun dari proyek ini selain melakukan investasi besar-besaran. Kalau Marshall tidak percaya dengan kita, sebaiknya kita menarik semua investasi kita, Pa,” jawab Tavella.

“Dan apa Marshall tidak percaya?” tanya Joshua dengan nada begitu santai, Tavella hampir berpikir kalau ayahnya sama sekali tidak peduli masalah ini.

“Marshall tidak pernah percaya sama aku, Pa. Ironisnya, ini seperti dia yang memilih Alia. *Pilihan yang selalu salah,*” kata-kata terakhir Tavella terdengar pahit di bibirnya sendiri.

“Katakan sendiri kepada Marshall, Tavella. *He's right behind you,*” kata Joshua. Tavella membalikkan badannya dan melihat Marshall berhadapan dengannya.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Jadi aku salah memilih Alia? Kamu menyamakan Alia dengan Xu Industry, Tavella?” tanya pria itu. Mata hitam gelapnya menatap dirinya dengan begitu tajam, menunggu jawaban darinya.

Tavella mendesah dan berkata dengan jujur, “Iya, salah. Semua pilihan kamu salah.”

“Dan *siapa kamu* untuk mengatakan kata-kata itu?”

Aku yang mencintai kamu bodoh.

“Bukan siapa-siapa sayangnya. Seperti yang aku katakan di telepon, *let's end this.*”

..

“Papa akan meninggalkan kalian berdua untuk berbicara.”

Tavella mengerutkan dahinya ketika ayahnya meninggalkan dirinya dan Marshall hanya berdua di ruang kerjanya. Tavella mendesah dan berkata kepada Marshall, “Kalau kamu tidak ingin mendengarkan kenapa aku berpikir kerja sama kamu dengan Xu Industry adalah kesalahan besar, sebaiknya kamu pergi dan menandatangi surat pembatalan kerja sama di antara kita.”

Marshall tertawa dengan ironis. “Lucu, situasi ini semua seperti dua tahun yang lalu ketika kamu membawa surat perceraian kita, Tavella.”

“Memang mungkin kita tidak ditakdirkan untuk bekerja sama, Marshall. Dalam hal apa pun, *we're a bad combination,*” jawab Tavella. “Kamu yang tidak pernah bisa mengerti aku, dan aku yang tidak bisa menerima jalan pikir kamu.”

“Kenapa kamu mengubah pikiran kamu, Tavella?” tanya pria itu kepadanya.

“Aku sudah bilang, setelah aku ke Banyuwangi, tidak ada alasan untuk tidak berinvestasi di dalam proyek ini, Marshall. Kalau kamu

ingin aku mempercepat proses pencairan dana untuk sektor-sektor yang belum keluar izinnya, aku akan melakukannya.”

“Kamu ingin *cooling towers* dari Jerman? Fine, aku tidak akan mendebat kamu juga. Tapi tidak ketika kamu bekerja sama dengan Xu Industry,” jelas Tavella.

“Kenapa?”

“Karena mereka menginginkan keuntungan sebesar-besarnya dari proyek ini, Marshall. Mereka menginginkan *semuanya*, aku yakin mereka menginginkan publisitas yang sama besarnya. Aku yakinkan kepada kamu kalau mereka akan menyebutkan kilang minyak di Banyuwangi sebagai milik mereka dan bukan milik perusahaan kamu sendiri,” ujar Tavella.

Marshall menatap Tavella seolah-olah ada ratusan pertanyaan lainnya yang belum terjawab oleh wanita itu. “Dan hubungan semua ini dengan Alia?”

“*Yang itu* tidak penting.”

“Aku tidak berpikir begitu. Apa hubungannya semua ini dengan Alia?” Marshall mengulangi kata-katanya lagi.

“Seharusnya kamu tidak mendengarkannya. Aku ingin kita kembali ke pembicaraan semula kita.”

“*Too bad*, aku sudah mendengarkannya.”

“Kamu jawab sendiri pertanyaan itu, Marshall. Aku tidak bisa menjawabnya untuk kamu. Sekarang, semuanya terserah kamu. Aku harap kamu tahu apa yang kamu lakukan.”



Malamnya Marshall menanyakan pendapat Alia mengenai kemungkinan kerja sama dengan investor Cina dan mendengarkannya. “Menurutku Mar, ide yang sangat bagus. Xu Industry selalu melakukan semua proyek dengan sangat baik.”

Marshall menaikkan salah satu alisnya dan bertanya kembali, “Kita semua tahu kalau Xu Industry selalu memilih proyek dengan sangat baik, tapi apa menurut kamu ini *tepat*? Bekerja sama dengan mereka dibandingkan Synergy Co.”

“Iya, menurut aku kalau Tavella sama sekali tidak menginginkan kerja sama ini dari awal, lebih baik kita beralih ke Xu Industry, Sayang,” jawab Alia. Alia mendekatkan dirinya kepada Marshall dan mengecup bibir pria itu. “Bukannya mereka juga mengatakan akan mengambil alih apa yang Synergy Co. kerjakan?” tanya Alia sekali lagi.

“Kita menikah seminggu lagi Mar, dan kamu masih sibuk memikirkan ini,” Alia tersenyum manja di bibir pria itu, tapi Marshall sama sekali tidak menanggapinya.

“Al, aku harus memutuskan hal ini sebelum besok.” Marshall berdiri dari sofa, membuat Alia kesal karena tunangannya menolaknya.

“Mar, apa yang harus dipikirkan lagi? Ini kesempatan kamu untuk membuat proyek kamu sukses,” jawab Alia.

“Terkadang, bukannya hal yang *salah* adalah pilihan yang tepat, Al?” tanya Marshall dengan ragu. Alia menatap tunangannya dengan bingung dan membalas, “Pilihan yang salah adalah Synergy Co.?”

“Iya, *Tavella*,” Marshall menyebutkan nama wanita itu dan Alia semakin mengerutkan dahinya dengan bingung. “Aku akan melakukan kesalahan yang besar kalau aku bekerjasama dengan Xu Industry, Al. Mungkin secara bisnis, tidak ada yang salah, tapi aku berpikir ini salah. Melakukan ini kepada Synergy Co.”

“Karena *Tavella*?” tanya Alia.

“Karena *dia* mengatakannya dan mungkin dia benar.”

Alia berdiri dan mendekati Marshall, memegang kancing-kancing kemeja pria itu, berusaha untuk mengalihkan perhatian

dan pikirannya. “Aku sejujurnya tidak peduli, Mar. Proyek ini kamu lakukan dengan Synergy Co. atau dengan Xu Industry karena yang terpenting apa membuat kilang minyak ini terus berjalan.”

Marshall menunduk dan menatap tunangannya. “Al, boleh aku tanya sesuatu?”

“Ya?” Alia terus memainkan kancing kemeja pria itu dan menggodanya.

“Kamu dan Tavella, apa yang terjadi di antara kalian?”



251

DUA PULUH

“Bu Tavella,” Fany memanggilnya dan membungkukan Tavella dari lamunannya. “Bu Alissa ingin bertemu dengan Anda,” katanya memberitahu Tavella.

“Alissa Alatas?” tanya Tavella dengan kerutan di dahinya. *Kenapa ibu Alia ingin ketemu denganku?* Tanyanya kepada diri sendiri. “Biarkan beliau masuk Fany, dan batalkan janji saya.”

Dua menit kemudian Alissa Alatas memasuki ruangan dengan tatapan dingin di wajahnya. Tavella menyambut Alissa dengan berkata, “Siang, Tante Alissa.”

Alissa tidak membalasnya dan langsung mengatakan apa yang ia ingin katakan, “Tavella, Tante tidak punya waktu untuk berbasa-basi dengan kamu dan memang bukan alasan Tante ke sini untuk itu.”

Tavella menunggu hingga Alissa kembali meneruskan kata-katanya, “Tante ke sini hanya untuk memberikan ini.” Tavella menatap kartu undangan di hadapannya dan melihat nama Marshall dan Alia tertulis di depannya. “Ini undangan pernikahan Marshall dan Alia, mereka akan menikah minggu ini, Tavella.”

Tavella menarik napasnya dan memasang tampang tidak peduli. “Selamat untuk mereka Tante, aku mendoakan yang terbaik untuk Alia dan Marshall.”

Sulit bagi Tavella untuk menyembunyikan perasaannya tapi ia berusaha setengah mati untuk menutupinya. Alissa terus berbicara dan Tavella hanya dapat memasang tampang tidak peduli. “Tante harap kamu tidak merusak hubungan mereka *lagi*, Tavella. Sudah sekali kamu memisahkan Alia dan Marshall.”

“Tante tidak perlu mengingatkan aku lagi, *aku tahu*.”

“Bagus kalau kamu sudah tahu, Tavella. Karena Alia sangat mencintai Marshall dan hanya Alia yang berhak untuk mendapatkan Marshall.”

Tavella mengangguk, “Iya, benar,” gumamnya sebagai balasan.

“Tavella, Tante memberikan undangan ini bukan untuk kamu datang ke pernikahan Marshall dan Alia. Kamu akan *sibuk* bukan di hari pernikahan mereka?” tanya Alissa.

“Benar, *sangat sibuk*, sampai aku tidak bisa datang.”

“Bagus sekali. Kita memiliki kesepakatan kalau begitu.”



“Oh jadi tuan putri minggu depan nikahnya.” Tania menatap undangan pernikahan Marshall dan Alia dengan malas-malasan dan menaruhnya kembali di meja di hadapan mereka.

Tavella mengangguk dan berkata seolah-olah ia tidak terpengaruh setiap kali membaca nama Marshall dan Alia tertulis di undangan pernikahan mereka. “Iya, akhirnya dia menikah.”

“Lo nggak kenapa-napa?” tanya Tania kepada dirinya. “Gue sama Satria juga dapat undangannya, kemarin dikirimkan ke rumah gue.”

“Ya nggak lah, kenapa juga gue harus kenapa-napa. Biasa aja lagi,” jawab Tavella.

“Lo udah nggak mencintai Marshall lagi, El?” tanya Tania kepada saudaranya.

Tavella menaikkan kedua bahunya dengan tidak peduli. "Nggak." "Bohong banget."

"Apaan sih lo, kapan juga gue pernah ngaku kalau gue cinta sama Marshall sih, udah biarin aja dia dia nikah sama Alia. Lagian gue udah sebel banget ngeliat dia."

Tania tertawa dan membalas Tavella. "Karena dia superganteng, seksi dan sangat kaya raya?"

"Bukan," jawab Tavella dengan datar. "Karena dia nggak percaya sama gue, Tan. Dia rela bekerja sama dengan Xu Industry daripada sama perusahaan bokap gue."

Tania hanya dapat menggeleng-geleng dan menjawab, "Salah lo juga sih, kan lo juga yang mau batalin kerja sama perusahaan bokap lo dan perusahaan dia awalnya. Gue nggak salahin Marshall, El. Kalau dari awal dia bingung posisi lo di proyek ini, nggak heran bukan dia cari alternatif lain?"

Tavella menghela napas, lalu menjawab, "Iya, tapi dia sama sekali nggak percaya sama gue kalau gitu. Dari awal. Gue udah capek-capek ke Banyuwangi dan gue udah dengerin dia, semua yang dia mau gue dengerin. Pada akhirnya, *he doesn't want me at all.*"

"Maksud gue, dia sama sekali nggak mempertahankan kerja sama ini," tambah Tavella. "Gue hanya mau dia nggak menaruh nama Synergy Co. dan Xu Industry di proyek yang sama. Apa kata orang-orang? Belum pernah kita melakukan hal ini sebelumnya. *Bergabung* adalah hal yang salah."

Tania hanya tertawa dan membalikkan kata-kata saudaranya, "Lo juga nggak mau dipertahankan sama dia. Salah Marshall, El? Jangan salahin dia. Dia nggak pernah salah, hanya lo aja yang buat masalah lo sendiri."

"Kok, semua orang jadi ngebelain dia sih?"

Tania sekali lagi menggeleng-geleng. "Bukan dibelain, tapi situasi ini, semua ini, lo yang buat sendiri El. Sekarang, ketika dia udah akhirnya melepaskan lo—maksud gue Synergy Co.—kenapa lo yang jadi kelabakan kaya gini? Mau lo jadi apa?"

Tavella terdiam dan tidak menjawab.

"Marshall nggak bisa El baca pikiran lo. Lo mau dia, bilang dong. Kalau lo udah ngelepasin Marshall untuk Alia sekali, lo masih mau ngelepasin dia buat investor Cina yang sama sekali nggak berhak mendapatkan posisi lo?"

"Buat dia mengerti, El. Karena selama ini Marshall nggak mengerti. Mungkin dia terlalu bodoh atau lo yang bodoh karena lo nggak mau bilang ke dia."



Setelah makan siang dengan Tania, Tavella tidak kembali ke kantor dan menyuruh Adit untuk pergi ke kantor Marshall. Ketika ia sampai, Tavella menunggu hingga sekretaris pria itu membiarkannya masuk bertemu dengan pria itu.

"Kamu tidak masuk dengan seenaknya lagi ke ruangan aku Tavella. Sangat aneh dan bukan tipikal kamu, ada apa?" tanya Marshall yang sedang sibuk membaca berkas-berkas di hadapannya tapi tahu kalau Tavella memasuki ruangan karena Laura memberitahunya.

"Aku mau kamu bekerja sama dengan Synergy Co. saja, Mar. Secara eksklusif kali ini," kata Tavella tanpa berbasa-basi.

Marshall mengangkat kepala dan menurunkan kacamatanya. "Kalau aku tidak menginginkannya? Kamu sudah bilang sendiri untuk menghentikan kerja sama ini. Aku mempunyai berapa hari lagi? *Seratus delapan belas hari lagi?*"

“Aku tidak akan menghalangi proyek ini, Mar. Aku janji. Synergy Co. akan membiayai fase berikutnya. Tapi tidak ada Xu Industry, hanya *kita*.”

“Tapi *janji* kamu saja tidak cukup, Tavella.”

“Kamu mau apa? Aku akan mencairkan semuanya sekarang juga kalau kamu mau. Aku tidak ingin kamu bekerja sama dengan Xu Industry karena perusahaan aku lebih baik daripada mereka,” kata Tavella kepada Marshall yang memandanginya dengan serius.

“Aku tidak bisa memutuskannya sekarang,” balas Marshall. Namun kata-kata pria itu terdengar kalau sudah tidak ada kesempatan lagi bagi Synergy Co. untuk bergabung dan Tavella mengetahuinya. Tavella tahu ketika Marshall berbohong kepada dirinya.

“*Bullshit*, kamu sudah menandatangani perjanjian baru dengan Xu Industry, ya? Sehingga kamu tidak bisa memutuskan, itu kan Mar, yang terjadi? Aku bisa membaca pikiran kamu, Marshall. Kamu mengambil keputusan ini sebelum aku diberi kesempatan. Kamu tidak pernah memberikan aku kesempatan untuk menjelaskan,” jawab Tavella dengan kesal.

“Aku tidak bilang aku sudah...”

“*But you are implying*, bukannya begitu? Kamu *sudah* memutuskan, dan semua orang tahu tidak ada yang bisa mengubah pikiran seorang Marshall Tjahrir.”

Marshall mengerutkan dahinya. “Tavella dengarkan dulu...”

Tavella menolak untuk mendengarkan Marshall dan kembali memotong kata-kata pria itu, “Kamu dan Alia, *you both have a great marriage*. Sama dengan hubungan perusahaan kamu dengan Xu Industry, aku harap kalian mendapatkan kerja sama yang kalian inginkan.”

“Hari ini aku datang untuk meminta satu kesempatan lagi kepada kamu. Perusahaan aku dan perusahaan kamu bisa dapat bekerja

sama. Tapi aku salah ya Mar. Kamu sudah memutuskan sebaliknya.
So this is it. Selamat tinggal, Marshall.”

“Tavella...”

“Ini terakhir kalinya *kita* harus ketemu.”



Seharusnya aku bahagia...

Tavella terus mengulangi kata-kata itu kepada dirinya sendiri tapi ia sama sekali tidak merasa bahagia ketika meninggalkan kantor Marshall sore itu. Ia meminta Adit untuk mengantarkannya ke rumah neneknya karena satu-satunya orang yang dapat mengerti adalah Ivana Sastrawidjaja. Ia perlu bertemu dengan neneknya dan meminta pendapatnya.

Ketika waktu menunjukkan pukul lima sore, ia sampai di rumah neneknya. Tavella disambut oleh teh hangat dan senyum lembut neneknya. Ivana melihat kegelisahan di mata cucunya dan ia pun bertanya kepada Tavella, “Kenapa? Ada apa, El?”

“Maaf aku ke sini sore-sore tanpa memberitahu *Grandmamma* terlebih dahulu,” kata Tavella kepada neneknya.

“Seharusnya aku bersiap-siap untuk acara penggalangan dana nanti malam, tapi aku terlalu malas untuk pergi juga, kamu menyelamatkanku, Tavella,” Ivana memberitahunya. “Jadi ada apa?”

“*Do you really love him, Grandmamma? Grandpapa* maksud aku,” tanya Tavella kepada neneknya, mencoba untuk mencari cara untuk memulai pembicaraan mereka. “*Do you still love him?*” tambahnya.

Ivana tersenyum dengan tatapan sedih karena harus mengingat kembali suaminya yang sudah meninggal sepuluh tahun yang lalu. “Setiap hari aku mencintainya lebih dari kemarin dan tidak akan berkurang untuk hari esok.”

Tavella tersenyum menatap neneknya yang masih cantik walaupun kerutan-kerutan di wajahnya terlihat. “Apa *Grandpapa* pernah mengatakan hal yang sama? Maksud aku...”

“Aku mengerti dengan pertanyaan kamu El, maksud kamu apa *Grandpapa* merasakan hal yang sama setiap harinya seperti perasaan aku terhadapnya? Ya *always*. Aku tahu karena aku begitu mencintainya dan dia juga mencintai aku.”

Tavella tersenyum dengan ironis karena memikirkan dirinya sendiri dan keadaannya. “Masalahnya, aku terlalu mencintainya, tapi dia terlalu membenciku,” bisik Tavella kepada dirinya sendiri.

Ivana mendengar kata-kata Tavella dan menggeleng-geleng. “El, ada apa? Kenapa kamu terlihat begitu gelisah?”

“Aku bodoh sekali, *Grandmamma*. Aku melepaskannya untuk kedua kalinya.”

“Marshall?”

Tavella tidak menjawab.

“Tavella, kamu mencintai Marshall?” tanya neneknya. Ini kali pertama Ivana mendengar kalau cucunya mencintai mantan suaminya. Selama ini ia mengira kalau Tavella tidak pernah mencintai Marshall dan memang benar, pernikahan di antara mereka berdua adalah kesalahan terbesar yang dilakukan Joshua, anaknya dan Richard Tjahrir.

Tavella menatapnya dengan terkejut seolah-olah rahasianya terbongkar. ‘Please, jangan katakan kepada siapa pun. *As far as everybody knows*, aku membenci Marshall.’

“Sejak kapan kalau aku boleh tahu, El?” tanya Ivana, kali ini dengan sedikit nada penasaran.

Tavella dengan jujur berkata, “Sejak aku menikahinya. Bodoh karena aku jatuh cinta dengannya. Sangat bodoh.”

“Cinta itu tidak bodoh, Tavella,” jawab neneknya. “Hanya terkadang, kita tidak bisa melihat apa yang di depan mata kita.”

“Hari ini Marshall memutuskan kerja sama perusahaannya dengan perusahaan Papa,” Tavella bergumam. “Aku tidak menginginkan kerja sama ini dari awal, tapi ketika Marshall menjelaskannya, membawa aku ke Banyuwangi, dan aku mengerti, aku tidak ingin melepaskan proyek ini. Aku tidak ingin *melepaskannya*. Tidak lagi. Aku ingin menyelesaikannya dengan cepat *Grandmamma*, tapi dengan baik dan benar. Tidak seperti ini.”

“Dan apa kamu sudah mengatakannya kepada Marshall?”

“Sudah, tapi Marshall berpikir lain.”

“Kamu ingin Marshall memperjuangkan kamu, El? *This is not his fault,*” tanya Ivana kepadanya.

“Jangan bilang ke aku kalau aku harus mengatakannya sendiri ke Marshall, *Grandmamma*. Aku sudah mengatakannya dan Marshall tidak mendengarkan sama sekali.”

Ivana tersenyum dan berkata, “Tidak, aku tidak akan mengatakan kamu harus pergi dan mengatakan kepada Marshall untuk memperjuangkan kamu. Kamu sudah cukup melakukan itu sekali. Biar pria itu yang mengejar kamu sekarang.”

“Dia akan kembali El, kalau memang *dia* milik kamu. Atau mungkin *tidak*, dan kamu bisa memperjuangkan dia di kehidupan lainnya kalau kalian bertemu lagi. Tidak selamanya semua berakhir dengan indah. *That's life. You have to let go.*”



Empat hari kemudian, Tavella melakukan hal yang dikatakan neneknya. Ia berusaha untuk melanjutkan hidupnya tanpa pria itu. Namun semua hal yang ia lakukan, kembali mengarahkannya

kepada pria itu. Salah satu contohnya adalah pagi ini, ketika Tavella menonton berita di televisi.

Tavella melihat wajah Marshall bersama dengan para investor Cina sedang mendiskusikan sesuatu, tapi suara pria itu tidak terdengar karena pembawa berita sedang berbicara untuk memberitakan kerja sama yang dilakukan perusahaan Marshall dan Xu Industry. "Hari ini proyek kilang minyak swasta milik Tjahrir Petroleum Corp. dan Xu Industry telah menyepakati sebuah kerja sama..."

Belum sempat ia mendengarkan kata-kata pembawa berita tersebut dengan lengkap, Tavella memindahkan saluran televisinya hanya untuk mendapatkan berita lainnya mengenai Marshall.

"Sosialita-sosialita Jakarta akan kehilangan satu lagi *eligible bachelor* karena akhir pekan ini Marshall Matteo Tjahrir dikabarkan akan menikah dengan Alia Alatas di Bali."

Tavella akhirnya merasa kesal dengan dirinya sendiri dan mematikan televisinya, berjalan menuju dapur dan mengambil segelas air putih. Caki yang memperhatikan, bertanya kepada majikannya, "Non, mau dibuatin makan siang apa?"

"Nggak mau, saya sebentar lagi mau pergi."

"Non kan demam tiga hari ini, masih mau pergi?" tanya Caki yang menyadari keadaan Tavella. Sudah tiga hari ia mengalami demam tinggi, walaupun hari ini demamnya sudah turun, Tavella terlihat begitu putus.

"Nggak ke kantor kan Non?" tanya Caki lagi.

"Cak, berisik banget sih. Nggak, mau bawa Eden main ke mal. Udah ya, saya mau mandi dulu. Bilang ke Adit, satu jam lagi saya mau keluar dan tolong siapin mobil," Tavella membawa gelas airnya dan menuju kamarnya.

Satu jam kemudian, Tavella sudah berada di mobil. Ia menelepon Tania untuk mengatakan bahwa ia sekarang sudah berada di jalan untuk menjemput Tania. “El, lo udah nggak sakit kan?”

“Nggak.” walaupun ia tahu kalau ia sedang membohongi dirinya sendiri dan Tania. “Eden biar gue yang urus, udah lo santai aja pergi arisan, nanti gue anterin lagi anak lo ke rumah dengan selamat.”

“Ok,” Tania menanggapi. “Eden udah siap, katanya dia mau minta dibeliin boneka lagi. Jangan lo beliin ya, udah kebanyakan.”

Tavella tersenyum dan membalsas Tania, “Asal nggak minta Chanel ke gue, nggak apa-apa deh, Tan.”

“Itu sih, gue minta ke lo Tavella sayang,” gurau Tania.

Setelah ia menjemput Eden di rumah Tania, ia memutuskan untuk membawa Eden pergi makan siang di Grey Grass salah satu bistro yang memiliki *kids menu* yang beragam dan Eden sangat menyukainya. Ketika pelayan mengantarkan mereka ke meja, Tavella menurunkan Eden dari gendongannya. “Eden mau makan apa hari ini?”

“*Chicken nuggets*, Tante,” kata Eden dengan gembira dan polos.

Tavella duduk dan mengatakan kepada pelayan untuk memberikan Eden *roasted chicken fillet* dengan kentang goreng, sementara Tavella hanya memesan segelas *still water* untuk dirinya sendiri. “Tidak ada tambahan yang lain untuk sementara,” katanya kepada pelayan yang tidak lama kemudian mengambil pesanan mereka pergi.

Tavella tersenyum kepada Eden yang sedang bermain dengan buku gambaranya yang ia keluarkan dari tasnya, dan bertanya, “Eden, nanti kita mau beli boneka apa?”

“*Teddy bear*, biar nanti bonekanya Om Marshall kembaran. Tapi jangan bilang Mama ya, Tante Tavy, soalnya Mama bilang Eden punya terlalu banyak boneka.”

Tavella mengernyit ketika mendengar Eden menyebutkan nama pria itu. Ia berkata dengan perlahan-lahan kepada Eden, “Eden, boneka Om Marshall kan, jelek, warnanya juga kan hitam dan nggak lucu sama sekali, kita beli boneka lain aja gimana? Boneka burung aja gimana?”

“Jadi boneka dari aku jelek?” tanya suara dari belakang punggungnya yang mengejutkannya. Di dalam pikiran Tavella, mungkin ia sudah gila karena sekarang ia juga mendengar suara-suara pria itu ketika ia tidak menginginkannya. Namun ketika membalikkan badan, ia dapat melihat sosok pria itu menatapnya dengan kerutan di dahinya.

Marshall tidak menyapa Tavella dan mengelilingi meja untuk menyapa Eden, “Hai Sayang, apa kabar?” tanya Marshall kepada Eden yang terlihat sangat gembira melihat Marshall. Pria itu menggendong Eden dan mencium kedua pipinya, membuat Eden merona merah karenanya.

“*I'm okay*, Om Marshall, Eden udah nggak sakit lagi,” kata Eden kepada Marshall.

Marshall menyentuh hidung mancung Eden lalu menggelitiknya. “Jangan sakit lagi ya, Sayang.”

Tavella berdeham untuk mendapatkan perhatian pria itu dan berkata, “Malu Mar diliatin orang, udah turunin Eden.”

Marshall mengerutkan dahinya kembali dan menurunkan Eden kembali ke kursi, lalu Tavella menyadari kalau pria itu tidak sendiri dan ia tahu kenapa orang-orang memandangi mereka. Adik-adik Marshall menghampirinya, Conrad Tjahrir dan Warren Tjahrir, terlihat sama tampannya seperti Marshall, sekarang tersenyum ke arahnya dengan hangat.

“*Hi, Tavella*,” Conrad memberikan kecupan di pipinya dengan sopan dan Warren juga melakukan hal yang sama.

“*Hi, Conrad,*” balas Tavella, lalu beralih ke Warren dan menyapa kedua mantan adik iparnya.

Conrad dengan sopan bertanya kepada Tavella kabarnya dan ia menjawab, “*I’m alright, you?* Masih sibuk di New York?”

“*Actually settling down here in Jakarta. Aku dan partner aku akan membangun firma hukum di sini akhir tahun ini,*” jawab Conrad berbasa-basi.

Warren yang berbeda dengan kakak-kakaknya dengan datar berkata, “Sepertinya sopir-sopir kita sudah menunggu. Marshall, Conrad, *shall we go now?*” katanya dengan nada memerintah.

Marshall mencium dahi Eden sekali lagi dan berkata dengan cukup keras hingga Tavella dapat mendengarkannya, “Eden nanti jangan lupa beli boneka beruang yang baru ya, nanti kasihan beruang Om Marshall *yang jelek itu* nggak ada temannya.”

“Ottry pasti sedih ya Om kalau nggak ada temannya. Kemarin ini Tante Tavy jahit kancing warna pink Om ke Ottry, katanya biar mirip Om,” kata Eden kepada Marshall. Marshall tersenyum dan bertanya kepada Eden, “Kancing warna pink?”

“Iya Om Marshall, biar sama kaya jas-nya Om Marshall.”

“Eden, ayo kita pergi.” Tavella tidak ingin Marshall mendengarkan kata-kata Eden lagi karena pria itu tersenyum kepadanya sekarang. Pria itu tersenyum karena Marshall sangat tahu apa arti kancing berwarna pink itu.

“Kamu masih ingat?” tanya Marshall kepada Tavella.

“Ingin? Nggak aku nggak ingat apa-apa,” jawab Tavella dengan dingin. Tapi Marshall sangat tahu kalau Tavella berbohong kepadanya.

“*Our bet dulu ya Tav. Masih ada jasnya,*” kata Marshall. “*That pink Tom Ford suit, you called it.*” Wajah Tavella memerah dan ia mengangkat

kembali Eden ke gendongan berpura-pura terlihat sibuk, benar-benar menghindar dari tatapan pria itu yang terus menatapnya.

Marshall lalu mengalihkan pembicaraan dengan berkata, “Aku sudah menandatanganinya. Surat pembatalan kerja sama kita, Tavella.”

Tavella mengangguk. “Bagus, besok Laura akan mengambilnya ke kantor kamu.”

Ketika Marshall berjalan melewatinya bersama dengan Conrad dan Warren, Tavella kembali duduk berhadapan dengan Eden. “Tante Tavy, *you look sick*,” kata Eden dengan polos.

“Masa?” Tavella memegang kedua pipinya yang begitu panas.

Eden mengangguk dan berkata, “Om Marshall kok, nggak tahu Tante Tavy sakit? Kemarin Tante Tavy demam, terus Eden nggak boleh ke rumah Tante Tavy.”

“Ssst.” Tavella mencoba untuk mengecilkan suara Eden walau-pun ia tahu kalau Marshall sudah meninggalkan bistro tersebut. “Om Marshall sibuk, Eden. Tante nggak apa-apa kok.”



“*She looks sick*,” kata Conrad kepada kakaknya yang menunggu mobil mereka datang. Marshall menatap Conrad dengan tatapan penuh tanda tanya dan Conrad menjelaskan, “Tavella, terlihat sakit. Mukanya pucat, Kak.”

“Dan sekarang kamu berubah profesi dari pengacara menjadi dokter, Conrad?” tanya Marshall dengan sinis. Bukannya ia tidak memperhatikan wajah pucat Tavella hari ini dan bukannya ia tidak ingin bertanya langsung kepada wanita itu, tapi ia tidak ingin terlihat peduli. Terutama di depan adik-adiknya.

“*She looks pale, Bro.* Tidak mungkin kan Kak, dia kelihatan seperti itu karena ketemu lo kan, Kak? Pasti karena Tavella sakit, mau kita balik lagi ke dalam dan nanya langsung? *Perhaps maybe*, kalau kamu tidak gengsi Kak, *you'll take her to the hospital*,” tanya Conrad.

Marshall tak mengacuhkan kata-kata adiknya yang tidak masuk akal dan berbicara kepada Warren, “Jadi, besok bisa kita finalisasi kontrak yang akan kita gunakan untuk proyek film kamu?”

“Boleh, sekretaris aku akan mengirimkan *draft*-nya. *Thanks for letting me use the compound* di Texas untuk syuting film ini,” kata Warren kepada Marshall. *Meeting* makan siang mereka hari ini adalah untuk mendiskusikan rencana penggunaan *compound* kilang minyak Marshall di Texas sebagai lokasi syuting film baru Warren dan Conrad ikut dengan mereka untuk memastikan hukum di dalam proposal yang tercantum dan digunakan benar.

“*Alright*, sampai besok malam,” Marshall berkata kepada Warren. Mobil Warren pertama yang datang dan Warren pergi terlebih dahulu, meninggalkan Marshall bersama dengan Conrad.

Conrad Tjahrir menatap kakaknya yang berselisih umur satu tahun dengannya dengan bingung. “Nggak panik Kak lihat Tavella sakit?”

“Nggak, kenapa harus panik? *She's my ex-wife*, Conrad. Besok jangan terlambat, Conrad. Acara makan malam akan diadakan pukul tujuh tepat.” Marshall mengalihkan pembicaraan dan mengingatkan Conrad mengenai makan malam yang akan diadakan di rumah orangtuanya bersama dengan seluruh keluarganya dan juga keluarga Alia.

“Kapan gue pernah terlambat, Kak?”

“*Like all the time*, Conrad,” jawab Marshall dengan malas.

“Kak, tapi gue masih penasaran, dua tahun yang lalu...”

“Conrad, aku tidak ingin membicarakan ini. *Can you please stop talking about Tavella?*” Marshall memotong kata-kata adiknya dengan tajam dan tegas.

“*I know you didn't want to listen, but please, just hear me once*—Dua tahun yang lalu, Tavella ke rumah.”

Marshall harus mencerna kata-kata adiknya dengan baik-baik dan bertanya, “Kapan?” Detik berikutnya, Marshall melihat sopirnya menepikan mobilnya dan membuka pintu mobilnya, sementara Conrad belum juga menyelesaikan ceritanya membuat Marshall penasaran.

“Mungkin nggak penting,” Conrad mengurungkan niatnya tapi Marshall sekarang sudah menjadi sangat penasaran.

Sopirnya dengan sopan berkata, “Pak Marshall silakan masuk..” Namun Marshall tidak memperhatikannya sama sekali.

“Dua tahun yang lalu, Tavella mengembalikan cincin pernikahan kalian ke Mama, lo tahu? Lo yang suruh?” Kalimat yang dikatakan Conrad membuat Marshall ingin kembali ke dalam bistro tersebut dan bertanya langsung kepada Tavella apa yang wanita itu sebenarnya lakukan dua tahun yang lalu.

“Cincin Mama, Tavella kembalikan, *Bro. I guess* dari ekspresi muka lo, lo nggak tahu? Selama ini gue kira lo yang minta dia mengembalikan cincin Mama,” tanya Conrad dengan gaya khas pengacaranya.

Marshall mengembuskan napasnya dan berkata, “Dia membuangnya, Conrad. Tavella tidak memberikannya kembali kepada Mama. Tidak mungkin.”

“*Call Mama and tanyakan sendiri.*”



Marshall tidak menelepon dan menanyakan kepada ibunya mengenai masalah cincin Tavella, tapi ia mendatangi langsung ibunya yang berada di rumah karena rasa penasarananya semakin besar.

“Mana Mama?” tanya Marshall kepada salah satu pelayan rumah.

“Nyonya Besar lagi di taman, Tuan Marshall,” jawab pelayan tersebut dan secepat mungkin Marshall melangkahkan kakinya menuju taman belakang rumahnya yang begitu luas. Ia tidak yakin dapat menemukan ibunya.

Namun rupanya tidak sulit menemukan ibunya karena Rachel Tjahrir sedang sibuk melakukan rapat besar dengan para vendor dan juga *event organizer* untuk acara makan malam yang akan diadakan besok. “Jadi, sebaiknya kita mengubah *sitting arrangement*-nya dari seratus orang menjadi seratus lima puluh, aku tahu seharusnya ini adalah acara makan malam yang sederhana, tapi sulit untuk tidak mengundang...”

Marshall memotong kata-kata ibunya dengan mendatangi ibunya dan membisikkan kata-kata berikut, “Ma, *we need to talk.*”

Rachel tersenyum hangat dan memalingkan kepalanya kepada anak tertuanya, “Harus sekarang, Marshall? Mama sedang sibuk.”

“*It has to be now* Ma, maaf tapi ini tidak bisa menunggu.”

“Apa terjadi sesuatu, Marshall?” tanya Rachel sekarang yang sudah bangkit dari kursinya.

“*You tell me* Ma, apa yang sebenarnya terjadi dua tahun yang lalu,” ketika Marshall mengatakan kata-kata itu, ia melihat ekspresi wajah ibunya yang berubah dan Marshall sudah mendapatkan satu kepingan jawaban yang ia inginkan.

Sesuatu pasti terjadi dua tahun yang lalu. *Sesuatu* yang tidak Marshall tahu.

“Kita bicara di dalam ya, Mar.” Rachel meninggalkan orang-orang yang sedang menunggunya menyelesaikan *meeting* dan berjalan

ke dalam rumah kembali, membuka ruang kerjanya dan anaknya mengikuti.

“Apa yang ingin kamu tanyakan, Marshall?”

“Dua tahun yang lalu. Apa yang terjadi?” tanya Marshall kepada Rachel.

Rachel menatap anaknya dan menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya, “Bisa kamu lebih spesifik, Marshall? Mama tidak tahu apa yang kamu ingin tanyakan.”

“Cincin Mama, Tavella kembalikan?” tanya Marshall langsung kepada pertanyaan yang terus menganggu pikirannya.

“Apa Tavella mengatakan ia membuangnya?” Rachel membalas pertanyaan Marshall dengan pertanyaan lainnya. “Kalau *ya*, kamu sudah mendapatkan semua jawabannya sendiri.”

“Bohong.”

“Marshall, *I'm not lying to you*. Kamu ke sini hanya untuk bertanya apa Tavella mengembalikan cincin Mama? Untuk apa?”

“Karena aku *harus* tahu. Conrad mengatakan kalau cincin Mama dikembalikan Tavella. Apa benar?” tanya Marshall sekali lagi.

“Apa yang dikatakan Tavella?”

“Persetan dengan apa yang dikatakan Tavella, Ma. Aku ingin jawaban dari Mama,” jawab Marshall.

“Marshall Tjahrir, Mama tidak akan membiarkan kamu berbicara seperti itu kepada Mama. Tapi untuk menjawab pertanyaan kamu, Mama akan mengatakan hal yang sebenarnya. Tavella mengembalikan cincin Mama dua tahun yang lalu dan Tavella tidak ingin kamu tahu.”

“Kenapa?”

Rachel mendesah dan menjawab dengan nada pasrah, “Hal itu, kamu harus tanyakan sendiri kepada mantan istri kamu, Marshall.”



Dua tabun yang lalu...

“Bye, Marshall.”

Marshall sudah siap melihat kepergian wanita itu, tapi ada sesuatu yang mengganjal pikirannya dan ia memanggil nama wanita itu sekali lagi. “Tavella, tunggu.”

Tavella menghentikan langkah kakinya dan Marshall bertanya, “Cincin Mama aku, apa kamu masih menyimpannya?”

Marshall melihat wanita itu memutar tubuhnya dan mengangkat kedua bahunya dengan tidak peduli. “Udah aku buang sepertinya, Mar. *Ups*, harusnya aku simpan, ya?”

Marshall mengerutkan dahinya dan ia menatap wanita itu dengan kesal. “Maksud kamu dengan kamu buang itu apa?”

“*I threw it away* Mar, nggak ada maksud lain. Harry Winston klasik yang sama sekali nggak berharga bagi aku itu, aku buang. Maaf ya, itu cincin Mama kamu ya. Nanti aku belikan lagi bagaimana? *It's only a Harry Winston*,” tanya Tavella dengan nada tidak peduli.

“Tavella, kamu sudah sangat keterlaluan.”

“*Ups?*” kata Tavella dengan nada tidak peduli.

“Cincin itu adalah milik Mama aku dan kamu *membuangnya*?”

“Iya tapi kan cincinnya kamu kasih ke aku waktu kamu melamar. Jadi secara langsung, cincin Mama kamu jadi milik aku dong. Kalau aku buang, jadi keputusan aku kan, Mar? Sekarang kamu mau apa dengan cincin itu? Mau kamu pakai untuk melamar Alia?”

Marshall mengerutkan dahinya dan bertanya, “Untuk apa kamu bawa-bawa Alia?”

“Cinta pertama kamu dan wanita yang seharusnya kamu nikahi dari awal adalah Alia kan, Mar? *So I assumed you want the ring back for her*. Sayang sekali sudah aku buang.”



DUA PULUH SATU

Dua tahun yang lalu...

Tavella sangat merindukan pria itu. Tawa pria itu. Wajah pria itu. Terlebih lagi harum tubuh pria itu. Tavella menginginkan Marshall dan ia akan mengatakannya kepada pria itu. Tidak ada lagi yang perlu ia sembunyikan karena dirinya dan Marshall adalah suami istri yang sah.

Hari ini Marshall kembali ke dari Houston ke Jakarta dan Tavella sudah tidak sabar untuk bertemu dengan suaminya. *Suaminya*, setiap kali Tavella menggumamkan kata itu di bibirnya, ia tidak kuasa tersenyum kepada dirinya sendiri.

Marshall telah meneleponnya sebelum pesawat pria itu *boarding*, itu tujuh belas jam yang lalu dan sekarang Marshall seharusnya sudah akan tiba. Tavella menyibukkan dirinya sehariannya dengan memasak, merapikan semua sisi rumah hingga membuat Caki kelimpungan mengikutinya seharian. Lalu ketika ia tidak mempunyai hal lain untuk dilakukan... Tavella menunggu.

Ia menunggu sampai bosan, lalu akhirnya ia meminta Adit untuk mengantarkannya ke bandara. Tavella sampai ke bandara pada pukul tujuh malam, satu jam sebelum pesawat Marshall mendarat. Dengan

21
22

gugup Tavella menunggu, berharap setiap saatnya Marshall keluar dari pintu gerbang dan melihatnya.

Satu jam kemudian Tavella mengerutkan dahi ketika melihat jam tangan, mengetahui kalau seharusnya Marshall sudah tiba. Tavella tidak memberitahu pria itu kalau ia sendiri yang akan menjemputnya, tapi Tavella mengharapkan pria itu untuk meneleponnya dan memberitahunya.

Delapan tiga puluh, Tavella melihat jam tangannya sekali lagi dan memeriksa papan jadwal penerbangan-penerbangan yang sudah mendarat. Tavella mengerutkan dahinya ketika melihat kalau pesawat Marshall sudah tiba dua puluh menit yang lalu. Tavella lalu mengeluarkan *handphone*-nya, tidak melihat satu *missed call*-pun, ia akhirnya memutuskan untuk menelepon pria itu.

Nada sambung pria itu terdengar tapi Marshall tidak menjawab teleponnya. Sekali lagi Tavella menekan ulang nomor pria itu dan menunggu, Marshall tetap tidak menjawabnya.

Tavella menatap ke sekeliling, berharap kalau mungkin ia saja yang kurang memperhatikan dan tidak melihat Marshall. Tavella mulai berjalan dan mencari sosok pria itu, entah kenapa sekarang perasaannya menjadi tidak enak. Ketika ia berjalan keluar dari terminal tunggu, ia mencari-cari sosok pria itu dan terkejut ketika menemukannya.

Ia hampir saja berlari menghampiri pria itu, langkahnya terhenti ketika orang-orang melewatinya dan ketika ia menemukan sosok pria itu lagi, kali ini Marshall tidak sendiri.

Pria itu tidak sendiri.

Marshall tidak melihat Tavella tapi ia bisa melihat pria itu dengan jelas dan sekarang Tavella dapat melihat siapa yang sekarang bersama dengan Marshall. Ia dapat melihat sisi wajah pria itu tersenyum ke

arah wanita itu dan wanita itu membalas senyuman Marshall. Pada saat itu Tavella tahu kalau dirinya sudah kalah.

Bagaimana caranya ia bersaing dengan Alia, cinta pertama Marshall, dan wanita yang seharunya menikah dengan pria itu? *Aku sangat bodoh*, Tavella berkata kepada dirinya sendiri.

Tavella membalik badannya dan berjalan menjauh dari pria itu juga Alia. Tavella tahu tidak ada gunanya ia berada di situ, melihat kemesraan mereka berdua lebih lama. Baru ketika ia memasuki mobilnya, di dalam keheningan dan kegelapan yang menguasainya, ia menyadari kalau ia telah melakukan kesalahan besar.

IA telah jatuh cinta kepada *suaminya*.



Marshall telah memperingatkannya, tapi Tavella lupa kalau pernikahan mereka adalah suatu kebohongan di antara mereka berdua. Ia lupa karena ia terlalu menyukai waktu-waktunya bersama dengan Marshall, bukan hanya sebagai teman. Tavella menginginkan sesuatu yang lebih dari hubungan mereka.

Tavella menyukai setiap kali pria itu menanyakan apa ia sudah makan atau hal-hal kecil lainnya yang akan membuat jantung Tavella berdetak lebih kencang hanya karena perhatian pria itu kepadanya.

“Bodoh,” gumamnya kepada diri sendiri ketika ia sedang memainkan sarapannya.

Sengaja ia bangun sangat pagi sehingga Caki harus menyiapkan sarapannya dengan tergesa-gesa karena ia ingin pergi sebelum Marshall bangun. Hari ini ia bertekad untuk tidak bertemu dengan pria itu sama sekali, sangat berbeda dengan apa yang ia ingin lakukan kemarin malam.

“Cak, udah selesai ya,” Tavella memanggil Caki untuk membersukan meja makan dan beranjak berdiri dari kursi. Ia begitu

terkejut ketika menatap Marshall memasuki ruang makan dan ia tahu kalau sekarang posisinya sangat tidak memungkinkan bagi dirinya untuk pergi ke mana pun.

“*Hi.*” Pria itu tersenyum hangat kepadanya, membuat jantung Tavella berhenti berdetak hanya karena melihat senyum pria itu.

“Aku mau pergi, Caki bisa siapin makanan buat kamu.”

“Kamu kenapa?” Marshall menghentikan langkah. “Kamu seakan-akan menghindari aku, Tavella. Aku salah apa?”

“Nggak kok, *welcome home—Sorry* maksud aku, *welcome back to Jakarta,*” Tavella meralat kata-katanya sendiri. “Nanti aku pulang malam, kamu nggak usah tunggu aku.”

“Tavella, kenapa kamu tidak mengangkat telefon semalam?” tanya pria itu tiba-tiba.

“Aku harus angkat? Kan, aku sudah tahu kamu akan pulang, *you've told me already.* Maaf aku sibuk kemarin malam,” Tavella berbohong.

“Aku tidak tahu kenapa kamu bersikap seperti ini Tavella, *but if I did something wrong,* bisa kamu mengatakannya sekarang? Karena aku tidak tahu dan aku tidak merasa aku melakukan kesalahan apa pun,” ujar pria itu.

“Kamu memang nggak pernah salah kok Mar, *so don't you worry.*”



Mungkin Tavella yang salah karena mengira Marshall kembali dengan Alia. Namun semua kecurigaannya dibuktikan sekali lagi ketika takdir membuat Tavella bertemu dengan Alia tanpa sengaja di Dequette, salah satu butik *high-end* di Kemang yang sering ia kunjungi.

Alia terlihat sibuk memilih-milih gaun malam ketika Tavella memasuki butik tersebut. Dengan wajah pura-pura terkejut Alia

melihat dan tersenyum ke arahnya. “El? Apa yang kamu lakukan di sini?”

Tavella tidak membalas senyum Alia dan dengan datar membalasnya, “Mau *pick-up* gaun yang aku sudah pesan. Kamu?” tanya Tavella basa-basi.

“Aku lagi cari gaun malam untuk makan malam hari ini.”

Tavella ingin bertanya dengan siapa Alia pergi makan malam, tapi Alia sudah memberikannya jawaban yang ia inginkan. “Marshall ngajak aku makan malam hari ini, El. Kemarin aku ketemu dengan Marshall di...”

“Bandara. Aku tahu,” jawab Tavella dengan dingin. Ia tahu kalau semalam Marshall bertemu dengan Alia. Pria itu *tetap mencintai* Alia, dan seharusnya ia tidak boleh semarah ini.

“Kamu tahu? Apa Marshall mengatakannya kepada kamu?” tanya Alia seolah-olah topik pembicaraan mereka semudah memilih gaun yang ingin dipakai.

“Tidak.”

“Oh.” Alia terlihat berpura-pura terkejut.

“Aku pergi dulu ya, Al.” Tavella berjalan meninggalkan Alia sebelum wanita itu dapat mengucapkan kata-kata lainnya.

Tavella dengan cepat keluar dari butik tersebut dengan gaun yang ia pesan, hanya untuk mendapatkan teleponnya berdering. *Marshall*. Nama pria itu tertulis di layar *handphone*-nya. “Apa?” Tanya Tavella ketika ia mengangkat telefon dari pria itu.

“Aku mau tahu rencana kamu malam ini apa.”

Seharusnya Tavella yang menanyakan hal itu kembali kepada pria itu, dan akhirnya ia menjawab dengan pertanyaan, “Kenapa kamu tanya? Mau pergi sama Alia? Nggak apa-apa kok, *I'm totally cool and fine with it.*”

“Tavella, kamu ini kenapa? Kenapa tiba-tiba bawa Alia?”
“Kamu jawab sendiri, Marshall.”



Setelah itu, semuanya menjadi sangat jelas kalau pernikahan mereka adalah gambaran sempurna pernikahan palsu. Setidaknya itu yang dikatakan Tavella kepada dirinya sendiri.

Setiap kali ia menatap wajah pria itu, ia hanya dapat melihat Alia.

Setiap kali ia berusaha untuk melupakan perasaannya, perasaan bersalah mengikutinya. Karena dari awal, seharusnya Tavella tidak melibatkan dirinya sendiri terlalu jauh dengan Marshall. Seharusnya Tavella tahu kalau Marshall akan selalu kembali kepada Alia.

Hingga akhirnya Alia memintanya untuk bertemu dan *meminta sesuatu yang lebih*. Sesuatu yang tidak bisa ia berikan.

“El, kamu teman aku kan?”

Tavella tidak menjawabnya karena ia tidak tahu bagaimana seharusnya ia menjawab. Mungkin *dulu* memang ia adalah teman Alia. Alia yang menyadari kalau dirinya tidak akan menjawab akhirnya kembali berkata, “Aku *dan* Marshall, ingin bersama, El.”

Apa maksudnya? Tavella ingin bertanya.

“Kamu senang kan El, aku *dan* Marshall kembali bersama?” tanya Alia.

“...”

“Aku tahu pernikahan kalian kan memang hanya sebatas kewajiban yang harus kalian lakukan terhadap keluarga kalian, tapi *cinta* itu tidak bisa dipaksakan.”

“Aku harus ngomong apa sama Marshall dan kamu, Al?” tanya Tavella kepada Alia dengan bingung. “Kamu meminta aku untuk bertemu dengan kamu hari ini untuk apa? Menyelamatimu kalian berdua?”

2

Alia lalu berkata, “Kamu ingat, di hari pernikahan kamu dengan Marshall, *you've told me, that no matter what happened after your marriage*, kamu akan melakukan *apa pun* untuk menebus kesalahan kamu? Aku memintanya sekarang.”

“Marshall adalah pria yang sangat bertanggung jawab dan Marshall tidak akan mungkin menceraikan kamu tanpa alasan, El....”

Belum Alia sempat menyelesaikan kata-katanya, Tavella memotong dengan berkata, “Oh, sekarang kamu sudah melewati batas kamu, Al.”

“Aku? Melewati batas kamu? *Kamu* yang melewati batas kamu ketika menikahi Marshall. Marshall *aku*.”

“Jadi mau kamu apa?” tanya Tavella sekali lagi.

“Marshall tidak akan mungkin menceraikan kamu kalau dia tidak memiliki alasan yang cukup jelas,” ujar Alia.

“Mencintai *kamu* belum *cukup* jelas jadi alasan, Al?” tanya Tavella menekankan semua kata-katanya.

Alia mendesah dan kembali berkata, “Kamu yang harus menjadi alasannya. Kamu yang menjadi alasan dia menikahi kamu, kamu juga yang harus menjadi alasan Marshall menceraikan kamu.”

“Aku harus apa? Mengarang cerita kalau aku selingkuh, Al?” tanya Tavella dengan spontan dan tanpa berpikir lama.

Alia mengangkat kedua bahunya dan bertanya balik, “*Why not?* Ayah Marshall pernah berselingkuh dan Marshall sangat membenci orang yang berselingkuh semenjak itu. Kamu bisa menggunakan cerita itu untuk membuat Marshall menceraikan kamu.”

“Ka-Kalau aku tidak mau?” tanya Tavella dengan ragu.

“*My life is all about Marshall. When I can't have him, my life ends as well.* Aku tidak bisa El, hidup tanpa dia. Harus dia.”

Tavella tahu apa arti kalimat Alia dan ia tahu kalau Alia benar-benar serius mengakhiri hidupnya kalau ia tidak bisa mendapatkan Marshall kembali.

“Al, boleh aku tanya satu hal? Kamu benar-benar menginginkan Marshall, dan kamu menganggap Marshall adalah hidup kamu, tapi apa kamu benar-benar mencintainya?”

“El, aku mencintai Marshall lebih dari hidup aku sendiri. Bisa kamu nggak egois, El? Kalau memang bukan takdir kamu, kenapa kamu tidak bisa melepaskan Marshall untuk aku?”

“...” *Karena aku mulai mencintainya.*



DUA PULUH DUA

Hari ini adalah hari pernikahan Alia dan Marshall. Dua tahun yang lalu, pada hari yang sama, ia masih berstatus menikah dengan pria itu. Sekarang ia bukan siapa-siapa di hidup pria itu dan hal yang paling menyakitkan dari semuanya adalah Tavella masih mencintai Marshall.

Tania yang diundang untuk pergi ke pernikahan Alia dan Marshall di Bali, memutuskan untuk pergi hanya untuk memuaskan rasa penasaraninya, sementara Tavella tinggal di Jakarta. Ketika Tavella menatap layar *handphone*-nya dan melihat nama Tania tertera, Tavella mengangkatnya dan dengan malas menjawab, “Jadi gimana acara nikahnya?”

“Kepo ya mantan istri Marshall Tjahrir ini. Kayaknya sedikit ngaret nih acaranya, Tuan Putri belum selesai sama *touch-up*-nya mungkin,” ujar Tania.

“Oh,” jawab Tavella dengan malas-malasan.

“Lo di mana sekarang, El?” tanya Tania kepada Tavella.

“Gue di kantor. Emangnya gue harus di mana?” tanya Tavella dengan sinis.

Tania menjawab saudaranya dengan berkata, “Di rumah, nangis, dan pakai baju tidur sehari-an. Ngapain sih, ke kantor? *And hello*, di

sana bukannya baru pukul delapan ya? Dan Lo udah di kantor pukul segini? Patah hati kok masih kerja sih, El.”

Tavella mengernyit dan membantah kata-kata Tania, “Nggak patah hati kok. Udahan ah, lo malesin banget pagi ini.”

“Yakin lo nggak mau tahu?”

“*Nope,*” kata Tavella berpura-pura tidak tertarik.

“*Okay fine,* gue aja yang cerita. Acaranya lebih besar daripada waktu lo dan Marshall dulu. Gue pikir karena Tuan Putri punya banyak orang yang diundang, tapi semuanya keluarga dia yang *meh*, just a middle-class family. Kasihan gue lihat keluarga Marshall yang beda banget penampilannya sama keluarga Tuan Putri.”

Tavella tidak ingin mendengarkan, tapi Alia terus berbicara kepadanya, “Gue sangat yakin, semua keluarga Tuan Putri dibayarin sama Marshall. *I don't think Alia could pay for such an extravagant festivity* untuk semua keluarganya.”

“Tan, udah ah, ngapain juga ngomongin dia. Ini harinya dia, *you should be happy for her,*” kata Tavella, walaupun ia pun membohongi dirinya sendiri.

Tania mendesah dan berkata, “El, masalahnya gue nggak terima. Dia sama Alia. Gue nggak terima. *Bullshit,* kalau gue bahagia melihat dia menikah dengan Marshall hari ini.”

Tavella kali ini membalas Tania dengan pertanyaan, “Kalau gitu kenapa lo datang ke acaranya?”

Tania dengan spontan berkata, “Karena gue hanya mau memastikan setelah gue menyaksikan langsung kisah cinta Tuan Putri dan pangerannya hari ini, lo nggak akan tersakiti lagi. Ya kan, El? *After this you can stop running away.*”

“...”



Tavella menatap layar komputer tapi ia tak tahu apa yang sebenarnya ia pandangi sekarang. Tangannya mengetuk-nyetuk meja dan sekali lagi Tavella menatap layar komputernya dengan tatapan kosong.

Mungkin memang benar kata Tania kalau seharusnya ia berada di rumah dan menangisi kenyataan kalau Marshall akan menikah dengan Alia hari ini. Tavella menarik napas dalam-dalam dan berusaha untuk memikirkan hal lain yang tidak berhubungan dengan pria itu. Namun Tavella dikejutkan oleh Fany yang membuka pintu ruang kerjanya dengan terburu-buru.

“Pagi, Bu Tavella,” kata Fany dengan nada panik. Tavella menyadari ada sesuatu yang salah dan ia membiarkan Fany menjelaskannya dengan cepat, “Saya baru saja dapat telepon dari Pak Amit, ia memberi tahu kalau terjadi kebakaran besar di lahan pembangunan kilang minyak di Banyuwangi.”

“Kapan hal ini terjadi dan kenapa saya tidak ditelepon langsung?” tanya Tavella yang sudah berdiri dari tempat duduknya.

“Pak Amit berkata kalau seharusnya bukan Bu Tavella yang diberitahu mengenai masalah ini dan hanya Pak Marshall berserta jajaran investor dan pemegang sahamnya saja yang tahu,” jelas Fany dengan gugup.

“Lalu kenapa saya tahu sekarang, Fany?” tanya Tavella. Ia tahu sudah seharusnya dirinya tidak diberitahu mengenai masalah ini karena Marshall sudah menandatangani surat pembatalan kerja sama dengan perusahaan ayahnya dan secara efektif, seharusnya Tavella tidak mempunyai kendali lagi terhadap kilang minyak tersebut.

“Pak Amit menyampaikan hal ini kepada Ibu bukan karena Ibu adalah CEO Synergy Co. melainkan karena Bu Tavella adalah mantan istri Pak Marshall. Sudah semua orang Pak Amit telepon,

tapi sulit untuk menghubungi Pak Marshall. Para investor Cina sudah mulai menghubungi Pak Amit yang sekarang panik.”

Tavella dengan kesal menjawab, “Ya karena *semua orang* menghadiri pernikahan Pak Marshall, Fan. *He's not picking it up* karena hari ini dia akan menikah.”

“Jadi bagaimana, Bu Tavella? Kebakaran yang terjadi kata Pak Amit sangat besar dan kedua *cooling towers* kemungkinan tidak bisa diselamatkan.”

Tavella mengambil tasnya dan berjalan keluar dari ruangan dengan Fany yang membuntuti dari belakang. “Kamu belikan saya tiket sekarang juga ke Banyuwangi. Saya akan ke bandara sekarang.”



Tavella tidak pernah menganggap proyek kilang minyak perusahaan Marshall sebagai proyek yang konyol, ia hanya tidak ingin melakukannya dengan pria itu. Tidak ketika hubungannya dengan Marshall seperti ini. Ia tidak pernah mengira dirinya akan begitu peduli dengan proyek ini sampai ia duduk di pesawat menuju Banyuwangi dan menyadarinya. Dengan sisa ketenangan di dalam dirinya, Tavella berusaha untuk menyusun semua strategi yang dapat ia pikirkan sebelum mendarat di Banyuwangi.

Empat jam kemudian dengan satu transit di Surabaya yang dilakukan oleh Tavella, ia sampai di Banyuwangi, berharap pada saat itu semuanya telah diatasi oleh Marshall dan ia bisa pulang kembali ke Jakarta. Namun ketika ia sampai dan Tavella menyalakan *handphone*-nya, ia sudah mendapatkan lebih dari tiga puluh *missed call* hanya dari Pak Amit.

Sepertinya Fany telah mengabarkan kepada Pak Amit kalau ia sudah berada di jalan ke Banyuwangi ketika Tavella menyadari sosok

pria itu yang menunggunya di depan terminal kedatangan bandara Banyuwangi. “Bu Tavella,” Pak Amit memanggilnya dengan suara panik.

“Pak Amit, apa masalah sudah teratas?” tanya Tavella kepada Pak Amit yang terlihat begitu lelah dan kurang tidur. “Seberapa besar skala kebakaran ini, Pak Amit? Apa sudah dicari tahu permasalahan utama yang menyebabkan ini?”

“Apinya sudah kami padamkan dua jam yang lalu walaupun sulit untuk melakukannya karena angin membuat nyala api semakin besar. Tapi sekarang kita harus menghitung kerugian yang harus kita hadapi. Saya masih belum bisa menghubungi Pak Marshall sampai sekarang, saya mengerti kalau beliau tidak bisa diganggu. Kami sedang mencari tahu penyebab utama kebakaran ini, Bu Tavella.”

Tavella berpikir cepat dan mencoba untuk menenangkan Pak Amit yang terlihat panik karena tidak bisa menghubungi Marshall sama sekali. “Pak Amit, anda menelepon saya, dan saya sudah berada di sini. Kita langsung ke lokasi saja, ya.”

“Bu Tavella, tidak ada yang bisa Anda lakukan kecuali Anda bisa menghubungi Pak Marshall dan memberitahunya mengenai kebakaran ini.”

“Pak Amit,” Tavella berkata dengan tegas, “Saya memang bukan Pak Marshall ataupun menjadi bagian dari proyek ini lagi, tapi saya tahu bagaimana caranya menangani masalah seperti ini. Jadi, sekarang Bapak bisa menunggu hingga Pak Marshall dapat dihubungi atau kita sama-sama bisa menghitung seberapa banyak kerugian yang harus ditanggung.”

Pak Amit mengangguk menyetujui dan mengikuti kata-kata Tavella tanpa mendebat sepathah kata pun lagi.



Lima jam yang lalu...

Pada saat itu, Tania sedang melakukan *touch-up* dengan *make-up*-nya di salah satu kamar mandi tamu sebelum kembali keluar untuk mencari suami dan anaknya, Eden. Acara kebaktian belum juga dimulai dan Tania mulai merasa bosan menunggu. Suaminya dan Eden terlihat sedang bermain bersama di rumput terbuka, dan Tania tersenyum melihat keluarga kecilnya yang terlihat bahagia.

Namun perhatiannya teralihkan ketika ia melihat seseorang berlari terbirit-terbirit dan wajah wanita itu terlihat begitu panik ketika memasuki tenda putih tempat tunggu mempelai pria. Tania tahu kalau seharusnya Marshall berada di dalam tenda tersebut dan ia hanya dapat mendesah memikirkan kebodohan pria itu karena memutuskan untuk menikah dengan Alia hari ini.

Tidak ada hal yang dapat menghentikan pernikahan ini kecuali bencana alam terjadi pada saat ini juga, pikir Tania kepada dirinya sendiri. Ia berjalan kepada suami dan anaknya, lalu mengangkat Eden ke gendongannya. "Eden, nanti kotor gaun kamu," kata Tania kepada anaknya.

Eden memberikannya ciuman di pipi dan bertanya dengan polosnya, "Mama, *why are we here?* Mana Tante Tavy?"

Tania sudah melatih jawaban yang akan ia berikan untuk menjelaskan kepada Eden kalau Marshall tidak akan bersama dengan Tavella lagi, dan hampir mengatakannya ketika Marshall berjalan keluar dari tenda putih, terlihat gagah dan tampan dengan tukedo hitamnya. Tania mengerutkan dahinya ketika ia melihat pria itu berjalan mendekatinya, tidak tahu apa yang Marshall inginkan darinya.

"Di mana Tavella?" tanya Marshall ketika pria itu sudah berdiri di hadapannya. Tania menangkap nada panik di suara pria itu dan tiba-tiba situasi menjadi tegang.

205

“Yang pasti sih, nggak ada di sini, Mar,” jawab Tania dengan malas. Marshall seharusnya sudah tahu kalau Tavella tidak mungkin datang ke acara pernikahannya dengan Alia dan Tania sangat bingung karena Marshall menanyakan hal itu kembali.

“Tania, aku serius. Di mana Tavella?”

“Di Jakarta, Marshall. Lo apa-apaan sih, nanyain mantan istri lo sendiri di hari pernikahan lo dengan Alia. Orang-orang bisa salah mengartikannya, Mar,” ujar Tania dengan kesal.

Marshall memutar tubuhnya dan memerintahkan kepada orang yang tadi memberitahunya mengenai kebakaran di Banyuwangi dengan tegas dan mendominasi, “Telepon Fany, sekretaris saya dan tanyakan apa benar Tavella terbang ke Banyuwangi pagi ini.”

Tania mendengarkan kata-kata Marshall dan mulai merasakan panik karena ia tahu pasti ada sesuatu yang salah. “Mar,” panggil Tania, membuat Marshall berhenti dan membalikkan tubuhnya kembali kepadanya, “Ada apa dengan Tavella?”

“Aku tidak tahu, tapi ada kebakaran di Banyuwangi,” jawab Marshall singkat.

“Dan apa hubungannya dengan Tavella?” tanya Tania.

“Aku mendapatkan kabar kalau Tavella terbang ke Banyuwangi.”

“Untuk apa Tavella pergi ke Banyuwangi lagi, Mar? Bukannya kalian sudah memutuskan hubungan perusahaan kalian?” tanya Tania kali ini dengan nada panik.

“Aku tidak tahu, aku benar-benar tidak tahu apa yang sebenarnya Tavella pikirkan.”



Marshall sedang memakai jas tuksedo hitamnya ketika sekretarisnya berlari memasuki tenda, membuat adik-adiknya yang sedang

berbicara kepadanya memberikan ruang untuk sekretarisnya untuk berbicara kepadanya.

“Pak Marshall....” Laura menarik napas dalam-dalam dan berusaha untuk berbicara dengan secepat mungkin, “Pak....”

“*Calm down* Laura, ada apa? Kamu tidak perlu terburu-buru mengatakannya.” Marshall membiarkan Laura menenangkan dirinya terlebih dahulu.

“Pak Marshall, terjadi kebakaran di Banyuwangi.”

Cukup dengan satu kalimat itu, Laura mendapatkan perhatian atasannya sepenuhnya.

Namun Marshall tidak terlihat panik. “Seberapa besar skalanya dan apa ada yang terluka?”

“Belum tahu, Pak Marshall,” jawab Laura.

“Saya akan menelepon Amit sekarang,” kata Marshall kepada Laura. Laura dengan sigap memberikan *handphone* pria itu dan Marshall mencari nama Amit di daftar kontaknya. Namun Marshall tidak bisa menghubungi nomor pria itu karena semua nomor Amit sibuk. Marshall dengan kesal mencoba untuk menelepon kepala kontraktornya sekali lagi tapi tetap tidak berhasil.

“Pak Marshall, ada satu hal lagi.” Laura membuat kerutan di dahi Marshall semakin bertambah. Dengan gugup Laura berkata, “Tadi saya juga diberitahu kalau Bu Tavella sudah menuju Banyuwangi.”

“Oleh Pak Amit?” tanya Marshall.

“Oleh Pak Amit saya diberitahu Pak Marshall, sebelum saya tidak bisa menghubungi beliau kembali untuk bertanya kenapa Bu Tavella terbang ke Banyuwangi,” jawab sekretarisnya.

“Apa yang dilakukan Tavella ke Banyuwangi?”



201
202

Setelah melakukan dua jam pengecekan secara detail dan menyeluruh di semua sektor yang terkena kebakaran yang belum tahu penyebabnya, Tavella diantarkan oleh Pak Amit ke hotel untuk beristirahat. Pak Amit berjalan bersamanya ke lobi hotel dan berkata, "Saya berterima kasih sekali Bu Tavella datang ke sini dan membantu saya."

"Sama-sama Pak Amit, besok kita bisa bicarakan mengenai masalah kerugian, tapi sekarang kita sudah tahu apa saja yang perlu kita selesaikan. Setidaknya kita tidak akan menambah masalah kita sendiri besok pagi. Saya yakin besok pagi Pak Marshall sudah dapat dihubungi dan mengambil alih masalah ini. Saya ingin tahu penyebab utama kebakaran ini, Pak Amit."

Pak Amit mengangguk dan bertanya kepada Tavella, "Baik Bu Tavella, tentunya Ibu masih akan berada di sini bukan? Karena saya masih memerlukan bantuan Anda."

"Saya tidak tahu kalau saya bisa lebih memahami dan menyelesaikan masalah ini dibandingkan dengan Pak Marshall. Pak Marshall pastinya tahu apa yang harus ia lakukan, Pak Amit, sebaiknya Anda meneleponnya lagi," jawab Tavella.

"Baiklah, Bu Tavella." Pak Amit mengangguk dan tidak ingin menahan Tavella lebih lama lagi, "Saya berharap untuk bertemu dengan anda besok pagi. Pada saat itu, saya akan bisa memastikan alasan utama penyebab kebakaran."

Tavella tersenyum menanggapi kata-kata Pak Amit. Pria itu berjalan keluar dari lobi hotel, membiarkan Tavella melakukan *check-in* dan beristirahat. Ketika ia sudah memasuki kamarnya ia baru sadar kalau *handphone*-nya sudah mati. Tavella membuka tasnya, mencari-cari *charger* untuk menyalakannya.



Lima menit kemudian *handphone*-nya bergetar terus menerus, menunjukkan puluhan pesan dari satu orang yang tidak pernah ia kira akan ia lihat kembali.

Marshall: Di mana?

Marshall: Kenapa kamu ke Banyuwangi?

Marshall: Telepon aku kalau kamu sudah sampai!

Marshall: Tavella!

Marshall: Kamu sudah benar-benar gila? Apa yang kamu lakukan?

Marshall: Tavella angkat telefon kamu!

Tavella melemparkan *handphone*-nya kembali ke atas meja dan membiarkan pesan-pesan tersebut terbuka tanpa membalasnya. Tavella benar-benar kesal karena pria itu masih saja sama menyebalkannya ketika seharusnya pria itu berterima kasih kepadanya. Ia terlalu lelah untuk menanggapi pria itu.

Pria itu harus berterima kasih kepadanya karena ia telah pergi ke Banyuwangi sementara pria itu menikah dengan cinta sejatinya, Alia. Tavella tidak mengerti dengan kalimat-kalimat pesan Marshall sama sekali dan apa yang pria itu inginkan. Tavella memutuskan untuk mandi walaupun ia begitu lelah. Ia berjalan menuju arah kamar mandi ketika ia mendengar bel pintunya berbunyi.

Tavella mengerutkan dahinya dan berpikir kalau Pak Amit mungkin melupakan sesuatu. "Sebentar Pak Amit," katanya berlari ke arah pintu.

Tavella membuka pintu kamarnya dan berkata, "Ada apa, Pak Amit...."

Namun bukan Pak Amit yang sedang menatapnya dengan tatapan mata gelap dan menakutkan sekarang. Tavella berdiri di hadapan pria itu kali ini dengan tercengang. Ia menatap pria itu, menyadari kalau pria itu terlihat kacau dan sama lelahnya dengannya.

“Ngapain ke sini? Udah nggak kebakaran kok, kilang minyaknya,” jawab Tavella.

Tavella lalu menyadari kalau Marshall masih mengenakan kemeja dan jas tuksedonya, membuat Tavella mengerutkan dahinya. “Nggak sempat ganti baju tadi?”

“Kamu tahu betapa paniknya aku?” tanya Marshall dengan suara dalam dan parau. Belum pernah Tavella melihat Marshall terlihat begitu emosional sampai malam ini. Mungkin karena dirinya terlalu lelah sehingga ia salah mengartikan tatapan panik pria itu kepadanya.

“Oh ya, aku tahu kamu panik. Tapi bisa kita atasi, Mar. *Not that bad*, tapi pasti masih ada kerugian yang harus dibayar dan Pak Amit belum menemukan alasan utama terjadinya kebakaran. Tenang saja, seharusnya investor Cina kamu tidak akan begitu marah....”

“Aku tidak peduli. Aku tidak peduli sedikit pun dengan investor baru aku, aku tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan kilang minyak aku, dan terlebih lagi, aku tidak peduli dengan seberapa kerugian yang harus aku bayar, Tavella.”

“Jadi, kamu panik kenapa? Kalau *publicity*, tenang saja....”

“Aku panik karena kamu ke Banyuwangi.”

Terjadi keheningan di antara mereka karena Tavella sama sekali tidak bisa menjawab ataupun membalas kalimat Marshall, sedangkan Marshall sama sekali tidak menjelaskan lebih lanjut.

Akhirnya Marshall berkata, “Kamu membuat aku panik setengah mati.”

“Huh?” Tavella tidak mengerti.

“Apa-apaan kamu ke Banyuwangi, Tavella?”

“Ya, Pak Amit menelepon aku dan kamu sibuk menikah dengan Alia hari ini, eh, maksud aku kemarin. *Congratulation by the way*, sekarang kamu bisa tenang karena semua masalah teratasi.”

Marshall menyipitkan matanya dan bertanya kepada Tavella, “Bagian mana dari kata-kata aku yang kamu tidak mengerti kalau *aku* setengah mati panik ketika tahu kamu ke Banyuwangi?”

“Aku ke Banyuwangi emang apa masalahnya? Memangnya ada yang salah sampai kamu setengah mati paniknya?” tanya Tavella dengan bingung.

“Kamu tahu kalau kamu bisa saja membahayakan diri kamu? Kamu tahu kalau mungkin ada radiasi yang tidak kamu ketahui? Kamu bisa saja....” dan pria itu tidak menyelesaikan kata-katanya, tapi tatapannya menjawab semua pertanyaan di benak Tavella.

“Kamu khawatir aku kenapa-napa? *Kenapa?*” tanya Tavella. “Sejak kapan seorang Marshall Tjahrir peduli?”

“Aku melakukan kesalahan dengan melepaskan kamu dua kali dan aku tidak berencana untuk membuatnya untuk ketiga kalinya, Tavella. Tidak sekarang, tidak selamanya,” ucap Marshall kepadanya sebagai jawaban.

“*You're an asshole*, kamu sudah menikah dengan Alia, seharusnya kamu tidak mengatakan kata-kata itu,” kata Tavella kepada Marshall.

“Kalau aku mengatakan aku tidak jadi menikah dengan Alia, apa aku masih pria berengsek di mata kamu, Tavella?”

Tavella tidak bisa menjawab pria itu. Marshall mengambil kesempatan tersebut untuk meneruskan kata-katanya, “Kamu tahu apa yang aku pikirkan ketika aku tidak bisa menemukan kamu dan menelepon kamu? Selama perjalanan aku ke sini, aku hanya bisa memikirkan betapa konyolnya jas kamu yang kamu jahit dengan

kancing berwarna *pink*. Terus aku berpikir, di mana aku menaruh jas tersebut, aku mulai merasa panik ketika aku lupa di mana aku menaruhnya. Karena aku tidak ingin kehilangan *kancing* itu, Tavella.”

“Kamu menyamakan aku dengan *kancing*, Mar?”



Keesokan paginya, Tavella mencoba untuk memikirkan kembali kata-kata Marshall semalam dan mengulangnya terus menerus di pikirannya.

Aku melakukan kesalahan dengan melepaskan kamu dua kali dan aku tidak berencana membuatnya untuk ketiga kalinya Tavella.

Tavella mendesah dan keluar dari kamar hotelnya menuju lantai bawah untuk sarapan pagi. Ia tidak tahu ke mana Marshall pergi setelah ia menutup pintu di depan wajah pria itu, tapi sekarang ia mulai menyesalkan keputusannya karena Tavella sebenarnya ingin tahu kelanjutan kata-kata pria itu kepadanya.

Tavella mengambil tempat duduk yang telah diarahkan oleh pelayan kepadanya dan memesan kopi hitam untuk dirinya. Pak Amit yang telah mengabarnya akan datang, memasuki aula makan lima menit kemudian dan duduk di hadapannya.

“Selamat pagi Bu Tavella, saya dengar Pak Marshall juga telah sampai,” ujar Pak Amit kepadanya.

Tavella mengangguk. “Iya sudah sampai.”

“Satu-satunya hal yang beliau tanyakan ketika sampai adalah apa saya bersama dengan Bu Tavella,” ujar Pak Amit. Lalu pria itu menambahkan, “Lalu beliau bertanya apa Anda ke lokasi, dan ketika saya menjawab iya, saya hampir berpikir kalau Pak Marshall akan membunuh saya di telepon.”

Tavella kembali mengangguk menanggapi cerita Pak Amit yang menurutnya terlalu berlebihan. Sepuluh menit kemudian, ketika mereka sedang menikmati sarapan pagi, Marshall menghampiri meja mereka dan pelayan menarik satu lagi kursi untuk pria itu.

Pak Amit dengan sigap berdiri ketika melihat Marshall dan berkata, "Pak Marshall, selamat pagi."

"Pak Amit, saya lihat Anda dapat menyelesaikan masalah ini dengan membuat Bu Tavella terbang ke Banyuwangi," ujar Marshall kepada Pak Amit dengan sarkastik. Pak Amit yang menyadari nada bosnya yang berbeda, dengan nada bersalah menjawab Marshall, "Maafkan saya Pak Marshall, saya begitu panik dan tidak tahu apa lagi yang harus saya lakukan."

"Cukup," kata Marshall dengan tegas. "Saya tidak ingin penjelasan apa pun lagi, Pak Amit."

"*It's not his fault*, Marshall, aku sendiri yang mau pergi," jawab Tavella.

"Seharusnya Pak Amit tidak menelepon kamu dari awal, Tavella," ujar pria itu. Tavella menatap pria itu dan ia dapat melihat wajah pria itu yang terlihat lelah. Marshall mengenakan kemeja biru muda yang menampakkan tubuhnya yang sempurna dan kacamata baca pria itu membingkai wajahnya, membuat Tavella tidak bisa mengalihkan pandangannya.

"Aku mau kamu pulang hari ini, Tavella," kata Marshall dengan tegas.

"Pak Marshall, kita masih membutuhkan Bu Tavella," ujar Pak Amit.

"Saya bisa menyelesaikannya tanpa Bu Tavella," jawab Marshall. "Apa penyebab utama kebakaran sudah diketahui, Pak Amit?"

Tavella akhirnya mengangkat suaranya dan berkata, “Aku tidak mau pulang dan aku juga mau tahu apa penyebab utama kebakaran.”

“Tavella,” Marshall mengucapkan namanya dengan tegas.

Tavella mengerutkan dahinya, tidak dapat menerima perintah pria itu yang seenaknya. “Aku tidak melihat alasan kamu bisa seenaknya nyuruh-nyuruh aku.”

“Tavella, sebenarnya apa yang kamu inginkan? Kamu tidak ingin kerja sama ini dan memutuskannya sendiri, sekarang apa lagi? Kamu tidak perlu ada di sini, Tavella,” tanya Marshall.

“...”

Marshall tidak menunggunya menjawab, ia berdiri, Pak Amit mengikutinya di belakang, “Aku pikir tidak ada lagi yang bisa kita bicarakan. Pak Amit, kita bisa ke lokasi sekarang.”



Tavella mengingat kata-katanya sendiri dua tahun yang lalu.

Hanya memerlukan satu detik untuk membuat Marshall membencinya, dan hanya sedetik pula pria itu meninggalkannya. Tapi sekarang Tavella tidak ingin membuat pria itu membencinya.

Kenyataan tersebut membuatnya terkejut dan tidak dapat percaya dengan dirinya sendiri. Ia mengambil tas tangannya dan memanggil taksi untuk membawanya ke lokasi. Tavella tidak tahu apa yang akan ia katakan kepada Marshall, tapi sekarang ia telah meneguhkan hatinya. Ia tidak ingin meninggalkan pria itu lagi.

Ketika akhirnya Tavella sampai, ia harus bertanya kepada sepuluh orang sampai akhirnya ia menemukan Marshall di tengah-tengah kesibukan pria itu memeriksa kerugian karena kebakaran yang terjadi.

“Aku...” Tavella berjalan dengan terengah-engah karena ia menghabiskan energinya mencari pria itu, “perlu berbicara kepada-mu, Marshall.”

Marshall mengerutkan dahinya dan menatapnya, lalu berkata kepada semua anak buahnya untuk meninggalkan mereka berdua. “Aku kira kata-kata aku sudah jelas ketika aku mengatakan kepada kamu untuk pulang.”

“*Here's the thing*, Marshall, aku belum selesai. *Kita* belum selesai.”

Marshall menunggunya untuk menjawab dan Tavella kembali berkata dengan napasnya yang sudah kembali normal. “Aku mau kamu jawab satu pertanyaan.”

“Kamu tidak jadi menikah dengan Alia? Kenapa?” tanya Tavella.

“Aku sudah mengatakannya kemarin malam sebelum kamu menutup pintu di muka aku Tavella. Aku tidak jadi menikah dengan Alia,” jawab Marshall.

“Katakan sekali lagi alasan kamu, Mar.”

“*Because if its come to choosing you or Alia, I will always choose you*, Tavella. Aku akan memilih kamu tanpa alasan dan aku melakukannya kemarin ketika aku memutuskan untuk tidak menikah dengannya,” kata Marshall kepadanya.

“Tapi kamu tidak pernah mengejar aku ketika aku mengatakan aku selingkuh. Kamu menandatangani surat perceraian kita dan kembali kepada Alia. Kamu berengsek karena menginginkan semuanya, Mar,” jawab Tavella.

“Kamu ingin aku mengejar kamu, Tavella? Aku tidak tahu, aku terlalu marah karena memikirkan kemungkinan kamu selingkuh,” tanya Marshall.

“Iya, *but you never did chase after me*,” jawab Tavella dengan jujur.

“Kenapa aku harus mengejar kamu, Tavella? Ketika kamu tidak mencintai aku, *kenapa* aku harus mengejar wanita yang keras kepala seperti kamu?”

“Karena kamu juga tidak pernah mencintai aku. Aku tidak bisa memaksa kamu mengejar aku juga, Mar,” jawab Tavella.

“Oh ya?”

“Iya, kan?”

“Tidak. Kamu salah besar.”

Tavella mulai tersenyum karena kata-kata pria itu dan apa yang sebenarnya mereka bicarakan. “Kita ini bodoh, ya?”

“Pulang ke Jakarta, Tavella. Aku tidak mau kamu di sini. Aku tidak ingin kamu membahayakan diri kamu sendiri.”

Tavella lalu berkata, “Aku mau proyek ini kembali, Mar. Aku bisa memperbaikinya dan mengambil semua risiko darinya.”

“Apa aku harus berhenti bekerja sama dengan Xu Industry?”

“Kalau *aku* harus bekerja sama dengan mereka untuk memperbaiki masalah ini, tidak apa-apa. Aku akan berhenti bersikap kekanak-kanakan, karena proyek ini *jauh lebih penting*.”

Marshall mengerutkan dahinya tidak percaya dengan kata-kata yang baru saja diucapkan Tavella kepadanya, ia lalu menatap satu-satunya wanita yang dapat membuatnya bingung dan tersenyum pada saat yang bersamaan, “Kamu satu-satunya wanita yang sangat keras kepala dan membingungkan yang pernah aku kenal, Tavella.”

“Kamu pulang kapan?” tanya Tavella kepada Marshall mengalihkan pembicaraan kepada topik berikutnya.

“Satu dua hari lagi mungkin, setelah aku menghitung ulang semua kerugian yang harus aku terima. Aku juga masih mencari tahu apa yang menyebabkan kebakaran ini, Tavella. Kesalahan ini tidak boleh terjadi lagi.”

“Dinner? Apa kamu ingin makan malam... de-dengan aku?” tanya Tavella tiba-tiba dengan canggung. Tavella menunggu pria itu untuk menjawabnya.

“Untuk membicarakan *kita* atau *proyek* ini?” balas Marshall.

“Both,” jawab Tavella. “Aku ingin kita berhenti bertengkar, Mar.”

“Both is always a good idea. See you soon, Tavella.”

“See you soon, Marshall.”

Kali ini bukan perpisahan, kata Tavella kepada dirinya sendiri. Kali ini adalah *awal yang baru*.



EPILOG

Banyuwangi, *tiga bulan kemudian...*

“Rujak soto, satu ya Mbak,” pesan Tavella kepada penjual rujak soto jalanan yang ia hampiri. Tavella mengambil duduk di pinggir jalan dengan santai, dengan kaos putih dan jins usang, Tavella tidak terlihat seperti dirinya yang biasa.

“Mau pakai sambal lagi, Non?” tanya penjual tersebut ketika membawakan Tavella satu mangkuk rujak soto untuknya.

“Tidak usah, terima kasih,” jawab Tavella dengan senyum hangat sambil mengambil mangkuk tersebut.

Pada saat itu, seseorang menghampirinya. Tavella menengadahkan kepala untuk menatap sosok pria itu. Tavella menyipitkan mata karena cahaya matahari yang hampir terbenam membuatnya sulit untuk menatap pria itu.

“Dan aku tidak pernah kira akan bertemu kamu lagi di sini. Di Banyuwangi,” kata pria itu kepadanya.

Pria itu—Marshall—mengambil duduk di sebelah Tavella dan penjual rujak soto menghampirinya.

“Mas, mau pesan juga?” tanyanya kepada Marshall yang sudah duduk di pinggir jalan bersama dengan mantanistrinya.

“Satu ya Mbak, sambalnya banyakin,” pesan Marshall. Ia lalu memalingkan wajah kepada Tavella dan bertanya, “Enak? Kok, nggak dimakan?”

“Kok kamu tahu aku di sini?” balas Tavella mengalihkan pertanyaan pria itu dengan pertanyaan lainnya. Tavella dengan bingung menatap Marshall dan kembali bertanya, “*You’re not following me right?*”

“Sebelum kamu kegeeran, aku ke sini untuk makan rujak soto terenak di Banyuwangi, bukan untuk ketemu kamu, ataupun ngikutin kamu,” jawab Marshall, membuat pipi Tavella bersemu merah.

“Oh,” jawab Tavella, berusaha untuk tidak terdengar peduli ketika mengatakannya.

Penjual soto rujak tersebut sekarang membawakan Marshall mangkuk yang sama dengan Tavella. Marshall mengambilnya lalu mulai memakannya dengan lahap. “Kalau kamu nggak mau makan, aku habisin,” kata Marshall kepada Tavella. Tavella hanya dapat memandangi pria itu dan sama sekali tidak menyentuh makanannya.

“Kenapa?” tanya Marshall. “Males makan gara-gara ada aku?”

“*Why are you here?*” tanya Tavella kepada mantan suaminya. Tavella menaruh mangkuk di sampingnya dan kembali berkata kepada Marshall, “Ada masalah sama apa lagi? Barusan pagi ini aku cek lokasi, dan Pak Amit mengatakan semuanya berjalan dengan lancar, Marshall. Papa ingin aku pergi ke sini untuk melihat pembangunan kembali setelah kebakaran yang terjadi.””

Marshall memutar tubuhnya, dan Tavella terkejut ketika pria itu mendekatinya. Untuk sesaat ia dapat merasakan jantungnya berhenti berdetak ketika pria itu menutup jarak di antara mereka berdua. Tavella tidak mengetahui kalau Marshall mendekatinya untuk mengambil mangkuk soto rujak yang tidak disentuh wanita itu dan membalikkannya kepada Tavella, “Makan Tavella,” perintah pria itu yang sekarang sudah kembali duduk di samping Tavella.

Tavella harus kembali mengatur napasnya dan berusaha untuk tidak menatap pria itu, ia mengambil sendok yang berada di mangkuk tersebut dan mulai memakannya.

“Hari ini tahap tiga proyek sudah dimulai, Tavella dan pembangunan kembali juga berjalan lancar,” jelas Marshall yang sudah selesai menghabiskan semua makanannya. Marshall menaruh kembali piringnya dan Tavella memutar wajahnya ke arah pria itu. “Semua berjalan dengan baik.”

Tavella mengangguk dan berkata, “Dananya akan segera turun untuk tahap keempat, Marshall, kamu tidak perlu khawatir. Percepatan proyek ini sangat mengagumkan Mar, *there's nothing to worry about I supposed,*” ujar Tavella kepada Marshall. Untuk sesaat mereka berhenti berbicara hingga Tavella menghabiskan seluruh makanannya.

“Aku hanya ingin kamu mengerti satu hal, Tavella. Kebakaran yang terjadi tiga bulan yang lalu dikarenakan *human error, and it is inevitable,* Tavella, *there's always that one percent of the probability that we don't know.* Kita hanya bisa memperbaikinya, *that's what happened three months ago,* aku harap kamu mengerti risiko proyek ini.”

“*Inevitable. Like you and me?*” tanya Tavella kepada Marshall. “Sejauh apa pun kita, sepertinya kita akan selalu kembali *ke sini, Mar.*”

“*Inevitable,*” gumam Marshall. Marshall berdiri dan Tavella masih dapat melihat senyum yang terpasang di wajah pria itu.

“Mbak, jadi berapa? Dua,” kata Marshall kepada penjual soto rujak tersebut. Penjual tersebut menghampiri keduanya dan Tavella bersikukuh agar mereka bayar soto masing-masing.

“Aku aja yang bayar kalau gitu.” Tavella mengeluarkan uangnya.

“Tavella, ini hanya soto.” Marshall menyerah dan membiarkan Tavella membayar semuanya.

Penjual tersebut tidak lama kembali dengan kembalian yang diberikannya kepada Tavella, “Mbak, tadi saya dengar Mbak ngomongin kilang minyak. Suami saya juga kerja di kilang minyak yang baru saja dibangun, Mbak dan Mas juga ya? Bagian apa? Suami saya bagian pengolahan fondasi,” tanya penjual tersebut kepada keduanya.

Tavella tersenyum hangat dan berkata, “Perusahaan-nya Mas ini, Mbak. Apa suami Mbak baik-baik saja sejak kebakaran yang terjadi?” tanya Tavella.

“Suami saya baik-baik saja Non, *alhamdulillah* tidak ada yang terluka saya dengar juga. Benar-benar ditangani dengan cepat dan profesional, Non,” ujar penjual soto tersebut. “Mas hebat buat kota Banyuwangi maju, saya bangga Mas,” tambahnya.

Tavella tersenyum. “Saya senang mendengarnya, Mbak.”

Dengan nada bercanda, penjual soto tersebut berkata, “Kalau saya tidak punya suami Mbak, saya cari Mas-nya untuk saya jadiin suami kedua saya. Saya benar-benar terpukau dengan Mas pemilik kilang minyak ini,” wajah penjual tersebut tersipu malu karena kata-katanya sendiri dan Tavella tertawa karenanya.

“Tuh Mar, banyak *fans*-nya.” Lalu Tavella berkata kepada penjual rujak tersebut sebelum mereka pergi, “Tapi dia sering marah-marah, nggak banyak yang tahan sama dia.”

“...”

“...”

“Sudah? Ayo kita pergi, Tavella.” Marshall berjalan dan Tavella ikut bersama pria itu. Marshall mengucapkan terima kasih kepada penjual soto rujak yang sepertinya menjadi terpesona kepadanya dan Tavella ikut tersenyum.

Mereka berjalan dengan perlahan-lahan, tidak menyadari lampu-lampu kota Banyuwangi sudah mulai menyala, menerangi ke-

gelapan awan di atas mereka, dan orang-orang yang berlalu-lalang di pinggiran jalan.

“Jadi....”

“Jadi....”

Keduanya berkata bersamaan. Marshall memutar tubuhnya dan Tavella sekarang sudah menghadap pria itu.

“Jadi apa?” tanya Marshall kepada Tavella.

“Berapa banyak lagi kilang minyak yang harus kita buat, Mar?”

“Aku baru lihat prospek di Riau, *are you in?*”

Tavella tersenyum hangat kepada mantan suaminya dan bertanya, “*Are you sure?* Biar aku ingat kata-kata kamu lagi tiga bulan yang lalu; *Tavella, kamu adalah wanita yang sangat keras kepala yang pernah aku temui....*”

“Satu-satunya wanita keras kepala yang aku inginkan,” jawab Marshall kepadanya.

“*Then yes. My answer is yes.* Untuk apa pun. Kapan?”



“*I want you back,* Tavella.”

“*Then win me back,* Marshall.”

SENTIMENTAL REASONS

A handwritten signature in black ink, reading "Cecilia Wang". The signature is fluid and cursive, with "Cecilia" on the left and "Wang" on the right, both sharing a common vertical stroke.

THE STORY OF KENDRANATA ALLE TJAHRIR

#4 OF THE TJAHRIR'S SERIES

COMING SOON

SOON TO BE A MAJOR MOTION PICTURE

“I need you more than the next heartbeat, Nya.”

- Kendranata Alle Tjahrir

Alle. Kendranata Alle Tjahrir. Namanya.

Alle harus mengingatkan dirinya sendiri kalau ia adalah *Alle* yang sama. *Kendranata Alle Tjahrir* yang sama. Pria *sama* yang mencintai wanita yang tertidur dalam koma sekarang.

Sudah lebih dari tiga bulan Alle menolak untuk mengakui kalau *mungkin* sudah tidak ada harapan bagi wanita itu lagi.

Anya-nya.

"I need you more than the next heartbeat, Nya." Alle masih mengingat kata-katanya sendiri kepada wanita itu. Sekarang, ia membutuhkan wanita itu lebih dari itu. Lebih dari kata-katanya sendiri dulu. Lebih dari apa pun. "Aku membutuhkan kamu lebih dari hidup aku sendiri Anya," gumamnya kepada sosok pucat yang tertidur di ranjang rumah sakit terlihat tidak berdaya dan terlihat begitu rapuh.

"Anya," panggilnya. "Masih ingat, Nya ketika gue mencoba untuk melamar lo tiga kali? Dan lo selalu memiliki alasan untuk menolak gue?"

Tidak ada jawaban. Selama tiga bulan terakhir ini ia tidak mendapatkan jawaban dari wanita itu, ia hampir lupa dengan suara wanita itu yang dulu selalu menghiasi hidupnya.

"Gue pernah berpikir kalau lo adalah wanita terkejam di dunia ini. Membuat gue melamar lo tiga kali dan setiap kalinya lo menolak gue. Tapi lo mau tahu apa yang lebih kejam, Nya? Lo yang nggak bangun. Lo yang *tidur* kayak gini."

Alle memejamkan matanya yang lelah dan mengembuskan napas. Ia memajukan tubuhnya untuk menggenggam tangan Anya yang pucat dan dingin. "Nya, bangun, ya."

"Gue adalah pria yang sangat egois, gue mau lo bangun *untuk* gue. Bisa, Nya? Gue mau lo bangun, dan jawab pertanyaan gue, *sebenarnya* lo cinta sama gue juga, kan?"

“Bisa-bisanya ya suami lo sendiri ninggalin lo demi Anya, kembaran lo yang notabene nggak ada apa-apanya dibandingin sama lo, Rin,” kata Shally salah satu temannya. Beberapa temannya mengangguk mendengar komentar Shally, dan Karina hanya dapat menatap mereka dalam diamnya.

“Rin, ngapain sih, lo masih mempertahankan dia? Nggak cerai aja, Rin?” tanya Linda yang duduk di sebelah Shally dengan penasaran. Kembali teman-temannya mengangguk dan Karina tidak menjawab mereka.

Karina memegang perutnya yang tengah mengandung *anak pria itu* dan menatap teman-temannya dengan tatapan sayu. “Bisa kita ganti topik pembicaraannya?”

“Sorry, sorry Rin, kita bukannya bermaksud buat lo sedih. Tapi udah keterlalun Alle. Lo lagi hamil, Rin! Dia harusnya nggak boleh sejahat ini sama lo. Apa sih, yang dia lihat dari Anya?”

Namun pria itu tidak tahu...

“Karina, lo udah bilang kan kalau lo hamil anaknya Alle?”

Pria itu tidak akan percaya...

“Sudah,” jawabnya kepada semua temannya.

“Complicated ya hubungan keluarga lo. Rin, udah deh, masih banyak *ikan di laut, Alle is nothing*. Oke *fine*, dia salah satu keluarga Tjahrir, *but he's nothing*. Masih banyak pria-pria kayak Alle,” salah satu temannya lagi menanggapi.

“Tapi mana ada yang mengalahkan nama keluarga Tjahrir sih Ta,” Linda menanggapi kata-kata Tata. “*You can go anywhere* dengan nama itu. Semua acara sosialita, semua akses bisnis, dan semua yang lo nggak pernah bayangin. *All yours.*”

“Gue pergi duluan ya, gue kayaknya nggak enak badan.” Karina berdiri dari tempat duduknya, membuat semua orang terkejut karena perubahan sikap Karina yang tiba-tiba.

“Rin, kok gitu sih? Kita kan, barusan sampai, belum juga *appetizer* keluar,” kata Shally.

“Ayolah Rin, oke *fine*, kita ganti topik pembicaraan.”

“*Sorry guys....*” Karina tidak menunggu tanggapan teman-temannya dan berjalan menjauh. Karina memanggil sopirnya dan meminta Aldy untuk mengantarkannya ke rumah sakit.

Bagi Karina, membuat Alle bahagia adalah *melepaskannya*.

Ia mencintai pria itu dan melihatnya mencintai Anya, membuatnya tersadar, kalau mungkin tidak ada tempat baginya.

Tidak pernah ada.

“Ngapain kamu ke sini?” tanya Alle dengan dingin ketika melihat Karina memasuki kamar Anya.

“Anya kan, kembaran aku, Le. Dia sakit aku juga bisa merasakannya,” kata Karina kepada Alle yang menatapnya dengan penuh tanda tanya.

Alle terlihat begitu berantakan. Ia tidak terlihat seperti *Kendranata Alle Tjahrir*, aktor terkenal yang selalu tampil rapi dan tampan. Tidak ada lagi wajah yang tersenyum yang dikenali semua orang, karena sekarang wajah itu tergantikan dengan janggut gelap dan kesedihan. Tidak ada lagi mata hitam yang selalu menatap orang-orang dengan nakal dan jenaka, tapi hanya ada mata yang terlihat lelah.

Tidak ada lagi *Alle* yang dulu, sekarang.

“Le, sudah makan?” tanya Karina kepada Alle mencoba untuk mengisi keheningan di dalam ruangan itu.

“Bukan urusan kamu lagi kan, aku sudah makan atau tidak?” tanya Alle dengan sinis.

“Alle, kamu boleh bersikap kejam kepada aku. Tapi bisa kamu tidak memusuhi semua orang yang mencoba untuk peduli sama

kamu? Mama aku, mama kamu, kakak dan adik kamu, semua orang kamu musuh dan itu tidak adil. Tidak adil bagi mereka, Le,” kata Karina.

Alle menatapnya dengan sinis dan berkata, “*Mereka semua berpikir kalau Anya tidak akan bangun lagi.*”

“Kalau memangnya benar, kenapa kamu tidak membuka mata kamu, Le? Kita semua sudah *menerima* kemungkinan itu, kecuali kamu. Kasihan Anya, Le, kamu mau sampai kapan menyiksa Anya *seperti ini?* Setiap hari Anya hanya bertahan hidup dan napas dengan bantuan peralatan-peralatan ini.” Karina menunjuk ke arah kembarannya yang terbaring tidak berdaya.

“Sampai dia bangun,” kata Alle dengan tegas. “Sampai Anya bangun, aku akan di sini, aku percaya *dia akan bangun.*”

“Kamu benar-benar mencintai Anya ya, Le?”

“Aku memilih *dia*, Rin,” jawab Alle.

Jadi aku apa Le, di hidup kamu? tanya Karina di dalam hatinya.

“Alle, bisa kita berbicara sebentar?” kata Rachel Tjahrir, ibunya yang tidak lama setelah Karina datang, mengunjunginya di kamar Anya. Karina yang keluar sebentar untuk mencari makan, meninggalkan Alle bersama dengan ibunya berdua.

“Ada apa, Ma?” tanya Alle.

“Kita harus *menghentikan* ini, Le,” kata ibunya dengan tegas.

“Maksud Mama apa?”

“*Kamu* harus berhenti. Berhenti mengharapkan Anya akan bangun. Dr. Walter sudah mengatakannya dua bulan yang lalu, dan semua orang sudah merelakan Anya kecuali kamu, Le,” ujar ibunya.

Bagi Alle, kata-kata ibunya sangat tidak bisa ia mengerti dan Alle tidak bisa menerimanya. “Kalau Mama sudah merelakan Anya,

then fine. But I'm not going to. Kalau masalah uang, aku masih punya cukup banyak uang untuk membiayai biaya rumah sakit dan semua keperluan yang Anya butuhkan.”

“Kendranata Alle Tjahrir, bukan masalah uang yang sedang Mama bicarakan di sini! Mau kita bawa Anya ke Amerika sekali pun, hasilnya akan sama. *She's asleep too long*, Le. Kamu bisa menerima kenyataan itu, Le?”

“Tidak, aku tidak bisa menerima kenyataan itu,” jawab Alle dengan tegas.

“Kamu bukan *siapa-siapanya* Anya, Le. Ashadi mempunyai hak untuk anaknya. Ashadi bisa menghentikan kamu Le, dan kamu tahu Ashadi akan melakukannya. Kamu sudah menyakiti Karina, hati istri kamu dan Ashadi sama sekali tidak menyukainya.”

Alle menaikkan sebelah alisnya dan bertanya, “Aku melukai hati Karina? Aku dan Karina menikah hanya karena kita *harus* menikah.”

“Tapi dia istri kamu, Alle.”

“Kalau ini mengenai Karina dan aku, *kita* sudah selesai. Aku dan Karina, *we're going nowhere*. *As for* Anya, aku akan menentang Ashadi dan akan membawa masalah ini ke pengadilan kalau perlu. Kalau ada satu orang pun yang berani menyentuh Anya, ataupun melepaskan peralatan-peralatan yang membuatnya bertahan hidup dan bernapas, aku akan memastikan orang itu mendapatkan surat pengadilan dari aku.”

“Alle, kamu taruh otak kamu di mana? *She's not your wife!* Anya bukan istri kamu, bukan apa-apa kamu. Kamu mau membuat skandal sebesar apa? Semua orang sudah tahu kalau kamu meninggalkan Karina. Sekarang kamu mau membuat masalah dengan membawa ibu Anya sendiri ke pengadilan?”

“...”

“...”

“Kalau Mama tidak ada hal lagi yang ingin dibicarakan, Mama bisa pergi sekarang,” kata Alle kepada ibunya.

“Kendranata Alle Tjahrir, Mama harap kamu tahu apa yang kamu lakukan. Satu lagi Le, kalau kamu hanya ingin mendengar *tiga kata itu* dari mulut Anya, mungkin kamu harus mendapatkan jawaban itu dari *hati kamu* sendiri.”

“Masalahnya Ma, Anya tidak pernah mengatakannya dan menunjukkannya. Aku *harus tahu*, Ma. Aku perlu tahu apa jawabannya dan kalau memang tidak pernah ada perasaan itu, aku akan merelakannya.”

“Sampai kapan?” tanya Rachel. “Karena Mama sudah tidak tahu berapa lama lagi Ashadi akan menahan kemarahannya.”

“Berikan aku satu bulan lagi.”

“Dan kalau Anya tidak bangun?”

“Maka aku akan tahu jawabannya, *dia tidak pernah mencintai* aku. Anya tidak *cukup* mencintai aku untuk *bangun* lagi.”

Karina kembali dengan dua kopi panas di tangan dan dua *paper bag* berisi *croissant* hangat yang ia beli di bawah. Ketika mencoba untuk menarik pintu kamar Anya, ia terkejut ketika Alle yang terlebih dahulu mendorongnya, membuat kedua kopi yang ia pegang terjatuh ke arahnya. Karina meringis karena dapat merasakan cairan panas membasihi kemeja dan kulitnya.

“Sial,” gumam Karina.

“Sorry,” Alle berkata. Tanpa Karina sadari Alle sudah secara spontan memegang tubuhnya agar tidak terjatuh ke belakang, sehingga sekarang kedua tubuh mereka sudah saling menempel.

Tangan Alle yang berada di pinggangnya, membuat Karina tersipu malu menyadari kalau pria itu memegangnya dengan erat.

“Maaf,” Karina menjawab dengan kata yang sama.

“Aku punya beberapa baju ganti,” kata Alle kepada Karina. “Bisa kamu berdiri sendiri sekarang?” tanya pria itu dengan nada dingin.

“Tentu saja.” Karina mengangguk dan ia menyadari Alle sudah melepaskan tangan dari pinggangnya, membiarkan Karina mengambil jarak dari tubuhnya dan tubuh pria itu.

“Oh nggak apa-apa, aku langsung pulang aja. *Sorry ya*, aku tadinya beliin kamu kopi, tapi jatuh....”

“Ke dalam aja Rin, aku punya baju ganti,” kata Alle yang sudah masuk kembali ke dalam kamar, membuat Karina sedikit bingung.

Karina melangkah masuk dengan kemejanya yang basah, mencari sosok Alle yang sedang mengeluarkan baju ganti untuknya. “Nggak usah Le, aku langsung pulang aja. Ada syuting juga pukul empat di daerah Kuningan.”

“Ya kan, *that's like a two hours drive* karena pasti macet. Baju kamu akan lengket. Ganti aja,” kata Alle memberikan kemeja bersih pria itu kepada Karina.

Karina tidak menerimanya dengan mudah dan berkata, “Kalau kamu baik seperti ini, aku juga bisa bersikap sangat egois.”

“*Hanya* kemeja, Karina,” kata Alle tidak mengerti dengan kata-kata Karina.

“Iya, *hanya* perasaan aku juga yang kamu permainkan, Le.”

FOR THE PEOPLE THAT MATTERS

This is for Him, who hold the stars and still wants to hold me in His arms.

This is for them, my mom and dad – from the ground-up.

This is for you, P! See you in MIT, we'll be speaking "Goodwill Hunting" very soon.

This is for the special lady, yes, Ms. Chanel. Very well noted.

This is for the peculiar editor and the late night coffee shop conversations.

This is for the KK! Thank you sweet-chili-potato girl!

This is for my first reader, thank you for believing in me.

This if for the readers, you, and you, and you. I'm utterly in love with each and every one of you. See you at the "orange world" once again.

This is for my dearest popcorn partner in crime. My 24/7. *Ada kumu, aku ada.*

This is for the gentleman that introduces me to Janet Evanovich and for making me do that one shot (never again!).

Last but not least, this is for Rome – *Sotto il cielo di Roma.*

CECILLIA WANG

1994.

Carrot. No-uh.

A hopeless romantic.

My alter ego is Scout. "Hey, Boo!"

MORE ABOUT ME

INSTAGRAM CE.WNG

TWITTER CWANGGG

EMAIL: CONTACT.CE.WNG@GMAIL.COM

MORE OF MY STORIES

WATTPAD: CECILWANG

HOLA,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),

Kirim kembali buku kamu ke:

DISTRIBUTOR KAWAH MEDIA,

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122

Faks. (021) 7889 2000

E-mail: kawahmedia@gmail.com

Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

REDAKSI BUKUNE

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

REDAKSI BUKUNE



"I want you back, Tavella."
"Then win me back, Marball."



Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12830
Telp (021) 7888 3030
Faks (021) 727 0996
redaksi@bukune.com
www.bukune.com

ISBN 978-602-220-205-9

9 7 8 6 0 2 2 2 0 2 0 5 9

Novel